# PUTRI HUAN ZHU

KESALAHAN MASA SILAM

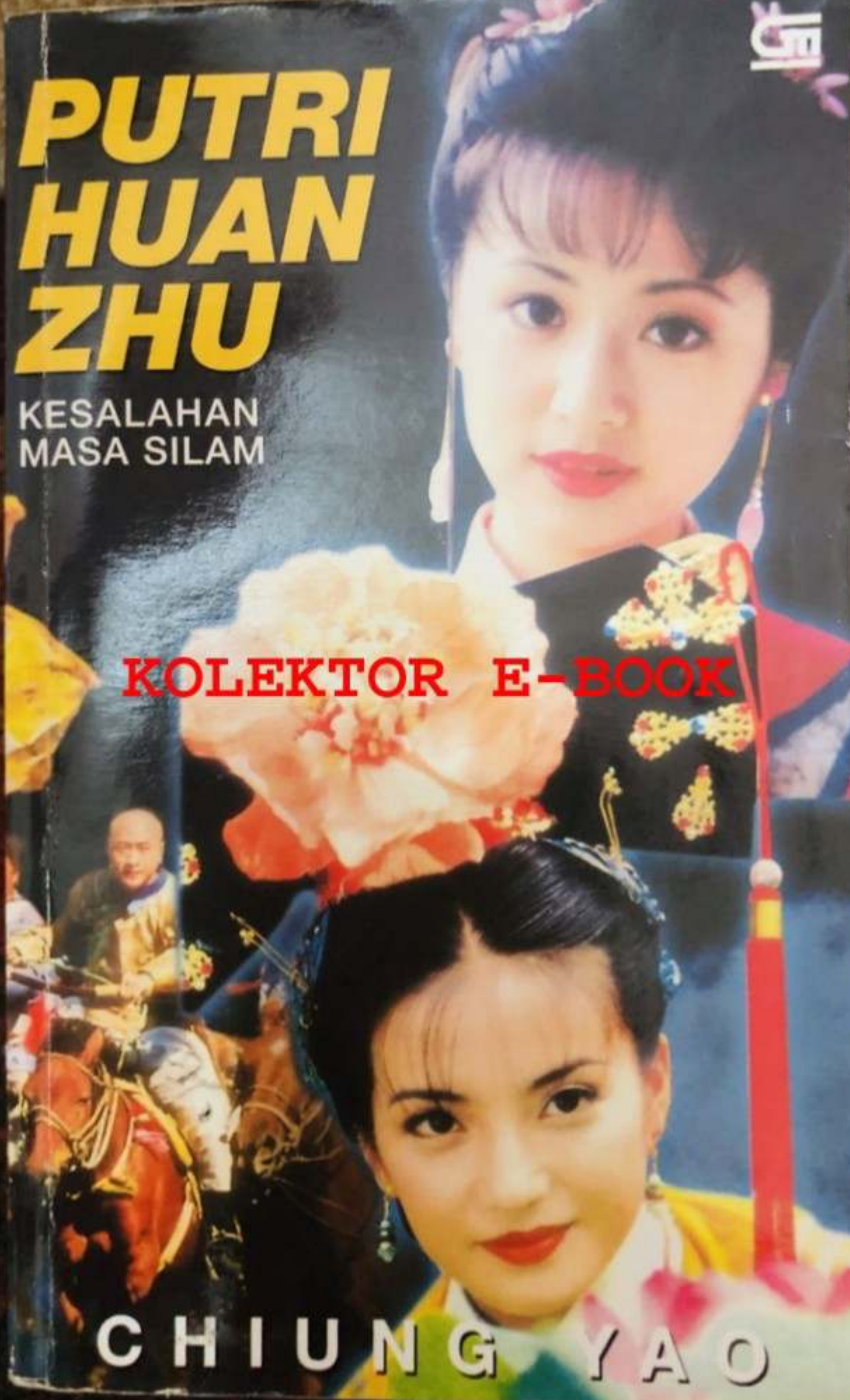

KOLEKTOR E-BOOK

CHIUNG YAO

Judul Buku

# PUTRI HUAN ZHU I

Subjudul Buku

## KESALAHAN MASA SILAM

Oleh

## CHIUNG YAO

*********

Sumber Buku

## OM AWIE DERMAWAN

Kameraman

## OM AWIE DERMAWAN

Editor

## YUDI TAN ERTANTO

*********

Dipersembahkan oleh

**KELUARGA BESAR KOLEKTOR E-BOOK**

# CHIUNG YAO

# PUTRI HUAN ZHU 1

## KESALAHAN MASA SILAM

Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2000

# HUAN ZHU GE GE 1 : YIN CHUO YANG CHA

© Copyright 1993 by Chiung Yao
Indonesian language publishing right arranged with
Chiung Yao c/o Crown Publishing Co., Taipei.
through Big Apple Tuttle-Mory Agency, Inc.
All rights reserved including the rights of reproduction
in whole or in part in any form

**PUTRI HUAN ZHU 1: KESALAHAN MASA SILAM**

Alih bahasa : Pangesti A. Bernardus (koordinator),
Yasmin Kania Dewi, Tilly Zaman, Wisnu Adi Hartono
GM 402 99.464

Hak cipta terjemahan Indonesia

Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
JI. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 1999

*Cetakan kedua: Desember 1999*
*Cetakan ketiga: Maret 2000*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

YAO, Chiung
Putri Huan Zhu 1 : Kesalahan Masa Silam/Chiung Yao;
alih bahasa, Pangesti A. Bernardus: — Jakarta :
Gramedia Pustaka Utama. 1999.
304 hlm ; 18 cm.

Judul asli: Husui Zhu Ge Ge 1: Yin Chuo Yang Cha
ISBN 979-655-464-x

I. Judul. II. Bernardus, Pangestu A.

813

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# PUTRI
# HUAN ZHU 1

## KESALAHAN MASA SILAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

# Kata Pengantar

Sejak novel pertama saya — *Di Luar Jendela* — diterbitkan sampai hari ini waktu telah berlalu selama 26 tahun. Ada kalanya saya tak percaya seperempat abad telah berlalu semenjak saya mulai sibuk dalam pekerjaan tulis-menulis. Selama 26 tahun ini, tak peduli seberapa banyak hujan dan angin yang menerpa hidup saya, seberapa banyak suka dan duka yang saya alami, pekerjaan menu-lis ini selalu menjadi benang merah yang menghubungkan hidup saya. Saat merasa sedih saya dapat melarikan diri ke dalam pekerjaan menulis. Saat merasa senang saya juga dapat mengekspresikannya ke dalam tulisan saya. Saat merasa kesepian saya akan menggunakan tulisan untuk mengisi kehampaan, bahkan pada saat sibuk sekalipun, saya tak sabar untuk se-gera dapat mengangkat pena dan menulis -kan perasaan saya... Oleh karena itulah di dalam masa 26 tahun yang panjang ini, meskipun saya kadang-kadang “berhiber-nasi”, beristirahat, namun tak pernah benar-benar berhenti menulis. Demikian-lah, kalau dihitung-hitung sejak novel per-tama saya itu, selama 26 tahun ini saya telah menerbitkan 44 buah novel.

Awal tahun lalu, karena Pemerintah RRC memperbolehkan warga Taiwan melakukan kunjungan keluarga ke RRC, saya beruntung bisa mengunjungi RRC untuk pertama kali setelah meninggalkan kampung halaman selama 39 tahun. Sesampai di Beijing, barulah saya tahu kalau ke-44 novel saya itu telah diterbitkan, tapi dengan cara mengenaskan. Saat itu juga muncul keinginan yang sangat kuat untuk membereskan dengan baik karya-karya ini. Sekembalinya ke Taiwan, juga dikarenakan ada beberapa novel yang harus dicetak ulang, maka saya dan Xintao memutuskan sekalian membereskan karya-karya ini, mengubah bentuk dan modelnya, lalu menerbitkannya secara bersama-sama menjadi satu set *Kumpulan Tulisan Chiung Yao.*

Oleh karena zaman sudah berubah, maka hasil terbitannya pun harus mengikuti ke-majuan zaman, ukuran kertas, bentuk huruf, penyuntingan, model cetakan, semua terus diperbaiki. Ditambah lagi karya-karya saya di masa lalu ada yang jumlah halamannya terlalu tebal (seperti *Sinar Bulan di Graha Barat*) dan ada juga yang jumlah halamannya terlalu tipis (seperti *Rumput Keberuntungan*). Ada yang dicetak terlalu rapat, ada yang ter-

lalu jarang, ada yang hurufnya terlalu kecil, ada yang terlalu besar. Kali ini kami memperbaiki seluruh kekurangannya, dan merapikannya secara tuntas. Isi karya-karya itu juga ada yang berubah, seperti *Enam Mimpi* yang awalnya berisi tujuh cerita, hal yang absurd sekali. Pada terbitan yang sekarang telah dihilangkan satu cerita, hingga tepat dikatakan sebagai kisah *Enam Mimpi*. Juga seperti *Sinar Bulan di Graha Barat* sebenarnya hanya salah satu bagian cerita yang dipaksakan untuk menjadi satu buku, hingga rasanya muatannya tidak cukup. Sekarang sudah ditambahkan beberapa kisah lain, yang kemudian dikemas ulang kembali.

Di antara semua karya saya, yang paling istimewa adalah *Hari-hari Tanpa Kesedihan*. Bila memperbincangkan novel ini secara se-rius, ini adalah "Autobiografi Kekurangan Diri Saya". Selain itu di dalam-nya juga ada "Masa Kanak-kanak Saya". Pada musim semi tahun ini saya menulis ulang novel ini, dan memasukkan kisah di saat saya tumbuh dewasa, dan lalu mengubah judulnya menjadi *Kisahku*. Dalam kumpulan novel saya, buku ini mengganti-kan *Hari-hari Tanpa Kesedihan*. Oleh karena itu setelah dibereskan kembali, ke

-44 buku karya saya kemudian berubah menjadi hanya 43 buku. Mengenai bagian-bagian dalam *Hari-hari Tanpa Kesedihan* kelak mungkin akan masuk ke dalam tulis-an saya yang lain.

Tentu saja menerbitkan kembali satu set kumpulan novel adalah pekerjaan besar. Di antara buku-buku yang banyak terdapat kesalahan, kami memanfaatkan kesempatan ini untuk memperbaiki se-muanya. Pekerjaan sebesar ini, tidak mungkin dapat diselesaikan dalam satu hari satu malam. Namun kami bisa di-bilang telah memulai pekerjaan ini. Ketika harus memilih kulit sampul, memilih bentuk huruf, memilih lagi model cetak-an... meskipun sangat sibuk tapi saya juga merasa sangat bersemangat. Karya-karya yang silam, entah itu buruk atau baik, se-muanya adalah bagian yang terpenting di dalam hidup saya. Diedit kembali, diterbit-kan kembali, juga bisa dibilang seperti saya hidup sekali lagi!

Sejak dulu saya tak pernah mengang-gap karya saya itu bagus, saya juga tak pernah merasa puas. Setiap kali menerbit-kan buku, saya selalu cemas dan ketakut-an, seperti berjalan di atas selapis es tipis. Saya takut karya saya tak dapat lolos dari ujian para pembaca dan ujian waktu. Seka

-rang pada malam sebelum *Kumpulan Tulisan Chiung Yao* diterbitkan, perasaan seperti ini masih saja amat terasa. Saya selalu merasa diri saya biasa-biasa saja, setiap buku yang saya tulis pun hanyalah kisah yang biasa-biasa saja. Meskipun di dalam tulisan-tulisan tersebut terdapat pe-rasan yang "menggebu-gebu", itu pun hanya merupakan perasa-an orang yang biasa-biasa saja.

Maka izinkanlah saya mempersembahkan Kumpulan Tulisan Chiung Yao ini bagi seluruh teman yang biasa-biasa saja dan yang tidak biasa-biasa saja di bawah langit ini.

Ditulis oleh Chiung Yao pada tanggal 3 Juli tahun 1989, di Keyuan, Taipei.

Kata Pengantar *Kumpulan Tulisan* yang tertera di atas ditulis pada tahun 1989. Dalam sekejap mata, waktu delapan tahun telah berlalu. Selama delapan tahun itu, menulis masih tetap menjadi "tema utama" kehidupan saya. Oleh karena itu, dari empat puluh empat buku seperti disebutkan di atas telah terus-menerus bertambah jumlahnya menjadi lima puluh satu buah buku. Saya percaya pada hari-hari yang akan datang, saya masih akan tetap menulis. Pada akhirnya, ada berapa

buah buku yang termasuk ke dalam *Kumpulan Tulisan* ini agaknya tidak dapat diperkirakan pada saat ini. Sudi rasanya kalau semua pembaca saya menyukai setiap buku baru saya, dan terus mendukung saya untuk terus menulis buku, agar di kumpulan tulisan ini dapat semakin lama semakin bertambah banyak. Ini adalah harapan saya, kebahagiaan saya, serta kegembiraan saya.

Ditulis oleh Chiung Yao di Keyuan Taipei, pada tanggal 14 Agustus I997, pada satu malam sebelum novel Putri Huan Zhu diterbitkan.

# 1

**Masa Pemerintahan Kaisar Chienlung, Beijing**

Sudah hampir satu bulan Cewei membawa budak dayangnya, Chinsuo, ke Beijing. Hampir setiap hari mereka pergi ke depan Kota Terlarang, termangu-mangu menatap istana kerajaan yang menjulang tinggi itu. Tembok merah yang tinggi menjulang, pintu istana yang terkunci rapat-rapat, pintu gerbang yang dijaga amat ketat, tepian atap yang berundak-undak, dan taman di bagian dalam istana nun jauh di sana… memisahkan mereka jauh di luar pintu istana. Istana kerajaan itu adalah tempat terlarang, tempat yang sakral, sebuah “impian yang dapat dilihat, namun tak bisa digapai". Cewei berdiri di luar pintu istana, dalam hati menyadari dirinya takkan pernah bisa masuk ke dalam istana itu, apalagi berjumpa dengan orang yang ingin ia

temui itu.

Tugas ini takkan sanggup terselesaikan. Namun, sesaat sebelum ibunya meninggal, ia sudah berjanji sepenuh hati akan memenuhi permintaan beliau! Ia sudah meninggalkan keluarga dan rumahnya di Chinan untuk mempertaruhkan nasibnya di Beijing! Namun, ternyata segalanya memang bagai lagu yang sering dinyanyikan ibunya:

> "*Gunung nun jauh di sana, sungai pun jauh di sana, gunung dan sungai menjauh, jalan pun membentang makin jauh!*
> *Semalam daku mendamba, pagi ini kembali berharap.*
> *Harapan demi harapan datang dan pergi, jiwaku pun sirna karenanya*."

Tidak bisa, harus dicari jalan keluarnya!

Tahun ini Cewei baru berumur delapan belas tahun, ia begitu muda, hing-ga pikiran dan pandangannya masih polos dan lugu. Sejak kecil ia tumbuh di bawah pengawasan, perlindungan, dan pendidikan ketat ibunya, hingga tak sedikit pun ia punya pengalaman

mengarungi dunia ini. Budak dayang-nya, Chinsuo, lebih muda satu tahun darinya. Meskipun amat setia, Chinsuo tak bisa memberi bantuan apapun. Ke-banyakan pengetahuan yang dimiliki Cewei diajarkan oleh Guru Ku, yang bersumber dari buku. Sejak mengeta-hui adanya departemen pertahanan ke,rajaan yang disebut Kuil Taichang, yang khusus memiliki wewenang untuk melakukan dan mengurusi Upa-cara Keagamaan Negara, Cewei meng-anggap ia baru akan bisa bertemu orang yang ingin ditemuinya itu jika telah berhasil melewati Kuil Taichang. Oleh sebab itu, sudah berulang kali ia membawa Chinsuo melapor ke depan pintu Kuil Taichang. Namun anehnya pengurus utama Kuil Taichang, Pe-jabat Liang, kelihatannya nyaris tak pernah datang ke situ. Cewei sudah berkali-kali memohon bertemu, tapi tetap saja tak bisa bertemu.

Hari ini kabarnya tandu Pejabat Liang akan melewati Jembatan Yinting. Mendengar itu ia sudah membulatkan tekad akan menghadang tandu itu!

Orang yang hilir-mudik di jalanan

tampak ramai sekali.

Di tepi jalan, Cewei mengajak Chinsuo berdiri menatap kejauhan. Di tangannya ia memegang erat sebuah bungkusan berbentuk panjang. Di dalam bungkusan itu terdapat dua benda yang jauh lebih penting daripada nyawanya sendiri. Kedua benda ini pernah menjadi belenggu seumur hidup bagi seorang perempuan yang tinggal di tepi Danau Taming.

Ditatapnya orang-orang yang sibuk lalu lalang di jalanan dengan tatap-an penuh kesedihan yang amat sangat. Dalam hati ia berpikir, setiap orang punya tujuan dan arahnya masing-masing, namun hanya dirinya seorang yang begitu tak berdaya!

Tak satu pun para pejalan kaki itu yang tidak memperhatikannya. Cewei, ia memang sangat cantik. Ia sendiri telah berusaha keras untuk tampil amat sederhana. Ia hanya mengenakan pakaian putih-putih dan tanpa riasan wajah, sementara kepalanya tak dihiasi tusuk konde maupun perhiasan apapun. Namun, alisnya yang melengkung, matanya yang berkilau, kulitnya yang

sangat lembut, dan sepasang bola matanya yang tampak sedikit cemas, semua menunjukkan keanggunan serta karisma dirinya yang khas. Ditambah lagi Chinsuo yang selalu mendampingi dirinya juga bermata jernih dan bergigi putih, begitu cantik memesona. Sepasang majikan dan budak yang sama-sama cantik ini, berbaur di antara kerumunan orang, tampak amat memukau setiap orang yang menatapnya.

Tiba-tiba saja sesuatu terjadi.

Sederetan bunyi langkah kuda terdengar berderap keras sekali. Sekonyong-konyong muncul sebarisan pasukan berkuda yang diikuti oleh prajurit kerajaan yang membawa panji-panji bertuliskan Shuching, yang artinya Harap Tenang, dan Huipi, yang artinya Harap Menepi. Kedua tulisan ini biasa digunakan dalam pengadilan atau oleh pejabat penegak hukum pada masa Cina Kuno.

Di belakangnya terdapat tandu kerajaan yang dinaiki Pejabat Liang. Sedang di barisan paling belakang, tepat setelah tandu itu, ada dua baris

prajurit yang berbaris rapi mengikuti tandu dengan langkah seragam. Semen-tara di depan ada sebarisan prajurit kerajaan yang melangkah gagah, memimpin dengan penuh wibawa.

Pasukan berkuda membubarkan kerumunan orang, sedang prajurit kerajaan berteriak memerintah,

“Minggir! Minggir! Jangan halangi jalan Pejabat Liang!”

Cewei tersadar, sekujur tubuhnya menjadi tegang. Buru-buru ia berseru pada Chinsuo,

“Chinsuo! Aku harus memanfaatkan kesempatan! Aku akan menghadang tandu itu, kau tunggu aku di sini!”

Sambil berkata begitu Cewei melesat keluar dari kerumunan orang. Chinsuo buru-buru mengikutinya dari belakang.

“Aku ikut!”

Tanpa memedulikan pasukan prajurit itu, Cewei dan Chinsuo langsung melesat ke tengah jalan, ke tengah-tengah barisan prajurit yang sedang berderap maju, menghadang tandu Pejabat Liang. Lalu keduanya berlutut,

tangan Cewei menjunjung tinggi bungkusan berbentuk panjang itu.

“Pejabat Liang! Ada hal penting yang ingin hamba laporkan pada Anda. Mohon Anda turun dari tandu, hamba meminta waktu untuk bertemu, biarkan hamba jelaskan semuanya... Pejabat Liang... Pejabat Liang....”

Karena jalannya terhalang, tandu pun terpaksa berhenti, para prajurit dengan garang maju ke muka.

“Siapa itu? Siapa yang berani-berani menghadang tandu Pejabat Liang?”

“Seret dia!”

“Minggir! Minggir! Kalau ada keperluan silakan datang ke departemen pertahanan kerajaan untuk melaporkannya....”

Para prajurit dengan riuh dan garang memaki-maki kedua gadis itu.

Tak sanggup lagi menahan diri, Chinsuo pun berteriak.

“Kami sudah berkali-kali ke departemen pertahanan kerajaan, tapi Kuil Taichang itu tak pernah buka. Pejabat Liang sejak pagi sampai malam juga tak pernah datang ke sana. Jika begitu, ke manakah kami harus pergi mencari

beliau?”

Seorang prajurit dengan marah menukas,

“Pejabat Liang besok akan menikah-kan anaknya. Dia sangat sibuk, hingga satu bulan ini dia takkan datang ke departemen pertahanan kerajaan!”

Mendengar itu, Cewei tak bisa menahan emosinya lagi. Dengan cemas ia berteriak keras,

“Pejabat Liang! Kalau bukan karena sangat terpaksa, saya takkan menghadang tandu Anda. Tapi saya benar-benar membutuhkan pertolongan, tak ada lagi yang bisa menolong saya, hing-ga saya terpaksa berbuat senekat ini. Mohon Pejabat Liang sudi meluangkan sedikit saja waktu untuk mendengarkan kata-kata saya, dan melihat benda-benda yang ada di tangan saya ini....”

Para prajurit tak hentinya menyeret-nyeret Cewei dan Chinsuo sambil terus menyuruh mereka menyingkir ke tepi jalan.

“Apakah Pejabat Liang hanya memedulikan urusan perkawinan putranya sendiri, dan tidak memedulikan kehidupan rakyat jelata?” seru Cewei

seraya menjulurkan batang lehernya.

Terdengar tirai tandu dibuka, dan Pejabat Liang nenjulurkan kepala ke luar.

“Rakyat jelata mana yang lancang menghadang jalannya tandu seorang pejabat, dan sembarangan bicara seperti itu? Apakah kau sudah bosan hidup?”

Melihat Pejabat Liang memunculkan wajahnya, Cewei pun meronta mati-mati-lan dari cengkeraman para prajurit.

“Pejabat Liang! Dengarkan kisah saya, Anda pasti takkan menyesal... Saya mohon Anda sudi menyisihkan sedikit waktu untuk saya, sedikit saja, itu sudah cukup...”

“Siapa yang punya waktu mendengarkan ceritamu? Memangnya aku ini kurang kerjaan apa?” Pejabat Liang menolehkan kepalanya dan berseru kepada para prajurit. “Jangan ditunda lagi! Cepat bawa aku kembali ke rumahku!”

Pejabat Liang menarik kepalanya ke dalam tandu. Tandu buru-buru diangkat kembali dan pasukan prajurit

pun segera meneriakkan Shuching dan Huipi dengan suara lantang sambil terus berjalan maju.

Cewei dan Chinsuo didorong para prajurit ke pinggir, dan keduanya pun terjatuh ke tepi jalan.

Kerumunan orang yang menonton buru-buru memapah keduanya untuk berdiri. Seorang tua menggelengkan kepala, mengembuskan napas, dan ber-kata,

“Kalau kalian punya masalah, tak ada gunanya menghadang tandu pejabat. Lebih baik kalian mencari seseorang yang bisa membantu bertemu dengan pejabat itu!”

Cewei yang tadi jatuh tersungkur, kepalanya terasa pening. Bungkusan yang tadi digenggamnya kini terlepas dari tangannya. Chinsuo yang melihatnya segera bertindak cepat. Ia melesat mengambil bungkusan itu. Setelah mengibaskan debu yang melekat di bungkusan itu, ia menyerahkannya kepada Cewei. Dibantunya majikannya itu mengikat bungkusan itu erat-erat di punggungnya sambil mengomel dengan kesal sekali,

“Orang yang namanya Pejabat Liang itu bagaimana sih? Mentang-mentang besok anaknya mau menikah, dia memutuskan tidak datang ke departemen pertahanan kerajaan selama satu bulan. Jika begitu bagaimana cara-nya kita bisa bertemu dengannya? Nona, persediaan uang kita sudah ham-pir habis, kalau terus-menerus seperti ini, apa yang bisa kita lakukan? Kulihat sepertinya si Pejabat Liang ini sangat galak dan tak bisa diandalkan. Apakah sebaiknya kita mencari pejabat lain saja untuk meminta per-tolongan?”

Orang tua di pinggir jalan itu kembali menggeleng-gelengkan kepala dan mengesah,

“Semua yang namanya pejabat di kolong langit ini sama saja! Tak bisa diha-rapkan!”

Cewei menatap pasukan prajurit dan tandu yang menghilang itu. Diusap-usapnya bungkusan yang terikat di pundaknya, lalu tanpa sadar ia mengembuskan napas panjang. Beberapa saat kemudian, ia membereskan pakai-annya, menenangkan diri sejenak, lalu dengan tegas berkata,

“Jangan putus asa, Chinsuo. Aku pasti bisa menemukan cara untuk bertemu dengan Pejabat Liang ini! Kalau gagal lagi, barulah kita cari jalan lain!” Sambil berkata seperti itu, ia tiba-tiba teringat sesuatu, dan matanya pun berkilauan. “Di rumahnya besok akan ada perkawinan, tentu tak mungkin dia mengusir keluar tamu yang datang untuk memberi selamat, kan? Bukankah begitu?”

“Nona, maksudmu....”

“Siapkan hadiah perkawinan, besok kita pergi ke rumah Pejabat Liang untuk memberi selamat!”

Cewei tak pernah tahu keputusannya ini akan mengubah nasib dan peruntungannya, karena di pesta perkawi-nan ini nanti, ia akan berkenalan dengan perempuan lain, yang bernama Hsiao Yence, yang artinya Walet Kecil.

Yence adalah rakyat kecil yang ting-gal di Beijing. Tahun ini ia berumur delapan belas tahun.

Pada malam setelah Cewei mengha-dang tandu Pejabat Liang. Hsiao Yence mengenakan pakaian serba-hitam. Ia bermaksud menyelinap ma-

suk ke halaman rumah orang. Pemilik rumah ini besok akan menikahkan anak perempuannya! Bekal perkawinan mempelai wanita tentu sangat banyak, apalagi ia akan menikah dengan putra keluarga Liang. Jadi, sayang sekali kalau tidak dicuri! Oleh sebab itu, ia pun menyelinap ke sana, lalu mulai mengintip ke dalam jendela demi jendela.

Sesampainya di jendela kamar calon mempelai wanita, ia mendengar isak tangis. Dibasahinya jarinya dengan ludah, lalu ditekannya kertas penutup jendela dengan jari itu hingga berlubang. Setelah itu ia melayangkan pandangan ke dalam, dan langsung ter-perangkap. Ah, rasanya lebih baik tidak melihat pemandangan di depan matanya ini: calon mempelai wanita sedang naik ke bangku, lehernya terjulur ke dalam simpul tali yang terbuat dari kain putih. Tiba-tiba ditendangnya bangku yang dinaikinya, rupanya sedang mencoba bunuh diri!

Serta-merta Hsiao Yence lupa dirinya harus bersembunyi dan tak boleh menampakkan diri. Serta-merta ia lu-

pa tujuannya semula, dan tanpa pikir panjang langsung mendorong jendela dan menerobos ke dalam, mulutnya berteriak,

"Celaka! Calon mempelai akan bunuh diri!"

***

Pesta pernikahan di kediaman keluarga Liang sangat meriah.

Hari itu Cewei mengenakan pakaian pria, berdandan seperti kaum cendekiawan, sedang Chinsuo menjadi pembantu kecilnya. Sejak meninggalkan Chinan pada bulan Oktober tahun lalu, mereka selalu berdandan seperti ini, meskipun menyadari diri mereka amat tidak mirip pria. Namun, kecuali berdandan sebagai laki-laki, mereka tak tahu apa sebaiknya yang harus mereka lakukan, mengingat tampil apa adanya akan terlalu menarik perhatian. Untung saja di sepanjang perjalanan tak terjadi apa-apa, hingga mereka pun terus berjalan sampai ke Beijing seperti ini.

Upacara pernikahan benar-benar meriah. Mereka berdua berhasil ma-

suk ke kediaman keluarga Liang dengan cara mengikuti barisan para tamu yang datang untuk memberikan selamat.

Bunyi alat musik dan perkusi yang ditabuh dengan riang amat membahana. Mempelai wanita ditandu masuk ke dalam pintu kediaman keluarga Liang dengan menggunakan tandu pengantin yang amat indah dan mewah.

Cewei menyabarkan diri. Ia mesti menahan diri dengan susah payah, karena harus menunggu sampai mempelai wanita yang mengenakan mahko-ta dan gaun bermotif burung hong masuk ke rumah. Setelah itu si mempelai masih harus melakukan upacara berlutut tiga kali, membungkuk sembilan kali, serta menyembah Tian dan Di, dan kemudian baru dipapah masuk ke kamar pengantin. Setelah semua upaca-ra selesai, barulah Pejabat Liang turun dari pelaminan agungnya bersama-sama putranya yang tampak congkak. Mereka menyambut para tamu terhormat dengan tatapan mata puas dan senyum kebahagiaan. Setelah berpikir

tak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini lagi, Cewei pun membaur dalam kerumunan orang-orang, lalu berjalan mendekati Pejabat Liang.

“Pejabat Liang....” Cewei menarik-narik lengan baju pejabat itu.

“Kau adalah...?” Pejabat Liang menatap Cewei bingung.

Dengan gugup Cewei menatap suasana sekitarnya yang tampak meriah.

“Aku bermarga Hsia, namaku Cewei. Aku punya sesuatu yang membutuhkan bantuan Anda, Pejabat Liang. Bisakah kita menyingkir sebentar untuk membicarakannya?”

“Menyingkir sebentar untuk membicarakannya? Mengapa?”

Saat itu putra Pejabat Liang menggiring seorang laki-laki tua dengan penuh semangat, hingga Cewei jadi terdesak keluar dari barisan orang yang akan memberi selamat.

“Ayah, Pejabat Chao datang!”

Pejabat Liang sangat senang, ia buru-buru maju menyambutnya.

Tanpa putus asa Cewei terus meng-ikuti di belakang tubuh Pejabat Liang, dan melangkah ke depan. Hatinya

sangat cemas, hingga bicaranya pun jadi tidak terlalu berbasa-basi lagi.

“Pejabat Liang, semestinya saya memang harus datang ke departemen pertahanan kerajaan. Tapi Anda tak pernah ada di sana. Ternyata ketika saya datang ke rumah Anda untuk bica-ra pun sama saja sulitnya, apakah Anda sama sekali tidak memedulikan perasaan rakyat jelata?”

Setelah menatap orang muda berkulit halus dan putih yang tampan ini, Pejabat Liang pun sedikit terkejut.

“Kau anak gadis dari keluarga mana, mengapa berdandan seperti ini? Ayo, sana pergi, pergilah bermain-main di luar! Para gadis keluarga dan kerabat kami semuanya ada di Paviliun Bunga, silakan kau pergi mencari mereka. Jangan mengejarku terus, tidakkah kau lihat aku sedang sibuk?”

“Kemarin baru saja Anda bertemu dengan saya. Apakah Anda sudah tak ingat lagi? Sayalah yang menghadang tandu Anda kemarin. Nama saya Hsia Cewei!”

“Apa? Untuk apa sekarang kau masuk kemari?” Pejabat Liang sangat

terkejut, ketika itu barulah ia benar-benar memperhatikan Cewei.

Siapa yang menyangka bahwa justru saat ini kejadian yang sangat menggemparkan terjadi dan membuat para tamu amat terkejut.

Sekelebat bayangan merah melesat bagai anak panah, lurus masuk menerobos ruang aula yang luas. Begitu melihatnya, semua orang langsung menjerit kaget. Ternyata itu si mempelai wanita! Mahkota burung hongnya sudah terbuka, menyingkapkan wajahnya yang putih bersih tanpa polesan bedak sedikit pun. Di pundaknya tersandang buntalan yang terbuat dari hiasan dinding bertuliskan huruf Hsi, yang berarti kebahagiaan. Jika huruf ini disandingkan bersama, akan menja -di lambang pernikahan. Tampak di belakangnya segerombolan orang berlarian mengejarnya: wanita pengiring pengantin, para dayang, dan tukang kebun. Wanita pengiring pengantin ter -dengar berteriak nyaring,

“Tangkap dia! Dia bukan si mempelai wanita! Dia pencuri....”

Si pencuri, yang tak lain adalah

Hsiao Yence, dalam sekejap sudah menabrak Pejabat Liang hingga jatuh ke lantai. Seluruh tamu kehormatan berte-riak kaget. Cewei dan Chinsuo melihat semua itu dengan terbengong-bengong. Pemandangan ini sungguh sangat menggelikan. Mempelai wanita yang mengenakan pakaian serba-merah di sekujur tubuhnya, memang-gul bundalan besar berwarna merah pula. Ia melompat ke sana kemari di aula besar itu. Sekelompok orang tam-pak mengejar di belakangnya, tapi tak berhasil mendekatinya. Tampaknya pencuri itu punya sedikit keahlian.

Saat Pejabat Liang bangkit berdiri dari lantai, ia langsung ditabrak dengan sangat kerasnya.

“Ada apa ini?”

Wanita pengiring pengantin berla-ri dengan sangat gusar, terus mengejar Hsiao Yence sambil berseru,

“Mempelai wanitanya hilang! Dia bukan Nona Cheng, dia pencuri... cepat tangkap!”

Seluruh tamu yang memenuhi ruangan melontarkan berbagai teriak-an kaget.

“Apa? Mempelai wanita diam-diam digantikan orang lain? Kurang ajar!” Pejabat Liang berteriak keras, “Ke mana perginya si mempelai wanita?”

“Tidak tahu! Ketika masuk ke kamar pengantin, saya melihat gadis yang mengenakan pakaian pengantin ini sedang mencuri! Dia menguras habis seluruh isi kamar pengantin, memasukkannya ke buntalan, dan kemudian memanggulnya di bahunya itu!” seru wanita pengiring pengantin.

“Panggil orang ke sini!” sergah Pejabat Liang dengan murka. “Cepat tangkap dia untukku!”

Segerombolan besar tukang kebun dan pembantu laki-laki menerobos masuk ke dalam ruangan untuk menangkap si pencuri.

Hsiao Yence menerjang ke sana kemari di dalam aula besar itu, namun tetap saja tak bisa meloloskan diri. Buntalan besar yang dipanggul di bahunya menabrak-nabrak orang-orang atau perabotan rumah tangga. Di seluruh ruangan itu kursi dan meja terbalik berantakan, gelas dan piring semuanya hancur berkeping-keping ja-

tuh ke lantai. Para tamu ditabraknya hingga kocar-kacir, sambil mulutnya berteriak dan berseru. Keadaannya sungguh kacau tiada terkira. Ketika para pembantu laki-laki sudah tiba, ruangan itu semakin sesak saja rasanya. Hsiao Yence sibuk memunguti cawan teh di meja dan melemparkannya ke arah para pembantu laki-laki. Mulutnya berseru dengan keras,

“Kalian jangan mendekat, ya! Kalau berani-berani mendekat aku takkan sungkan-sungkan lagi! Lihat jurusku ini!”

Pejabat Liang merasa malu sekaligus marah, begitu marahnya sampai mengentakkan kaki.

“Mempelai wanita pasti disembunyikan olehnya! Cepat tangkap dia! Dan selidiki kejadian ini dengan saksama!”

Para pembantu laki-laki berseru keras mematuhinya, lalu maju dengan gagah berani, mengejar dan bertarung dengan Hsiao Yence. Tanpa diduga pen-curi ini ternyata menguasai sedikit ilmu bela diri. Gerakan tangan dan tubuhnya sangat lincah, meski memang-

gul buntalan besar ia masih bisa melayangkan tinju dan melancarkan tendangan. Para pembantu laki-laki berteriak kesakitan terkena pukulannya, ada yang jatuh, ada pula yang terjerembap. Sayang sekali buntalan di pundaknya itu terlalu berat, menabrak ke barat dan ke timur, hingga ruang geraknya jadi terbatas. Sekonyong-konyong ia naik ke meja, lalu tiba-tiba melompat ke lantai, membuat seluruh aula besar yang sarat dengan atmosfer pernikahan jadi berantakan bagai bunga yang berguguran di atas air yang mengalir.

Cewei dan Chinsuo memandang kejadian ini hingga mata mereka terbelalak dan mulut mereka menganga. Sungguh mereka sangat mengagumi pencuri ini. Chinsuo sampai tak sanggup menahan diri untuk tidak berbisik lirih pada Cewei.

“Wah! Pencuri ini sudah membalaskan dendam kita atas insiden kemarin! Ini namanya....”

“Orang jahat akan mendapat balasan atas perbuatan jahatnya!” Cewei tertawa. Namun, dalam hati ia membatin,

pencuri ini belum tentu orang yang jahat juga.

Berulang kali Hsiao Yence berusaha menerobos ke depan jendela, namun langkahnya selalu terhalang buntalannya. Pembantu laki-laki yang berusaha menangkapnya semakin lama semakin banyak. Ia melayangkan pandangannya ke segala penjuru. Melihat situasi yang tidak menguntungkan, ia langsung mengambil keputusan. Dengan sigap diturunkannya buntalan itu, lalu dibukanya. Emas, perak, mutiara, dan batu permata dalam sekejap berserakan memenuhi lantai. Lalu ia berteriak keras.

“Lihat! Semua benda ini ada di rumah keluarga Liang yang korup. Semua benda ini dirampas dari rakyat jelata! Kalian pun berhak atas apa yang kalian lihat sekarang! Ayo, ambil! Siapa yang menginginkannya silakan ambil, jangan sampai ketinggalan... Kalian akan rugi kalau tidak mengambilnya!”

Melihat mutiara dan batu permata bertebaran di sana-sini, para tamu kehormatan serta-merta berteriak kegi-

rangan, lalu menghambur untuk menyaksikannya, dan akhirnya tak sanggup menahan diri lagi untuk berebut memungutinya.

Hsiao Yence mengambil kesempatan ini untuk kabur. Saat melompat ke sisi Cewei dan Chinsuo, keduanya langsung bertatapan sekilas. Dengan rasa pengertian yang mendalam, keduanya dengan sigap bergerak hingga Hsiao Yence langsung bisa melompat ke luar jendela.

Pejabat Liang sangat marah, ia begitu murka.

“Sialan! Sialan! Di kolong langit ini ternyata ada kejadian seaneh ini... ayo kejar! Semua orang kejar dia untukku....”

Orang-orang yang berada di dalam aula, yang mengejar sibuk mengejar, yang berlari sibuk berlari, yang berteriak sibuk berteriak, yang mengambil sibuk mengambil, yang mencomot sibuk mencomot... semuanya kacau-balau jadi satu.

Cewei menarik-narik Chinsuo keluar dari tengah suasana yang kacau-balau itu.

Setelah keluar dari pintu gerbang kediaman keluarga Liang, Cewei dan Chinsuo berjalan menyusuri jalan raya. Meski mereka tak berhasil menyelesai-kan urusan mereka, namun entah mengapa mereka merasa sangat senang.

“Di dunia seluas ini, segala sesuatu mungkin saja terjadi, dan pernikahan ini benar-benar membuat mataku ter-buka lebar!” kata Cewei.

“Pencuri itu nyalinya besar sekali, sayang ilmu bela dirinya tidak terlalu tinggi, hingga ia pulang dengan tangan hampa. Sungguh sayang sekali!”

“Masih lebih baik pulang dengan tangan hampa, daripada sampai ter-tangkap!”

Saat sedang berkata seperti itu, tiba-tiba terdengar suara riuh-rendah. Setelah itu tampak sebarisan prajurit sedang menerobos kerumunan pejalan kaki, gerakan mereka amat garang.

“Minggir! Jangan halangi kami un-tuk menangkap pencuri! Ada yang me-lihat gadis berpakaian merah! Ada ti-dak? Siapa yang menyembunyikan pen-curi akan ditangkap bersama pencuri

itu! Siapa yang tahu, lekas bicara!" para prajurit terus berseru.

Para pejalan kaki menggelengkan kepala, satu demi satu berjalan menyingkir.

Salah satu prajurit berjalan sampai ke hadapan Cewei dan Chinsuo. Ditatapnya kedua orang ini dengan saksama, lalu dilambaikannya tangannya dan berkata.

"Minggir, ayo minggir! Jangan menghalangi jalan! Minggirlah ke tepi jalan!"

Cewei dan Chinsuo buru-buru menepi ke pinggir jalan, saking buru-buru -nya sampai Cewei menabrak tempat sampah yang terbuat dari anyaman rotan. Tiba-tiba ia merasa ada yang menarik-narik lengan bajunya. Cewei menundukkan kepala untuk melihat, dan kemudian begitu terkejut hingga nyaris saja berteriak keras.

Ternyata si pencuri bersembunyi di dalam keranjang rotan!

Hsiao Yence menengadahkan kepa -la menatap Cewei, di wajahya yang bersih dan mulus melekat sepasang bola mata yang hitam pekat dan ber-

cahaya. Entah mengapa Cewei merasa pencuri ini gadis baik-baik. Saat itu meski sangat kacau, wajah gadis itu masih menyunggingkan senyum, tangannya bersoja, mati-matian memberi isyarat pada Cewei agar tidak berteriak.

Melihat para prajurit bermaksud mendekat, apalagi keranjang rotan itu tak memiliki penutup, Cewei langsung mengambil tindakan nekat. Ia tiba-tiba duduk di atas keranjang itu, lalu membuka kipas dan mulai mengipasi dirinya.

Para prajurit mengamati Cewei dan Chinsuo beberapa kali. Tapi melihat ke-duanya sangat tenang, mereka pun buru-buru pergi.

Cewei baru berani berdiri setelah para prajurit berbelok ke gang dan tak tampak bayangannya lagi.

“Semua sudah pergi, kau boleh keluar!” seru Cewei sambil menundukkan kepala.

Hsiao Yence mengusap-usap kepala dengan sikap dibuat-buat, seraya berdiri keluar dari keranjang. Dipelototinya Cewei, lalu mengesah keras,

“Habis sudah! Sial! Kepalaku diduduki olehmu seperti ini, sudah pasti aku akan sial sepanjang tahun!”

“Hei. kau ini tahu sopan santun atau tidak?” Chinsuo dengan kesal menyela. “Kalau tidak ada kami yang membantumu, sudah sejak tadi kau ditangkap prajurit-prajurit itu!”

Hsiao Yence menarik lengan gaun pengantinnya yang panjang, lalu membungkuk sampai menyentuh tanah.

“Benar, dalam sehari Hsiao Yence sudah dua kali ditolong Anda berdua, aku harus berterima kasih! Aku berterima kasih pada Anda berdua yang telah menyelamatkan nyawaku. Nah, kalau begini sudah cukup, kan?”

Hsiao Yence... Ternyata namanya Hsiao Yence. Cewei terus berpikir, lalu tiba-tiba bertanya keheranan,

“Bagaimana kau bisa tahu kami ini perempuan?”

“Tadi di kediaman keluarga Liang, begitu melihat aku langsung tahu kalian perempuan yang berdandan sebagai laki-laki. Kalau tidak, mana mungkin aku tersenyum pada kalian? Kunasihati ya, kalian jangan berdan-

dan sebagai laki-laki. Kulit kalian begitu halus dan putih, mana mungkin mirip?" sambil berkata begitu ia tersenyum bangga. "Aku bukannya membual, tapi tak peduli berdandan se-bagai perempuan atau laki-laki, berdandan sebagai orang tua atau orang muda, berdandan sebagai orang tampan atau buruk rupa, aku ini ahli-nya! Kelak bila ada kesempatan, aku akan membalas dua budi baik kalian. Sampai jumpa."

Yence menanggalkan pakaian peng-antinnya yang merah, berbalik, ber-maksud akan pergi.

"Tunggu! Aku ingin tanya, di mana kau sembunyikan mempelai wanita mereka?" tanya Cewei penasaran.

"Tentang ini aku tak bisa memberi-tahu siapa pun!"

"Setelah menyingkirkan si mempe-lai wanita, mencuri harta bendanya, la-lu membuat kekacauan di ruang upaca-ra hingga pernikahan putra keluarga Liang berantakan, tidakkah kau mera-sa perbuatanmu keterlaluan? Apa kau tak takut akan mengalami bencana besar? Tahukah kau yang kau lakukan

ini melanggar hukum, dan kau harus dipenjara karenanya?”

“Aku? Melanggar hukum? Apa kau tidak salah? Aku, Hsiao Yence, selama ini adalah perempuan pahlawan yang akan mencabut pedang untuk membe-ri bantuan setiap kali melihat ada yang tidak beres! Dan kau bilang aku melanggar hukum!? Yang melanggar hukum adalah ayah dan anak keluarga Liang itu, kau mengerti tidak?” Ia mem-belalakkan mata lebar-lebar, suara-nya ditinggikan saat bicara. Melihat wajah Cewei yang bimbang, ia tiba-tiba berkata, “Kalian datang dari daerah lain, ya?”

Cewei mengangguk-anggukkan kepala.

“Pantas saja. Kalian tahu tidak, ayah dan anak bermarga Liang itu sama sekali bukan orang baik! Begitu melihat anak gadis orang cantik jelita, tanpa menanyakan apakah gadis itu sudah bertunangan atau belum, tak pe-duli dia bersedia atau tidak, langsung saja memaksakan Nona Cheng untuk menikah dengan anak laki-lakinya.”

“Dari mana kau tahu?”

“Kejadiannya sungguh penuh kebe-tulan. Semalam, ketika sedang merasa senang, aku pergi ke rumah keluarga Cheng untuk "beraksi". Eh bukannya beraksi itu malah menyaksikan suatu kejadian. Ternyata mempelai wanita sedang mencoba menggantung diri, dan aku langsung menyelamatkannya! Ketika sedang menangis terisak-isak, Nona Cheng bercerita padaku! Pikirmu, kalau aku, Hsiao Yence, menghadapi masalah seperti ini, mana mungkin aku tidak membantu!”

“Ada kejadian seperti itu rupa-nya?” Cewei terkejut.

“Untuk apa aku menipumu! Seka-rang aku boleh pergi, kan?”

“Lalu di mana Nona Cheng itu?”

Hsiao Yence menatap sekitarnya. Ketika dilihatnya tak ada orang yang memperhatikan mereka, dia melirih-kan suaranya dan berkata.

“Dia sudah melarikan diri malam itu juga! Sekarang, dia sudah sampai di tempat aman!”

“Apakah dia berhasil lolos? Begitu keluarga Liang menemukannya, mereka pasti tahu kalian bersekongkol.

Apakah mereka akan mengampuni keluarga Cheng?"

"Kami sudah lebih dulu membuat kesepakatan. Sekarang keluarga Cheng akan membuat keributan di kediaman keluarga Liang, untuk meminta kemba -li anak perempuan mereka! Pokoknya sudah disepakati bahwa mereka meng -anggap putri mereka telah dibuang oleh keluarga Liang. seperti itulah!"

"Kau benar-benar bernyali besar! Tidakkah kau takut akan tertangkap?" Cewei benar-benar sangat terkejut, juga merasa aneh.

"Aku? Mana mungkin aku akan ter-tangkap dengan mudah? Huh! Kalian terlalu meremehkan diriku. Aku, Hsiao Yence, terkenal dengan julukan Manusia Tanpa Bayangan. Aku datang dan pergi tanpa meninggalkan jejak, dan aku tak takut pada Thian dan Di sekalipun. Tak ada seorang pun yang bisa menahan diriku."

"Semua orang di sini sudah pergi, tentu saja kau berani sesumbar..." Chinsuo tertawa.

Hsiao Yence juga tertawa. Cewei dan Hsiao Yence tanpa sadar saling me

-nilai diri yang lain. Cewei melihat Hsiao Yence beralis tebal bermata bulat, sangat gagah, senyumnya amat manis, menampakkan gigi-giginya yang kecil-kecil. Diam-diam di dalam hati ia memuji, tak disangkanya seorang “pencuri” bisa secantik ini! Sebaliknya, melihat Cewei berdandan seperti laki-laki, tapi tetap tak dapat menyembunyikan tubuhnya yang lemah gemulai, Hsiao Yence di dalam hati berpikir, “Barangkali seperti inilah penampilan yang disebut sebagai "gadis terpelajar dari keluarga terpandang"!” Mereka saling bertukar pandang selama beberapa saat, keduanya merasa seperti sudah lama saling mengenal. Namun Hsiao Yence yang tidak sabaran karena di jalan ini masih ada pasukan prajurit yang mengejarnya, menganggap ini bukan tempat yang tepat untuk diam berlama-lama. Ditatapnya gaun pengantin perempuan yang penuh sulaman mutiara dan permata, lalu berkata sam-bil tertawa.

“Untunglah aku masih mendapatkan baju pengantin ini, paling tidak bisa ditukar dengan sedikit uang! Sam-

pai jumpa lagi ya!”

Hsiao Yence pun pergi tanpa meno-lehkan kepala lagi.

Cewei menatap bayangan punggungnya, dalam hati berkata, “Orang seperti ini belum pernah kutemui seumur hidupku. Ia begitu lincah, begitu penuh percaya diri, begitu tak punya kegelisahan dan kekhawatiran!” Langsung saja ia merasa sangat kagum dan sekaligus iri pada Hsiao Yence.

Cewei sama sekali tak tahu kalau kelak Hsiao Yence akan memainkan peranan yang sangat penting dalam hidupnya. Hsiao Yence dan Cewei datang dari dua dunia yang sangat ber-beda, pasti takdir telah salah menentukan. Namun, nasib telah membuat suatu rencana terhadap kedua gadis ini. Kehendak Thian adalah seperti ini, mereka berdua saling bertemu, saling mengenal, saling berhubungan.

# 2

Cewei dan Hsiao Yence bertemu untuk kedua kalinya setengah bulan kemudian.

Hari itu perasaannya sangat sedih. Ia sudah cukup lama berada di Beijing, tapi urusan yang harus diselesaikannya masih belum mendapat titik terang sama sekali. Persediaan uangnya pun semakin lama semakin menipis, sungguh ia tak tahu apakah dirinya harus melupakan niatnya untuk mencari keluarganya dan kembali lagi ke Chinan atau tidak. Melihat Cewei termangu-mangu tidak bahagia, Chinsuo langsung mengajaknya berjalan-jalan di Jembatan Tien.

Sesampainya di sana, barulah mereka melihat keramaian kota Beijing.

Di atas jalan rumah-rumah berdem-pet-dempetan, toko-toko ber-deret-de-ret—galeri seni, toko barang kelontong, kios percetakan, toko alat rumah

tangga—semua ada di sana.

Di kios-kios emperan kaki lima dijajakan berbagai macam benda antik, peranti keramik, dan lukisan kaligrafi. Begitu banyak benda-benda cantik yang memikat mata, apapun yang di-inginkan orang semua berada di situ.

Cewei dan Chinsuo masih berdan-dan mengenakan pakaian pria. Cewei masih memanggul buntalan yang bagi-nya jauh lebih berharga daripada nyawanya sendiri itu. Ia sesekali meng-encangkan ikatan buntalan itu, dan dengan sangat hati-hati menjaganya.

Keduanya berjalan dan terus berja-lan. Tiba-tiba keduanya mendengar kerumunan orang meneriakkan kata "bagus". Ketika mereka melihat-lihat sambil mengikuti arah suara itu, mere-ka melihat sekumpulan orang sedang berkerumun dalam satu lingkaran, entah sedang menyaksikan apa. Kedua-nya lalu menyelinap di antara kerumu-nan orang dengan amat penasaran.

Mereka kemudian melihat sepa-sang laki-laki dan perempuan muda yang mengenakan pakaian dari bahan kasar sedang saling bertukar jurus

laga. Di lantai tergeletak spanduk yang terbuat dari bahan katun. Pada kain pu-tih ini terdapat tulisan berwarna hi-tam yang berbunyi: “Kami Mengamen untuk Mengubur Ayah”.

Sepasang laki-laki dan perempuan itu yang seorang mengenakan pakaian hijau, sedang yang lain mengenakan pakaian merah. Kentara sekali mereka menguasai ilmu bela diri. Keduanya melesat ke depan dan mundur ke bela-kang dengan cepat, sebentar-sebentar naik, sebentar-sebentar turun. Mereka berdua berlaga dengan sangat gagah-nya.

Chinsuo tiba-tiba menarik Cewei, berkata sambil menunjuk,

“Coba perhatikan, ternyata orang yang mengacau upacara perkawinan itu, si Hsiao Yence juga ada di sana. Nona sudah melihatnya belum?”

Cewei menjulurkan kepala melihat, ternyata Hsiao Yence ada di antara ke-rumunan orang yang sedang melihat-lihat keramaian. Pandangan mereka bersirobok. Hsiao Yence terpana seje-nak, setelah mengenali kedua gadis itu, ia pun tersenyum. Cewei membalas

senyuman itu. Setelah itu Hsiao Yence kembali berpaling memperhatikan kedua orang yang sedang mengamen itu.

Kedua pengamen sudah menyelesaikan pertunjukan mereka. Keduanya telah berhenti berlaga, lalu berdiri tegak bersama-sama. Yang laki-laki berputar-putar memberi hormat kepada kerumunan orang yang menyaksikan pertunjukan mereka. Ia lalu berkata ke-pada semua orang dengan menggunakan dialek Shantung,

“Hamba bermarga Liu, bernama Ching, orang Shantung, ini adik perempuan hamba, Liu Hung. Kami kakak-beradik mengikuti Ayah berdagang di kota Anda yang terhormat, tidak disangka semua modal kami habis, ayah kami jatuh sakit dan tak tertolong lagi, bahkan sampai hari ini kami tak punya uang untuk menguburkannya. Oleh karena itu kami memberanikan diri mem-pertunjukkan kemampuan kami yang buruk ini dengan harapan Anda sekalian, tuan besar, tuan muda, nona-nona, nyonya-nyonya, akan merasa tersentuh untuk menyumbangkan uang seba-gai pembeli peti mati dan biaya perja-

lanan kami berdua pulang ke kampung. Berilah kami welas berikan asih. Untuk membalas budi baik Anda sekalian, kami kakak-beradik bersedia hidup sebagai sapi dan kuda di kehidupan yang akan datang."

Nona yang bernama Liu Hung itu dengan mata berlinang-linang membawa sebuah kaleng tempat uang berkeliling di kerumunan orang.

Para penonton begitu ramai dan bersemangat saat menonton pertunjukan, namun ketika tiba gilirannya memberikan uang, keadaannya sama sekali berbeda. Ada yang langsung menyembunyikan tangan ke dalam lengan baju dan bersikap tak peduli, ada yang langsung menundukkan kepala dan pergi. Hanya ada sejumlah kecil orang yang bersedia menyumbangkan uangnya.

"Mereka orang Shantung, berarti mereka satu kampung dengan kita, kan!" Cewei menoleh menatap Chinsuo, yang dengan sedih membuka pembicaraan.

Chinsuo menggeleng-gelengkan kepala pada Cewei, menekan tangan

Cewei yang akan memberikan uang.

Tiba-tiba Hsiao Yence menerobos masuk arena. Diambilnya gong lalu dipukulnya, Dung, dung, dung... dengan sangat keras. Sambil menabuh gong, ia berseru dengan suara nyaring kepada para penonton,

“Semua orang lihatlah ke sini, dengarkan aku bicara! Apa yang dikata-kan pepatah kuno itu sangat bagus. “Kalau di rumah bergantung pada ayah dan ibu, kalau di luar rumah bergantung pada teman! Anda sekalian para ayah, abang, adik, tuan besar, dan nyonya di kota Beijing ini, kita semua adalah orang Cina. Setelah melihat saudara-dara sedarah kita yang berasal dari Shantung tidak memiliki uang untuk menguburkan ayah mereka serta untuk biaya perjalanan pulang kampung, apakah kalian tidak akan menyumbangkan sedikit uang kalian? Pepatah juga mengatakan, “Di kolong langit ini ada hujan dan ada badai”, seseorang apabila pergi ke luar rumah, lalu mengalami kejadian yang begitu mengenaskan seperti ini, aku tak tega melihatnya. Apakah kalian semua tega

menyaksikannya? Aku, Hsiao Yence, tidak memiliki uang, keluargaku kelewat miskin, tapi...” Ia mengorek-ngorek kantongnya dan mengeluarkan beberapa bongkah uang. Dimasukkan uangnya ke dalam kaleng tempat uang yang dibawa Liu Hung. “Berapa pun yang kumiliki akan kusumbangkan semuanya! Kalau Anda sekalian masih ingin melihat pertunjukan seperti tadi, maka aku, Hsiao Yence, juga akan beraksi, berharap Anda sekalian yang memiliki uang akan menyumbangkan uangnya, yang memiliki tenaga akan menyumbangkan tenaganya, agar semua urusan yang harus dikerjakan oleh saudara kita dari Shantung ini dapat lebih cepat diselesaikan! Kakak Liu, kita saling bertukar jurus, silakan Anda sekalian memberikan penilaian, dan menyumbangkan banyak uang, ya! Silakan!”

Hsiao Yence mengacung-acungkan tinjunya ke arah Liu Ching, lalu dengan secepat kilat meninjukan kepalannya kepada lelaki itu.

Liu Ching dengan sibuk menanggapi serangan itu, kedua orang itu lantas

berbaku tinju dan tendangan, adu laga mereka kelihatan lebih menarik ketimbang saat Liu Ching berlaga melawan Liu Hung. Ilmu bela diri Hsiao Yence se-benarnya tidak sebaik Liu Ching. Namun, mungkin karena terlalu terharu, Liu Ching tak berani melukai Hsiao Yence. Oleh sebab itu, ia sulit menghindar hingga kalah. Hsiao Yence, yang sengaja ingin menarik perhatian dan simpati penonton, tiba-tiba mengambil topi Liu Ching, lalu dengan cepat meng-enakannya di kepalanya sendiri. Sebentar kemudian ia menarik ikat pinggang Liu Ching, dan menarik kerah baju Liu Ching, seperti anak nakal. Liu Ching dibuat sangat sibuk olehnya, hingga tak bisa menandingi serangannya.

Kerumunan penonton yang menyaksikan pertunjukan ini tidak bisa tidak tertawa keras-keras.

Liu Hung memanfaatkan kesempat-an ini untuk berjalan ke seluruh penonton dengan membawa kaleng uang.

Cewei tak dapat menahan diri lagi, ia langsung mengulurkan tangan un-

tuk mengambil uang. Chinsuo buru-buru mengingatkannya, “Uang kita yang tinggal sedikit itu sudah tidak cukup lagi untuk membayar sewa kamar...”

“Melihat keadaan orang Shantung itu, kita kan tidak bisa tidak memberi-kan bantuan! Apalagi, Hsiao Yence pun begitu murah hati seperti itu! Mana mungkin aku cuma menyaksikannya?” Cewei berkata dengan agak terharu. Ia mengambil sekeping uang perak dan memasukkannya ke dalam kaleng uang itu.

Saat melihat uang perak yang di-ulurkan Cewei, Liu Hung tanpa sadar terpana. Dengan agak gugup ia mena-tap gadis itu, lalu membungkukkan tubuh untuk menghaturkan terima kasih, setelah itu buru-buru terus ber-jalan untuk mengumpulkan sumbang-an. Berkat bujukan Hsiao Yence dan ke-murahan hati Cewei, para penonton akhirnya merasa terharu dan memberi-kan sumbangan mereka. Kaleng uang perlahan-lahan menjadi penuh.

Cewei dan Chinsuo ternyata tidak sadar bahwa tindakan Cewei memberi

-kan uang sebanyak itu, serta buntalan di pundaknya telah menarik perhatian orang-orang jahat. Seorang laki-laki berperawakan besar, tanpa bersuara sudah berada di belakang mereka ber-dua. Dengan diam-diam dan terlatih ia mengeluarkan sebilah pisau untuk me-motong tali buntalan di bahu Cewei, mengambil buntalan itu, lalu pergi.

Pertunjukan Hsiao Yence dan Liu Ching sedang mencapai puncak kli-maksnya. Hsiao Yence bermaksud menyerang Liu Ching secara menda-dak, namun tak disangka bagian ping-gang celananya ditarik oleh Liu Ching. Dengan sebelah tangan Liu Ching mengangkat Hsiao Yence ke udara, Hsiao Yence dengan ketakutan ber-teriak keras-keras.

“Pendekar besar ampuni saya, lain kali saya tak berani begitu lagi! Tolong ampuni saya!”

Para penonton tertawa terbahak-bahak.

Tiba-tiba Hsiao Yence melihat pria yang mencuri buntalan milik Cewei ke -betulan baru akan pergi. Ia tak dapat menahan diri untuk tidak berteriak

keras-keras.

“Hei, yang mencuri itu! Jangan pergi! Berhenti, kataku!”

Teriakan Hsiao Yence ini membuat si pencuri langsung angkat kaki. Liu Ching berteriak keras, dengan sekuat tenaga dilemparkannya Hsiao Yence. Hsiao Yence terbang melayang melewati kepala para penonton, bagai sehe-lai kertas ia jatuh di atas tanah dan langsung mengejar pencuri itu.

Cewei langsung tersadar. Diulurkannya tangan untuk meraba bahunya, dan begitu tahu buntalannya sudah lenyap, ia begitu kaget hingga jiwanya serasa melayang-layang.

“Ya Tuhan! Buntalanku!”

“Cepat kejar!” seru Chinsuo. Sambil menarik Cewei, ia berlari sekuat tenaga ke arah pencuri itu.

Liu Ching dan Liu Hung, kedua kakak-beradik itu, secepat kilat ikut mengejar Hsiao Yence.

Setelah berlari jatuh-bangun selama beberapa saat, Chinsuo dan Cewei barulah melihat Hsiao Yence, Liu Ching, dan Liu Hung sedang mengepung dan berkelahi dengan pencuri itu

di dalam gang. Sambil melancarkan pu-kulan, Hsiao Yence tak henti-hentinya melontarkan maki-makian garang.

“Berani-beraninya beraksi di de-pan mataku, kau ini sudah buta rupa-nya ya! Cepat kembalikan buntalan itu!”

Liu Ching juga sedang, memaki dengan keras,

“Dasar pencuri nekat, berani-bera-ninya mengerjai tamu kami. Rasakan pukulanku!”

Pencuri itu mana mungkin sang-gup menghadapi tiga orang sekaligus. Ia dihajar habis-habisan hingga babak-belur. Hanya sebentar saja kerah baju-nya sudah tertangkap Hsiao Yence.

“Kalau kau mau mencuri atau men-copet, lihat-lihat dulu dong siapa kor-banmu! Dia ini kan juga musafir, kau telah mencuri nafkah orang lain, bagai-mana dia bisa pulang ke rumahnya nanti? Benar-benar pencuri sialan!”

Tahu hari ini sedang sial, pencuri itu lalu berseru keras dengan marah,

“Semua orang kan berkelana di du-nia kang-ouw, kenapa kalian boleh me-nggunakan cara tipuan, tapi aku tidak

boleh menggunakan cara mencuri?”

“Kau masih berani bicara juga? Kalau kami kan melakukannya dengan cara yang akan membuat orang menge-luarkan uangnya secara sukarela. Sedang kau?” seru Hsiao Yence dengan keras.

“Kenapa kau belum mengembalikan juga barang itu? Mau cari mati, ya?” Liu Ching melayangkan tinjunya.

“Pertunjukan kami kurang menarik buatmu, ya? Kau tidak suka, begitu bukan?” Liu Hung kembali mengayunkan tinjunya.

Pencuri itu tahu ia tak bisa menghindar lagi. Setelah mendengus dengan keras, ia melemparkan buntalan di tangannya, dan kemudian langsung melarikan diri.

Melihat buntalan itu melayang di udara, Cewei tanpa sadar berlari kesetanan mengejar dan menangkapnya.

Belum sempat Cewei menangkap buntalan itu, Hsiao Yence sudah melesat dan dengan mantap mencengkeram buntalan itu, seraya berdiri sambil tertawa geli.

“Nona! Terima kasih, karena telah

membantuku mengejar dan mengembalikan buntalanku. Kalau barang-barang ini hilang, aku tidak akan sanggup hidup lagi!" Cewei berkata dengan napas terengah-engah.

"Begitu pentingkah benda ini? Di dalamnya ada berapa banyak emas, perak, mutiara, dan batu permata sih? Cepat kau periksa dulu, apakah ada yang hilang?" Hsiao Yence berkata sam -bil mengangkat alisnya.

Kata-kata itu menyadarkan Cewei dan Chinsuo. Langsung saja keduanya membuka buntalan itu dengan amat cemas. Dengan amat rasa penasaran Hsiao Yence menjulurkan kepala untuk melihat. Di dalam buntalan itu hanya tampak sesuatu yang dibungkus berlapis-lapis. Cewei membuka bungkusnya satu per satu, di dalamnya ternyata terdapat kipas lipat dan lukisan gulung. Melihat semua barang itu masih utuh, Cewei tanpa sadar mengembuskan napas panjang. Dipeluknya lukisan itu dengan erat-erat di dadanya. Kelopak matanya pun basah oleh air mata.

"Terima kasih, Tian, terima kasih,

Di! Semua barangku masih utuh!”

Hsiao Yence membelalakkan mata lebar-lebar.

“Setelah berusaha mati-matian, ter-nyata di buntalanmu itu tak ada barang berharga seperti emas dan perak. Tapi cuma ada sebuah gambar usang! Kalau saja tahu, tadi aku tidak akan menolongmu! Tenaga kami sudah banyak terkuras nih!”

“Kau tidak tahu, barang-barang ini adalah nyawa nonaku! Jauh lebih penting dari harta benda apa pun!” Chinsuo buru-buru memberikan penjelasan.

“Terima kasih kalian telah menyumbangkan begitu banyak uang perak, sungguh malu rasanya! Sekarang kami telah membantumu mengembalikan lukisan ini, bisa dianggap membayar utang budi, kan!” Liu Hung tersenyum-senyum pada Cewei.

“Baiklah, barang-barang itu sudah diperoleh kembali, jadi tidak ada masalah lagi! Hsiao Yence, bagaimana kalau kita pergi “mengamen untuk menguburkan Ayah” lagi? Atau hari ini kita mau berhenti sampai di sini saja?” Liu

Ching bertanya pada Hsiao Yence.

Saat itu barulah Cewei paham ketiga orang ini telah bersekongkol. Ditatapnya mereka dengan terkejut.

“Ternyata... kalian bukannya meng-amen untuk mengubur ayah kalian. Jadi, itu semua cuma sandiwara?”

Hsiao Yence tertawa terkekeh-kekeh, lalu dengan acuh tak acuh berkata,

“Aktingnya lumayan, kan? Meskipun ilmu bela diriku tidak seberapa, tapi kemampuan aktingku tetap nomor satu!”

Cewei tertawa terkekeh-kekeh.

Hsiao Yence menatap Cewei dan Chinsuo bergantian. Melihat kedua gadis yang begitu lemah lembut dan mudah ditipu, entah mengapa ia menjadi tidak enak hati. Sifatnya yang suka iseng mencampuri urusan orang dan ramah langsung muncul. Digeleng-gelengkannya kepalanya seraya berkata dengan gagah.

“Kalian tinggal di mana? Aku sedang tidak ada pekerjaan, jadi biar kuantar kalian!” Ia menoleh pada Liu Ching dan Liu Hung sambil melambai-

kan tangan. “Hari ini tidak usah bekerja lagi! Nanti kita bertemu lagi di rumah kumuh!”

***

Hsiao Yence masuk ke kamar Cewei di losmen penginapan. Ia tak dapat menahan diri untuk tidak berteriak terkejut.

“Wah, tinggal di kamar sebagus ini, kalian pasti orang kaya!”

“Orang kaya apa? Kami sudah hampir jatuh miskin!” Cewei mengembuskan napas, ditengadahkan -nya kepala menatap Hsiao Yence. “Nona, terima kasih sekali lagi!”

“Jangan sembarangan memanggil-ku nona segala, cukup panggil aku Hsiao Yence saja. Dulu kalian pernah membantuku, kita membalas satu budi dengan budi yang lain, jadi impas, kan? Aku mau pergi dulu!” Ia berbalik dan siap-siap pergi.

“Tunggu dulu!” seru Cewei, ditatap -nya Hsiao Yence dengan tulus. Lalu ia berkata dengan lembut. “Mengapa harus menipu orang? Kau mencari uang dengan cara seperti ini, apakah tidak

bertolak belakang dengan suara hati-mu?"

"Bertolak belakang dengan suara hatiku? Mengapa harus bertolak belakang dengan suara hatiku? Aku kan bersandiwara untuk ditonton orang banyak, juga mempertunjukkan ilmu bela diri, juga menyumbangkan uang agar dilihat para penonton. Hari ini aku bahkan menambahkan pertunjukan "Catatan Menangkap Pencuri" yang begitu menarik, jadi kan pantas memperoleh uang dari penonton yang menikmati pertunjukan kami!"

Cewei tertawa terbahak melihat Hsiao Yence yang sangat pandai bersilat lidah.

"Aku belum pernah melihat orang seperti kau. Sudah menipu orang, sepertinya masih tetap tenang-tenang saja! Aku merasa kau telah menggunakan rasa simpati semua orang untuk menipu dan mengambil uang mereka. Sedikit-banyak cara ini tidak terlalu terpuji, kulihat kau dan kakak-beradik Liu itu masih sangat muda, apalagi juga memiliki ilmu bela diri yang baik, mengapa tidak melakukan pekerjaan

yang agak normal saja?"

"Ha! Kau ini gadis terpelajar macam apa sih, tak ada angin tak ada hujan langsung menggurui orang? Kami mencari uang berdasarkan kemampuan kami, apanya yang salah?"

"Menipu orangnya itu yang salah!"

"Kalian, majikan dan budak, dari pagi sampai malam berdandan seperti laki-laki, bukankah itu juga menipu orang?"

Cewei terpana, ia tak bisa menjawab.

"Hidup di dunia seperti ini, sulit se-kali untuk tidak menipu orang! Coba kau pikir-pikir, sejak masih kecil sampai dewasa, apakah kau tak pernah ber-bohong? Tidak mungkin! Kita ini pada dasarnya memang hidup di dalam dunia di mana manusia saling menipu! Aku tahu kau seorang nona terhormat yang terpelajar, tapi jangan sampai kau dibuat kutu buku oleh teori-teori besar itu! Kalau kau tidak menipu orang lain, maka orang lain akan menipumu! Kalau dibandingkan, daripada ditipu orang masih lebih baik menipu orang! Ha ha!"

Cewei terkejut dan menatap Hsiao Yenoe dengan keheranan.

“Wah! Teori yang kau ketahui masih lebih banyak dari yang kuketahui! Aku baru bicara satu kalimat, kau sudah bicara begitu banyak! Kedengarannya aku tidak tahu teori apa-apa!”

“Teori dan kehidupan adalah dua hal yang amat berbeda! Teori itu kau tak bisa mengenyangkan perut kita!”

Cewei menatap Hsiao Yence dalam -dalam.

“Kita bertemu, sepertinya karena benar-benar berjodoh. Meskipun setiap kali bertemu keadaannya selalu menghebohkan, namun entah mengapa aku malah merasa sepertinya kita sudah lama saling mengenal. Aku sangat menyukai kelincahanmu, sangat mengagumi kebebasanmu. Oleh karena itulah aku tak dapat menahan diri untuk mengutarakan kata-kata di dalam hatiku! Kau jangan marah ya, ku -rasa caramu menjalani hidup seperti ini sungguh jahat dan tidak halal, yaitu seperti kata pepatah, "menggunakan pintu samping dan jalan sebelah kiri". Mengapa kau tidak mencari pekerjaan

saja?”

“Mencari pekerjaan? Mudah saja kau mengatakannya! Di mana aku bisa mencari pekerjaan? Liu Ching dan Liu Hung juga sudah pernah mencari, tapi kalau bukan jadi budak, maka jadi pemain akrobat. Tak boleh marah kalau diomeli, tapi diberi makan pun tidak sampai kenyang, pakaian yang dikenakan pun tidak cukup menghangatkan badan! Apalagi di rumah kumuh kami itu, satu rumah ditinggali banyak orang, tua dan muda, semuanya orang telantar yang tak punya siapa-siapa lagi, kalau kami tidak merawat mereka, kepada siapa lagikah mereka akan bergantung?” Hsiao Yence menatap Cewei. “Ya sudah, terpaksa! Pintu dan jalan apa tadi katamu?”

“Pintu samping dan jalan di sebelah kiri!” Cewei terpana, menyambung pembicaraan.

“Pintu samping dan jalan di sebelah kiri? Ha! Aku mempelajari ungkapan baru! Pintu dan jalan yang kau mak-sud itu barangkali bukanlah pintu dan jalan yang baik, tapi masih bisa menghasilkan sedikit uang. Meskipun kami

menipu orang hingga mereka mau merogoh saku untuk menyumbang, namun tak pernah memaksa siapa pun untuk menyumbangkan uangnya! Kau tahu tidak? Orang yang punya uang dan melakukan perbuatan baik, bukan-lah orang yang kelaparan karena tak punya makanan! Jumlah mereka jauh lebih banyak dibandingkan orang-orang yang tinggal di rumah kumuh seperti kami!"

"Oh, jadi di rumah kumuh kalian itu, banyak gelandangan tinggal di sana?" Cewei mendengarkan sampai terpana-pana.

"Memang begitu kok! Semua sering kali kelaparan, lalu jatuh sakit tapi tak punya uang untuk berobat, benar-benar mengenaskan! Bulan lalu Nenek Tua Li tak punya uang sama sekali untuk membeli makanan, akhirnya dia meninggal dunia dengan mengenaskan!"

"Oh!"

"Sudahlah, jangan dibicarakan lagi, sekalipun dibicarakan kalian toh takkan mengerti!"

"Tidak, aku mengerti, aku menger-

ti semuanya!”

“Apa yang kau mengerti? Kau punya ayah dan ibu, punya makanan dan pakaian, juga ada dayang yang me-layanimu. Kau benar-benar orang yang tidak tahu bagaimana getirnya ke-hidupan di dunia ini, seorang nona kaya yang tak tahu betapa luasnya dunia ini, juga tak tahu bagaimana rasanya menderita karena kelaparan dan kedinginan!”

Cewei mengesah.

“Meskipun aku tidak merasa kelaparan dan kedinginan, namun ibuku sudah meninggal. Karena itu terpaksa aku meninggalkan kampung halaman-ku, datang dari tempat yang jauh ke Beijing untuk mencari ayahku. Tapi bu-kannya menemukan ayahku, aku malah terus-menerus menemui jalan buntu, dan dimarahi orang... Sekarang ini aku bahkan sudah nyaris menemui jalan buntu. Jadi, kau lihatkan, aku juga memiliki kesengsaraan hidupku sendiri!”

“Apa katamu? Kau bukannya nona besar yang diam-diam pergi bermain-main ke luar rumah dengan membawa

budak dayangmu, lalu setelah puas ber-main kau akan kembali pulang ke rumah?"

Cewei menggelengkan kepala sambil tertawa getir.

"Sejak dulu aku sudah tak punya rumah, ke mana aku mesti pulang?"

Hsiao Yence menatapnya dengan curiga. Setelah itu ia ganti menatap Chinsuo.

Chinsuo tak dapat menahan diri untuk bicara lagi.

"Nona kami ini datang ke Beijing untuk mencari ayahnya! Waktu meninggalkan Chinan, dia sudah membuat rencana habis-habisan. Setelah menjual rumah, barulah kami punya uang untuk biaya perjalanan ke Beijing! Siapa sangka sudah setengah tahun berlalu, sekarang uang kami pun sudah hampir habis. Kalau kami tak bisa menemukan ayahnya juga, kami tak tahu lagi harus berbuat apa!"

Hsiao Yence dengan penuh simpati menatap Cewei.

"Ternyata kau sudah tidak punya ibu, juga tidak berhasil menemukan ayahmu... aih! Kurang-lebih sama se-

perti diriku! Aku bahkan tidak tahu bagaimana rupa ayah dan ibuku, sejak kecil aku tumbuh dewasa dengan berkelana ke sana kemari!"

Cewei dan Hsiao Yence saling berpandangan lama sekali, sama-sama merasa senasib-sepenanggungan, sama-sama berasal dari dunia yang amat berbeda, tapi berjodoh untuk bertemu.

"Kota Beijing ini besar sekali lho, kalau ingin mencari seseorang itu bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Di mana sih sebenarnya ayahmu tinggal! Kau punya kartu silsilah keluarga, tidak?" Hsiao Yence bertanya.

Cewei terkejut sejenak. Ia nyaris keterlepasan mengatakan sesuatu! Chinsuo sendiri juga sangat takut nonanya telanjur mengatakan rahasia besarnya hanya karena hatinya tersentuh. Jadi, ia buru-buru menyambung pembicaraan.

"Tentu saja ada petunjuk, hanya saja mereka sudah lama sekali berpisah, hingga untuk menemukannya kembali memerlukan sedikit waktu! Kelihatannya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat!"

Hsiao Yence kembali tertawa dengan lega.

“Kalau memerlukan bantuanku, aku pasti akan berupaya sekuat tenaga, misalnya mencari informasi. Aku juga ada jalan lain... tapi semuanya dilakukan dengan cara yang menggunakan pintu samping dan jalan di sebelah kiri lho! Aku tinggal di kaki Bukit Pohon Liu, di Hutong—Gang Sempit—Buntut Anjing Nomor 12, di dalam rumah besar yang kumuh. Kalau ada masalah, cari saja aku!” Dia lalu mengulurkan tangan pada Cewei dan berkata. “Kau sudah tahu namaku, kan! Hsiao Yence! Siapa namamu?”

Cewei sangat terharu, dijabatnya tangan Hsiao Yence erat-erat.

“Margaku Hsia, namaku Cewei. Cewei dari kata Bunga Cewei—pakis ungu—itu lho!”

“Nama yang bagus sekali! Orang dan namanya sama-sama cantiknya!”

“Kau juga!”

Hsiao Yence tertawa terbahak-bahak, Cewei juga tak bisa menahan tawanya.

Selesai tertawa, keduanya saling

bertukar pandang, meskipun asal-usul mereka berbeda dan latar belakang ke-luarga mereka tidak sama, pendidik-an yang dienyam pun sama sekali ber-beda, di antara kedua gadis itu ter-nyata terpancar sinar persahabatan yang penuh misteri. Di antara manusia, “misteri” yang semacam ini adalah sumber dari segala kisah kehidupan, merupakan sesuatu yang paling langka dan paling berharga dalam hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Begitulah perkenalan antara Cewei dan Hsiao Yence. Perkenalan ini kelak akan mengubah kehidupan kedua gadis itu.

***

Pertemuan antara Cewei dan Hsiao Yence yang ketiga terjadi di rumah kumuh yang terletak di Hutong Buntut Anjing.

Hari itu Cewei sengaja datang ke rumah kumuh itu untuk mengunjungi Hsiao Yence. Sekelompok anak kecil mengerumuni mereka. Hsiao Yence melesat keluar dari dalam ruangan se-

telah mendengar teriakan kaget Liu Ching dan Liu Hung. Ia langsung menarik tangan Cewei dengan sangat sukacita.

“Kau tidak menemukan ayahmu hingga datang ke sini untuk menemuiku? Kau memerlukan bantuanku dengan cara melalui “pintu belakang dan jalan sebelah kiri”, bukankah begitu?” Hsiao Yence terus mencerocos.

Chinsuo ikut menyela pembicaraan,

“Nona kami tidak datang untuk me-minta bantuan orang, tapi dia datang untuk “memberi pertolongan”!”

“Hah?” Hsiao Yence tidak mengerti.

Cewei tertawa-tawa, lalu mengeluarkan pundi-pundi uang yang lantas diulurkannya ke tangan Hsiao Yence. Setelah itu dengan tulus ia berkata,

“Di sini ada beberapa keping uang perak! Setelah mendengar ceritamu bahwa di sini ada begitu banyak orang yang tidak punya makanan atau uang untuk berobat, hatiku terus merasa sedih... Sayang sekali aku ini bagaikan boneka keramik yang menyeberangi sungai, untuk melindungi diriku sen-

diri saja aku sudah kesulitan. Aku tidak bisa mendapatkan banyak uang, hanya bisa memberikan sedikit milikku. Ini, terimalah! Berikan pada mereka semua untuk digunakan!”

Hsiao Yence sangat terkejut. Dibelalakkannya mata lebar-lebar, dipandangnya Cewei dengan tidak percaya.

“Bukankah kau mengatakan kau sendiri juga hampir kehabisan uang? Lalu dari mana datangnya uang ini?”

“Nona menjual sepasang anting-an-ting batu giok dan sebuah tusuk konde batu giok yang diwariskan Nyonya!” kata Chinsuo.

Liu Chung dan Liu Hung menatap Cewei dengan rasa tidak percaya.

“Kau menjual kenang-kennngan yang diberikan ibumu?”

“Aku juga tak bisa mengenakannya kok! Disembunyikan di badan pun sangat merepotkan. Sepanjang hari aku harus pergi ke sana dan ke sini, sampai-sampai tidak tahu sebaiknya harus disembunyikan di mana. Siapa yang tahu suatu hari nanti akan dicuri oleh pencuri, atau dirampok oleh maling! Lebih baik dijual saja!” kata

Cewei sambil tertawa-tawa.

Hsiao Yence menatap Cewei tanpa berkedip.

“Aku belum pernah bertemu orang seperti kau! Aku percaya, di dunia ini kau tiada duanya! Apakah kau... tidak takut, kalau aku cuma berpura-pura miskin untuk menipumu?”

Cewei menatap orang tua dan anak-anak di halaman rumah itu.

“Aku tahu kau tidak menipuku!”

Hsiao Yence sangat terharu. Sejak kecil ia tidak punya ayah ataupun ibu. Masa remajanya penuh kesukaran dan kesialan. Baru kali inilah ia bertemu dengan orang “semulia” ini. Ia tidak memandang rendah dirinya dan mempercayainya. Ini membuat seluruh hati-nya hangat membara. Digenggamnya tangan Cewei erat-erat seraya berseru dengan penuh semangat.

“Kukira, kau sekalian saja pindah ke tempatku ini. Tinggal saja bersama-ku!”

“Pindah ke sini?” Cewei terpana.

“Memangnya kenapa? Kau menganggap tempat ini terlalu kumuh, hingga tidak sesuai dengan dirimu sebagai

nona besar."

"Kau mulai lagi. Aku sudah pernah berkata padamu, keadaanku sekarang lebih buruk darimu. Kau paling tidak memiliki tempat ini untuk ditinggali, juga memiliki beberapa teman untuk menemani, sedangkan aku tidak punya apa-apa!"

"Kalau begitu apa yang membuatmu ragu lagi? Sudahlah, pindah saja ke sini! Walaupun tempatku ini sangat sederhana, tapi sangat luas, tak ada masa-lah kalau ditambah lagi dengan kalian berdua! Bukankah kau pernah bilang entah tahun kapan dan bulan apa bisa bertemu ayahmu? Sekarang kau telah menjual perhiasan yang diberikan ibumu, kalau tinggal di losmen penginapan setiap hari harus membayar, berapa lama lagi kau bisa bertahan? Apalagi di losmen penginapan itu banyak orang lalu lalang, terlalu banyak masalah! Kulihat kalian berdua sama sekali tidak hati-hati, kalau sedang sial bisa-bisa kalian diculik dan dijual kepada orang lain. Siapa tahu bisa terjadi seperti itu!"

Cewei tertawa.

“Mana mungkin aku sebodoh itu? Aku kan bukan orang bodoh, mana mungkin bisa dijual orang?”

Hsiao Yence mengangguk-anggukkan kepala sekuat tenaga.

“Bisa, bisa, bisa! Aku kira bisa! Kau lihat, terhadap diriku yang belum kau kenal, kau bahkan merelakan harta keluargamu yang paling berharga. Apakah kau tidak tahu kerjaku sepanjang hari adalah menipu orang? Kau begitu polos, kenapa kau datang ke Beijing, aku juga merasa sangat aneh. Semestinya sudah sejak dulu kau mengalami masalah!”

“Kau menganggap hati orang itu terlalu jahat! Kau sendiri, tanpa mema-hami diriku sama sekali, langsung saja mengundangku ke rumahmu! Dari sini bisa dilihat bahwa di antara manusia, di mana pun terdapat rasa persaha-batan!” kata Cewei sambil tertawa.

“Aku tidak sama! Aku kan jagoan yang sudah melanglang buana di dunia kang-ouw. Kalau kau bertemu dengan-ku, itu artinya adalah takdirmu untuk bertemu dengan orang terhormat!”

“Benar!” Cewei semakin terbahak.

“Sudah begitu lama bicara, bagaimana keinginanmu yang sebenarnya? Apakah kau tetap mau tinggal di losmen penginapan?”

Cewei mengangkat alisnya, lalu berkata terus terang,

“Tentu saja aku mau pindah ke sini, dan tinggal bersama-sama dengan 'orang terhormat'-ku!”

Demikianlah Cewei dan Chinsuo akhirnya pindah ke rumah kumuh itu dan menjadi teman, sahabat karib, dan sekaligus saudara Hsiao Yence.

***

Sebulan kemudian di rumah kumuh itu, Cewei dan Hsiao Yance dengan tulus hati membakar hio, menyembah Tian dan Di, mengucapkan sumpah menjadi kakak dan adik angkat. Chinsuo, Liu Ching, Liu Hung, dan anak-anak serta orang tua yang tinggal di rumah kumuh semuanya menjadi saksi.

Hsiao Yence berlutut di depan tem-pat hio, menghadap Tian sambil meng-ucapkan serangkaian kata dengan keras,

“Kaisar Giok—dewa tertinggi Taoisme—di langit, Dewi Kwan Im di bumi, juga Liu Ching, Liu Hung, Chinsuo, dan semua teman yang hadir menyaksikan kami, dan orang-orang yang tidak bisa melihat kami, juga kucing-kucing, anjing-anjing, burung-burung, tikus-tikus, cacing-cacing... ber-bagai jenis hewan dan serangga, juga bunga-bungaan, pohon-pohonan, awan, dan bulan... kalian semua adalah saksi kami. Mulai hari ini aku, Hsiao Yence, dan Hsia Cewei mengikat sumpah akan menjadi kakak dan adik. Mulai hari ini kalau ada makanan yang enak akan kami makan bersama-sama, kalau ada pakaian yang bagus akan kami kenakan bersama-sama, persis se-perti kakak-beradik kandung. Kalau aku mengingkari sumpahku ini, aku akan mati dicincang-cincang! Dan tubuhku akan terpotong-polong seperti ditarik lima ekor kuda!”

Selesai berkata, bola mata Hsiao Yence yang bening menatap Cewei.

“Cewei, giliranmu sekarang!”

Cewei dengan penuh ketulusan hati juga memberikan hormat delapan

kali.

“Langit di atas, bumi di bawah, aku Hsia Cewei dengan Hsiao Yance...” Cewei termangu-mangu, ditolehkan-nva kepala menatap Hsiao Yence. “Hsiao Yence, apa nama margamu?”

Hsiao Yence mengernyitkan alis-nya, katanya,

“Ketika kecil aku dipelihara se-orang biksuni. Guruku itu mengatakan sepertinya nama margaku adalah Chiang, tapi tak dapat dipastikan kebe-narannya! Tentang siapa sebenarnya nama margaku, aku benar-benar tidak tahu!”

Hati Cewei merasa terharu.

“Berapa umurmu tahun ini? Pada bulan berapa kau lahir?”

“Aku cuma tahu aku lahir pada tahun *Renhsu*. Tahun ini aku berumur delapan belas tahun. Tentang bulan be -rapa aku lahir, aku tidak tahu.”

“Aku juga dilahirkan pada tahun *Renhsu*! Ulang tahunku adalah pada bulan kedelapan hari kedua. Kalau begitu siapa di antara kita yang akan menjadi kakak dan siapa yang akan menjadi adik?”

“Tentu saja aku yang menjadi kakak, kau jadi adik! Kalau kau lahir pada hari kedua bulan kedelapan, anggap saja aku lahir pada hari pertama bulan delapan!” Hsiao Yence berkata dengan gagah.

“Bisakah dianggap seperti itu?” Cewei terpana.

“Tentu saja bisa! Aku yang memutuskan bahwa diriku lahir pada hari pertama bulan delapan! Tidak salah lagi!” Hsiao Yence terus mengangguk-anggukkan kepala.

Cewei juga membakar hio, memberi hormat pada Tian dan Di berulang kali, kemudian dengan tulus berkata,

“Kaisar Tian di atas, Permaisuri Di di bawah, aku, Hsia Cewei, dan Hsiao Yence menyatakan keinginan untuk menjadi kakak dan adik! Mulai hari ini kalau ada keberuntungan akan dinikmati bersama-sama, kalau ada kesulitan akan dipikul bersama-sama, dalam kesulitan dan kesukaran akan saling membantu, dalam kegembiraan akan dinikmati bersama-sama! Entah bagaimana nasib kami di kemudian hari, bagaimanapun peruntungan kami, sela

-manya kami takkan pernah berpisah! Jika aku mengingkari sumpah ini, dewa-dewa di langit akan memberikan ganjaran yang setimpal!”

Selesai Cewei berbicara, kedua orang itu lantas dengan tulus saling memberi hormat dengan cara membungkukkan badan pada Di, dan berkowtow pada Tian.

Setelah selesai Cewei menatap Hsiao Yence, lalu berkata dengan lembut,

“Hsiao Yence, sekarang kita sudah menjadi kakak-beradik, kelak kalau ada orang yang menanyakan apa nama margamu, jangan bilang lagi kau tidak bisa memastikannya, atau tidak tahu! Aku bermarga Hsia, tentu saja kau sama seperti aku juga, bermarga Hsia!”

Hsiao Yence begitu terharu hingga meneteskan air mata, ia mengangguk-anggukkan kepala dengan keras.

“Hsia, bagus sekali! Pakis ungu di musim panas, burung walet di musim panas! Baiklah! Mulai hari ini, aku memiliki marga! Nama margaku adalah Hsia! Aku memiliki hari ulang tahun, aku dilahirkan pada hari pertama bu-

lan kedelapan! Aku memiliki saudara, yaitu kau!”

Kedua gadis itu saling bertukar pandang dengan tatapan berurai air mata, hati mereka dipenuhi kehangat-an kasih sayang.

Orang-orang yang menyaksijan ke-jadian ini juga merasa sangat terharu.

Pada malam Cewei dan Hsiao Yence mengangkat sumpah menjadi ka -kak-adik, Cewei lalu mengutarakan se -luruh rahasia besarnya kepada Hsiao Yance.

Di atas meja buntalan yang tak pernah lepas dari tubuhnya itu diper-lihatkan. Di dalam bantalan itu terkem -bang sebuah kipas berhiaskan lukisan bunga teratai dan kaligrafi puisi. Selain itu gulungan lukisan itu juga dibuka, isinya lukisan berjudul ”Hujan Ber-kabut”.

Cewei dengan serius membuka pembicaraan,

“Hsiao Yence, aku punya rahasia yang harus kuberitahukan padamu! Kau lihat kipas lipat ini? Di atasnya ada puisi, aku akan membacakannya untukmu!” Ia lalu membacakan kata

demi kata untuknya:

*"Selepas hujan, bunga teratai*
*mendapat anugerah embun,*
*seluruh kota ditebari warna*
*musim semi yang disirami*
*cahaya mentari;*
*Betapa indah cahaya angin di*
*Danau Taming.*
*Puncak Gunung Tai tampak*
*menjulang tinggi."*

Hsiao Yence menatap kipas itu dengan saksama, menatapnya hingga matanya terasa buram.

"Kali ini aku benar-benar kena batunya! Kalau soal lukisannya aku ma-sih bisa paham, itu lukisan setangkai teratai! Tapi tentang puisi ini? Ditulis dengan kata-kata yang berliku-liku se-perti ini, aku tak tahu apa maksud-nya!"

Cewei buru-buru menyambung,

"Kalau kau tidak tahu ya tidak apa-apa! Aku hanya ingin memperlihatkan-nya padamu. Kipas lipat ini, dan juga lukisan gulung itu, semuanya dilukis oleh ayahku. Puisi yang tertulis di atas-nya juga diciptakan oleh ayahku! Luki-san sebatang teratai dan puisi di atas kipas lipat ini secara samar menyebut-

kan nama ibuku, ibuku bernama Hsia Yuhe!”

Sambil berkata Cewei menunjukkan kata-kata yang tertulis di atas lukisan gulung, lalu membacanya, “Musim gugur di tahun Hsinhsi, di tepi Danau Taming, hujan berkabut tebal, lukisan gulung ini kupersembahkan untuk Yuhe. Kau lihat, lukisan ini diberikan pada ibuku.” Ia lalu menunjuk ke bagian berikutnya: “Ini tanda tangan ayahku!” Cewei menatap Hsiao Yence, melirihkan suaranya, dengan sangat hati-hati membacanya dengan pelan, “Dilukis oleh Paoli pada bulan kesepuluh tahun Hsinhsi! Ini cap nama ayahku! Cap yang tertera di atasnya berbunyi 'Sastrawan Changchun'.”

Hsiao Yence mendengarkan dengan saksama, melihat dengan saksama la mendengarkan semuanya dengan bingung, melihat semuanya juga dengan bingung.

“Ternyata ini tulisan tangan ayahmu! Jadi ayahmu bernama Paoli!”

“Hus! Kecilkan sedikit suaramu!”

Hsiao Yence kebingungan, dipeloto
-tinya Cewei.

“Mengapa kau begitu penuh rahasia sih? Bagaimana kau dan ayahmu bisa sampai berpisah? Sudah berapa lama kalian berpisah?”

“Aku tak pernah bertemu ayahku! Kurasa ayahku pun tak tahu di dunia ini ada diriku.”

“Ah? Bagaimana bisa? Apakah ayah dan ibumu langsung berpisah setelah mereka menikah?”

“Ayah dan ibuku tidak pemah menikah!”

“Ah? Apakah... ayah dan ibumu itu... menikah diam-diam?”

“Juga tidak bisa dibilang seperti itu. Kakek dan nenek dari pihak ibuku ketika itu juga tahu. Kurasa dalam hati mereka sebenarnya ingin merestui hubungan ini, bahkan berharap akan terjadi kejadian seperti ini! Ketika itu di Chinan kakekku adalah seorang hsiucai—calon pegawai kerajaan tingkat te -rendah pada masa Cina Kuno. Kabarnya hari itu, karena ingin berlindung dari hujan, ayahku datang ke rumahku untuk mampir sebentar. Ketika itulah dia bertemu ibuku, sehingga yang tadinya hanya berniat mampir, akhirnya

dia malah tinggal di sana. Setelah tinggal di situ beberapa waktu, ayahku pulang ke Beijing, dan berjanji akan menjemput ibuku ke Beijing tiga bulan lagi. Namun, ayahku tak pernah menepati janjinya. barangkali sekembalinya ke Beijing dia langsung melupakan ibuku!"

Hsiao Yence mendengarkannya dengan perasaan kesal.

"Kurang ajar! Kisah laki-laki yang mencampakkan cinta seorang wanita adalah lagu lama! Mengapa kakekmu tidak mencari ayahmu?"

"Kakekku punya harga diri. Dia begitu marah hingga jatuh sakit dan mati! Nenekku istri yang patuh hingga tak punya inisiatif. Setelah beberapa ta-hun berlalu, dia juga meninggal! Ibuku melahirkan anak tanpa menikah, tentu saja hal itu tidak diterima oleh sanak saudara. Dia selalu menyembunyikan perasaannya dalam hati, dan me-nutup diri. Sejak dulu dia tak pernah memberitahuku mengenai latar belakangku, sampai tahun lalu. Sesaat sebelum meninggal, barulah dia memberitahu segalanya padaku. Dia ingin

aku pergi ke Beijing mencari ayahku!”

Hsiao Yence begitu marah hingga berteriak keras,

“Sudahlah! Buat apa lagi kau cari-cari ayah yang seperti ini? Kalau dia punya perasaan dan uang, dia takkan membiarkan ibumu hidup dalam penderitaan dan rasa malu seumur hidupnya! Selama delapan belas tahun ini, terhadap kalian berdua, dia mengurus pun tidak, menanyakan pun tidak. Kalaupun bisa melukis, kalaupun pandai membuat puisi, apalah artinya semua itu! Sudah, kauakui sajalah! Ayah yang seperti ini, sama sekali tak bisa dimaaf-kan, tak usah dicari lagi! Anggap saja dia tak pernah ada!”

Mata Cewei basah, ia berkata deng-an pilu,

“Tapi ibuku mencintainya seumur hidupnya! Sesaat menjelang kematiannya, dia berulang kali memintaku men-cari ayahku sampai dapat. Dia menyuruhku menanyakan satu hal, masih ingatkah dia pada Hsia Yuhe yang tinggal di tepi Danau Taming?”

“Ibumu terlalu bodoh! Tentu saja ayahmu takkan pernah mengingatnya

lagi. Kalau ingat, mana mungkin dia tidak kembali? Percuma kau menanyakan apakah dia masih ingat! Setelah sekian lama, ternyata nasibmu sama getirnya dengan nasibku, sebab rupanya marga Hsia-mu itu adalah marga ibumu. Apa nama marga ayahmu, barangkali kau pun tak tahu!" Sambil menatapi Hsiao Yence, Cewei mengangguk-anggukkan kepala kuat-kuat, lalu berkata dengan sangat jelas.

"Aku tahu sekali! Marganya Aisin Gioro!"

Hsiao Yence terperanjat bukan kepalang hingga ia langsung berteriak kaget.

"Apa? Aisin Gioro? Dia orang Manchu? Anggota keluarga kerajaan? Apakah dia seorang Peile—bangsawan Manchu yang tingkatannya lebih rendah daripada pangeran? Apakah dia seorang Chingwan—gelar bangsawan Manchu yang setingkat dengan pangeran?"

Cewei menunjuk ke tanda tangan di bawah lukisan gulung lalu berkata,

"Tahukah kau kata 'Paoli' itu merupakan kependekan dari kata apa? Pao

mewakili kata Pao Chinwang—Pangeran Pao—sedang Li mewakili kata Hongli! Kau tak mungkin tak tahu nama kaisar kita adalah Hongli, dan sebelum dia naik takhta dia bernama Pangeran Pao!"

"Apa? Apa katamu?" Hsiao Yence mencengkeram kipas lipat, menatapnya dengan saksama sambil berteriak kaget.

Cewei mengangguk-anggukkan kepala dalam-dalam.

"Benar! Kalau kisah yang diceritakan ibuku itu benar adanya, kalau si Pao anu ini memang benar... ayahku, dia tak bukan adalah orang yang sekarang sedang memegang takhta kerajaan!"

Hsiao Yence begitu terperanjat hingga tidak hati-hati. Pruk! Kipas di tangannya pun jatuh ke lantai.

Cewei buru-buru mengambil kipas itu, meniup-niup dan mengelapnya, hatinya sangat pedih.

Hsiao Yence menatapnya sedih sekali, lalu menjatuhkan diri ke atas ranjang.

"Ya Tuhan! Ternyata aku mengang

-kat sumpah saudara angkat dengan se-orang keke—gelar bangsawan Manchu yang setingkat dengan putri! Ya Tuhan!"

"Tolong, tolong, jangan berteriak! Hati-hati, nanti ada yang men-dengar!"

Hsiao Yence membelalakkan mata lebar-lebar seraya menatap Cewei.

"Latar belakang ayahmu ini sangat luar biasa. Rupanya kau mencari Yang Mulia Pejabat Liang adalah agar bisa bertemu dengan Kaisar?"

Cewei mengangguk-anggukkan kepala sekuat tenaga.

"Kemudian aku tahu dia pejabat yang korup, jadi aku tidak pergi men-carinya lagi!"

"Tapi... kau begitu tak berdaya se-perti ini. Tak ada jalan apa pun yang bisa kautempuh, mana mungkin kau bisa masuk ke dalam istana? Mana bisa kau bertemu dengan Kaisar?"

"Begitulah! Aku memang mengha-dapi jalan buntu. Kalau aku walet kecil, aku akan bisa melayang masuk ke dalam istana!"

Hsiao Yence berpikir dengan saksama.

“Kalau kau tak bisa masuk ke dalam istana, kau harus menunggu sampai Kaisar keluar istana....”

Cewei terperanjat, di matanya berbinar cahaya aneka warna.

“Kaisar keluar dari istana? Apakah beliau mungkin akan keluar dari istana?”

“Tentu saja! Beliau kaisar yang paling suka bepergian keluar istana!”

Cewei menatap Hsiao Yence, dihirupnya napas dalam-dalam, seluruh raut wajahnya bersinar terang.

# 3

TAHUN ini Chienlung tepat berusia lima puluh tahun. Namun karena kesehatannya terjaga baik, ia masih tampak awet muda. Punggungnya masih tegak. Lehernya jenjang. dahinya lebar, matanya dalam, hidungnya mancung, dan sudut mulutnya mencerminkan ke-teguhan. Ia telah berkuasa sebagai kai-sar selama 25 tahun. Ia membawa Dinasti Ching ke puncak kejayaan dan sangat bangga dengan keberhasilannya. Meski ia seorang kaisar, namun dalam hidupnya ia juga punya banyak penyesalan. Namun kegemarannya bepergian dan berburu bisa dijadikan saluran untuk melepaskan rasa sesalnya. Ia menjalani hidup dengan penuh rasa percaya diri. Rasa percaya diri semacam ini membuatnya tak bertumpu pada amarah dan kelaliman.

Duduk di punggung kudanya, cahaya keberanian terpancar dari diri sang Kaisar. Angin bertiup sepoi-sepoi.

Ia sama sekali tak tampak kalah muda dibandingkan para panglima di sampingnya, yaitu E Min, Chuanheng, dan Fulun.

Selain berkuasa, Kaisar juga amat terpelajar, dan dalam hal ini tak ada yang dapat menandinginya. Kemampu-an memadukan kekuasaan dan ilmu sangat jarang dimiliki orang. Namun, kelebihan ini dimiliki oleh Chienlung.

Saat ini Chienlung membawa serta beberapa pangeran serta panglima dan pengikutnya berburu di daerah Gu-nung Barat. Ia menunggang kuda di baris terdepan. Kudanya lari secepat angin. Ia menengok ke belakang, ke arah para pemuda pengikutnya yang berteriak dengan gagah berani. Serunya, “Perlihatkan kemampuan kalian! Ingatlah bahwa kita, Dinasti Ching yang jaya, menaklukkan dunia dari atas punggung kuda! Ahli memanah dan menunggang kuda, keluar dan per-lihatkan leher kalian! Siapa yang hari ini hasil buruannya paling banyak. dialah yang dapat menyamaiku!”

Di antara pengikut Chienlung, ada tiga pemuda yang sangat menonjol. Sa-

lah satunya adalah Yungchi, putra kelima Chienlung. Tahun ini ia berusia sembilan belas tahun. Parasnya tampan. Ia ahli di bidang sastra dan militer. Sifatnya pun amat terbuka. Ia putra ke-sayangan Chienlung. Yang dua lagi adalah Erkang dan Ertai, yaitu kakak-beradik putra Fulun, sarjana sekaligus petinggi kerajaan terkemuka. Walaupun Erkang penampilannya seperti cendekiawan, ia sebenarnya menguasai ilmu bela diri yang tinggi. Sekarang ia adalah orang kepercayaan Kaisar, dan sering menemani Kaisar bepergian. Ertai adalah yang termuda, tapi keahliannya juga sangat menonjol. Ia teman belajar Yungchi, dan sekaligus sahabatnya. Ketiga pemuda itu sering bersama-sama dan sudah merasa seperti saudara.

Ketika suara Chienlung merendah. Erkang menjawab dengan lantang.

“Baikah, Kaisar! Hamba takkan sungkan-sungkan menunjukkan keahlian hamba!”

“Siapa yang menyuruhmu untuk sungkan-sungkan? Di depan ada rusa!” sahut Kaisar sambil menunjuk.

“Rusa itu milikku!” teriak Erkang seraya memacu kudanya dan menyerbu, kemudian menengok dan berteriak, “Pangeran Kelima! Ertai! Mari berlomba denganku, lihat siapa yang pertama bisa menjatuhkan binatang buruan!”

“Kakak! Beri aku kesempatan!” ujar Ertai dengan tawanya yang keras.

“Hari ini akan kita lihat, tempat ini siapa yang punya!” teriak Yungchi bersemangat. Nada bicaranya sudah meluap-luap, menunjukkan kepercayaan dirinya sebagai pangeran.

Ketiga pemuda itu berteriak sambil mengejar rusa yang melesat cepat.

Fulun, yang menunggang kuda di samping Kaisar, tertawa dan berteriak di belakang punggung ketiga pemuda itu.

“Erkang! Ertai! Berhati-hatilah menjaga Kakak Kelima!”

Chienlung tak dapat menahan tawanya dan memandang Fulun, katanya.

“Fulun, kau terlalu cemas! Di tempat ini tak ada istilah besar atau kecll. tak ada atasan atau bawahan, yang ada hanya menang atau kalah! Putramu

dan putraku sama saja! Siapa yang menang dialah yang jadi pahlawan!”

Fulun segera menghaturkan hormat.

“Kaisar yang Mulia! Kedua putra hamba mana bisa disamakan dengan putra Paduka!”

“Ha ha ha! Aku menyukai kedua pu-tramu. Dalam hati aku menganggap mereka sama dengan putraku sendiri. Kalau tidak, buat apa mengajak mereka berdua ke tempat ini? Kau lak perlu cemas begitu! Biarlah mereka yang masih muda-muda berlomba,” kata Chienlung tertawa keras.

“Daulat, Paduka!” Hati Fulun dipenuhi perasaan bahagia.

Kuda-kuda dipacu hingga meringkik liar, dan bendera-bendera berkibar-kibar.

***

Di sebelah timur daerah perburuan, terdapat tebing-tebing yang sangat tinggi dan terjal. Di sisi lain tebing, Hsiao Yence tengah mengajak Cewei dan Chinsuo mengerahkan tenaga untuk mendaki.

Tebing itu kasar dan berbatu-batu. Selain sangat tinggi juga banyak ditum-buhi semak belukar dan perdu ber-duri.

Hsiao Yence menggenggam sebilah belati dan tak henti-hentinya memba-bat semak belukar itu.

Masih membawa-bawa buntalan di punggungnya, Cewei mendaki dengan susah payah sampai bermandikan pe-luh. Sedangkan napas Chinsuo sudah terengah-engah dan keringatnya mem-banjir seperti air hujan.

“Hsiao Yence, kita masih harus mendaki berapa lama lagi?” tanya Cewei sambil mendongak ke arah pun-cak tebing yang tinggi, yang seolah tak mungkin dicapai. Ia merasa takut akan apa yang dilihatnya.

Hsiao Yence justru mendaki deng-an cepat. Baginya tebing ini sebenar-nya bukan masalah besar.

“Setelah sampai di puncak tebing dan menuruninya, kita akan sampai ke sana!”

“Apa maksudmu?”

“Artinya, setelah sampai di puncak tebing, kita masih harus menuruni-

nya!”

“Benarkah?” tanya Chinsuo terperanjat, sambil memandangi tebing yang menjulang di depannya.

“Ya! Aku tidak tahu cara lain yang lebih baik daripada cara ini! Pada saat Kaisar berburu, tempat itu pasti tertutup rapat. Jangan-jangan malah dijaga oleh ribuan prajurit. Bagaimana kita bi-sa masuk, sedang jalan masuk saja tak ada! Tapi kalau kita nanti menuruni punggung tebing ini, kita akan sampai di hutan tempat berburu itu! Diam-diam aku sebenarnya sudah pemah me-lihat hutan itu, jadi aku sangat yakin!”

“Oh, Tuhan! Aku pasti takkan sanggup! Ini tak mungkin! Kakiku sudah hampir patah rasanya!” seru Chinsuo.

“Chinsuo! Tunjukkan semangatmu, jangan buat kami putus asa!”

Wajah Cewei memucat. “Tapi... aku juga berpikiran sama seperti Chinsuo... ini tak mungkin. Ini di luar kemampuanku, aku benar-benar tak bisa menda-ki dan menuruni tebing ini....”

“Omong kosong! Bagaimanapun ju-ga kalian harus bisa!” Hsiao Yence ber-usaha menyemangati kedua gadis itu.

“Dengar... dengar....” katanya sambil menempelkan telinga ke dinding tebing. “Di balik tebing ada suara teriakan dan derap langkah kuda, semuanya terdengar! Kau dan ayahmu hanya terpisahkan oleh tebing ini!”

Cewei ikut-ikutan menempelkan te -linganya. Ia tampak begitu mengibakan dengan napasnya yang tersengal-sengal.

“Aku tidak mendengar suara apa-apa! Kecuali degup jantungku sendiri yang rasanya sudah hampir meloncat keluar dari mulutku!”

“Tenangkan dirimu! Ayo, terus mendaki! Kalau tidak berani mendaki, lalu harus bagaimana?” seru Hsiao Yence tegas.

Cewei tak berdaya, ia hanya terus mendaki dengan sekuat tenaga. Tangannya mencengkeram batu-batu tebing dan kakinya terus mendaki. Tiba-tiba kakinya kehilangan pijakan, dan batu yang dicengkeramnya luruh. Ia menjerit. Ia tergelincir dan meluncur ke bawah. Hsiao Yence menolehkan kepala dan memandangnya dengan wajah pucat, lalu segera me-

lompat meraih Cewei. Mereka berdua jatuh berguling-guling selama beberapa saat, lalu berhenti.

Cewei berusaha mendongakkan ke-pala. Ia sangat ketakutan dan wajahnya pucat pasi. Bajunya sobek. Wajah dan tangannya luka tergores pohon jing, tapi ia tak peduli. Ia cuma berteriak ketakutan.

“Buntalanku! Buntalanku bagaimana?”

Saking terperanjatnya Hsiao Yence segera memeriksa buntalan di punggung Cewei.

“Sudah koyak, cepat lepaskan dan periksa!” Berdua mereka bangkit dan mencari sebuah batu besar. Hsiao Yence membantu Cewei melepaskan buntalannya.

Dengan cemas Cewei membuka gu-lungan lukisan, dan mendapati benda itu masih utuh seperti sediakala. Setelah itu barulah ia merasa lega.

Hsiao Yence juga membuka kipas dan memeriksanya dengan teliti.

“Masih utuh, lukisannya tidak robek... Bagaimana keadaanmu? Apa kau terluka?”

Saat itulah Cewei baru bisa merasa-kan lututnya sakit bukan kepalang. Di-gulungnya pipa celananya untuk me-meriksa. Rupanya lututnya berdarah.

“Celaka! Bagaimana ya, mana kita tidak punya obat, lagi?”

Cewei memandang Hsiao Yence, ke-mudian menengadah memandangi te-bing yang sulit sekali didaki. Lalu ia buru-buru membuat keputusan dan berkata.

“Dengar kataku, Hsiao Yence! Ka-lau kita bertiga menyeberangi tebing ini, jangan-jangan sampai besok pagi belum juga berhasil. Tapi kalau kau se-orang diri yang mendaki, pasti lebih mudah! Tak seorang pun di antara kita tahu bagaimana keadaan di balik te-bing ini! Ada kemungkinan setelah se-tengah harian menyeberangi tebing ini, ternyata tetap tak dapat bertemu Kaisar! Karena itu kupikir, lebih baik kaubantu aku menyampaikan barang bukti ini!”

Hsiao Yence membelalakkan mata memandangi Cewei.

“Jadi kau ingin aku membantumu menjadi tukang pos!”

“Ya!”

Hsiao Yence berpikir-pikir, menengadah memandang gunung itu, lalu mengangguk serius.

“Betul katamu! Kalau terus ditunda-tunda, hari akan segera gelap. Andaikan sampai di sana pun, pasti sudah tidak ada orang!” Ia mengambil keputusan dan berkata dengan penuh semangat. “Baik kalau begitu!” Ditatapnya Cewei dengan serius. “Percayalah padaku, aku akan menganggap masalah ini sebagai masalahku sendiri! Benda-benda ini...” Ditepuk-tepuknya lukisan itu lalu berkata dengan serius, “Selama benda ini masih ada, berarti aku masih hidup. Tapi kalau benda ini sampai hilang, biarlah aku pun lenyap bersamanya!”

Chinsuo yang tadi ikut tergelincir, kini menghampiri mereka. Mendengar kata-kata Hsiao Yence yang begitu serius, ia menjadi terharu dan menahan ucapannya.

“Hsiao Yence! Biarlah aku menggantikan niang-niang kami, menghormat dan ber-kowtow di hadapanmu!” kata Chinsuo seraya menjatuhkan diri

ke tanah dan berlutut.

Hsiao Yence buru-buru mengangkat Chinsuo berdiri.

“Jangan begitu! Cewei sudah menjadi adikku. Kesulitan Cewei adalah kesulitanku juga. Kalau bukan aku, siapa lagi yang akan peduli? Baiklah, aku harus mengejar waktu, tak bisa berlama-lama lagi! Pulanglah kalian ke rumah kumuh dan tunggu aku di sana.... Kalau terjadi sesuatu yang membuatku tak bisa kembali, jangan tunggu aku di sini. Lebih baik kalian pulang ke Beijing, dan tunggu aku di rumah kumuh!”

Cewei mengangguk setuju. “Hsiao Yence! Berhati-hatilah!”

“Pasti! Kalian juga berhati-hatilah!” Hsiao Yence mengikatkan buntalan erat-erat di pinggangnya.

Cewei merasa terharu dan memeluk Hsiao Yence erat-erat. Kemudian Hsiao Yence melesat pergi.

***

Seekor rusa sedang berlari cepat di antara semak belukar.

Kuda-kuda tunggangan berlari bagai melayang. Lalu terdengar bunyi te-

rompet ditiup. Erkang, yang memimpin di depan, berseru dengan keras,

“Rusa ini telah kukejar dengan susah payah! Pangeran Kelima, maafkan aku, aku akan memanahnya!”

Erkang menarik dan mengarahkan busurnya. Tiba-tiba Ertai berteriak kaget seraya menunjuk ke arah kiri,

“Kak! Di sana ada beruang! Cepat lihat! Kukira di daerah ini sudah tidak ada beruang. Beruang ini milikku. Jangan kaupanah...” Anak panah Erkang segera melesat ke arah kiri.

“Beruang? Di mana ada beruang?”

Yungchi segera menarik busur dan mengarahkannya sambil tertawa lebar dan berkata,

“Ertai, terima kasih atas bantuanmu! Hari ini akan ketahuan siapa yang dapat membunuh rusa ini! Ayo... ayo ! Ha ha ha...”

Erkang juga tertawa dan memandang Ertai dengan penuh pengertian. Mana ada beruang? Kenyataannya ada -lah ia tak dapat mengalahkan Yungchi.

Yungchi menarik busur dan melepaskan anak panahnya.

Tiba-tiba muncul seorang gadis en

-tah dari mana, tak seorang pun melihat dengan jelas. Bagaimana bisa rusa itu tiba-liba hilang, lalu digantikan oleh seorang gadis yang sedang membungkuk di semak belukar. Semuanya tercengang, tak sempat menahan anak panah Yungchi yang melesat cepat. Setelah itu terdengar jerit kesakitan,

"Aaah...."

Gadis berpakaian hijau itu meloncat dari tengah semak belukar, lalu ter-jatuh. Anak panah Yungchi yang tajam tepat mengenai dada gadis itu.

Seketika itu juga Erkang, Ertai, dan Yungchi terkejut dan langsung pucat pasi. Bersama-sama mereka memacu kuda mereka.

Begitu melihat anak panahnya melukai orang, Yungchi segera membalikkan badan dan turun dari kuda. la membungkuk melihat wajah Hsiao Yence yang pucat pasi dan bola matanya yang hitam berkilat. Tanpa berpikir lagi, Yungchi segera mengangkat tubuh Hsiao Yence.

Hsiao Yence membuka mata lebar-lebar dan melihat Yungchi, katanya, "Aku ingin bertemu Kaisar!"

***

Pada saat Hsiao Yence dibawa ke hadapan Kaisar Chienlung, kesadarannya sudah mulai hilang dan ia sudah se-karat.

“Apa? Seorang gadis pembunuh? Bukankah tempat ini sudah dijaga ketat, bagaimana bisa ada pembunuh?” seru Chienlung tak percaya.

Para pengawal, Perdana Menteri, E Min, Chuanheng, dan Fulun semua berdatangan. Mereka mengelilingi dan me-mandangi Hsiao Yence yang tergeletak di tanah.

Semangat Yungchi pun runtuh, lalu dengan suara tercekat berseru,

“Ayahanda Kaisar! Di mana Tabib Li? Perintahkan dia memeriksa nona ini, apakah jiwanya masih bisa ditolong.”

“Inikah gadis pembunuh itu?” tanya Chienlung sambil menatap Hsiao Yence yang terbujur di tanah.

“Gadis pembunuh? Siapa yang mengatakan dia pembunuh?” sergah Yungchi. Ia telah memanah orang tanpa sengaja, dan ternyata orang itu se-

orang gadis yang begini cantik jelita. Hatinya tak henti-henti menyesal, kemudian dengan cemas ia berkata, “Melihat penampilannya, sulit diduga apakah dia penduduk sekitar sini atau bukan. Entah bagaimana caranya dia bisa masuk ke wilayah ini, hingga dadanya terpanah olehku. Aku cuma khawatir jiwanya terancam! Tabib Li! Lekas tolong orang ini!”

Tabib Li, yang selalu ikut dalam setiap kegiatan berburu, kali ini segera berlari tergopoh-gopoh dan menjawab dengan suara keras.

“Hamba di sini.”

Fulun segera turun dari kudanya dan menuju Hsiao Yence untuk memeriksanya.

“Tunggu sebentar! Peristiwa ini sungguh aneh! Bagaimana seorang gadis muda bisa berada sendirian di wila-yah ini? Lebih baik diperiksa dulu!”

Hsiao Yence yang tergeletak di situ berusaha mempertahankan kesadaran-nya. Ia memandang ke atas, ke arah se-kumpulan orang yang tampak gelap. Dilihatnya setiap orang tengah menatap dirinya. Kaisar? Yang mana dari

mereka ini adalah sang kaisar? Ah, andaikan ia mati pun tidak apa-apa. Asalkan barang bukti milik Cewei tidak hilang! Ia berusaha keras meraih buntalan di pinggangnya, dan mulutnya menyerukan suara terputus-putus.

“Kaisar... Kaisar... Kaisar...”

Erkang merasa aneh, katanya kepa -da Yungchi,

“Dengar apa katanya, sedari tadi tak henti-henti dia memanggil kaisar! Jelas dia datang ke sini untuk bertemu Kaisar! Kejadian ini benar-benar aneh!”

Fulun merasa cemas. Begitu ia melangkahkan kaki ke arah Hsiao Yence, gadis itu bergeser hingga lukanya bertambah parah dan darah mengalir keluar dari mulutnya.

E Min mencabut pedangnya, bermaksud membunuh Hsiao Yence.

“Ayah! E Min! Tahan dulu!” Yungchi merasa cemas dan menahan E Min dengan sekuat tenaga.

“Selidiki dulu sampai jelas, baru boleh dibunuh!” Erkang ikut berteriak.

“E Min! Tunggu!” Chienlung berseru khawatir. E Min kembali menya-

rungkan pedangnya dengan ragu.

Hsiao Yence yang merasa terkejut, tapi juga takut dan kesakitan, kesadarannya mulai hilang. Ia berusaha mengangkat kepala menatap Chienlung. Hatinya perlahan-lahan mulai paham bahwa laki-laki yang tinggi besar dan perkasa ini, kemungkinan adalah Kaisar Chienlung sendiri. Kemudian ia berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya untuk menyampaikan kata-kata Cewei yang sangat penting.

“Kaisar! Apakah Yang Mulia tidak ingat kejadian sembilan belas tahun yang lalu di tepi Danau Taming, ketika Paduka bersama Hsia Yuhe?”

Setelah meneriakkan kata-kata itu, tubuh Hsiao Yence mengejang dan kemudian jatuh pingsan.

Chienlung terkejut.

“Apa? Apa? Apa katamu? Coba katakan sekali lagi!”

Yungchi, Erkang, dan Ertai mengelilinginya.

“Kaisar, dia jatuh pingsan!” lapor Erkang.

“Hati-hati, mungkin dia hanya berpura-pura!” Fulun berusaha meng-

ingatkan semua orang.

Yungchi mengulurkan tangan dan merobek buntalan Hsiao Yence.

“Dia membawa-bawa buntalan ini sepanjang jalan. Mari kita lihat ada sen -jata rahasia apa di dalamnya?”

Begitu tali buntalan terbuka. gu-lungan lukisan dan kipas pun terjatuh.

“Sebuah kipas dan segulung lukis-an!” Yungchi sangat terkejut.

Chienlung merasakan jantungnya berdebar-debar. Ada sesuatu yang membuat dadanya berdebar keras. Dengan kaget ia berteriak keras,

“Apa? Cepat, serahkan kepadaku!”

Yungchi menyerahkan kipas dan gulungan lukisan itu.

Chienlung membuka kipas itu, lalu menatapnya tennangu-mangu. Kemudi -an ia membuka gulungan lukisannya. Dan hatinya pun tersentuh. Ditatapnya Hsiao Yence yang tergeletak di tanah. Dan bagaikan kehilangan akal ia berse-ru,

“Yungchi! Angkat dia dan perlihat-kan padaku!”

“Baiklah, Ayah!” Yungchi mengang-kat tubuh Hsiao Yence dan membawa-

nya kepada Chienlung.

Tubuh Chienlung gemetar bukan buatan melihat raut wajah yang belia dan cantik itu. Alisnya yang melengkung, bulu matanya yang panjang, wajahnya yang pucat, sena mulut yang kecil dan manis itu... Hatinya tiba-tiba nyeri bagai terpilin. Muncul kenangan yang lama terpendam. Dan dalam sekejap ingatan masa lalu muncul kembali. Dengan napas tersengal dan suara tertahan ia berkata.

“Tabib Li! Segera periksa dia baik-baik! Aku ingin dia tetap hidup! Kalau kau tak dapat menyembuhkannya, kepalamu taruhannya!”

Hsiao Yence telah mengalami suatu hari yang dipenuhi berbagai peristiwa, tapi semuanya terasa kabur. Samar-samar dirasakannya dirinya terbaring di atas alas sutra sebuah tempat tidur. Di sekitarnya semuanya terasa lembut dan harum. Samar-samar terlihat olehnya entah berapa orang tabib memeriksanya. Sebentar-sebentar menusukkan jarum akupuntur, sebentar-sebentar meminumkan obat. Samar-samar ia juga melihat begitu

banyak bidadari mengelilinginya. Di antara mereka ada seorang yang paras-nya paling cantik dan paling lembut. Ia sering terlihat mengeluh dan menya-pa dengan lembut, meminumkan sup dan obat. Dalam keadaan samar-samar, ia juga melihat seraut paras seorang la-ki-laki yang agung, yang datang untuk menengoknya di kamar yang dipenuhi orang-orang yang menyembah dan ber-kata, “Kaisar yang berbahagia.” Lalu diam-diam beliau menatapnya dengan penuh kasih. Ia menanyakan begitu banyak hal dengan suara lemah lem-but.

Dalam keadaan serbasamar ini, Hsiao Yence terlelap tak sadarkan diri, dan dengan lemah membiarkan orang-orang menunggu. Namun, dalam keada-an tak sadarkan diri ia tak tahu beta-pa Chienlung berkali-kali menyesali diri, setelah yakin alum status gadis itu.

Hari itu Chienlung menghampiri tempat tidur Hsiao Yence. Gadis itu ma-sih demam. Dahinya berpeluh dan mu-lutnya menggumamkan sesuatu.

“Sakit... sakit sekali... kipas, lukis-an... jangan ambil kipasku... selama ben

-da itu ada, berarti aku hidup, kalau benda itu sampai hilang, sama saja aku mati....”

Chienlung mendengar igauan gadis itu, menatap wajah yang dipenuhi peluh itu. Hatinya dipenuhi rasa iba.

“Eh, eh! Bangunlah!” Chienlung me-nepuk-nepuk pipi Hsiao Yence, “Kau dengar perkataanku? Katakan padaku tentang masalahmu! Berapa umurmu?”

Antara sadar dan tidak, Hsiao Yence masih bisa mengingat sumpah persaudaraannya dengan Cewei.

“Umurku delapan belas tahun. aku lahir pada tahun Renshu....” jawabnya seperti bermimpi.

Chienlung menghitung-hitung, hati-nya bergetar dan ia melanjutkan pertanyaannya.

“Kalau begitu... bulan berapa kau lahir?”

“Aku punya marga, namanya Hsia. Aku juga punya tanggal lahir, aku lahir pada hari pertama bulan kedelapan....”

Chienlung berpikir-pikir dan tak habis-habisnya terkejut. Tak salah lagi, ini putri Yuhe!

“Siapa nama margamu?” Chienlung bertanya lembut dengan suara rendah.

Hsiao Yence kehilangan akal, ia membuka mata menatap Chienlung.

“Tidak punya... Aku tidak punya marga...”

“Masa tidak punya marga? Apakah ibumu tak pernah mengatakannya?” Chienlung merasakan hatinya nyeri selama beberapa saat.

“Kata Cewei... tidak boleh mengata-kan tidak tahu, atau tidak yakin... Aku punya marga, aku punya, aku punya... Aku bermarga Hsia...”

Chienlung merasa dugaannya tepat, dan hatinya sangat tersentuh. Tan-pa dapat menahan hati, ia menyeka peluh Hsiao Yence dengan lengan baju-nya, dan kembali bertanya dengan suara parau,

“Siapa namamu?”

“Hsiao... Hsiao Yence....”

Chienlung takjub. Apakah ini sebuah nama? Bagaimana cara anak ini dibesarkan? Apakah hidupnya menderita selama ini? Pasti, pasti ia banyak menderita. Yuhe tak pernah datang ke Beijing mencarinya! Pasti ia membesar

-kan anak ini seorang diri! Di mana Yuhe sekarang? Mengapa Hsiao Yence bisa begini cantik? Begitu banyak pertanyaan memenuhi benaknya, pertanyaan-pertanyaan yang baru dapat ditanyakan dengan jelas setelah Hsiao Yence sadar. Tapi kalau ini putri Yuhe, berarti ia putrinya juga. Tidak salah lagi. “Hsiao Yence, Hsiao Yence!” panggil Chienlung sambil mengangguk-angguk. Ditelitinya wajah gadis itu, dan se-makin lama ia semakin merasa sayang padanya.

“Hsiao Yence, burung walet kecil yang terbang dari tepi danau... Baiklah, sekarang aku mengerti! Lekaslah sembuh, dan tak ada yang perlu dicemaskan! Aku pasti akan merawatmu!”

***

Setelah Hsiao Yence mengalami berbagai peristiwa dan tak sadarkan diri, akhirnya pada suatu hari kesadarannya perlahan-lahan kembali.

Ia mengerjap-ngerjapkan mata, me-natap para bidadari yang tak terhitung jumlahnya dan sedang mengelilinginya. Ada yang menyeka peluhnya,

ada yang mengipasinya perlahan-lahan, ada yang memijat-mijat tangan dan kakinya dan ada yang menempelkan saputangan dingin ke keningnya, begitu banyak tangan yang lembut dan begitu sibuk. Ia mengangkat bulu mata-nya lagi, dan melihat bidadari yang pa-ling cantik dan lembut tersenyum padanya. “Kau sudah sadar, ya? Tahukah kau siapa aku? Aku Selir Ling.” Hsiao Yence ganti menatap ke sisinya, ada beberapa orang dewa berambut putih, yang sebenarnya adalah para tabib. Me-reka tak hentinya bekerja keras dan mendiskusikan kondisi dirinya. Ia menoleh lagi ke sekelilingnya, dan terlihat olehnya asap tipis membubung dari tempat pembakaran dupa.

Hsiao Yence merasa sangat nyaman, seperti melayang-layang.

Betapa empuk tempat tidurnya! Be-tapa nyaman selimutnya! Betapa mewah kamarnya! Betapa banyaknya bidadari! Betapa harum baunya... Wah, pasti aku sudah masuk surga nih. Ternyata enak sekali rasanya berada di surga! Aku tak mau meninggalkan tem-pat ini...

Hsiao Yence mengerjap-ngerjap-kan mata menatap sekelilingnya yang tampak samar.

Para bidadari berbisik-bisik dengan suara pelan.

“Sudah sadar? Sudah sadarkah?”

“Matanya sudah terbuka! Bola ma-tanya bergerak-gerak!”

“Dia menatap kita, mungkin dia su-dah benar-benar sadar....”

Para bidadari itu mulai ribut, dan tiba-tiba terdengar suara di sepanjang lorong...

“Permaisuri datang! Permaisuri da -tang....”

Para dewa dan dewi di seluruh ka-mar semuanya segera berlutut dan se-rempak berseru.

“Yang Mulia Permaisuri!”

Bidadari yang cantik itu juga berge -gas berdiri dan menghaturkan hor-mat, dengan takzim ia berkata,

“Selir Ling menghadap Permai-suri!”

Hsiao Yence terkejut dan segera menutup mata.

“Bagaimana bisa seorang permaisu -ri datang kemari? Rupanya ini bukan

surga? Permaisuri ini begitu penuh misteri....”

Hsiao Yence berpikir, bulu matanya bergerak-gerak, dan diam-diam ia mengintip mencuri-curi lihat permai-suri itu. Tapi yang tampak cuma Permaisuri itu dilingkari oleh aneka macam perhiasan. Umurnya kira-kira empat puluh, alisnya halus, matanya seperti burung hong, punggungnya tegak, sorot matanya terlihat sangat agung....

Pada saat Hsiao Yence tidak waspada, pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Permaisuri. Entah apa sebabnya, tapi Hsiao Yence serta-merta langsung waspada. Sinar mata itu begitu kejam, seperti mata pisau tajam yang bisa menyayatnya. Di belakangnya ada seorang dayang tua yang juga tampak agung. Sorot matanya sama seperti Permaisuri, dingin bagai es dan tajam bagai anak panah.

“Kalian semua, bangkitlah berdiri!” kata Permaisuri dengan suara yang dingin dan tajam, kemudian dewa dan dewi di seisi ruangan bangkit satu per satu.

Permaisuri berdiri di depan pem-

baringan dan meneliti Hsiao Yence dengan saksama. Hsiao Yence nyaris dapat merasakan tatapan matanya yang dingin menyapu seluruh wajah-nya.

“Inikah gadis yang dibawa dari tempat berburu itu?” tanya Permaisuri dingin.

“Betul!” jawab Selir Ling.

“Bagaimana? Apakah lukanya su-dah membaik?”

“Yang Mulia Permaisuri, denyut na-dinya sudah stabil, jiwanya sudah ter-selamatkan!” jawab seorang dewa yang bergegas maju dan membungkuk-kan badan.

“Ah... tabib kerajaan memang he-bat ilmunya!”

“Terima kasih atas pujian Permai-suri! Tapi ini semua berkat nasibnya yang baik dan restu dari Kaisar!”

“Hmm, berkat nasib baik dan restu Kaisar? Benarkah?” tanya Permaisuri dengan nada tajam.

Seisi ruangan terdiam, tak seorang pun menjawab.

Hsiao Yence semakin lama sema-kin terkejut, benaknya berputar dan

berputar.

Gadis yang dibawa dari tempat ber-buru? Apakah mereka membicarakan tentang diriku? Jadi... jadi aku sudah berada di istana? Jadi tempat ini bukan surga, melainkan istana Kaisar!

Hsiao Yence mulai mendapatkan kembali kesadaran dan daya ingatnya. Ya Tuhan! Aku sudah memasuki istana. Kenapa Cewei yang berusaha keras tetap tak dapat masuk, sedangkan aku justru bisa masuk?

“Kalian pergilah dulu! Setelah itu kalian boleh datang lagi, jangan berdiri berkumpul di sini!” kata Permaisuri sambil melambaikan tangan ke arah orang-orang itu.

“Daulat, Paduka!” Seisi ruangan kemudian menarik diri. Selir Ling juga mengundurkan diri menuju pintu.

“Selir Ling. kau tetap di sini! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu!” perintah Permaisuri dengan suara tegas.

“Baik, Permaisuri!”

“Kemarilah!”

Selir Ling berjalan mendekati sisi pembaringan.

Pandangan mata Permaisuri yang tajam kembali menyapu wajah Hsiao Yence.

“Di seluruh istana sudah tersiar ka-bar yang mengatakan gadis ini mirip Kaisar. Tapi kulihat sama sekali tidak mirip! Bagaimana pendapatmu?” Permaisuri menoleh dan memandang Selir Ling.

Selir Ling sepertinya terkejut setengah mati, lalu menjawab dengan ter-bata-bata,

“Kaisar sendiri yang mengatakannya, semakin dilihat semakin mirip dengan Yang Mulia Kaisar!”

“Bibi Rung, bagaimana menurutmu, mirip atau tidak?” tanya Permaisuri ke-pada dayang tua di belakangnya.

Bibi Rung juga mengamati Hsiao Yence dengan saksama.

“Yang Mulia Permaisuri, setiap orang memang nemiiiki perbedaan! Tapi para pangeran dan putri masing-masing mirip satu sama lain! Sedangkan gadis yang sedang berbaring dan memejamkan mata ini, sama sekali tidak mirip!”

Permaisuri tertawa dingin.

“Tapi ada yang melihatnya dengan jelas, lalu mengatakan alis dan matanya mirip Kaisar!” Permaisuri kembali menatap Selir Ling.

“Jangan hanya karena ingin menca-ri muka kepada Kaisar, lalu setuju saja dengan gagasan Kaisar dan bicara sembarangan! Gadis ini asal-usulnya tidak jelas dan kelihatan mencurigakan! Memaksa masuk ke tempat berbu-ru, pasti dia punya maksud tertentu! Menurutku, dia sama sekali tidak mirip Kaisar. Kemungkinan dia hanya ber-pura-pura! Kau jangan lagi suka berka-ta yang bukan-bukan! Kalau setelah di-selidiki ternyata dia bukan keturunan Kaisar dan ternyata hanya buronan yang harus dihukum mati, apakah kau mau ikut dikubur bersamanya?”

“Petunjuk Permaisuri benar! Lain kali hamba tak berani bicara sembarangan!” jawab Selir Ling ketakutan.

“Baguslah kalau kau menyadari hal itu! Aku akan menyelidiki dengan saksama mengenai hal ini! Jangan hanya karena sebuah kipas dan segulung luki-san, lalu mengakuinya sebagai keturu-nan Kaisar. Aneh sekali rasanya!”

“Ya! Ya! Ya, Permaisuri!” jawab Selir Ling berkali-kali.

“Aku sudah cukup melihatnya! Bibi Rung, mari kita pergi!” Permasuri mengajak Bibi kung berbalik dan pergi.

“Hamba mengantarkan Permaisuri!”

“Tidak perlu! Kau harus menyertai Kaisar dan membuka mata lebar-lebar! Hubungan darah di kekaisaran ini jangan sampai tercampur aduk! Awas jika ada kesalahan, kepalamu taruhannya, mengerti?”

“Hamba mengerti!”

Gemuruh suara langkah anggun Permaisuri yang Agung beserta Bibi Rung akhirnya lenyap.

Dengan cemas Hsiao Yence membuka mata, melihat Selir Ling mengantar sampai ke pintu.

Hsiao Yence sudah sadar sepenuhnya. Hatinya mengeluh. Celaka! Gara-gara mereka menganggapku keturunan Kaisar, aku jadi disangka berpura-pura, malahan kepalaku hampir dipancung pula! Hatinya tak henti-hentinya berseru. Cewei, kau benar-benar menyiksaku sampai hampir mati!

# 4

HSIAO YENCE tak tahu, sementara ia pingsan di istana, Cewei, Chinsuo, Liu Ching, dan Liu Hung mengobrak-abrik seluruh Beijing untuk mencarinya. Hsiao Yence seperti layangan yang putus benangnya. Begitu pergi lalu tidak ada kabar berita. Cewei memaki dirinya ribuan kali. Karena merasa menyesal, ia kembali ke sekitar tempat berburu dan bertanya ke semua orang. Tapi tak satu pun kabar didapatnya. Hsiao Yence telah menghilang. Dan yang paling membuat Cewei menderita adalah, ia tak bisa menjelaskan kepada Liu Ching tentang keadaan yang sesungguhnya. Padahal Liu Ching terus-menerus bertanya dengan putus asa.

“Sebenarnya ada apa sih? Mengapa kalian bertiga pergi demikian jauh ke tempat berburu kerajaan? Lalu bagaimana bisa terpisah dari Hsiao Yence? Ini kan aneh?”

Cewei tak mampu berkata-kata. Ia hanya bisa meneteskan air mata seraya berkata.

“Aku tak dapat mengatakan kepada kalian mengapa kami harus pergi ke sana. Aku akan sangat berterima kasih kalau kalian tidak menanyakan soal itu, karena masalahnya sekarang sudah berubah jadi begini!” Ditatapnya Liu Ching dengan was-was. “Liu Ching dan Liu Hung maukah kalian segera pergi ke daerah sekitar istana Kaisar untuk bertanya-tanya, siapa tahu ada berita mengenai Hsiao Yence!”

“Istana? Besar sekali nyali kalian! Pasti itu akan membuat gusar seisi istana! Menurutmu, bagaimana sebaiknya caraku mendapatkan berita itu?” tanya Liu Ching.

“Kau kenal salah satu pejabat di sana tidak? Atau barangkali salah satu dayang?”

“Yang kukenal di sana bukan pejabat ataupun dayang, melainkan Kaisar sendiri! Dan juga ada beberapa pangeran!” jawab Liu Ching ketus.

“Haaaa?” seru Cewei membelalakkan mata.

“Kalau sedang tidak ada pekerjaan, aku dan Kaisar bermain catur dan berlatih bela diri bersama para pangeran!” sahut Liu Hung seraya mengentakkan kaki.

”Kak! Jangan bercanda, Cewei sedang menangis. Kakak malahan mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal! Sebenarnya kau ini punya jalan keluar atau tidak, atau ada cara lain?” ujar Liu Ching memandang Liu Hung.

“Aku ada beberapa cara, dan kau bukannya tidak tahu! Bagaimana mungkin aku bisa kenal orang dalam istana Kaisar?” Lalu diliriknya Cewei dan berkata dengan kesal. “Lagi pula, aku juga cemas dan marah! Sebelum ada kalian, segala persoalan selalu dibicarakan padaku. Tapi sejak kau mun-cul, Hsiao Yence berubah jadi suka menyimpan rahasia! Kalian pergi ke tempat itu, apa pun yang kalian kerjakan, seharusnya dibicarakan dengan kami kakak-beradik ini, hingga kami bisa membantu mengatasi masalahnya! Sebaliknya kalian malah menyembunyikannya dariku, dan menganggap-ku orang luar. Sungguh menyebal-

kan!”

Cewei begitu tegang hingga tak memperhatikan ucapannya. Air matanya jatuh berderai-derai karena dimarahi Liu Hung.

“Ya, aku tahu semuanya salahku. Seharusnya tidak gegabah begini... Habis, Hsiao Yence kelihatannya begitu yakin. Katanya waktu kecil, dia tinggal di sekitar daerah itu, hingga mengenal betul daerah tersebut....”

“Hsiao Yence memang suka melebih-lebihkan, kau juga tahu, kan!” Liu Hung kembali mengentakkan kaki.

“Dia memang pemberani, tapi cero-boh. Hanya bermodalkan keberanian, tapi tak punya strategi. Kebolehannya bersilat pun tidak terlalu bagus. Tapi hatinya baik!”

“Kau sudah mengangkat sumpah persaudaraan dengannya selama bebe-rapa waktu, masa masih belum bisa memahaminya? Kenapa masih juga mau mendengarkan dia?” tukas Liu Ching.

Kedua kakak-beradik itu masing-masing menyatakan pendapatnya dan menyalahkan Cewei, hingga membuat-

nya terus menangis. Hari demi hari berlalu, tapi peluang menemukan Hsiao Yence semakin lama semakin ke-cil. Pada saat Cewei sedang sendirian, ia memeluk Chinsuo erat-erat dengan ketakutan. Katanya,

"Tidak jelas apakah Hsiao Yence sudah meninggal atau belum!"

"Cuih! Cuih! Cuih! Nona. jangan menyumpahi dia meninggal!" sergah Chinsuo seraya meludah beberapa kali, untuk membuang sial.

"Kalau dia belum meninggal, kenapa sampai sekarang tak ada kabar sedikit pun? Semua menyalahkanku, mereka bilang aku terlalu egois, hanya me-mentingkan diri sendiri, tapi tidak me-mikirkan keselamatan Hsiao Yence!"

"Nona tak boleh berkata seperti itu! Lagi pula bukan kita yang memaksanya melakukan hal itu, tapi dia sendiri yang bersedia!"

"Justru karena itulah hatiku bertambah sedih. Beberapa tahun terakhir ini, selain ibuku, cuma kau yang kumiliki. Sungguh menyenangkan sete-lah ada Hsiao Yence yang penuh peng-ertian, yang bisa menemani, menghi-

bur, dan mendengarkan curahan hati-ku! Kalau diingat-ingat, hari-hari bersa-ma dia benar-benar menyenangkan! Kalau tahu akan begini jadinya, lebih baik aku tak usah mengenal ayahku, jadi tidak usah mengorbankan dia."

Chinsuo mengerutkan kening. "Jangan buang-buang waktu! Kita se-mua tidak tahu pasti, bagaimana nasib Hsiao Yence! Tapi yang jelas kedua barang bukti milik Nona, yang lebih penting dari segalanya itu, sekarang hilang bersama Hsiao Yence!"

Cewei memandang Chinsuo dengan terkejut. Memikirkan maksud yang terkandung dalam perkataan dayangnya itu, hatinya pun bergolak.

"Sepertinya kau masih menyalah-kan Hsiao Yence! Sekarang belum keta-huan dia masih hidup atau telah mati. Tenanglah! Tapi aku jadi berpikir, ba-gaimana nasib barang-barang kita itu ya?"

Hati Chinsuo pun jadi galau.

"Sekarang, di mana kita akan mene-mukan barang-barang itu? Waktu ibu Nona hampir meninggal, Nona pernah bersumpah akan membawa benda-ben

-da ini dan menemui ayah Nona! Sekarang benda-benda itu telah hilang. Kalaupun ada peluang bertemu dengan ayah Nona, Nona tak bisa membuktikan status Nona! Aduh, hatiku jadi pedih memikirkan ini!”

Cewei berseru dan bangkit berdiri. “Kau ini menyeramkan. Kau sedang menyindir aku, ya? Mana mungkin Hsiao Yence mengkhianati aku.”

“Aku sama sekali tak bermaksud menyindir, aku hanya sedang menyesal dan menyalahkan diri sendiri. Kena-pa aku membiarkan Nona memberikan barang itu kepada Hsiao Yence? Se-harusnya aku melindungi barang-barang itu dengan nyawaku! Jadi, itu salahku. Mendiang Nyonya, maafkanlah aku!”

Demi mendengar perkataan Chinsuo, Cewei semakin merasa pedih. Ia mengeluh, tapi tak mampu berkata-kata dan hanya bisa menangis pilu.

Melihat itu Chinsuo sangat menyesal bukan kepalang. Buru-buru ia memeluk Cewei.

“Aku jahat! Aku jahat! Seharusnya aku tidak berkata seperti ini, hingga

membuatmu sedih! Aku percaya pada Hsiao Yence, dia orang yang teguh dan berperasaan. Tidak mungkin dia meng-khianati Nona. Aku juga percaya bahwa Tian Maha Melihat. Tian pasti melindungi Hsiao Yence! Nona, jangan menangis, ya?" Sambil berkata ia menyeka air mata Cewei dengan lengan bajunya.

Cewei memeluk Chinsuo erat-erat. Sadar dirinya telah mendapat pelajaran dari pengalaman ini, ia pun menangis dan berteriak, "Aku sangat kecewa! Sudah kehilangan Hsiao Yence, kehilangan barang yang amat berharga, tidak dapat menemukan ayahku, lagi. Apa yang harus kulakukan?"

Chinsuo menepuk-nepuk punggung Cewei. Saat ini ia tak dapat memikirkan kata-kata untuk menghibur nonanya.

***

Pada saat Cewei merasa sedih dan sengsara, Hsiao Yence sedang tidur nyenyak di kediaman Selir Ling yang megah. Chienlung datang diam-diam lalu berdiri di depan pembaringan. Di-

tatapnya Hsiao Yence dalam-dalam dengan penuh kasih. Selir Ling yang lembut dan menyejukkan itu demi melihat Chienlung yang tepekur, tidak berani mengusiknya. Diam-diam ia berdiri di samping Kaisar.

“Bagaimana dia hari ini? Apakah siang ini sudah ada perubahan?” tanya Chienlung pelan.

“Baru saja minum obat, lalu tidur. Kata tabib kerajaan, keadaannya sudah mulai pulih. Tadi pagi sudah sempat sadar. Bola matanya bergerak-gerak, kemungkinan karena terkejut dan ketakutan. Tapi dia tidak bicara!

“Benarkah?” tanya Chienlung seraya menunduk memandangi wajah Hsiao Yence yang sedang tidur. Melihat keringat membasahi kening dan hi-dung gadis itu. Chienlung serta-merta mengeluarkan saputangannya, lalu menyekanya.

Saputangannya terbuat dari sutra asli yang di atasnya tersulam gambar naga kecil. Saputangan ini menebarkan keharuman aroma bunga mawar yang bercampur aroma lain entah apa. Saputangan itu menyeka wajah Hsiao

Yence dengan lembut hingga gadis itu merasa tergelitik, dan kemudian tersadar dari tidurnya.

Selir Ling mengamati tindak-tanduk Chienlung yang demikian lembut dan berhati-hati. Perasaan kasih yang seperti ini belum pernah dilihatnya pada diri Kaisar. Selir Ling memahami situasi ini. Ia tahu bahwa di dasar hati Chienlung, Hsiao Yence telah membangkitkan suatu perasaan khusus yang sulit diuraikan. Dengan sabar ia mencari kesempatan, lalu berkata pelan.

“Permaisuri datang hari ini!”

“Oh ya? Lalu apa katanya?” tanya Chienlung tanpa mengubah nada suaranya.

“Hamba tak berani mengatakan!” Selir Ling menundukkan kepala.

“Katakan, jangan ragu-ragu!”

“Beliau berkata, pasti ada muslihat mengenai diri Hsiao Yence ini! Beliau akan meneliti kebenarannya, lalu... lalu...”

“Lalu apa yang akan dia laku-kan?” tanya Chienlung geram.

“Lalu beliau akan memancung ke-

pala hamba dan Hsiao Yence!”

“Hmm!” geram Chienlung lagi.

Kemudian Selir Ling mencurahkan kekhawatirannya, dan berkata.

“Tapi hamba berkata yang sesungguhnya. Menurut hamba, semakin dilihat semakin nyata bahwa Hsiao Yence ini sangat mirip dengan Baginda, terutama pada saat ia sadar. Sinar matanya memiliki kemiripan dengan sinar mata Baginda!”

Chienlung menatap Hsiao Yence dengan saksama dan memikirkan Permaisuri yang sikapnya penuh kecaman itu. Hatinya lalu diliputi kemarahan.

“Siapa yang berani berkata dia bukan putriku, dialah yang akan kupancung kepalanya! Waktu pertama kali aku melihatnya di tempat berburu itu, sudah timbul perasaan khusus dalam hatiku. Terutama saat dia memandang -ku sekilas dengan sinar matanya yang penuh kesedihan sebelum dia jatuh pingsan. Dan dia bertanya apakah aku masih ingat pada Hsia Yuhe. Aku tak dapat melupakan wajahnya yang kebingungan, ketakutan, cemas, dan tak berdaya itu seumur hidupku... Takdir

hubungan antara ayah dan putri, mana bisa dipalsukan?”

Suara Chienlung sedikit mengeras. Hsiao Yence mengerjap-ngerjapkan bu-lu matanya, lalu membuka mata.

Tiba-tiba pandangan Hsiao Yence bersirobok dengan Chienlung. Tanpa tahu sebabnya, hatinya tergetar.

“Kau sudah sadar?” tanya Chienlung.

Hsiao Yence memandang wajah yang sering kali muncul dalam mimpinya ini. Kini matanya tengah menatap ke mata yang dalam dan jernih, sepasang mata yang memancarkan kekuatan dan keperkasaan. Timbul rasa gentar di hatinya.

“Kau... kau... kau siapa?”

Selir Ling yang sibuk melayaninya, menepuk-nepuk bahunya.

“Aiya, kalau berbicara dengan Kaisar, jangan memanggil kau!”

Hsiao Yence terkejut dan berusaha bangkit dari pembaringannya. Tapi lang-sung saja ia merasa lemas dan akhirnya terjatuh kembali.

“Kaisar!” seru Hsiao Yence terkejut.

Chienlung segera mengulurkan tangan mendudukkan gadis itu kembali.

“Jangan bergerak-gerak! Kau terluka parah. Kata tabib, kan sudah kehilangan banyak darah, jadi harus banyak berbaring selama dua hari. Jangan berdiri! Dan tidak perlu banyak tata krama!”

Hsiao Yence memandang Chienlung tanpa berkedip. Ya Tuhan! Inilah orang yang paling agung di dunia! Yang kedudukannya hanya satu tingkat di bawah dewa! Orang yang hanya dengan bersin saja sudah dapat menggetarkan bumi dan langit! Yang tidak mungkin bisa didekati oleh rakyat jelata! Dialah pemimpin dunia...

Napas Hsiao Yence tersengal-sengal, masih tidak percaya ia berkata,

“Kau kaisar? Kaisar yang sekarang berkuasa? Kaisar Chienlung?”

“Kau ini, kenapa masih juga berkata 'kau' kepada Baginda...?” tegur Selir Ling cemas.

Chienlung memandangi Hsiao Yence dengan penuh kasih sayang. Sinar wajahnya yang bahagia semakin

menggetarkan Chienlung.

"Jangan hiraukan! Mengingat dia di-besarkan di kalangan rakyat jelata, bagaimana dia bisa mengerti segala tata krama istana!" Lalu mengangguk-angguk dengan ramah kepada Hsiao Yence, ia berkata, "Benar, aku kaisar yang sekarang sedang berkuasa! Bukankah kau sudah melihatku di tempat berburu itu?"

"Di sana ada begitu banyak orang, aku tidak bisa melihat dengan jelas!" seru Hsiao Yence. Ia tak berani memandang Kaisar sambil berbaring, karena itu ia berusaha bangkit berdiri. Tiba-tiba kepalanya membentur kepala tempat tidur. Mulutnya tak henti-hentinya berseru, "Ya Tuhan... Akhirnya aku dapat bertemu Kaisar!"

Chienlung sibuk mengusap kepalanya, dan sekali lagi berusaha menekan tubuh gadis itu agar kembali berbaring. "Ya! Akhirnya kau dapat bertemu dengan Kaisar. Aku tahu kau sudah banyak menderita dalam perjalananmu kemari!" jawab Kaisar seraya terus mengusap dan memijat-mijat kening Hsiao Yence. Ia mengangguk-angguk

puas. “Ehm, sekarang sudah lumayan, suhumu sudah turun. Kau lapar? Mau makan? Biar kuperintahkan mereka untuk menyiapkan....”

Hsiao Yence menatap Chienlung tanpa berani melirik-lirik. Napasnya pun nyaris berhenti mendengar Chienlung bertanya mengenai berbagai hal dengan demikian lemah lembut, ia merasa mendapatkan curahan kasih sayang. Ia menahan napas dan belum berani mempercayai semua ini. Lalu ia berkata dengan keras,

“Kau... kau... kau kaisar, tapi kau… begitu memperhatikan diriku! Aku... aku bisa mati bahagia!”

Sinar mata Hsiao Yence yang penuh kekaguman dan nada suaranya yang begitu bersemangat membuat Chienlung sangat terharu.

“Kau telah kuselamatkan, karena itu jangan mati! Aku akan memenuhi hidupmu dengan kebahagiaan dan takkan membiarkan kau menderita!” kata Chienlung lembut.

Hsiao Yence memandang Chienlung dengan rupa tolol. Pikirannya benar-benar kacau. Untuk bebera-

pa saat ia tak bisa berkata-kata.

“Akhirnya kau sadar juga. Ada banyak pertanyaan yang ingin kutanya -kan padamu!”

Hsiao Yence membuka mata lebar-lebar menatap Chienlung.

Kaisar mengeluarkan kipas dari dadanya.

“Aku sudah tahu namamu Hsiao Yence. Kipas dan lukisan kabut hujan ini ada padamu. Betulkah kau sampai mengorbankan nyawamu menentang bahaya dengan memaksa masuk ke tempat berburu, hanya agar bisa me-nunjukkan benda ini padaku?”

Hsiao Yence mengangguk. Chienlung merasakan kepedihan di hatinya.

“Aku sudah mengerti semuanya. Ibumu bernama Hsia Yuhe. Apakah ibu -mu yang memberikan benda ini pada-mu? Bagaimanakah keadaannya seka-rang?”

Mendengar kalimat terakhir, Hsiao Yence termangu-mangu dan mengge-leng-geleng.

“Tidak baik?” Chienlung bertanya dengan cemas. “Dia kenapa? Di mana

dia sekarang?"

"Dia... dia sudah tiada... wafat di Chinan pada bulan keenam selalu yang lalu..."

"Dia sudah tiada?" tanya Chienlung penuh duka. "Sudah kuduga. Tapi kalau tidak mendengarnya dari mulutmu sendiri, rasanya masih belum percaya. Kalau tidak kau tentu takkan datang mencari diriku. Sungguh sayang!" ujar Chienlung. Ditatapnya Hsiao Yence yang kelihatan seperti orang tolol. "Beberapa tahun terakhir ini, kalian ibu dan anak pasti sangat menderita!"

Hsiao Yence kaget mendengarnya, lalu berkata dengan tergagap-gagap, "Kaisar... kaisar... aku... aku bukan..." kalimatnya belum selesai, tiba-tiba ia terbatuk-batuk dengan hebatnya sampai kehabisan napas.

Chienlung berseru panik,

"Lamei! Tunghsue! Lekas beri dia air!" Lalu ditepuk-tepuknya punggung Hsiao Yence dengan cemas dan berkata. "Aku telah bertanya terlalu banyak, kau pasti kelelahan! Hsiao Yence, lihat rupamu, betapa inginnya aku menghiburmu. Sudah terlalu banyak kesedih-

an! Mulai saat ini, segala penderitaanmu hanya menjadi bagian masa lalu. Kau putriku yang hilang di tengah rakyat jelata. Dan sekarang kau sudah pulang kembali!”

Batuk Hsiao Yence makin menghebat. Sebentar-sebentar batuk dan sebentar-sebentar berkata dengan panik -nya,

“Kaisar, aku... aku... uhuk... uhuk... uhuk... kau… kau... uhuk... uhuk...”

Orang-orang yang berkerumun di depan pembaringannya selama bebera -pa saat jadi panik. Tak terhitung banyaknya dayang yang berkerumun di depan pembaringan, mengangsurkan teh dan air, serta memberikan obat. Lamei mengangkat mangkuk obat tinggi-tinggi seraya berseru dengan takzim,

“Silakan minum obat, Nona!”

Selir Ling berteriak marah dan menggeram bengis.

“Kutampar kau! Masa masih belum jelas juga? Makanya dengarkan dan perhatikan baik-baik! Kau harus memanggilnya tuan putri, bukannya nona!”

Bruk! Lamei segera berlutut di depan pembaringan. Kedua tangannya mengangkat baki tinggi-tinggi sambil berteriak dengan keras,

“Silakan minum obat, Tuan Putri!”

Lalu sejumlah dayang berseru dengan suara lantang,

“Panjang umur, Tuan Putri! Izinkanlah budak Paduka ini melayani!”

Hsiao Yence memandang dengan terpesona. Ia terharu dan terperanjat mendengar ini semua. Dalam keadaan masih bingung, ia melihat Chienlung sendiri mengangsurkan gelas padanya dan merawatnya.

“Biarkan aku yang memberinya mi-num! Kasihan... setelah hidup selama delapan belas tahun baru bisa bertemu ayahnya! Dan untuk itu dia harus menderita luka berat!”

Hsiao Yence terperangah. Ini benar-benar bukan sesuatu yang sembarangan! Kaisar... orang yang paling ber-kuasa di dunia, memberinya minum dan obat dengan tangannya sendiri. Ia bisa mati bahagia karenanya! Mungkin-kah ini? Ia cuma rakyat kecil yang biasa mencari makan dengan mengamen

dan mempertontonkan kebolehannya, yang untuk makan saja terkadang sulit! Namun, sekarang begitu banyak orang yang sedang berlutut di hadapannya. Dan Kaisar yang kedudukannya paling tinggi kini tengah mengangsurkan obat dengan tangannya sendiri! Kehor-matan ini terasa bagaikan air pasang yang menggenang di sekelilingnya dan menenggelamkan dirinya. Ia ke-bingungan bagai terhipnotis, dan kehilangan daya untuk menjelaskan apapun. Karena semua orang demiki-an ramah padanya, ia serasa terbang ke awang-awang. Lagi pula, mulutnya yang hanya satu itu sedang sibuk mi-num air dan obat, hingga tak sempat menjelaskan duduk persoalannya.

Akhirnya setelah selesai minum air dan obat, Chienlung meletakkan kembali gelas itu ke baki, lalu mem-bantu Hsiao Yence kembali berbaring,

“Nak, jangan pandangi aku dengan tatapan aneh seperti itu. Aku tahu, aku telah bersalah terhadap ibumu. Pasti dalam hatimu kau merasa benci. Te-nangkan hatimu. Mulai saat ini aku akan menggantikan segala penderita-

an itu dengan kesenangan!”

Selir Ling meneteskan air mata sambil tertawa, lalu menghaturkan selamat ke hadapan Chienlung.

“Kaisar, hamba menghaturkan selamat! Akhirnya ayah dan anak bisa berkumpul kembali!”

Hsiao Yence merasa panik. Sekarang ia punya kesempatan untuk menjelaskan masalahnya, tapi ia justru masih berada di awang-awang dan belum bisa turun ke bumi.

Selir Ling mendorong Hsiao Yence dan berseru dengan suara tertahan-.

“Gadis bodoh, kenapa masih juga ketakutan? Cepat, katakan Ayahanda Kaisar! Di istana tak ada yang menyebut Ayah, melainkan harus Ayahanda Kaisar! Ayo lekas katakan! Ayo!”

Hsiao Yence ketakutan, matanya terbelalak. Tidak bisa! Tidak bisa! Ini sama saja dengan mengkhianati Cewei! Tidak boleh! Tidak boleh!

Chienlung melihat mata Hsiao Yence terbelalak makin lebar. Di dalamnya tampak pertentangan yang amat hebat. Hatinya menjadi kecut.

“Kenapa? Kau tidak mau meneri-

ma aku jadi ayahmu?" tanya Chienlung lembut.

Hsiao Yence tak tahan lagi, dan kata-kata itu meluncur dari mulutnya,

"Mau! Mau! Tentu saja ingin sekali! Tapi aku khawaiir tidak bisa!"

Hati Chienlung semakin sedih mendengar jawaban ini. Ia tak dapat menangkap maksud yang terkandung dalam ucapan gadis itu. Kata-kata "tidak bisa" ini pasti mewakili kesedihan dan kemarahannya selama ini. Kaisar mendesah, lalu berkata dengan suara parau dalam nada memerintah.

"Apa maksudmu bisa atau tidak bisa ini! Seandainya kau tidak mau menerimaku sebagai ayahmu, aku tetap akan menerimamu sebagai putriku! Ayo lekas panggil aku Ayahanda Kaisar! Ini perintah yang harus kau patuhi!"

Selir Ling ikut mendorongnya dengan cemas,

"Masih juga tidak mau patuh! Nanti Kaisar murka lho! Ayo cepat panggil Baginda Ayahanda Kaisar! Ayo, cepat!"

Hsiao Yence menatap mata Kaisar

yang penuh kasih dan permohonan. Akhirnya meluncurlah kata-kata dari mulutnya.

“Ayahanda... Kaisar...”

Begitu Hsiao Yence mengatakannya, semua orang langsung lega. Chienlung gembira luar biasa.

“Bagus! Bagus sekali! Ha ha ha! Putriku yang berasal dari rakyat jelata akhirnya kembali! Sungguh Tian Maha Melihat!”

Saat itu serombongan besar dayang mengerumuninya, lalu berlutut di hadapan Hsiao Yence dan berseru dengan suara nyaring,

“Semoga Tuan Putri panjang umur! Kami para budak akan melayani Paduka!”

Sejumlah kasim di luar, saat itu juga masuk dengan membungkukkan ba-dan, lalu menghaturkan hormat dan berlutut. Mereka berseru dengan suara yang lebih keras,

“Selamat kepada Tuan Putri! Semo-ga Tuan Putri panjang umur!”

Semua sorak-sorai yang penuh semangat ini kembali membuat Hsiao

Yence terbang ke awang-awang, melayang, dan berubah menjadi dewi. Tapi kemudian berkelebat bayangan Cewei di matanya. Serta-merta ia memohon maaf kepada Cewei di dalam hati,

"Cewei, maafkan aku, aku tidak ber-maksud membuat segalanya seperti ini. Hanya saja... diperlakukan sebagai seorang putri rasanya enak sekali! Memiliki ayah seorang kaisar, dicintai dan disayangi, sungguh nyaman rasanya! Aku tidak kuat menahan godaan ini. Izinkanlah aku merasakan jadi seorang putri dan meminjam ayahmu selama beberapa hari... Aku bersumpah, setelah sehat, aku akan mengajakmu ke istana ini dan mengembalikan ayahmu..."

Demikianlah, dalam kebingungannya, Hsiao Yence pun menjadi putri kaisar.

***

Setelah beberapa hari, Hsiao Yence akhimya berjalan-jalan keluar dari paviliun yang ditempati Selir Ling.

Hari itu ia mengenakan baju baru yang khusus dibuatkan Selir Ling

untuknya. Sepotong gaun kerajaan yang sangat indah. Wajahnya memakai bedak dan pemerah pipi. Tapi kakinya masih mengenakan sepatu bersol datar yang bersulamkan bunga. Selir Ling, Lamei, Tunghsue, dan para da-yang mengerumuninya. Mereka mem-bawa gadis itu berjalan-jalan melihat taman bunga istana.

Selir Ling menunjuk ke segala arah, menjelaskan berbagai pemandangan yang ada di sana.

Hsiao Yence menebarkan pandang -an ke segala penjuru dan tak habis-ha -bisnya keheranan.

“Taman-taman di istana ini tak mungkin selesai dilihat dalam waktu singkat, kau baru saja sembuh, jadi belum boleh berjalan terlalu jauh. Mari kita lihat lagi lain waktu!" kata Selir Ling.

Segalanya bagi Hsiao Yence terasa baru dan aneh, hingga tak henti-henti ia berseru.

“Aiya, ini taman atau kota? Kenapa banyak sekali bangunan yang bisa di-masuki? Di kanan ada bangunan di kiri ada bangunan,” ujarnya seraya berja-

lan memasuki koridor panjang yang berkelok-kelok. Tak habis-habisnya ia terkejut. “Tidak ada sungai kok dibuat jembatan begini panjang!” Ia melihat di mana-mana ada papan bertulisan yang diletakkan horisontal. Sungguh aneh. “Tak ada orang berjualan di sini, tapi mengapa ada begitu banyak papan penunjuk?” ujarnya seraya mendongakkan kepala melihat ke sebuah paviliun yang di atasnya digantungi papan bertulisan tiga huruf: Yi Cui Ke yang artinya Paviliun Aliran Batu Giok. Hsiao Yence tidak terlalu banyak meng-enal huruf, karena itu walaupun dipandangi lama sekali, ia tak berhasil membaca huruf-huruf itu dengan benar, dan malah salah membacanya sebagai Pa Cao Wen. Katanya,

“Mengapa paviliun digantungi papan bertulisan Pa Cao Wen? Sungguh nama yang aneh!”

Selir Ling memandang Hsiao Yence dengan penuh curiga. Bagaimana sih anak ini? Apakah Yuhe, ibunya, tak per-nah mengajarinya membaca? Di hatinya muncul sedikit keraguan.

Hsiao Yence mendesah dan berka-

ta lagi.

"Aku seperti berada di kahyangan. Seperti dalam mimpi saja. Kelak kalau aku keluar dari istana dan kembali ke tengah rakyat jelata dan kemudian ku-ceritakan ini semua, mungkin tidak ada yang bakal percaya!"

Selir Ling terperanjat, sinar wajah-nya berubah jadi cemas. Ia menatap Hsiao Yence dengan saksama lalu memperingatkan, "Tuan Putri, aku akan memberitahukan sesuatu yang sangat penting!"

"Apakah itu?" tanya Hsiao Yence tak peduli.

"Sekarang Tuan Putri lelah diakui oleh Kaisar, jadi bukan lagi Hsiao Yence yang dulu! Kaisar punya begitu banyak putra-putri, tapi aku belum per-nah melihat beliau begitu mencintai salah satu dari mereka seperti beliau mencintaimu! Dicintai oleh Kaisar ada-lah suatu kemuliaan yang tiada ban-dingannya, tapi juga sangat berbahaya. Di istana, begitu banyak orang yang iri hati dan mendambakannya..." Lalu sambil merendahkan suaranya Selir Ling berkata lagi, "Aku harus meng-

ingatkan Tuan Putri. Kalau Tuan Putri tidak berhati-hati. bisa-bisa Tuan Putri dijadikan sasaran perdebatan. Ada kemungkinan nyawa akan menjadi taruh-annya!"

"Sebegitu seriusnyakah?" tanya Hsiao Yence tak percaya.

"Lebih baik percayalah padaku!" kata Selir Ling dengan pandangan serius.

Di mata Hsiao Yence muncul wajah dan suara Permaisuri,

"Hubungan darah di istana tak mudah dikacaukan! Kalau sampai ada ke,-salahan sedikit saja, kepalamu menjadi taruhannya, mengerti?"

Diam-diam bulu kuduk Hsiao Yence berdiri, tiba-tiba ia mulai cemas,

"Tapi... Selir Ling, cepat atau lambat aku... aku... harus keluar dari istana dan kembali ke rumahku..."

Selir Ling sangat cemas dan menolehkan kepala dengan panik ke segala arah, lalu memotong kata-kata Hsiao Yence,

"Aduh! Mengatakan kata-kata seperti itu berarti melakukan kesalahan besar! Kenapa harus pulang? Ini

kan sekarang rumahmu! Mulai saat ini kemuliaanmu takkan ada habis-habisnya. Tapi kau jangan lagi mengulangi ucapan ini! Apakah kau masih merindukan kehidupan sebagai rakyat jelata, atau... mungkin ada hubungannya dengan kecurigaan Permaisuri, ya? Sekarang Kaisar sudah mengakuimu sebagai putrinya. Jadi, kau benar-benar sudah menjadi seorang putri! Kau harus benar-benar percaya!"

Hsiao Yence sangat gelisah. Lalu, bagaimana dengan Cewei? Tak tahan ia lalu berkata,

"Tapi... seandainya aku sama sekali bukan seorang putri, lalu bagaimana?"

Selir Ling terkejut, langkahnya terhuyung-huyung hingga hampir jatuh. Lamei dan Tunghsue segera memeganginya erat-erat.

Setelah Selir Ling kembali tegak, ia mencengkeram tangan Hsiao Yence erat-erat. Wajahnya agak pucat dan matanya terbelalak lebar menatap Hsiao Yence.

"Kalau ternyata kau bukan seorang putri, kau akan mencelakakan sangat banyak orang. Pasti akan ada yang di-

pancung! Bukan hanya kepalamu saja, tapi akan banyak orang yang ikut terse-ret, seperti E Min, aku, Fulun... semua-nya akan ikut terseret... maka jangan sampai perkataan ini keluar lagi dari mulutmu!"

Hsiao Yence merasa gentar men-dengar nada suara dan ekspresi Selir Ling. Ia tahu apa yang dikatakan Selir Ling bukan main-main. Mulutnya menganga dan hatinya sangat pedih. Cewei, Cewei, bagaimana ini? Aku ta-kut mati, aku tak mau mati! Aku benar-benar tak bisa membiarkan kepalaku dipancung!

Tepat pada saat itu terlihat Yungchi sedang berjalan ke arahnya bersama Ertai.

Begitu Yungchi melihat Hsiao Yence yang mengenakan gaun keraja-an, matanya langsung bersinar.

"Ini pasti bukan putri yang ter-panah olehku, bukan?"

Begitu melihat kedatangan Yungchi dan Ertai, sinar wajah Selir Ling langsung berubah jadi riang.

"Pangeran Kelima!" Lalu ia menya-pa Enai juga, "Ertai, sudah lama aku

tidak bertemu dengan ibu angkatmu. Tolong sampaikan undangnnku padanya untuk berkunjung kemari jika sedang tidak ada urusan!”

Ertai segera membungkukkan badan memberi hormat kepada Selir Ling. lalu berkata, “Selir Ling semoga senantiasa berbahagia! Setiap hari ibuku pun selalu membicarakan tentang Anda! Tapi semua orang tahu akhir-akhir ini Anda sangat sibuk karena harus menjaga putri yang baru datang ini....” katanya.

Kemudian ia mengalihkan pandangannya kepada Hsiao Yence dan tersenyum.

Yungchi menatap Hsiao Yence, lalu berseru memujinya,

“Kalau kau sudah memakai gaun ini, kelihatannya berbeda sekali dengan waktu kau berada di tempat berburu! Tidak terpikir olehku bahwa aku punya adik yang begini cantik!”

Hsiao Yence menatap Yungchi, dan tiba-tiba teringat bagaimana pemuda ini mengangkatnya dengan panik di tempat berburu waktu itu. Tiba-tiba hatinya menjadi hangat tanpa sebab.

“Jadi kau Pangeran Kelima!”

Selir Ling berseru pada mereka, “Kalian duduklah dulu di paviliun. Putri baru saja sembuh dari penyakit berat, jadi aku khawatir kalau ia berdiri terlalu lama!”

Lalu mereka semua memasuki paviliun. Para dayang segera sibuk meng-hidangkan teh dan makanan kecil.

Yungchi menatap Hsiao Yence yang cantik memesona dengan mata lebarnya yang berkilau. Sepertinya ia tak bisa melepaskan pandangannya dari gadis itu.

“Kau sudah sehat? Pada hari itu di tempat berburu, yang kulihat semula seekor rusa. Lalu entah bagaimana tiba-tiba kau muncul dan anak panahku pun mengenai dirimu! Lalu setelah tahu aku melukaimu, aku sangat menyesal!”

Hsiao Yence melihat Yungchi dan Ertai kira-kira seumur dengannya. Mereka semua tertawa gembira bersama-sama. Perasaannya berubah menjadi riang, hingga lupa akan masalah istana yang mengacaukan hatinya. Dengan terus terang ia berkata,

“Kau tak perlu menyesal! Panahmu yang melukaiku itu justru membuatku bertemu dengan Kaisar. Aku belum sempat berterima kasih padamu!”

“Kalau begitu kau salah berterima kasih, seharusnya justru berterima kasih padaku!” kata Ertai tertawa lebar.

Hsiao Yence menatap Ertai dengan kaget. Selir Ling lalu segera memperkenalkan,

“Ini putra kedua Fulun, seorang sarjana terkemuka. Ia dan putra tertua yang bernama Erkang adalah orang-orang kepercayaan Kaisar. Ertai teman belajar Pangeran Kelima. Mereka adalah dua orang yang berbeda, tapi tak terpisahkan!”

Apa artii kata tak terpisahkan ini? Hsiao Yence tidak paham maksudnya. Ia juga masih penasaran terhadap peristiwa yang membuatnya terpanah.

“Kenapa aku harus berterima kasih padamu?” tanyanya pada Ertai.

“Kalau aku tidak membuyarkan konsentrasi Erkang, kemungkinan saat itu kau sudah lari. Pada saat Pangeran Kelima membidik, sudah sedikit terlambat jadilah anak panahnya menge-

nai dirimu! Karena itu, sebenarnya kau kena oleh kami berdua!" ujar Ertai tertawa

Yungchi mengangkat gelas seraya menghormat kepada Hsiao Yence.

"Mari kita anggap teh ini sebagai arak! Untuk rusa kecil yang paling cantik!"

Setelah mendengarkan penjelasan panjang-lebar tentang duduk perkara bagaimana sampai ia bisa terpanah. Hsiao Yence masih tetap bingung. Tapi ia ikut bergembira dan berkelakar bersama kedua pemuda itu. Ia mengangkat gelasnya dengan bersemangat lalu serunya.

"Untuk pemburu yang paling linglung!" Kemudian ia mengangkat kepala dan dengan sekali teguk menghabiskan isi gelasnya. Barulah ia sadar isi gelas itu bukan arak, melainkan teh. Ia terus-menerus menggerutu, "Mengapa tidak menggunakan arak sungguhan? Apa enaknya minum teh? Bukankah semua orang Manchu minum arak dan makan daging?"

"Tepat sekali!" Yungchi menolehkan kepala ke arah Lamei dan

Tunghsue serta para kasim yang ada di kanan-kiri mereka.

“Hambamu akan mengambilkan arak!” seru para kasim dan dayang seraya beranjak pergi.

Dalam waktu singkat sudah terhidang makanan kecil, poci arak, gelas, serta mangkuk dan sumpit di meja.

Kali ini Hsiao Yence merasa sangat takjub. Betapa enaknya menjadi putri! Begitu memerintah lalu segera ada serombongan orang melayanimu. Sung-guh memuaskan! Cewei, relakanlah dirimu menderita selama beberapa hari lagi! Ia mengibaskan kepala mencoba membuang jauh-jauh rasa berdosanya, lalu bangkit berdiri, mengangkat gelas arak tinggi-linggi dan tenggelam dalam kegembiraan. Dengan gembira ia berkata kepada orang-orang itu.

“Terima kasih kepada kalian semua yang begitu baik terhadapku! Mes-kipun tak kuat menahan sakit karena terpanah dan hampir tewas, tapi aku justru mendapatkan begitu banyak hal yang tak pernah kudapatkan dalam hidupku selama ini! Tiap hari aku selalu terheran-heran akan hal baru, sam

-pai-sampai lupa diri! Hari ini aku da-pat duduk di taman bunga istana mi-num arak bersama pangeran, putra pe-jabat, dan selir Kaisar. Jika hal ini dice-ritakan, pasti tidak akan ada yang per-caya. Benar-benar seperti mimpi!" Sambil menatap Yungchi dan Ertai ia berkata, "Aku sangat senang bisa meng-enal kalian, dan sungguh sangat ingin mengucapkan sumpah persaudaraan dengan kalian!"

Yungchi tertawa lebar. "Tidak per-lu bersumpah. Aku pangeran, dan kau putri. Jadi kita sebenarnya kakak-adik! Sedangkan Ertai, ibunya sepupu Selir Ling. Jadi juga punya hubungan kekera-batan. hingga juga masih terhitung kakakmu!"

"Kalau begitu, aku sudah memiliki banyak kerabat di istana!"

"Tepat sekali! Aku dengar Ayah-anda Kaisar berkata bahwa beliau akan memberimu waktu selama tiga bulan untuk memahami semua hu-bungan kekerabatan di sini!"

"Pasti kau akan sibuk, akan banyak sekali peraturan yang harus dipelajari. Dan satu hal lagi, sepatu khas orang

Han yang kau pakai itu sudah tidak boleh dipakai lagi!" kata Selir Ling tertawa.

"Dan masih ada lagi, mau tak mau orang Manchu harus bisa berbahasa Manchu!" tukas Ertai.

"Tata cara di istana ini juga harus dipelajari!" timpal Selir Ling.

"Selain itu, kau juga harus belajar bersama-sama kami di sekolah istana. Ayahanda Kaisar pandai di bidang puisi dan sastra, karena beliau punya tuntutan tinggi terhadap putra-putri-nya!" sambung Yungchi lagi.

Hsiao Yence semakin takut mendengarnya, matanya terbelalak makin lebar. Setelah meletakkan gelas arak kembali ke meja, ia berkata.

"Mati! Mati! Mati aku!" Semuanya mendesah mendengar perkataannya ini.

"Apa maksudnya kau mati'?" tanya Yungchi.

"Aku tak mau menjadi putri kalau harus mempelajari demikian banyak peraturan!" sahut Hsiao Yence jujur.

Selir Ling sibuk menarik-narik bagian depan gaun Hsiao Yence sambil

tertawa.

"Jangan mulai bicara sembarangan lagi!"

Yungchi memandang Hsiao Yence dalam-dalam. Ada hal yang menge-jutkan sekaligus menyenangkan yang ingin dikatakannya pada putri yang berasal rakyat jelata ini.

"Di istana, tidak boleh mengatakan matilah aku. Ini bisa menyinggung perasaan! Lain kali jangan mengatakan -nya lagi!" kata Yungchi mengingatkan Hsiao Yence.

Hsiao Yence tercengang. "Jadi ka-lau aku ingin mengatakan matilah aku, bagaimana cara mengatakannya?"

Ertai tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Bagaimana bisa mati? Bukan -kah kau adalah Yang Panjang Umur? Itu artinya kau tak mungkin mati!"

"Lalu pada saat aku benar-benar mati, apakah tetap tidak bisa mati?" tanya Hsiao Yence lagi.

Selir Ling serta-merta menutup mulut Hsiao Yence.

Semuanya membelalakkan mata dan saling berpandangan. Para dayang dan orang kasim bahkan tak dapat me-

nahan tawa.

Ertai dan Yungchi benar-benar bingung melihat putri yang demikian naif ini.

***

Beberapa hari sesudah itu, Chienlung mengundang beberapa petinggi utama istana untuk berkumpul di perpustakaan dan mendiskusikan tentang masalah Hsiao Yance.

“Benar-benar tak pernah terpikir olehku bahwa setelah bertahun-tahun lamanya, tiba-tiba ada seorang putri yang cantik datang padaku! Ha ha ha... Aku diam-diam menghitung-hitung. Saat itu aku menerima titah dari Ibu Suri dan harus segera meninggalkan Chinan kembali ke Beijing. Tetapi sebelum berangkat aku mengatakan kepada Yuhe bahwa aku akan mengirim orang untuk menjemputnya ke istana. Tapi secara tak terduga terjadi pemberontakan Suku Miao di Sinchiang, hingga diperlukan waktu setahun lebih untuk memadamkannya. Setelah itu aku sibuk dengan urusan kenegaraan, hingga urusan dcngan

Yuhe menjadi tertunda. Tak terasa sudah sembilan belas tahun berlalu, tiba-tiba mutiaraku yang hilang di laut telah kembali!"

"Itu berarti perasaan tulus Kaisar Yang Mulia telah menggetarkan seluruh langit dan bumi, hingga akhirnya Anda berdua bisa bersatu kembali. Sungguh membahagiakan! Walaupun Putri mengalami penderitaan berat, tapi masih bisa bertahan. Artinya dia memiliki keberuntungan!" kata Fulun sambil membungkukkan badan.

Segenap petinggi istana yang hadir juga ikut membungkukkan badan sera-ya menghaturkan selamat,

"Selamat kepada Kaisar! Selamat kepada Kaisar!"

"Hari ini aku mengundang kamu se-kalian, petinggi istana yang pandai dan arif bijaksana, untuk meminta pen-dapat kalian! Aku mempunyai perasa-an malu dan bersalah terhadap anak ini, dan berniat mengumumkan peng-anugerahan gelar putri padanya. Bagai-mana pendapat kalian?"

Chi Hsiaolan keluar dari barisan para pejabat yang hadir dan berkata,

“Kaisar, menurut hamba masalah Chinan yang telah berlalu ini sulit dipercaya. Kaisar adalah panutan rukyat, jadi kurang baik jika terlalu banyak kisah masa lalu yang disebarluaskan. Sebaiknya diumumkan ke luar bahwa Tuan Putri adalah 'putri angkat' Kaisar yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Dengan demikian, gelar putri yang diberikan sifatnya sah!”

“Dianggap sebagai putri angkat? Bukankah itu akan membuatnya sedih?” tanya Chienlung ragu.

Fulun berkata dengan jujur, “Pertimbangan Hsiaolan benar-benar beralasan. Kalau dirahasiakan, tidak banyak orang yang akan tahu. Tapi kalau masalah ini disebarluaskan ke seluruh negeri, dikhawatirkan banyak orang yang tahu akan membesar-besarkannya, hingga akan merugikan Kaisar dan Tuan Putri! Sedangkan istilah putri angkat sama sekali tidak berisiko!”

“Baiklah kalau begitu. Aku akan mengikuti saran kalian berdua! Aku akan memberinya gelar Putri He E, bagaimana menurut kalian?”

“Kaisar! Jangan begitu! Putri He E adalah putri yang dilahirkan olah selir, sedangkan putri ini berasal dari kalangan rakyat jelata. Ibunya orang Han. Jadi statusnya khusus. Kalau memberinya gelar Putri He E, jangan-jangan akan memancing komentar dan kecurigaan, hingga akibatnya malah akan menyusahkan Tuan Putri. Lebih baik memberinya gelar khusus yang selain akan membuat posisinya istimewa, juga berbeda dari rakyat biasa!” kata Chi Hsiaolan lagi.

“Pemikiran Pejabat Chi sangat bijak, tapi lalu gelar apa yang cocok?”

Pejabat Chi mengangkat kepala sambil berkata, “Bagaimana kalau Putri Huan Zhu?”

Chienlung berpikir-pikir, lalu tertawa gembira, bertepuk tangan dan berkata,

“Putri Huan Zhu! Ha ha ha! Bagus sekali gelar Putri Huan Zhu itu! Aku suka! Aku suka sekali! Jadi begitu, ya! Putri Huan Zhu! Sesuai dengan arti gelarnya itu, ia memang putri mutiaraku yang telah kembali!”

Jadi, demikianlah Hsiao Yence,

gelarnya sudah ditentukan. Sebingung apa pun ia saat ini, ia tetap tak mampu mengubah kenyataan ini: ia telah menjadi anggota keluarga Kaisar yang baru, yaitu Putri Huan Zhu.

# 5

HARI ini Hsiao Yence dibawa ke istana Chienlung untuk menghadap Kaisar dan Permaisuri. Selir Ling menemaninya.

Permaisuri Kaisar yang bermarga Wulanala ini adalah permaisuri kedua. Permaisuri Chienlung yang pertama, yaitu Permaisuri Hsiao Hsian, adalah seorang yang rendah hati dan disukai semua orang. Selain itu, ia juga sangat cantik. Ia dan Chienlung adalah pasangan yang saling mencintai secara mendalam. Namun sayang, Permaisuri pendek umurnya. Di tahun ketiga belas masa pemerintahan Chienlung, ia wafat. Chienlung sangat berduka, hingga menulis begitu banyak puisi yang menceritakan kesedihannya atas kepergian sang Permaisuri. Di dalam hati-nya, tak ada lagi yang bisa menggantikan posisi Permaisuri. Tapi keenam istana kekaisaran harus ada yang memerintah. Akhirnya atas saran ibunda

Kaisar, Wulanala dipilih menjadi permaisuri yang sekarang. Karena sebelumnya sudah pernah ada Permaisuri Hsiao Hsian, maka semua orang suka membanding-bandingkan keduanya. Ji -ka dibandingkan, Wulanala kalah dari Permaisuri Hsiao Hsian. Chienlung sen -diri juga sering merasa kurang puas terhadap permaisuri yang satu ini. Karenanya, cinta Chienlung terhadap per -maisuri yang sekarang tidak sebesar cintanya terhadap Permaisuri Hsiao Hsian dan kasih sayangnya terhadap Selir Ling. Akibatnya permaisuri ini merasa sangat kecewa dan tersisih. Untuk membuktikan kepandaian dan kemampuannya, ia suka memaksakan kehendak dalam segala hal. Demi martabatnya juga, ia sering menunjukkan air muka dan suara yang kejam. Ia merasakan sangat banyak ketidakadilan dalam dirinya. Perasaan diperlakukan tidak adil ini mengubahnya menjadi seorang yang bermulut tajam dan suka membuat masalah.

Hsiao Yence tidak tahu tentang hal ini sedikit pun. Ia berjalan memasuki aula istana, lalu menghadap Chienlung

dan Permaisuri.

Chienlung dan Permaisuri duduk tegak di depan meja. Wajah Chienlung tampak berseri, sebaliknya Permaisuri terlihat sangat tegang. Begitu Hsiao Yence melihat Permaisuri, hatinya langsung berdebar-debar dan merasa tidak tenang. Ia tahu, jika dikatakan ia punya musuh di istana, maka Permaisuri inilah orangnya. Ia bersujud menempelkan wajahnya ke lantai, lalu berlutut dengan sembarangan, tanyanya.

“Kalian memanggilku?”

Wajah Permaisuri langsung berubah. Ia menoleh ke arah Selir Ling. “Apakah perkataan ini pantas?” Lalu ia memandang Hsiao Yence dengan tajam dan bertanya, “Sampai saat int, bahkan untuk memberi hormat dan salam saja masih tidak bisa? Menghadap Kaisar dan Permaisuri, lalu berbicara dengan menggunakan sebutan kalian?”

Yence tercengang. “Kalau bukan menyebut kalian... lantas harus menye -but apa?”

Chienlung tertawa terbahak-bahak.

“Belajarlah pelan-pelan... belajar-lah pelan-pelan!”

Beliau memandang ke arah Selir Ling dengan sinar mata lembut. “To-long jelaskan berbagai hal kepadanya, ya!”

“Baik, Paduka!” jawab Selir Ling.

“Hsiao Yence, duduklah!” kata Kai-sar.

Para dayang segera membawakan sebuah bangku kecil dan mempersila-kan Hsiao Yence duduk.

Chienlung berkata dengan ramah.

“Hari ini aku dan Permaisuri me-manggilmu datang untuk menanyakan berbagai hal yang masih kurang jelas mengenai perjalanan hidupmu! Jika berbagai pertanyaan ini sudah terja-wab dengan jelas, kau akan menjadi Putri Huan Zhu-ku!”

Hsiao Yence berdebar-debar. Mata -nya terbelalak menatap Chienlung.

Pertanyaan? Untuk memperjelas? Tapi, pertanyaan-pertanyaan ini bu-kankah sudah jelas? Aku sama sekali bukan Putri Huan Zhu ataupun Putri Sungchu yang ia sebutkan itu! Bagai-mana ini? Apakah sebaiknya ia

berterus terang saja sehingga langsung selesai urusannya? Katakan saja yang sebenarnya, setelah itu semuanya pun selesailah! Ia berpikir-pikir dalam hati, sementara bola matanya berputar-putar. Tiba-tiba pandangannya bertemu dengan pandangan Permaisuri. Sinar mata yang jahat itu sedang menatapnya, seolah olah berkata, “Tunggu sampai aku dapat menangkap ekor serigalamu, dan lihat apakah kepalamu masih menempel di badanmu!” Jantung Hsiao Yence berdegup kencang, sampai-sampai nyaris keluar dari kerongkongannya. Aku tak mau ditangkap! Kau pasti takkan bisa menangkapku! Ia menelan ludah sambil menatap Chienlung. “Silakan, Ayahanda Kaisar, jangan ragu bertanya!”

“Apakah ibumu pernah memberitahumu bagaimana aku berkenalan dengannya?” tanya Chienlung lembut.

4Perasaan Hsiao Yence langsung lega, dengan tergesa-gesa ia menjawab,

“Pernah! Kata Ibu, Ayahanda Kaisar mampir ke rumahnya untuk duduk dan berteduh sebentar karena hari se-

dang hujan. Tapi setelah hujan reda, Ayahanda Kaisar tidak jadi pergi! Dan duduk sebentar itu pun akhirnya menjadi tinggal sebentar! Kemudian...” Tubuh Chienlung bergetar karena kisah masa lalunya dibeberkan di depan Per-maisuri dan Selir Ling. Dalam hatinya tebersit sedikit rasa malu. Buru-buru ia memotong perkataan itu dan menutupinya dengan suara batuknya,

“Memang benar begitu halnya, berteduh dari hujan... berteduh dari hujan... tepat sekali!”

Air muka Pemaisuri tampak masam sekali.

“Hsiao Yence, kapan kau berangkat meninggalkan Chinan, dan kapan tiba di Beijing?” tanya Permaisuri.

Hsiao Yence menggerakkan bola matanya, mengingat-ingat apa yang pernah diceritakan Cewei.

“Aku berangkat dari Chinan pada bulan kedelapan tahun lalu, dan pada bulan kedua tahun ini tiba di Beijing.”

“Oh ya? Kalau begitu, hanya membutuhkan waktu singkat selama beberapa bulan saja untuk tiba di Beijing. Mengapa bicaramu seperti dialek

Beijing, dan tidak sedikit pun terdengar berdialek Shantung?" tanya Permaisuri tajam.

Hsiao Yence menjawab dengan hati-hati,

"Permaisuri, kau tidak mengerti! Sejak kecil, ibuku mencarikan guru untuk mengajariku dialek Beijing. Sekarang aku baru tahu mengapa! Sebenarnya ia sudah tahu sejak jauh-jauh hari bahwa kemungkinan pada suatu hari kelak aku akan pergi ke Beijing dan harus bicara dengan dialek Beijing!"

Chienlung sangat tersentuh dan mengangguk berkali-kali.

Selir Ling mendesah panjang, dengan terharu berkata,

"Benar-benar dipikirkan dari jauh-jauh hari!"

Pemaisuri menatap Selir Ling dengan pandangan sengit, lalu beralih kembali ke Hsiao Yence dan berkata dengan tajam, "Jadi begitu! Itu berarti kau bukannya sama sekali tidak bisa berbahasa daerah asalmu! Coba perdengarkan beberapa patah kata dalam dialek Shantung pada kami!"

Hati Hsiao Yence terpana-pana

dan segera merasa girang. Jadi mau mengujiku, heh? Dialek Shantung sih tak jadi masalah! Liu Ching dan Liu Hung kan orang Shantung! Waktu mengamen, aku sering berpura-pura menjadi orang Shantung! Memikirkan hal ini, air mukanya segera berubah, lalu berteriak keras menirukan orang berjualan dalam intonasi panjang khas dialek Shantung, “Bakpao, mantou, bak-pao kacang hijau... bakpao, mantou, bakpao kacang hijau yang harum dan besar... bakpao, mantou, bakpao kacang hijau yang hangat....”

Para dayang tak dapat menahan tawa.

Chienlung dan Selir Ling saling ber-pandangan dan tertawa. Pemaisuri membelalakkan mata lebar-lebar mendengarnya.

“Sudah, sudah! Coba katakan yang lain lagi!” tukasnya.

“Yang lain?” Hsiao Yence berpikir-pikir, lalu mulai berkata dengan lancar-nya dalam dialek Shantung, “Aku, Hsiao Yence, orang Shantung. Aku datang ke tempat yang terhormat ini demi mencari orangtuaku. Tapi sebe-

lum bisa menemukan Ayah, aku terkena penyakit berat hingga hampir ma-ti! Uangku semuanya sudah habis. Karena itu aku memberanikan diri mempertunjukkan sedikit kelincahan tangan dan kakiku kepada Anda sekali-an di sini! Semoga tuan-tuan dan tuan-tuan muda. nona-nona dan bibi-bibi, berbelas kasihan! Jika ada uang, kumohon berikanlah, sebagai uang bekal dalam perjalanan pulang ke kampung halamanku. Semoga para hadirin sekalian bermurah hati. Aku bersedia menjadi sapi ataupun kuda dalam kehidupanku yang akan datang, demi membalas budi Anda sekalian!"

Permaisuri mengerutkan kening. "Kata-kata ini kedengaran sangat hidup! Kau mengucapkannya dengan fasih!"

"Aku memang telah melatihnya berkali-kali kok!" jawab Hsiao Yence bangga dan tanpa pikir panjang.

Permaisuri bertanya, "Untuk apa berlatih?"

Hsiao Yence serta-merta terperanjat, ia membuka mata lebar-lebar dan memutarnya seraya berpikir.

“Sebab seandainya tak dapat mene-mukan ayahku dan aku kehabisan uang, maka lebih baik mengamen di ja-lanan!” sahutnya.

Hati Chienlung sangat sedih men-dengarnya. Selir Ling juga menunjuk-kan air muka prihatin. Hanya Permai-suri saja yang semakin lama semakin curiga.

“Kau ahli di bidang silat? Jadi ibu-mu mengajarkan ini padamu?”

Hsiao Yence sangat pintar berpura-pura. Sekarang ia tidak merasa takut lagi, lalu berkata dengan semakin lan-car, “Benar! Ibuku bilang, kalau anak perempuan tidak punya sedikit keahli-an, akan mudah ditipu orang. Jadi, aku harus belajar silat. Tapi sayang belajar-nya tidak rajin. Tak ada satu pun yang benar-benar dikuasai!”

Permaisuri menatap dingin ke arah Hsiao Yence, lalu ujarnya dengan berapi-api, “Kalau ibumu membesar-kanmu dengan cara seperti ini, penge-tahuanmu pasti luas! Ayahandamu ahli di bidang kesusastraan dan militer, ser-ta sangat berbakat menggubah puisi dan lagu. Sepertinya kau juga telah be-

lajar menggubah puisi dan lagu! Coba kau perdengarkan kutipan dua buah puisi kepada kami!”

Hsiao Yence terlonjak ketakutan. Ini baru namanya masalah! Ia menatap permaisuri, lalu ganti menatap Chienlung. Ia merasa panik.

“Puisi? Ibuku tidak pernah mengajariku membuat puisi...” Lidahnya kelu, lalu ia menelan ludah.

Tiba-tiba suara Permaisuri meninggi. “Ini aneh! Ibumu mengajarkan dialek Beijing, mengajarkan silat, tapi tidak pernah mengajarkan cara membuat puisi? Tapi pasti pernah mempelajari Empat Kitab dan Lima Klasika—kumpulan kitab zaman klasik yang ditulis oleh Konfusius dan Mensius—kan?”

“Kitab apa, klasika apa?” Ia mulai berpikir-pikir, lalu matanya bersinar-sinar, katanya,

“Aku bisa mengutip beberapa kata dari Klasika San Ce Cing!”

“Lalu apalagi? Masa hanya bisa Klasika San Ce Cing? Itu kan kitab pelajaran moral yang diajarkan kepada anak-anak!”

Dahi Hsiao Yence berpeluh demi melihat Permaisuri yang sangat berbelit-belit ini. Hatinya cemas, tapi keahliannya berpura-pura muncul kembali. Lalu dengan berani dan nekat, ia berteriak,

“Aku tidak punya pengetahuan apa-apa, dan tidak pernah mempelajari banyak buku! Bukankah Permaisuri mengujiku seperti ini karena Ayahanda Kaisar tidak mau mengakuiku? Kalau tidak mau mengakuiku, ya sudah! Tidak perlu mengujiku!”

Permaisuri kaget dan marah. “Kaisar! Lihat kelakuannya ini! Apakah aku tidak boleh menanyainya?”

Chienlung sudah mengakui Hsiao Yence sejak tadi. Gadis ini tahu perihal berteduh dari hujan, dan ia dapat mengisahkan tentang masa lalu Chienlung.

Di dalam hatinya sama sekali tak ada keraguan. Yang ada hanya rasa iba. Melihat Hsiao Yence didesak oleh Permaisuri sampai terpojok, hatinya pun tak tega. Ia dapat merasakan kecemasan Hsiao Yence.

Tapi belum sempat ia mengucap-

kan sesuatu, Hsiao Yence sudah menjawabnya dengan suara keras, “Ibuku memang aneh! Dia mengajariku ini dan itu, tapi tidak mengajarkan pengetahuan dengan baik padaku! Katanya, untuk apa anak perempuan mempelajari begitu banyak hal? Sekarang dia telah tiada, jadi aku juga tak bisa menanyainya kenapa begitu. Tapi aku me-mang pada dasarnya tak mengerti... walaupun kau terus bertanya, aku tetap tidak mengerti.”

Mendengar sampai di sini, Chienlung serta-merta merasa pedih. Ia berusaha mengira-ngira perasaan Yuhe, lalu tak dapat menekan perasaannya sendiri Dengan sedih ia berkata, “Walaupun kau tidak mengerti, tapi aku mengerti!”

Hsiao Yence terkejut, matanya terbelalak lebar sekali. Aku tak mengerti, tapi kau malahan mengerti! Tanyanya heran,

“Oh? Ayahanda Kaisar menger-ti?”

Chienlung mengangguk dalam-dalam.

“Benar! Aku paham semuanya!” Ia mendesah sambil berkata, “Ah! Ibumu

wanita berbakat yang sejati! Menulis puisi dan lagu, bermain kecapi dan catur, membaca dan melukis... semua bisa dilakukannya! Dulu, bakatnya itu-lah yang membuatku amat terkesan. Tapi ini justru harus dibayar dengan hidupnya! Kebenciannya begitu men-dalam, sampai-sampai ia tak mau kau jadi seperti dia... Ah! Perempuan jika tidak memiliki bakat apa-apa, justru malah amat berbudi. Sungguh semua sudah dipikirkan dengan matang!"

Kerongkongan Hsiao Yence berde-guk, lalu ia menelan ludah. Sepertinya ia terlepas dari beban berat.

Permaisuri sangat curiga, tapi tak berhasil menangkap "ekor" gadis itu.

"Kalau begitu, Hsiao Yence, pada saat ibumu hampir meninggal, apa yang dikatakannya padamu? Selain ke-dua benda tanda bukti yang diberikan padamu itu, masih ada perkataan raha -sia apa lagi yang diceritakannya pada tengah malam di saat tidak ada orang?"

"Tengah malam? Tengah malam apa..." Kepala Hsiao Yence jadi pening, lalu katanya, "Tengah malam ketika

tidak ada orang, dia meninggal dunia!" Dengan sedih ditatapnya Chienlung. "Ayahanda Kaisar, bolehkah aku tidak menceritakan tentang peristiwa pada saat ibuku hampir meninggal? Aku... aku... aku..." Suaranya bergetar, sebagian karena ketakutan, dan sebagian lagi karena tidak berdaya.

Selir Ling menatap Hsiao Yence, lalu Chienlung.

Dengan bijak ia berkata, "Kaisar! Jangan menanyainya lagi? Bukankah ini kejam namanya? Paduka lihatlah, Hsiao Yence sudah hampir menangis, kenapa masih membuatnya menderita lagi? Ia baru berusia delapan belas tahun, tapi sudah mengalami begitu banyak penderitaan. Sangat berat, sam-pai hampir mengorbankan nyawanya. Ia baru saja keluar dari neraka untuk mencari ayahnya! Tapi sekarang kita malah menyuruhnya bicara dan meng-ingat-ingat. Bukankah ini malah mem-buatnya menderita? Apakah lukanya belum cukup berat dan banyak?"

Chienlung sudah sejak tadi merasa-kan hatinya sangat sakit. Kata-kata Selir Ling benar-benar menusuk sam-

pai ke dasar hatinya. Dengan suara keras ia berkata,

“Hsiao Yence! Kau tak perlu menga-takan apa-apa lagi! Aku benar-benar percaya dan yakin terhadapmu! Tak ada sedikit pun kecurigaan! Mulai saat ini, siapa pun juga tidak diperkenankan menanyaimu apa-apa. Kau adalah Putri Huan Zhu-ku yang hilang dan kini telah kembali!” Lalu ia berpaling ke Selir Ling dan berseru, “Selir Ling!”

“Hamba di sini, Paduka!” jawab Selir Ling lantang.

“Bantulah aku mengajarinya baik-baik!”

“Hamba patuh pada titah Paduka! Dalam waktu sepuluh hari, hamba pasti akan mempersembahkan seorang putri yang anggun kepada Paduka!” sahut Selir Ling dengan antusias, penuh keyakinan dan kepuasan.

Permaisuri sangat membenci Selir Ling dan curiga terhadap Hsiao Yence. Ia tahu, Hsiao Yence yang tak jelas asal-usulnya ini benar-benar mencurigakan dan jelas-jelas bermasalah! Tapi, karena ia berada di bawah lindungan dan belaan Chienlung, maka Permai-

suri benar-benar tak punya pilihan lain.

Hsiao Yence tahu, masalah ini sudah selesai, dan ia merasa menang. Ia membelalakkan bola matanya lebar-lebar, dan membalas pandangan Permaisuri dengan penuh kemenangan.

***

Setelah sepuluh hari berselang, Selir Ling mengajak para dayang untuk mendandani Hsiao Yence dengan teliti hingga menjadi putri sungguhan. Menyisiri, memasangkan jepit di rambutnya, menancapkan tusuk konde, lalu menghiasi kepala putri itu dengan bunga berwarna merah terang. Mereka juga memakaikan anting mutiara, sampai seluruh tubuhnya lengkap didandani. Dan tentu saja tak lupa menggambarkan alis dan mewarnai bibir, setta memakaikan pemerah pipi dan bedak. Terakhir, mereka mengganti sepatunya dengan sepasang sepatu khusus untuk para putri.

Hsiao Yence duduk dengan pasrah. Ia sudah tak sabar. Tapi Lamei dan Tunghsue masih sangat sibuk. Selir

Ling berlari ke sana kemari mengambil ini dan itu untuk mendandani sekujur tubuh dan kepala Hsiao Yence. Kebaikan orang-orang itu membuatnya tak punya pilihan lain, selain memaksakan diri untuk bersabar.

Akhirnya Selir Ling merasa puas. Ia berdiri di hadapan Hsiao Yence dan mengamat-amati.

“Benar kata pepatah yang mengatakan patung Buddha memerlukan emas, sedang manusia memerlukan pa -kaian! Kalau didandani begini barulah menjadi seorang putri! Ambilkan cermin!”

Tunghsue memberikan cermin kepada Hsiao Yence. Hsiao Yence meman -dang ke dalam cermin Benar-benar kejutan! Ia berteriak keras-keras sampai membuat semua orang terloncat kaget!

“Wah! Bagaimana mungkin ini aku!”

Tunghsue sampai nyaris menjatuh -kan cermin, untung sempat tertangkap.

Pada saat Lamei sedang memakaikan pemerah pipi di wajah Hsiao

Yence, ia tertimpa sial. Kotak berisi pemerah pipi yang dipegangnya lerjatuh ke lantai.

"Matilah hamba!" kata Lamei yang segera berlutut ketakutan.

Hsiao Yence mengulurkan tangan menarik Lamei, ia tak tega melihatnya berkali-kali berlutut. "Bukan kau yang mati, tapi kalian mendandaniku seperti ini sampai terlihat aneh. Jangan begini, jangan begini...." katanya meraih saputangan di meja. Lalu disekanya wajahnya. "Terlalu merah. seperti pantat kera saja!"

Selir Ling segera mencengkeram tangan Hsiao Yence. Ia merasa cemas, tapi sekaligus geli. Sambil menahan tangan gadis itu, ia berkata,

"Jangan bergerak-gerak! Coba lihat putri yang satu ini! Padahal semua putri yang lain juga didandani seperti ini! Sebentar lagi Kaisar akan tiba, jadi kau harus sedikit patuh, biar Kaisar melihat penampilanmu yang seperti putri ini!" katanya ambil membungkuk dan berbisik di telinga Hsiao Yence. "Dan kata-kata pantat ini tak boleh lagi diucapkan dan ditujukan kepada se-

orang putri!”

Hsiao Yence menaikkan alisnya sambil berkata.

“Apakah lantas berarti seorang putri tak punya pantat? Kan Kaisar juga duduk di atas pantatnya!”

Lamei, Tungshue, dan para dayang menutup mulut dengan tangan dan tak dapat menahan tawa.

Selir Ling pun akhirnya tertawa.

“Kenapa peraturannya begitu banyak? Semuanya sangat merepotkan! Oh...” Lalu pikir Hsiao Yence, “Putri tidak boleh menyebut-nyebut mati, tapi para dayang berkali-kali mengatakan “Matilah hamba”.” Sungguh aneh! Ia menggerakkan lengan dan kaki berkali-kali. Wajahnya ditarik sampai lebih panjang daripada wajah kuda, kata-nya, “Kalian menggantungkan terlalu banyak benda di tubuhku. Kepalaku saja beratnya sudah beberapa kilo. Ini sih bukannya mendandani, tapi menyiksa namanya....” katanya seraya berdiri dari kursinya. Tapi begitu akan melangkah, tubuhnya langsung terhuyung-huyung. Segera saja ia berpegangan pada tepi meja, berdiri dengan

kaki gemetar. “Kepala memakai topi yang tinggi. Kaki memakai sepatu tinggi... Ini benar-benar lebih sulit daripada jurus silat!”

Belum sampai Hsiao Yence selesai mendebat, sudah terdengar suara para kasim di luar yang berteriak sepanjang lorong,

“Kaisar dan Permaisuri tiba!” Selir Ling menjadi cemas seketika dan bergegas ke luar untuk menyambut.

“Hamba menyambut Kaisar dan Permaisuri yang berbahagia.”

Chienlung tersenyum dan membimbing Selir Ling berdiri, lalu katanya. “Permaisuri sangat ingin datang kemari untuk melihat kemajuanmu dalam mendidik. Bagaimana Hsiao Yence? Apakah sudah menguasai peraturan di sini?”

Selir Ling tersenyum, lalu memalingkan kepala ke dalam ruangan untuk melihat. Hatinya sedikit was-was. Chienlung dan Permaisuri sudah melangkah masuk.

Para dayang dan kasim segera berlutut seraya berseru dengan suara keras. “Kaisar dan Permaisuri yang ber-

bahagia!" Hsiao Yence berdiri tegak seperti patung. Ia tak berani bergerak sedikit pun.

Selir Ling berseru cemas. "Putri, segeralah menghaturkan hormat kepada Ayahanda Kaisar dan Permai-suri!"

Mendengar perintah Selir Ling, hati Hsiao Yence sedikit malu dan tersenyum masam. Sepatu barunya yang bersol pot bunga itu membuatnya tak bisa berdiri stabil. Jadi, mana bisa aku menghaturkan hormat? batinnya pahit. Dilihatnya Chienlung dan Permaisuri tengah menatapnya. Tak ada jalan lain, mau tak mau harus memberi hormat ala orang Manchu dengan menempelkan kepala ke lantai.

Begitu saputangan dilambaikan, ia pun berseru,

"Ya! Ayahanda Kaisar beserta Permaisuri yang berbahagia... aiya!"

Saat tangan Hsiao Yence menekan pinggangnya dan berlutut, tiba-tiba ia kehilangan keseimbangan. Kata-katanya belum lagi selesai, tapi tubuhnya sudah jatuh berlutut di lantai.

Chienlung terkejut dan membelalakkan mata.

Permaisuri tertawa sambil membe-kap mulut. Ia sangat menikmati kecelakaan itu dan berkata,

"Penghormatan ini terlalu berlebih-an!" Lalu ditatapnya Selir Ling dan ber-tanya dengan nada tidak puas, "Jadi, bahkan mengucapkan salam saja masih belum diajarkan dengan benar? Lalu bagaimana dengan berjalan?"

Selir Ling merasa cemas dan malu. Dibimbingnya Hsiao Yence dan dengan malu, ia menundukkan kepala,

"Ini salah hamba, karena tidak benar mengajarnya..." Sebelum Selir Ling selesai bicara, Hsiao Yence sudah bang-kit dari lantai dan menegakkan tubuh. Dengan bangga ia berkata,

"Jangan menyalahkan Selir Ling. Dia sudah mengajariku ratusan kali! Si-apa yang tidak bisa berjalan? Aku akan berjalan beberapa langkah agar Paduka melihat!"

Hsiao Yence berbicara sambil berjalan maju. Kali ini ia waspada dan mengerahkan jurus silatnya. Ia berjalan sampai-sampai kakinya nyaris tak menyentuh lantai, melintas cepat di hadapan Chienlung dan Permaisuri.

Tiba-tiba ia sudah menyeberangi ruangan dan menghilang ke luar.

Pada saat Chienlung dan Permaisuri masih tercengang-cengang, Hsiao Yence sudah terbang kembali dengan cepat, lalu berputar sampai mengeluar-kan bunyi berisik. Dalam sekejap mata ia sudah berdiri dengan mantap di hadapan Chieulung dan Permaisuri lagi.

“Ini mempertontonkan ilmu silat atau apa?” tanya Permaisuri ter-cengang dengan mulut ternganga.

Setelah selesai terpesona, Chienlung tertawa terbahak-bahak.

“Tak heran namamu Hsiao Yence. Waktu berjalan saja bisa terbang! Ter-bang menghilang, lalu terbang kembali lagi. Benar-benar burung walet kecil! Ha ha ha!”

Melihat Chienlung demikian girang, semua orang merasa lega dan ikut ter-tawa. Hanya Permaisuri sendiri yang menunjukkan wajah keberatan. “Wa-laupun sudah menjadi Putri Huan Zhu, tapi masih tetap harus menguasai ber-bagai peraturan! Jadi kalau di hadapan

para pangeran dan menteri, tidak boleh terbang ke sana kemari seperti ini!"

"Hamba mengaku salah! Hamba pasti akan mendidiknya dengan lebih teliti!" ucap Selir Ling.

Chienlung tidak begitu senang mendengarnya, lalu berkata kepada Permaisuri seraya mengerutkan alis,

"Kau terlalu serius! Hsiao Yence berasal dari kalangan rakyat jelata. Jadi tidak bisa mengikuti aturan istana. Tuntutanmu terlalu banyak!"

"Perkataan Kaisar salah. Hsiao Yence sudah menjadi putri kerajaan. Sebentar lagi dia harus melakukan perjalanan ke berbagai istana untuk melakukan penghormatan dan bersembahyang di Kuil Langit. Belum lagi ke Istana Yong He untuk memberikan persembahan kepada para dewa. Begitu banyak tempat yang harus dikunjunginya. Kalau dia lupa diri sedikit saja, bukankah akan mempermalukan Kaisar?" kata Permaisuri berwibawa.

Wajah Kaisar terlihat bingung dan air mukanya agak muram.

Hsiao Yence melambai-lambaikan

saputangan dengan cemas, lalu memberi hormat. Kali ini, apa yang dilakukannya sangat tepat.

“Ayahanda Kaisar tak perlu cemas. Permaisuri juga tak perlu khawatir. Aku pasti akan dapat menguasai peraturan dengan cepat, dan takkan mempermalukan Ayahanda Kaisar!”

Chienlung terkejut, lalu tak dapat menahan tawa. Ditatapnya Hsiao Yence dengan pandangan sayang.

“Putri Huan Zhu memang benar-be-nar pandai!” katanya seraya menatap Selir Ling. “Aku memberikan Paviliun Taman Shuofang kepada Hsiao Yence. Mulai besok, dia tak perlu tinggal di tempatmu ini lagi. Biarkan dia memiliki status yang mandiri!”

Kali ini giliran air muka Permaisuri yang masam.

***

Paviliun Taman Shuofang adalah sebuah tempat tinggal kecil di dalam lingkungan istana. Di dalamnya ada aula, ruang tidur, ruang makan, serta dapur, hingga bisa dikatakan rumah yang berdiri sendiri.

Setelah Hsiao Yence pindah ke Paviliun Taman Shuofang, barulah ia merasa dirinya bukan lagi sekadar ben-da pelengkap. Ada dua dayang yang mengikutinya pindah, yaitu Mingyue dan Caihsia. Juga ada dua orang kasim, yaitu Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce. Dengan tambahan dayang yang bertugas di dapur dan beberapa dayang serta kasim yang bertugas bersih-bersih, maka tempat itu cukup ramai.

Setelah itu barang-barang pemberi-an Kaisar pun mulai dikirim satu per satu. Sepuluh kalung mutiara, hiasan batu giok berbentuk huruf S yang melambangkan nasib baik, dua belas pasang anting-anting batu giok, dua puluh barang antik yang sangat mahal, seperangkat benda-benda perlengkapan belajar, dua merjan, dua peti perhiasan emas, perak, dan mutiara, serta seratus lempengan perak... Sampai-sampai Hsiao Yence dan seisi tempat tinggalnya tercengang melihat semua itu.

“Wah! Begini banyaknya perhiasan emas, perak, dan mutiara! Kelak aku tak perlu mengamen di jalanan lagi...

Ini cukup untuk beberapa generasi se-isi rumah kumuh!”

Memikirkan hal ini, hatinya jadi tergelitik. Bagaimana caranya ya, supa-ya bisa keluar dari istana sekali saja? Bagaimana caranya agar bisa memberi-kan barang-barang ini kepada Cewei? Hsiao Yence berpikir-pikir.

Teringat pada Cewei, perasaannya langsung saja bagai didera kerinduan. Cewei, Cewei, bagaimana caranya men-jelaskan padamu semua perasaan yang kurasakan ini? Bagaimana cara-nya agar aku dapat mengembalikan gelar putri ini padamu?

Tengah malam sampai terbawa mimpi. Ketika malam bertambah larut, ia merasa menderita oleh perasaan bersalahnya terhadap Cewei, hingga tak bisa tidur. Ia benar-benar merindu-kan rumah kumuh.

Ketika Chienlung berkunjung ke Paviliun Taman Shoufang, dengan penuh kasih ia bertanya,

“Apakah paviliun ini membuatmu puas? Apakah layak untuk dihuni?”

Hsiao Yence mengangkat alis, lalu jawabnya melebih-lebihkan, “Apakah

layak untuk dihuni? Sebenarnya ada sedikit kesulitan untuk menghuninya!”

Selir Ling yang datang bersama Kaisar menjadi terkejut, dan merasa cemas,

“Kenapa? Apakah ada yang kurang? Akan segera kusuruh orang untuk melengkapinya!”

“Justru karena tak kurang sesuatu pun, maka jadi aneh! Tidur di kamar se-perti ini membuatku teringat rumah kumuh... Eh, maksudku, teringat kepada teman-temanku sebelum aku masuk ke istana. Aku jadi tidak bisa tidur!”

Chienlung memandang Hsiao Yence dengan tatapan dalam.

“Sebelum masuk istana, apakah kau punya banyak teman?”

“Tentu saja!” Chienlung mengangguk-angguk.

“Tunggu sampai aku punya waktu untuk membicarakannya baik-baik denganmu!” timpal Chienlung. Kemudian tanyanya penuh kasih sayang, “Apa lagi yang masih kurang? Katakanlah, jangan ragu-ragu!”

Hsiao Yence segera berlutut di ha-

dapan Chienlung lalu memohon, “Ayah -anda Kaisar!”

“Ada apa? Ada apa? Apakah ada yang masih kurang memuaskan?” tanya Chienlung cemas.

“Aku ingin berjalan-jalan ke luar istana!”

“Ke luar Istana?” Chienlung bertanya dengan panik.

“Kau bukannya tidak boleh pergi ke luar istana! Hanya saja tak bisa dalam waktu dekat ini. Masih begitu banyak tata cara dan peraturan yang belum kau kuasai. Apalagi aku akan segera mengajakmu pergi bersembah-yang dan memberi persembahan kepada para dewa. Tunggulah hari yang istimewa itu....”

Kemudian terpikir olehnya suatu hal, dan ia pun tersenyum kepada Hsiao Yence,

“Benar, pada hari yang istimewa itu kau akan keluar dari istana Kaisar ditandu sepanjang jalan menuju ke Kuil Langit! Pasti ramai! Bersabarlah selama dua hari!”

***

Hari itu benar-benar hari yang istimewa. Di bawah kibaran bendera, pasukan kehormatan menabuh genderang dengan penuh semangat. Pasukan berkuda berjalan maju ke depan. Di kedua sisi jalan, puluhan ribu orang menerobos ke depan, saling desak dan dorong. Semuanya ingin menyaksikan keanggunan Kaisar dan putrinya. Berpakaian mewah, Chienlung duduk dalam tandu, dikawal oleh Yungchi dan pangeran lainnya, serta sejumlah bang-sawan Manchu yang melenggang dengan gagah. Chienlung membuka tirai tandu dan tak henti-henti melambaikan tangan kepada rakyat yang berdesakan di jalanan dan mengelu-elukannya.

Hsiao Yence sangat antusias. Ia mengenakan pakaian putri Manchu yang mewah, duduk dalam tandu yang diangkat oleh belasan orang. Di sekelilingnya ada sejumlah pengawal kerajaan dan pejabat tinggi yang menjaganya dan berjalan lambat menyusuri jalan.

Perasaan Hsiao Yence amat meluap-luap dalam perjalanan yang pe-

mandangannya luar biasa. Ia menyingkapkan seluruh tirai tandu dan tak dapat menahan diri untuk menjulurkan kepala dari jendela tandu dan melambai-lambaikan tangannya memberi salam kepada rakyat. Kerumunan orang itu saling dorong dan berteriak-teriak dengan antusias. Mereka berseru tak putus-putusnya dengan suara bergemuruh,

”Panjang umur, Kaisar! Panjang umur, Putri!”

Mendengar seruan-seruan rakyat yang seperti ini, Hsiao Yence begitu antusias dan terkagum-kagum. Ia Hsiao Yance! Yang dulu berkeliaran di jalanan. Yang dulu tak pernah dipandang sebelah mata oleh siapa pun. Tapi sekarang orang-orang malah mengelu-elukannya! Ia terharu, terpesona, dan sangat antusias! Betapa orang-orang ini sangat menyenangkan! Ia tak tahan. Ingin rasanya meloncat keluar dari tandu untuk memeluk orang-orang itu, dan bersorak-sorai bersama mereka.

Hsiao Yence terbuai oleh penghormatan dan sorak-sorai orang-orang,

hingga sama sekali tidak tahu bahwa Cewei, Chinsuo, Liu Ching, dan Liu Hung juga berada di tengah-tengah kerumunan dan ikut menyaksikan.

Cewei menyaksikan tandu gemerlapan yang tirainya terbuka itu. Ia menyaksikan putri yang dandanan dan perhiasannya sangat mewah itu. Dan langsung terperanjat sampai mulutnya menganga.

Chinsuo memegangi Cewei, bola matanya hampir melompat keluar dari rongganya. Diguncang-guncangkannya tubuh Cewei, seraya berteriak tak percaya, “Nona! Nona! Lihat, itu Hsiao Yence! Yang duduk di tandu itu Hsiao Yence! Dia sudah menjadi putri! Ya, kan! Ya, kan!”

Cewei menatap Hsiao Yence. Semuanya tercengang. Tidak, tidak! Ini tak mungkin! Hsiao Yence tak mungkin begini terhadapku!

Liu Ching memandang ke arah tandu, tak tahan ia bangkit melompat sambil berteriak lantang,

“Hsiao Yence! Hsiao Yence! Lihat ke sini... Bagaimana kau bisa berubah menjadi putri?”

Hsiao Yence tak dapat mendengar semua itu. Kerumunan orang terlalu banyak, suara-suara hiruk-pikuk, seruan-seruan gembira dan komentar menenggelamkan suara Liu Ching. Di tengah bayangan hitam lautan manusia, empat orang itu bagaikan empat butir debu di gurun pasir. Begitu kecilnya hingga tidak terlihat. Hsiao Yence duduk di dalam tandu. Dalam kenyamanan ayunan tandu yang diiringi bunyi-bunyian yang dimainkan oleh barisan musik, ia nyaris saja menari-nari kegirangan. Ia sibuk tersenyum dan melambai-lambaikan tangan ke arah lautan manusia.

Mereka terus berteriak-teriak,

“Selamat kepada Kaisar yang panjang umur! Selamat kepada Putri Huan Zhu yang panjang umur!”

“Putri Huan Zhu? Putri Huan Zhu?” kata Cewei terperanjat dengan suara rendah.

Kali ini Cewei baru tersadar dari mimpinya.

Liu Ching segera bertanya kepada salah seorang dalam kerumunan itu,

“Siapa itu Putri Huan Zhu?”

Kerumunan itu beramai-ramai menjawab,

“Apakah kau masih tak tahu juga? Kaisar yang panjang umur telah menemukan seorang putri dari kalangan rakyat jelata yang dijadikannya putri angkat. Ia diberi gelar Putri Huan Zhu.”

“Hari ini Putri Huan Zhu diajak pergi bersembahyang dan memberi persembahan kepada para dewa!”

“Katanya Putri Huan Zhu ini kemampuannya luar biasa, hingga Kaisar yang panjang umur sangat menyayanginya!”

“Pamanku bekerja sebagai kurir di istana. Jadi, aku yang paling tahu! Putri ini dukungannya sangat kuat. Walaupun hanya dianggap putri angkat, tapi dia anggota keluarga kerajaan. Siapa pun juga tahu Kaisar paling senang menyamar dan bepergian untuk meninjau keadaan rakyat. Beliau telah mendatangi berbagai tempat... tidak tahunya lalu menemukan seorang putri!”

Cewei kaget setengah mati mendengar komentar-komentar ini.

Chinsuo merasa bingung dan gusar, ia mengguncang-guncang tubuh Cewei dan berkata dengan pedih,

“Nona! Ia telah membohongimu! Ia telah membawa pergi barang bukti, dan sekarang ia menjadi putri!”

Cewei membelalakkan mata, semangatnya mulai bangkit kembali. Ia memandang ke depan. Chienlung yang gagah telah berjalan menjauh, dan tandu Hsiao Yence juga perlahan-lahan mulai menjauh. Namun, wajah Hsiao Yence yang didandani dengan sangat cantik tiada bandingannya itu, yang sedang tertawa bangga itu, dan sedang melambai-lambaikan tangan... semakin lama justru semakin jelas.

“Panjang umur, Putri Huan Zhu!”

Seruan lautan manusia itu sampai menggetarkan gendang telinga Cewei.

Suara itu bergema sampai ke seluruh penjuru. Putri Huan Zhu? Putri Huan Zhu? Mutiara yang hilang terkubur di laut? Mutiara berkilau yang telah kembali kepada Kaisar? Ah, hati Cewei bagai menyerap kepedihan, kepedihan yang amat sangat.

Sementara itu, tandu, pasukan

berkuda, pasukan yang mempertontonkan ritual, dan barisan musik, terus maju perlahan. Erkang dan Ertai yang menunggang kuda besar terus mengawasi sekelilingnya dengan saksama untuk menjaga Kaisar dan Putri Huan Zhu.

Erkang berteriak kepada Ertai, “Rakyat jumlahnya terlalu banyak. Kita harus berhati-hati dan waspada terhadap kemungkinan adanya pembunuh!”

“Aku tahu!”

Barisan terus maju perlahan. Pandangan mata Cewei terus terarah ke muka. Wajah Hsiao Yence, teriakan-teriakan rakyat, kawalan pasukan penjaga, dan Chienlung yang berada di dalam tandu, Chienlung yang terasa begitu dekat namun juga begitu jauh darinya... Semuanya bertumpang tindih di pelupuk matanya, melesat cepat bagaikan puluhan kuda yang lari berderap....

Tiba-tiba Cewei tersadar, lalu berteriak histeris memecahkan suasana. Didorongnya kerumunan agar mundur, dan nekat berlari mengejar

tandu Hsiao Yence. Ia berteriak-teriak seperti orang gila,

“Dia bukan putri! Dia pembohong! Kaisar! Paduka telah ditipu! Kaisar... se-benarnya akulah sang putri yang se-benarnya! Hsiao Yence... kau sungguh kejam! Bukankah kita telah mengucap-kan sumpah persaudaraan? Bagai-mana mungkin kau bisa menipuku seperti ini?”

Teriakan Cewei ini membuat laut-an manusia dan pasukan pengawal jadi gempar. Erkang bergegas meng-hampiri Cewei. Dilihatnya gadis yang muda dan cantik itu seperti kerasukan setan, menghambur maju dengan nekat.

Erkang sangat kaget dan berteriak cemas, “Pasukan pengawal! Tangkap dia!” Ertai juga ikut menghampiri untuk memeriksa apa yang terjadi.

Erkang melambaikan tangan dan berkata, “Ertai! Kaulindungi Kaisar dan Putri! Jangan biarkan mereka ter-kejut dan terganggu! Di sini ada aku!”

“Baiklah!”

Kemudian Ertai maju ke depan me-mimpin para pengawal. Hsiao Yence

dan Chienlung masih tersenyum dan melambai-lambaikan tangan, sama sekali tak mengetahui kekacauan yang terjadi di belakang mereka.

Dalam sekejap mata Cewei telah terkepung oleh sejumlah pengawal. Dengan sekali gebrak, ia telah tertangkap.

Cewei nekat memberontak lalu teriaknya sedih,

“Hsiao Yence! Kembalilah! Jelaskan padaku... aku begitu terbuka padamu, tapi kenapa bisa berubah jadi begini... Kau jadi putri... aku harus bagaimana... aku harus bagaimana?”

Dalam cengkeraman tangan para pengawal, ia memberontak dan melawan dengan sekuat tenaga. Mulutnya terus berteriak membabi buta.

“Jangan tangkap aku! Aku harus bertemu putri itu! Aku harus mendapatkan penjelasan, aku harus menemui Kaisar... aku harus menemui Kaisar....”

Erkang tiba-tiba berteriak marah, “Di situ ada orang gila, ya! Berani-beraninya membuat onar! Seret dia ke ha -dapanku! Kurung dia!”

“Hiya!” para pengawal menjawabnya dengan suara keras seraya menyeret Cewei.

Chinsuo menerobos kerumunan orang. Melihal Cewei ditangkap dan dibawa pergi, ia terperanjat sampai sekujur tubuhnya berkeringat dingin. Ia berusaha melawan dengan sekuat tenaga, mendorong dan berjuang membela Cewei. Ia berteriak, “Nona! Nona...”

Melihat Cewei ditangkap, Liu Ching dan Liu Hung juga terperanjat. Liu Ching berteriak kesetanan, “Cewei! Cepat kembali!”

Para pengawal menggeram marah dan menghalangi lautan manusia itu. Orang-orang saling dorong, semuanya ingin melihat keributan yang terjadi. Suasana benar-benar lepas kendali dan kacau. Dalam cengkeraman pengawal, Cewei berusaha melawan dengan sia-sia. Teriaknya garang,

“Kaisar... Paduka telah salah mengakui orang... Kaisar...”

Erkang menatap Cewei yang terus berteriak-teriak dengan ganas. Kerumunan manusia yang saling mendo-

rong, bertambah banyak. Karena khawatir hal ini akan mengejutkan Kaisar, ia pun berteriak dengan cemas,

“Suruh dia tutup mulut! Segera tangkap, jangan sampai mengejutkan Kaisar dan Putri...”

Tiba-tiba saja Liu Ching dan Liu Hung berlari menerobos kerumunan manusia. Liu Ching menggeram dengan keras, “Lepaskan nona itu! Awas!”

Liu Hung juga ikut menerobos masuk dan membuat banyak orang jatuh terlanggar.

Erkang cemas dan tegang, tapi juga kaget dan marah. Bagaimana mungkin? Dalam kegembiraan dan di tengah-tengah rakyat yang sedang bersukacita, tiba-tiba ada orang yang membuat onar? Ia menghentikan kudanya dan berdeham, lalu berteriak keras, “Bawa mereka semua!”

“Hiya!”

Kemudian seseorang berbadan besar dengan sejumlah pasukan terlatih, segera mengepung Liu Ching dan Liu Hung.

Cewei diseret oleh pengawal. Ia su-

dah kehabisan tenaga untuk melawan, tapi masih berteriak melengking, “Kaisar... kipas itu milikku, lukisan ”Hujan Berkabut” itu juga milikku... Hsia Yuhe adalah ibuku...”

Erkang terperanjat mendengar kata-kata ini. Gadis itu mengetahui soal kipas, lukisan “Hujan Berkabut”, Hsiao Yence, dan tahu soal Hsia Yuhe! Sebenarnya bagaimana asal-usul gadis muda yang berteriak kesetanan ini? Ia terus memperhatikan dan menatap Cewei dengan saksama.

Melihat Cewei terus berteriak seperti orang gila, para pengawal melayangkan tinju ke arahnya. Sesaat kemu-dian mereka mulai memukuli dan menendang Cewei. Cewei tak kuasa mena-han ini semua, lalu tersuruk ke tanah. Sudut mulutnya berdarah.

Erkang berbalik dan turun dari kuda, lalu bergegas menghampiri. Tangannya menahan para pengawal.

“Tahan! Jangan pukul!”

Para pengawal kaget melihat Erkang dan berhenti memukuli Cewei.

Cewei mendongakkan kepala memandang ke arah Erkang. Seluruh

wajahnya terluka dan sudut mulutnya berdarah. Tapi dalam matanya yang besar dan sedih, terlihat jelas kepedihan tak terkatakan yang terpendam. Ia menatap Erkang, lalu berusaha merangkak mendekatinya dan mengulurkan tangan untuk menarik ujung bajunya.

“Beritahu Kaisar, tolong beritahu Kaisar puisi ini, "Selepas hujan, bunga teratai mendapat anugerah embun, seluruh kota ditebari warna musim semi yang disirami cahaya mentari..." Ini puisi Kaisar... yang ditulisnya untuk Hsia Yuhe... Bunga teratai dalam puisi itu adalah Hsia Yuhe...”

Cewei tak tahan lagi dan langsung jatuh di kaki Erkang. Erkang terkejut. Gadis ini tahu tentang puisi Kaisar yang sampai saat ini masih sering dibacakan oleh Kaisar! Siapakah gadis ini?

Pada saat itu Chinsuo telah terkepung. Begitu melihat Cewei roboh, hatinya langsung dipenuhi rasa takut dan panik, mengira Cewei telah mati. Kemudian ia cepat berlari menghampiri dan menangis di atas tubuh Cewei.

“Nona! Kau tak boleh mati! Kalau kau mati, bagaimana aku harus menghadapi mendiang Nyonya...? Kalau tahu akan begini jadinya, lebih baik kita tetap tinggal di Chinan saja, tak usah pergi ke Beijing....”

Erkang semakin terkejut dan curiga. Chinan? Mendiang Nyonya? Nona?

Pada saat itu, Fulun datang menghampiri.

“Erkang, bagaimana kejadian yang sebenarnya? Ada perempuan gila, ya?”

Erkang yang tengah menatap dayang kepercayaan Cewei yang bersimpuh di depan kakinya, memutar kepalanya ke arah Fulun dan segera mengambil keputusan. Katanya, “Ayah, masalah ini mencurigakan. Akan kubawa mereka pulang untuk diperiksa dengan teliti!”

Fulun mengangguk.

Di depan sana wajah Chienlung ter-lihat puas dan tersenyum ke arah keributan yang terjadi di belakangnya. Beliau sedikit pun tidak tahu bahwa orang yang sebenarnya dekat dengannya, yang kemungkinan adalah Huan Zhu-nya yang sejati telah dipukuli para

pengawal sampai hampir mati, hingga melihat bayangan saja sudah tak mampu. Kaisar sedang hanyut oleh penghormatan yang diberikan rakyat. Hatinya dipenuhi sukacita dan kegembiraan.

Tapi Hsiao Yence yang sedang dikawal dan dikelilingi berlapis-lapis pasukan penjaga, entah mengapa, seperti mendapat firasat. Ia menengok ke belakang berkali-kali. Senyumnya mengandung kecemasan.

Seperti suara Cewei, pikirnya. Ia melihat ke depan lagi. Para pengikutnya begitu banyak seperti kumpulan awan. Lalu ia kembali menoleh ke belakang. Para pengawal mengelilinginya seperti deretan pegunungan. Ia menoleh ke kanan dan kiri, terlihat rakyat yang beriring seperti semut. Mana mungkin ada Cewei?

Hsiao Yence menggeleng-gelengkan kepala sekuat tenaga, tapi tak mampu menghilangkan bayangan Cewei. Cewei, ini hanya sementara kok! Tunggu sampai kepalaku bisa selamat dari hukuman pancung, ya! Tunggu sampai aku tak lagi tergila-gila ingin

menjadi putri, pasti aku akan mengem-balikan ayahmu! Pasti! Pasti! Pasti!

Lautan manusia masih berteriak-teriak, memberikan penghormatan di sepanjang jalan, “Selamat panjang umur untuk Kaisar! Selamat panjang umur untuk Putri Huan Zhu!”

# 6

CEWEI sama sekali tak pernah menyangka Graha Hsueshi merupakan tempat yang hangat dan harum.

Fuchin seorang wanita yang patuh dan berbudi tinggi. Melihat Cewei yang lelah dan terluka, ia tanpa bertanya apa-apa langsung mengambil bajunya sendiri dan menyuruh pelayan melayani serta mengganti baju Cewei. Ia juga menyuruh orang memanggil tabib untuk merawatnya. Beberapa saat kemudian Cewei telah mengenakan baju yang bersih dan berdandan rapi, terbaring di ranjang berukir besar yang nyaman. Wajahnya tampak lesu, sungguh menyedihkan.

Fuchin membungkuk memandangnya, tersenyum, lalu berkata, “Baiklah, bajumu sudah bersih, badanmu juga sudah lebih segar, kan? Tabib bilang lukamu cuma luka luar, untungnya ti-

dak membahayakan. Dirawat beberapa hari juga akan sembuh!”

Melihat betapa baiknya wanita itu, Cewei langsung saja tak bisa menahan diri. Ditatapnya Fuchin dengan lugu, seraya memberi hormat sambil berbaring, katanya, “Fuchin, Hsia Cewei tak tahu telah berbuat kebajikan apa hingga mendapatkan perlakuan istimewa Anda. Hsia Cewei sekarang juga memberi hormat kepada Anda!”

Fuchin mendengar Cewei yang halus budi bahasanya, langsung tersenyum dan berkata,

“Jangan begitu! Nona telah datang ke kediaman kami sudah merupakan kehormatan bagi kami. Rawatlah lukamu baik-baik, jangan malu-malu!”

Chinsuo yang memegang semangkuk obat buru-buru berjalan ke depan ranjang.

“Nona, cepat minum obat ini. Obat ini khusus dimasakkan Fuchin untukmu. Tabib bilang harus diminum!”

Begitu melihat Chinsuo, Cewei lang-sung teringat kepada Hsiao Yence. Rasa sedih kembali menderanya. Disingkirkannya mangkuk obat, lalu berkata

pilu,

“Hsiao Yence telah mengkhianati diriku, hatiku hancur, mati! Barang bukti sudah tak ada, Ibu telah wafat, Ayah... juga tak ada harapan lagi. Apa lagi gunanya hidup ini?”

“Jangan berkata seperti itu! Pepatah mengatakan, "Kalau tinggal di Gunung Ching, pasti masih ada kayu untuk dibakar!" Yang artinya, di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan,” Chinsuo cepat-cepat menghibur.

Saat itu, Erkang, Ertai, dan Fulun masuk bersama-sama.

Chinsuo cepat-cepat berdiri.

“Apakah dia sudah lebih baik?” Fulun bertanya pada Fuchin.

“Sudah jauh lebih baik!”

Erkang berjalan ke depan ranjang, lalu menatap Cewei lekat-lekat. Ia merasa terkejut saat melihat Cewei yang meskipun wajahnya terluka, mukanya terlihat pucat, sinar matanya penuh kesedihan serta ketidakberdayaan, namun kecantikan dan keanggunannya tetap jelas di lekuk alis dan sinar matanya, juga di setiap gerak tangan dan kakinya. Pembawaan yang anggun se-

perti itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditutup-tutupi. Erkang menatap Cewei sambil tersenyum dan berkata,

"Perkenalkan, ini ayahku, pejabat tinggi kerajaan, diberi gelar Bangsawan Pemberani dan Setia Nomor Satu oleh Kaisar. Ibuku, kau sudah bertemu. Aku, Fu Erkang, pengawal Kaisar, bertanggung jawab atas keselamatan Kaisar. Ini adikku, Fu Ertai, juga bekerja sebagai pegawai kerajaan! Nah, sekarang kau telah mengenal semuanya. Tolong beritahu kami siapa dirimu sebenarnya."

Cewei memandang Erkang yang begitu baik dan ramah, hatinya pun menjadi tenang. Ia membuka selimut dan turun dari ranjang lalu memberi hormat.

"Hsia Cewei memberi hormat kepada Yang Mulia Fu! Mendoakan Yang Mulia Fu semoga sehat selalu!" Ia menoleh memandang Erkang dan Ertai, lalu menundukkan kepala, tidak menghormat namun juga tidak merendahkan diri berkata. "Senang bertemu dengan Anda berdua!"

Fulun yang terkejut mendengar pembawaan anggun Cewei, segera menjawab, “Nona tak perlu sungkan! Hari ini Nona telah mengganggu parade, apa sebenarnya yang terjadi?”

“Kisah ini jika diceritakan pasti panjang!” Cewei mulai terharu lagi.

“Katakan saja, tak apa-apa kok!”

Cewei gugup dan melihat ke kiri dan kanan.

Erkang menoleh ke arah para pelayan, lalu mengibaskan tangannya. “Semuanya keluar!”

Para pelayan keluar dan menutup pintu kamar.

Fulun, Erkang, Ertai, dan Fuchin semua menatap Cewei. Fuchin membantunya duduk, semua juga mengambil tempat dan duduk. Hanya Chinsuo yang tidak berani duduk, ia terus berdiri melayani. Kemudian Cewei mulai bercerita.

“Margaku Hsia, bernama Cewei. Ibu bernama Hsia Yuhe, tinggal di pinggir Danau Taming di Chinan. Sejak kecil, aku mendapati diriku berbeda dengan anak-anak yang lain. Aku tak punya ayah, ibu juga tak pernah mem-

bicarakan tentang Ayah padaku. Jika aku bertanya-tanya, Ibu pasti terdiam dan menitikkan air mata. Membuatku tak berani bertanya lagi. Meskipun aku tak memiliki ayah, Ibu menjual harta keluarga, mengundang guru-guru yang terbaik untukku. Alat musik, catur, buku dan lukisan, puisi dan lagu, semuanya diajarkan padaku. Ketika aku berumur dua belas tahun, Ibu juga mengundang guru untuk mengajarkan Bahasa Manchu. Terus seperti itu, hing-ga tahun lalu, ibu sakit keras. Menyadari dirinya tak akan pulih kembali, barulah Ibu memberitahu bahwa ayah-ku ternyata adalah kaisar yang sekarang!”

Semua orang menatap Cewei, di dalam kamar tak terdengar suara apa pun.

Cewei melanjutkan ceritanya.

“Sebelum kematiannya, Ibu memberikan dua barang bukti kepadaku. Yang satu sebuah kipas yang dilukis dan diberi puisi sendiri oleh Kaisar. Yang satu lagi sebuah lukisan berjudul "Hujan Berkabut"! Beliau menyuruhku membawa kedua benda ini ke Beijing

menemui Kaisar. Berulang kali Ibu mengingatkan harus mengenal ayahku. Setelah menyelesaikan pemakaman Ibu dan menjual rumah, aku mengajak Chinsuo datang ke Beijing. Setelah tiba di Beijing, aku baru menyadari istana Kaisar dijaga ketat sekali. Jika ingin me-nemui Kaisar, tidaklah semudah itu! Setelah tinggal beberapa hari di Beijing, memikirkan segala cara, namun tak ada yang berhasil. Pada saat itulah aku berkenalan dengan Hsiao Yence yang sopan dan pemberani. Begitu bertemu kami langsung akrab. Maka aku pun pindah ke rumah kumuh di Hutong Buntut Anjing, tinggal bersama-sama Hsiao Yence. Hubungan kami makin akrab, hingga akhirnya kami memutuskan untuk menjadi saudara angkat....”

“Tunggu sebentar! Kau dan Hsiao Yence mengangkat sumpah sebagai saudara. tapi mengapa marganya sama denganmu?” tanya Erkang.

“Hsiao Yence gadis yatim-piatu. Apa marganya, kapan lahirnya, siapa pun tak ada yang tahu. Karena ingin menjadi kakakku, dia memutuskan

dirinya lahir pada hari pertama bulan kedelapan. Karena dia tak punya marga, aku pun merasa kasihan, jadi kuberikan margaku padanya, yaitu Hsia."

"Oh, ternyata begitu!" Semuanya mengerti dan tanpa sadar mengangguk dalam-dalam.

"Karena aku dan Hsiao Yence sudah menjadi kakak-adik, tidak perlu ada rahasia lagi di antara kami! Maka aku pun memperlihatkan barang bukti dan menceritakan identitasku padanya. Hsiao Yence tampak kaget dan gembira. Sepanjang hari dia membantuku memikirkan bagaimana caranya bisa menemui Kaisar. Kemudian tibalah Hari Berburu. Sebenarnya kami bertiga pergi bersama-sama ke tempat berburu. Hsiao Yence menunjukkan jalan, menyuruhku dan Chinsuo mendaki tebing tinggi di sebelah timur. Namun, aku dan Chinsuo tak sanggup melakukannya. Tak ada cara lain, aku pun memohon pada Hsiao Yence agar pergi menemui Kaisar dengan membawa barang buktiku! Kuminta dia menceritakan semua kisahku pada Kaisar! Hsiao Yence dengan tidak enak hati

pergi sambil membawa serta barang bukti milikku! Sejak saat itu, aku kehilangan kabar darinya. Baru hari ini aku melihatnya di jalan. Ternyata dia telah menjadi Putri Huan Zhu!"

Baru bercerita sampai sini, Cewei telah membuat orang terharu. Semuanya takjub, kisah gadis itu sama sekali tidak aneh, malahan sangat sempurna. Semua orang termangu-mangu menatap Cewei, meneliti kebenaran kisah ini. Chinsuo terus berdiri di samping Cewei. Setiap nonanya bercerita sepotong langsung saja ia menangis tersedu-sedu, sungguh membuat kisah ini amat mengharukan.

"Kisahku seperti ini adanya. Aku bersumpah semua yang kukatakan tak ada satu kata pun yang tidak benar. Tapi aku sadar, sulit untuk mempercayai kisah ini. Sekarang aku sudah tak punya barang bukti lagi, semuanya telah menjadi perkataan di mulut belaka. Namun, Hsiao Yence bukan orang Chinan, dia tumbuh besar di Beijing, tinggal di Hutong Buntut Anjing Nomor 12. Liu Ching dan Liu Hung telah lama mengenalnya. Identitasnya

sama sekali tak sulit diselidiki. Jika Yang Mulia Fu bersedia menyelidiki sendiri, pasti akan mengetahui kebenarannya. Sampai saat ini aku baru menyadari, hati orang tak bisa ditebak. Aku dan Hsiao Yence bersungguh-sungguh mengangkat diri sebagai saudara, ternyata berakhir seperti ini. Bila teringat sejak Hsiao Yence menghilang aku menitikkan air mata untuknya, mendoakan dirinya, mengkhawatirkan dirinya... Saat ini aku benar-benar merasa sakit hati. Aku sudah tak peduli lagi apakah aku benar-benar seorang putri. Aku cuma menyesal telah kehilangan saudara yang baik dan kehilangan kesempatan untuk mengenal ayahku!" Cewei berhenti berkata-kata, dan setelah kepedihan berlalu akhirnya menitikkan air mata.

Setelah selesai mendengarkan, semua orang saling berpandangan. Lama sekali tak seorang pun berkata apa-apa.

Setelah beberapa saat Fulun berdiri.

"Aku sudah memahami kisah Nona Hsia! Kurasa jika semua yang Nona

katakan adalah kenyataan, kami pasti akan memikirkan cara untuk mencari keadilan bagimu! Sekarang silakan Nona tinggal di sini, rawatlah luka Nona baik-baik. Semuanya akan dibica-rakan lagi perlahan-lahan!" Sambil berbicara ia menoleh kepada Fuchin, katanya, "Perintahkan dua pelayan untuk menjaga Nona Hsia!"

"Tenanglah, pasti akan kulaku-kan!"

Fulun berjalan meninggalkan kamar, Ertai mengikutinya, tapi baru dua langkah Erkang mengikuti, entah mengapa ia menoleh kembali.

Erkang meraba mangkuk obat di meja yang belum habis diminum, ter-nyata telah dingin. Sambil menatap Cewei, ia berkata lembut, "Obatnya su-dah dingin, sebentar lagi aku akan me-nyuruh pelayan menghangatkannya! Obat ini harus diminum. Lukamu ha-rus dirawat! Tadi aku telah menyakiti-mu, namun aku benar-benar tak ada pilihan lain!"

Cewei menatap Erkang. Diusapnya air matanya dan ia menganggukkan ke-pala.

“Tidak! Kau tidak menyakitiku, justru kaulah justru yang telah menyelamatkanku! Jika aku jatuh ke tangan orang lain, mungkin aku sudah mati! Terima kasih kau telah bersedia membawaku ke Graha Hsueshi. Dan terima kasih juga kau telah bersedia mendengarkan kisahku yang panjang ini!”

Erkang menatap Cewei dalam -dalam, semakin dilihat benar-benar, ia semakin terpesona.

***

Graha Hsueshi telah melalui hari yang amat sibuk.

Erkang menunggang kudanya dan segera menuju penjara besar. Hari itu Liu Ching dan Liu Hung yang berkelahi dengan pengawal Kaisar akhirnya tertangkap. Tanpa berkata upa-apa, Erkang langsung melepaskan mereka berdua. Kemudian ia pergi ke rumah kumuh dan mengunjungi kamar yang pernah ditinggali Cewei dan Hsiao Yence. Ia juga telah menemui orang-orang yang tinggal di sana, dan bercakap-cakap dengan Liu Ching dan Liu Hung. Ternyata semuanya benar.

Cewei putri yang asli, Hsiao Yence putri yang palsu!

Erkang sangat terharu. Sama sekali tak terpikir olehnya mengapa Hsiao Yence bisa begitu kejam, berpura-pura menjadi putri. Membohongi Kaisar ada -lah kejahatan besar. Masalah ini bisa menyeret seluruh keluarga! Namun, bila mengingat Hsiao Yence yang sejak lahir sangat miskin, hidup mengembara, dan tak pernah menerima pendidik -an apapun, mendapat godaan seperti ini—dari seseorang yang tidak memiliki apa-apa sekonyong-konyong berubah jadi memiliki segalanya—kemungkinan besar ia benar-benar tak bisa menolak! Adapun bersalah atau tidak, membunuh orang atau tidak, mungkin ia sudah tidak peduli lagi.

Setelah Erkang membuktikan cerita Cewei, yang pertama-tama harus diajak bicara adalah Liu Ching dan Liu Hung.

“Kurasa kalian berdua pasti curiga sekali bagaimana Hsiao Yence bisa ber -ubah jadi putri. Peristiwa ini benar-benar aneh! Sudah nasibnya bila dia di -ambil oleh Kaisar dan dibawa masuk

ke istana pada hari berburu itu. Kaisar ternyata sangat menyukainya, maka menjadikannya anak angkat! Begitu saja. Tapi dia sekarang sudah menjadi putri, jadi kalian berdua lebih baik tutup mulut dan jangan membeberkan masa lalu Putri. Daripada merugikan diri sendiri!”

Liu Ching membalikkan badan dan berkata kasar,

“Merugikan diri sendiri apa? Dia mau berubah menjadi putri tidak apa, mau berubah menjadi kaisar juga boleh. Tapi sayang dia tak mungkin bisa mengubah dirinya sendiri! Tak peduli Sun Wukung (Sun Gokong) mau berubah menjadi apa pun, dia tetap saja seekor kera!”

“Salah!” dengan keras Erkang berkata, “Dia sudah punya gelar, sudah berhasil merebut kasih sayang Kaisar.... Dia sudah menjadi anggota kerajaan, bukan lagi gadis yang dulu hidup di jalanan. Aku pun takkan berani merusak namanya. Sudahlah, kalian mena-han diri saja! Kalau tidak, kemalangan seperti di penjara hari ini, kemungkinan akan menimpa kalian terus-me-

nerus!”

Liu Ching mulai panik, wajahnya memucat.

Liu Hung menyadari ancaman Erkang, segera berkata padanya, “Kami mengerti. Mulai saat ini kami takkan bicara macam-macam!”

“Bagus kalau begitu!” Erkang menatap keduanya. “Mengenai Nona Hsia, untuk sementara waktu dia akan tinggal di kediaman kami Kemungkinan besar dia takkan kembali ke sini! Kalian mengerti?” Sambil bicara ia mengeluarkan beberapa keping uang perak dan meletakkannya di meja. “Tolong berikan ini kepada penghuni rumah kumuh yang lain, belikan makanan dan pakaian! Ini sedikit pemberian dari Nona Hsia!”

Liu Ching memandang curiga. Sambil melotot menatap Erkang. Ia menyadari kedudukan putra pejabat Istana itu. Setelah memahami makna yang tersirat dalam kata-kata Erkang, ia langsung berpikir, ada seribu ataupun sepuluh ribu keraguan tetap lebih baik disimpan saja dalam hati. Lalu ia menarik napas dalam-dalam dan berkata,

“Kelihatannya bukan hanya Hsiao Yence yang menjadi putri, Cewei juga sudah berubah menjadi burung hong! Kami takkan bertanya apa-apa lagi. Rumah kumuh ini tampaknya sangat berjodoh dengan Hsiao Yence dan Cewei!”

Erkang lalu kembali ke Graha Hsueshi, dan menceritakan segalanya. Fulun sekeluarga merasa amat ter-sentuh.

Ertai sangat menyukai Hsiao Yence. Bagaimanapun ia tak percaya Hsiao Yence yang polos dan baik hati itu ternyata pengkhianat, alias putri palsu yang salah tempat!

“Bagaimana mungkin?” ia terus berkata. “Putri Huan Zhu itu sangat polos, bila ingin berkata sesuatu pasti akan langsung dilakukan. Sedikit mak-sud buruk pun tak ada! Gerak-gerik-nya sungguh indah. Apa itu sopan san-tun ataupun adat istiadat, baginya hanyalah omong kosong belaka. Ketika bertemu di Taman Kerajaan, ia ber-sama-sama kita minum arak di paviliun, benar-benar seperti laki-laki. Nakal dan sangat terus terang, dia ada-

lah seseorang yang menarik dan lucu. Bagaimana mungkin dia bisa mengkhianati Cewei dan melakukan hal yang tak termaafkan itu?"

"Tak peduli kau percaya atau tidak, namun kenyataannya memang seperti itu!" Erkang berkata dengan marah. "Putri palsu berada di dalam istana, putri yang asli berada di sini! lni kekeliruan yang amat besar!"

Fuchin berpikir berulang kali, dengan tergesa-gesa berdiri,

"Peristiwa ini sangat tidak baik! Kaisar sangat menyayangi Putri Huan Zhu. Saat ini sudah menghaturkan terima kasih pada dewa, memberi sesajen pada Tian, sama saja telah mengumumkan pada rakyat. Jika terlalu lama baru diketahui dia putri palsu, mau dikemanakan muka Kaisar? Dikhawatirkan ada sekelompok orang yang akan mendapat hukuman keras, dan yang nomor satu akan terkena pasti adalah Selir Ling! Permaisuri dan Selir Ling telah bertarung mati-matian, hal ini sama saja mengembalikan pisau ke tangan mereka!"

Air muka Fulun mengeras, lang-

sung berkata,

"Istriku, ternyata pikiranmu sama dengan aku!"

"Maksud Ayah...." Erkang menatap Fulun.

Fulun menatap Erkang dengan tajam. "Tidak peduli bagaimana, kita harus menahan Nona Hsia di sini, agar dia tak berkeliaran di luar dan diketahui keberadaannya oleh orang lain! Mengenai masalah dia adalah putri yang sebenarnya, hanya kita yang tahu. Kita harus menjaga rahasia ini rapat-rapat! Sekarang ini kita tak boleh mengatakan apa-apa!"

"Kalau begitu kita sekarang diam saja?" Erkang cepat-cepat bertanya, "Kita telah mengetahui kebenarannya, namun akan membiarkan putri palsu itu meneruskan kebahagiaannya? Kura-sa kita harus mengatakan yang sebenarnya pada Kaisar!"

Fulun kembali berkata tajam. "Masalah ini amat besar, kita tak boleh gegabah! Kita keluarga Selir Ling. Jika ada angin dan rumput bergoyang, kita semua bisa celaka!"

"Jadi, identitas Cewei selamanya

takkan dapat diungkapkan! Kenapa sih kalau Kaisar tahu dirinya telah ditipu, dia malah mencelakakan Selir Ling?" tanya Erkang.

"Jika Kaisar tidak marah, pasti akan ada yang marah! Lebih baik kita berhati-hati! Apalagi kulihat Putri Huan Zhu sangat cantik. Sepanjang hari tersenyum, membuat kaisar sangat gembira. Jika benar-benar harus dipenggal, juga pasti tidak akan tega!"

Begitu Fulun selesai bicara, Ertai langsung menganggukkan kepala.

"Benar juga! Begitu Kaisar melihat Putri Huan Zhu pasti langsung tertawa, jika menemukan dia itu palsu, barangkali Kaisar akan marah besar karena malu! Kupikir, lebih baik kita jangan bicara apa-apa dulu. Aku akan mencari kesempatan untuk membawa Pangeran Kelima ke rumah. Biar dia melihat Cewei, barulah kita selidiki lebih lanjut. Bagaimana?"

Fulun menganggukkan kepala dengan hati-hati.

"Apa yang dikatakan Ertai benar. Dan jangan lupa, meskipun Kaisar melakukan kesalahan, beliau tetap tidak

salah! Meskipun orang yang disukai Kaisar bukan putri, tetap bisa dijadikan putri! Aku bukannya hendak mem-biarkan saja kekeliruan ini dan menutupi kebenaran, melainkan ingin me-mahami dengan jelas keadaan yang sesungguhnya. Lebih baik tidak berusaha daripada berusaha namun sia-sia Besok-besok kalian sering-seringlah datang ke istana, coba selidiki apakah ada desas-desus. Atau bicara langsung dengan Putri Huan Zhu, tanyakan apakah dia mengenal Hsia Cewei, lalu perhatikan apa jawabannya"

"Baik!" jawab Ertai.

Fulun menoleh dan menatap tajam Erkang.

"Di rumah ada seorang Hsia Cewei merupakan rahasia besar keluarga Fu! Saat ini kita tak tahu dia itu keberuntungan atau kemalangan bagi kita. Kita harus menyelidiki kebenarannya dulu! Maka kumohon pada kalian untuk menutup mulut rapat-rapat, mengerti?"

Meskipun Erkang merasa hal ini kurang adil bagi Cewei, namun dia orang yang pintar, penuh pemikiran, dan penuh pertimbangan. Dia menya-

dari segala kecemasan Fulun sangat beralasan. Salah sedikit saja, bisa mencelakakan seluruh keluarga. Jadi, untuk sementara lebih baik menyetujui Fulun sepenuh hati.

"Baiklah! Kami akan bertindak sesuai keadaan, tak akan bertindak gegabah!"

Namun, bagaimanapun juga harus ada seseorang yang memberitahukan kesimpulan untuk "tidak bertindak" sementara waktu ini pada Cewei. Memikirkan itu Erkang menghela napas.

***

Malam tiba, sunyi dan tenang sekali. Cewei duduk di depan meja memetik kecapi dan bernyanyi,

*Pegunungan yang berjauhan*
*Sungai yang berjauhan*
*Gunung dan sungai saling*
*berjauhan*
*Mengharapkan kemarin malam*
*Juga mengharapkan hari ini*
*Berharap dan berharap, semangat*
*hilang jua*
*Mimpi yang samar-samar*
*Orang yang samar-samar*
*Apakah ada orang yang*

*menyayangi di dunia ini?*
*Bukan lagu, bukan irama*
*Angin menderu hujan menerpa*
*Berapa banyak kesedihan lagi?*

Nyanyian Cewei terdengar samar dan terus-menerus, lemah lembut menggetarkan kalbu orang yang mendengar.

Terdengar ketukan di pintu. Chinsuo segera membuka pintu dan mendapatkan Erkang berdiri di sana, membawa semangkuk obat.

“Petikan kecapi yang merdu, lagu yang indah sekali!” Erkang menatap Cewei, memuji sepenuh hati sambil terus tersenyum.

Wajah Cewei memerah, cepat-cepat ia mempersilakan Erkang masuk.

“Aku ingin membuat Pangeran Fu tersenyum! Melihat kecapi yang tergantung di dinding ini, aku sesaat merasa bosan, maka mulai memainkannya untuk mengusir rasa bosan!”

Begitu melihat mangkuk obat di tangan Erkang, Cewei merasa bingung lalu berdiri.

“Kau khusus datang mengantar obat bagiku? Aduh, aku merasa tidak

enak hati."

"Kalau begitu, cepat habiskan obat ini!"

Chinsuo segera menerima mangkuk obat dan mendinginkannya untuk Cewei.

"Apakah lukamu masih sakit?" Erkang menatap Cewei.

Menerima perhatian yang lembut seperti ini membuat dada Cewei berdebar-debar.

"Sudah lebih baik! Terima kasih!"

"Tidak apa-apa! Kalau ingat hari itu aku telah melukaimu. rasanya sedih sekali. Tapi kau malah berterima kasih padaku!"

Erkang menatap Cewei, lalu langsung mengatakan, "Aku sudah bicara dengan Liu Ching dan Liu Hung! Juga sudah mengunjungi tempat tinggal kalian dulu!"

Cewei terharu, ditatapnya Erkang.

"Lalu bagaimana kesimpulannya?"

"Minum dulu obatmu, nanti akan kuceritakan!"

Jantung Cewei kembali berdebar-debar, lalu ia mengangkat mangkuk obat dan meneguk semuanya sekali-

gus. Setelah itu, ia meletakkan mangkuk obat dan membuka kedua matanya yang bersinar-sinar, menatap Erkang dengan wajah bertanya-tanya.

"Kau telah meyakinkan aku dan aku mempercayai ceritamu! Seperti yang kau katakan, aku menemui Liu Ching dan Liu Hung. Ternyata benar begitu! Tetapi keadaan ini sangat pelik. Kau sudah tak memiliki barang bukti lagi, selain sebuah kisah. Jika Hsiao Yence bersikeras dirinya benar-benar seorang putri, kau cuma dianggap peni-pu! Dan jika Kaisar tidak mempercayaimu, kau hanya akan mendapat malapetaka yang membawa maut!"

"Jika Kaisar tidak bisa mempercayai aku, kenapa kau bisa?"

"Kepercayaanku sebagian besar hanya intuisi!" Ditatapnya Cewei dan berkata lagi terus terang, "Kepribadian-mu adalah kekuatan yang paling meyakinkan!"

Cewei tersenyum-senyum, dalam hatinya sangat gelisah. "Maksudmu, kisahku ini tanpa barang bukti tak ada gunanya!"

"Betul! Liu Ching, Liu Hung, dan

orang-orang di rumah kumuh kemung-kinan besar bersekongkol denganmu! Kalian melihat Hsiao Yence dengan mudah bisa menjadi putri, semuanya iri hati hingga muncullah kisah seperti ini!"

Chinsuo yang berdiri di samping Cewei langsung berseru keras begitu mendengar perkataan Erkang,

"Kurang ajar! Pangeran Fu, Anda harus menegakkan keadilan untuk Nonaku!"

"Chinsuo, tenanglah, aku hanya sedang memberi contoh! Tapi kenyataan-nya kemungkinan besar seperti itu. Kaisar tetap seorang kaisar. Ada kalimat yang dikatakan ayahku; meskipun Kaisar melakukan kesalahan, beliau tetap tidak bersalah! Beliau telah menge-nal Hsiao Yence lebih dahulu. Bila sekarang muncul lagi seorang Hsia Cewei, kemungkinan besar beliau akan berpikir, aku telah mengakui seorang Putri Huan Zhu, sekarang anjing dan kucing pun ingin menjadi putri! Oleh karena itu, kami tak ingin kau dengan gegabah terburu-buru muncul. Kecuali, aku punya kekuasaan untuk menjaga

keamananmu, serta dapat membuat Kaisar mempercayai kisahmu!”

Mendengar kata-kata Erkang, hati Cewei rasanya pedih sekali. Wajahnya pun tampak pucat. “Kalau begitu, aku tak bisa berbuat apa-apa lagi?”

“Belum tentu! Kami sekeluarga telah meneliti, sekarang kami hanya bisa meminta kau tenang dan tidak pergi ke mana-mana. Tinggallah beberapa waktu di kediaman kami. Sementara itu kami akan pergi ke istana dan menemui Hsiao Yence. Sekarang penyelesaian dari masalah ini semuanya terletak pada diri Hsiao Yence sendiri. Ke-keliruan ini harus diselesaikan oleh orang yang menyebabkannya!”

Kedua mata Cewei terbelalak lebar-lebar, kedua tungkai kakinya terasa lemas dan ia pun jatuh terduduk di kursi.

“Dia sudah menjadi putri. Masalah ini sudah diputuskannya. Apakah seka-rang dia masih mau melepaskan kedudukannya?”

Erkang berpikir keras lalu berkata, “Ah, itu masih belum pasti!”

Begitu mengingat Hsiao Yence,

Cewei langsung saja merasa sedih. Hsiao Yence yang gagah berani, Hsiao Yence yang hangat, Hsiao Yence yang senang menggendong anak-anak, Hsiao Yence yang lugu, Hsiao Yence yang mengangkat sumpah saudara dengannya... Hsiao Yence, oh, Hsiao Yence. Hatinya berteriak pedih, apa sebenarnya yang terjadi padamu?

***

Sementara itu Hsiao Yence di istana sangat menderita.

Menghaturkan terima kasih pada dewa sudah dilaksanakan, memberi se-sajen pada Tian juga sudah. Dua hari ini kedua matanya berkedip-kedip, jan-tung pun berdebar-debar. Tengah ma-lam ia bermimpi buruk, kemudian pas-ti terjaga sambi| meneriakkan nama Cewei. Ia ingin keluar dari istana. Ia ingin kembali ke rumah kumuh. Ia ingin pergi mencari Cewei! Ia ingin mengaku salah dan menjelaskan semuanya pada Cewei! Ia harus memikir-kan cara mengembalikan gelar putri ini kepada Cewei.

Namun, sama sekali tak pernah ter

-pikirkan olehnya, bahwa memasuki gerbang istana yang dijaga berlapis-lapis itu tidak mudah. Namun ternyata jika ingin keluar, jauh lebih sulit!

Ia sudah pernah mencoba membawa Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce keluar lewat gerbang utama. Baru sam-pai di depan gerbang sudah dihalangi pengawal istana.

Hsiao Yence mengangkat alis dan melotot. “Aku Putri Huan Zhu!”

Pengawal istana segera memberi hormat dan berteriak, “Hamba baru pertama kali melihat Putri!”

Hsiao Yence mengibaskan selendangnya. “Tak perlu memberi hormat, tak perlu melihat! Kalian semua minggir, aku ingin jalan-jalan keluar!”

“Perintah Kaisar mengatakan, Putri Huan Zhu harus tinggal di istana, untuk sementara waktu tidak diperkenankan keluar Istana!”

Hsiao Yence panik dan berkata, “Ayahanda Kaisar bilang setelah memberi sesajen pada Tian, aku boleh keluar istana! Kalian semua, minggir!”

Pengawal istana dengan penuh hormat berdiri tegak, seakan terpaku

pada tanah, tanpa bergerak sedikit pun berteriak keras, “Tanpa perintah Kaisar, hamba tak berani mengizinkan Putri keluar!”

Hsiao Yence masih bersikeras untuk keluar. Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce menghadang di depannya.

“Putri, ayo kita kembali saja! Hamba kan sudah bilang, Putri tetap tidak percaya! Waktu itu, Bibi Rung khusus membawa kami berdua masuk ke istana untuk melayani Putri dan menjaga agar Putri tidak keluar dari istana!”

Karena tak berhasil keluar dari istana, Hsiao Yence merasa marah sekali. “Siapa itu Bibi Rung?”

Hsiao Tengce cepat-cepat melirik ke kiri dan ke kanan, lalu dengan hormat berkata, “Bibi Rung orang kepercayaan Permaisuri. Putri pasti pernah mendengar tentangnya!”

“Hah! Aku, Hsiao Yence, belum per-nah mendengarnya!”

Hsiao Yence menutup mulut, dengan marah ia mengibaskan bajunya, membuang muka, lalu berjalan masuk kembali. Hsiao Tengce dan

Hsiao Chuoce cepat-cepat mengikutinya.

Hsiao Yence berjalan ke pintu gerbang lainnya, namun sekali lagi dihalangi pengawal istana. “Kalian lihat jelas-jelas, aku ini Putri Huan Zhu!” ia berteriak marah. “Aku ini bukan tawan-an kalian! Apakah kalian tidak mengenaliku?”

Para pengawal langsung membung-kuk dan berteriak keras seraya memberi hormat. “Semoga Putri sehat dan beruntung selalu!”

Hsiao Yence marah sekali sampai mengentakkan kaki, hampir saja ia memecahkan pot bunga. “Kalian tidak memperbolehkan aku keluar, maka kukembalikan doa kalian! Aku tidak jadi beruntung!”

Malam itu, Hsiao Yence kembali bertemu Cewei dalam mimpi. Cewei berjalan menembus awan dan kabut menghampiri Hsiao Yence. Matanya tersenyum, bibirnya juga tersenyum.

“Apa kabar, Hsiao Yence?” ia bertanya lembut.

“Aku... baik... tidak baik, eh... baik,” Hsiao Yence menjawab gugup.

“Kau curi kipasku, kau curi lukisanku, kau curi ayahku, kau sangat senang, ya?”

“Tidak... bukan seperti itu... dengar-kan dulu penjelasanku...”

Tiba-tiba Cewei meloncat ke arah Hsiao Yence, mengulurkan tangannya dan mencekik leher Hsiao Yence, seraya berteriak. “Kau penipu! Kembalikan ayahku! Kembalikan... kucekik kau sampai mati!”

Hsiao Yence takut sekali, dibukanya mulutnya seraya berteriak. “Cewei! Dengarkan penjelasanku.... Cewei... jangan begini, kita kan saudara. Tolong...”

Hsiao Yence kaget dan terbangun. Mingyue dan Caihsia yang tidur di bawah tempat tidurnya, semua terbangun mendengar jeritannya.

Mingyue dan Caihsia melompat menghampiri Hsiao Yence, menepuk-nepuknya sambil berteriak, “Putri! Tidak apa-apa! Kau mimpi lagi, ya?”

Hsiao Yence mengedipkan mata dan melihat ke kiri dan ke kanan.

“Aku di mana?” ia bertanya linglung.

“Putri... Putri, ya tentu saja di istana!”

Hsiao Yence tenegun dan berkata, “Di istana... Kukira di rumah kumuh!”

Mingyue dan Caihsia tidak menger-ti apa yang dikatakan Hsiao Yence, me-reka juga tidak berani mengatakan apa-apa.

Hsiao Yence mendorong Mingyue dan Caihsia, lalu melompat turun dari ranjang.

Mingyue dan Caihsia cepat-cepat memakaikan baju serta sepatu pada-nya.

“Tidak! Tidak! Jangan pedulikan aku!” Hsiao Yence mendorong mereka berdua, lalu mondar-mandir di dalam kamar, melihat ke sana kemari.

“Sekarang pukul berapa?”

“Pukul dua, Putri!”

Hsiao Yence menggerakkan bola matanya, seluruh kamar berantakan. Tiba-tiba ia mengibaskan tangan ber-teriak, “Hsiao Tengce! Hsiao Chuoce! Cepat kemari! Cepat kemari!”

Mendengar itu Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce ketakutan setengah mati, masih setengah tidur mereka mem-

bungkuk masuk ke dalam kamar. “Hamba di sini!”

“Kalian tidak perlu menyebut diri hamba lagi di depanku!”

“Ehm! Hamba tahu!” jawab Hsiao Tengce.

Mingyue tertawa mendengarnya.

Hsiao Yence melotot kepada Mingyue, dengan marah berkata, “Apa yang kautertawakan?”

Mingyue segera berlutut.

“Hamba patut mati!”

Hsiao Yence marah sekali dan mengentakkan kaki.

“Apanya hamba patut mati? Kenapa harus mati? Lain kali semuanya tak perlu lagi mengucapkan “Hamba patut mati! Hamba patut mati!” Kalian semuanya bukan hamba, kalian mengerti tidak?”

Keempat-empatnya serentak menjawab, “Hamba mengerti!”

Hsiao Yence pasrah, menghela napas, dan melupakan masalah ini.

“Hsiao Tengce! Hsiao Chuoce! Turunkan kait tembaga kelambu itu untukku!”

“Kait tembaga kelambu?”

“Iya! Iya! Iya! Dua buah tidak cukup, ambilkan lagi beberapa untukku! Ada lagi, berikan salah satu pakaian kalian padaku, dan carikan beberapa utas tali! Yang tebal atau tipis sama saja, makin kuat makin bagus!”

“Sekarang?”

“Sekarang! Cepat pergi ! Cepat!”

Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce buru-buru berseru, “Baik!”

Ketika hampir pukul empat, Hsiao Yence mengenakan baju jelek dan menggunakan cadar abu-abu menutup wajah hingga hanya terlihat sepasang bola mata yang bersinar-sinar. Perlahan-lahan, ia berjalan ke bawah tembok bagian barat. Ini bagian yang paling sunyi di istana.

Ia mengendap-endap, bersembunyi di antara gelapnya malam, berjalan perlahan-lahan.

Setelah itu, ia menunggu sesaat. Melihat tak ada orang di sekitar situ, ia pun berjalan ke arah tembok, lalu menengadah memandang tembok istana.

Ia mencoba melompat beberapa kali, namun tak berhasil juga. Dalam hati ia membatin, “Setiap hari makan

dan makan! Makan hingga gemuk begini, sampai-sampai ilmu meringankan tubuhku lenyap! Temboknya tinggi sekali ya! Untung aku sudah siap!”

Kemudian ia mengeluarkan sebuah alat yang dibuatnya dari kait tem-baga kelambu. Diayunkannya kait itu, lalu dilemparkannya ke atas berkali-kali. Akhirnya, kait itu tersangkut di atas tembok.

Ia segera memanjat tali naik ke atas. Baru setengah jalan, tiba-tiba ia melihat sepasukan pengawal istana berjalan mendekat dengan cepat.

Sial! Pengawal kerajaan datang! Ce-pat naik! hatinya menjerit, kaki dan tangannya bergerak cepat-cepat memanjat ke atas. Siapa yang sangka ikatan kait tembaga tidak kuat! Terdengar bunyi krek, lalu sebuah kait putus.

Para pengawal segera berdiri, melihat ke kiri dan kanan seraya berseru. “Suara apa itu? Keluar!”

“Siapa? Keluar!”

Pengawal mencari ke mana-mana, hingga Hsiao Yence takut sekali.

Para pengawal masih belum menemukan Hsiao Yence yang berada di

atas tembok. Tapi siapa kira, dalam sedetik kait tembaga itu akhirnya putus sama sekali. Hsiao Yence sekonyong-konyong jatuh gedebukan. Untungnya ia jatuh di atas kaki para pengawal.

"Pembunuh! Pembunuh!" para pengawal tiba-tiba berteriak.

Belasan pedang panjang langsung terhunus ke arah Hsiao Yence.

Hsiao Yence takut sekali, ia berteriak, "Pengawal sekalian, turunkan pedang kalian!"

"Hah! Perempuan?"

Seorang pengawal menggunakan pedangnya menyibakkan cadar yang menutupi wajah Hsiao Yence.

Dalam sekejap semua pedang panjang para pengawal terjatuh ke tanah, Prang! Prang! Semuanya berteriak kaget, "Putri Huan Zhu!"

# 7

FAJAR belum lama terbit. Chienlung sudah dikejutkan oleh kedatangan pengawal dan Hsiao Yence. Kaisar Chienlung masih terbawa kantuk. Ia mengucek mata dan menatap tak percaya pada Hsiao Yence yang mengenakan baju kasim itu. Lengan bajunya terlalu besar baginya. Bagian manset bajunya diikat jadi satu, dan di dalamnya menonjol sesuatu. Baju yang kebesaran itu hanya bisa dikencangkan dengan ikat pinggang. Ikatannya pun acak-acakan, sedang bajunya berlepotan lumpur di mana-mana. Semuanya berantakan. Wajahnya begitu kotor dan kumal, mana mirip penampilan seorang putri? Ia justru tampak seperti pengemis. Dan kini ia malah berdiri di situ, wajahnya tidak menunjukkan rasa takut sama sekali. Chienlung begitu terkejut hingga terbengong-bengong jadinya.

“Ada apa? Mengapa kau membuat orang bangun begini pagi? Dan mengapa kau berubah menjadi layaknya seorang pembunuh yang menyusup ke istana? Kau benar-benar membuat ulah! Mengapa kau berdandan seperti itu? Ada apa sih sebenarnya?” Lalu diambilnya seutas tali yang diserahkan salah satu pengawal istana, ditatapnya benda itu dengan kebingungan. “Apa ini?”

Hsiao Yence merengutkan mulutnya, lalu menjawab dengan napas memburu, “Itu Cambuk Sutra Cakar Terbang!”

“Ha...? Apakah itu nama sebenarnya?” Kaisar Chienlung bertambah kaget.

“Tentu saja bukan, aku yang mengarangnya sendiri. Hsiao Chuoce dan Hsiao Tengce membuatku kesal, sudah kukatakan pada mereka tali itu tidak cukup kuat, terlalu tipis, tapi mereka tak dapat menemukan tali yang kasar untukku, akibatnya aku jadi terjatuh seperti itu....”

Selir Ling yang berdiri di situ tak dapat menahan diri untuk bertanya.

“Kau jatuh dari mana?”

“Dari dinding sebelah barat. Tubuh -ku merosot ke bawah sampai sakit se-muanya. Selain itu, aku juga nyaris di-bunuh pengawal karena disangka pembunuh yang menyelinap masuk istana.”

Chienlung tak dapat membayang-kannya.

“Jadi, pada tengah malam kau me-lompati jendela? Sebenarnya apa sih maumu?”

Hsiao Yence langsung saja merasa bersalah.

“Aku sudah bicara dengan Ayah-anda Kaisar, aku akan jalan-jalan dulu di luar, tapi mereka terus memperhati-kan, setiap pintu pun dijaga ketat oleh sepasukan penjaga. Aku jadi tidak bisa keluar! Istana ini memang menyenang -kan, tapi aku ingat teman-temanku, Cewei, Liu Ching, Liu Hung... aku benar -benar tidak tahan!”

Kaisar Chienlung terus meman-dangi wajah Hsiao Yence dengan marah.

“Heboh! Terlalu menghebohkan! Sekarang kau sudah jadi putri, bukan

lagi gadis kumal yang hidup di dunia kang-ouw. Bagaimana cara ibumu men-didikmu sih? Darimana kau belajar permainan rendahan semacam itu?" Lalu Kaisar Chienlung melihat dan mengamati benda itu.

"Hmmmm... Cambuk Sutra Cakar Terbang heh?"

Melihat kaisar murka, Selir Ling lantas benar-benar cemas. Ia berulang kali memberi isyarat mata pada Hsiao Yence. Tapi gadis itu semakin lama malah semakin marah, semakin lama malah merasa semakin terhina, hingga tak memedulikan isyarat mata Selir Ling.

"Aku ingat sekali ibumu wanita yang begitu lembut bagai air, bagaimana mungkin dia bisa mengajarkan cara-cara hidup di dunia kang-ouw? Kemampuan berkelahi 'Jurus Tiga Kaki Kucing' yang kaumiliki ini, guru manakah yang mengajarkannya?" tanya Kaisar.

Setelah mendengar kata "ibu", Hsiao Yence langsung saja tak bisa menahan perasaan kesalnya. Ia merasa dirinya seperti mewakili Cewei untuk

merasa marah karena perbuatan Chienlung terhadap ibunya. Sebelum masuk istana ia tak tahu berapa banyak istri yang dimiliki Chienlung. Setelah masuk istana barulah ia mengerti.

Hsiao Yence menegakkan punggung, lalu tanpa tedeng aling-aling berseru pada Chienlung, “Mohon Kaisar jangan menyinggung-nyinggung tentang ibuku. Coba ingat, berapa kali Ayahanda Kaisar pernah mengingat ibuku? Dia seperti air, sedang Kaisar seperti api. Kaisar sudah lama melupakannya sama sekali! Di istana ini, Ayahanda Kaisar punya banyak selir, permaisuri, dan orang-orang terpandang, apalah artinya ibuku? Apabila di dalam hati Kaisar memang ada ibuku, apakah mungkin setelah Anda pergi meninggalkannya, Anda lalu menghilang selama sekian tahun, membuatnya membeku di Danau Taming, membuatnya hidup menjanda seorang diri sampai ajal menjemputnya?”

Selama hidupnya, Kaisar belum pernah dibantah seperti itu, hingga segera saja wajahnya membiru karena

marah. Sambil menggebrak meja ia ber-kata,

"Kurang ajar!"

Pada saat Kaisar menggebrak meja, seluruh orang kasim, Lamei, dan Tunghsue yang melayani di situ langsung saja jatuh berlutut. Hanya Hsiao Yence saja yang masih tetap berdiri tegak.

Selir Ling buru-buru menghampiri, lalu mendorong Hsiao Yence sambil berkata,

"Ayo, minta maaf kepada Ayahanda Kaisar, katakan kau memang salah."

"Apa salahku? Lagi pula, siapa pun yang marah pasti akan memenggal kepalaku! Sejak aku masuk ke istana ini, aku baru tahu nasib kepalaku sudah ada di ujung tanduk. Cepat atau lambat pasti akan dipenggal!" Sambil berkata seperti itu ia dengan spontan berkata dengan penuh emosi, "Ayahanda Kaisar, aku ingin mengatakan yang sebenarnya pada Anda. Aku bukanlah seorang putri, jadi biarkan aku pergi saja-lah."

Pernyataannya membuat semua

orang amat terkejut. Selir Ling begitu kaget hingga wajahnya pucat pasi. Ia lalu berseru,

“Putri, mengapa kau bicara seperti itu? Tahukah kau kalaupun kau bersitegang dengan ayahmu, tetap saja tidak boleh sembarangan, karena kau tidak hidup di antara rakyat jelata. Bagaimanapun, ayahmu seorang kai-sar!”

Tanpa pikir panjang dan sambil ter-tawa Hsiao Yence berkata,

“Ayahku bukan kaisar, bahkan aku pun tak tahu siapa ayahku yang sebenarnya.”

Kaisar Chienlung menatap wajah Hsiao Yence, yang tampak olehnya hanya wajahnya yang keras dan matanya yang penuh amarah. Sikapnya begitu tidak kompromi. Kegagahan dan keberanian yang seperti itu tak pernah ada di antara sekian banyak putra dan putrinya. Kalau dipikir-pikir, semua tudingan itu memang ada benar-nya juga! Ia mengesah, ketika kembali bicara, nada bicaranya jadi sangat lembut,

“Hsiao Yence, aku tahu aku bersalah pada ibumu. Sebenarnya beberapa

tahun yang lalu aku bermaksud pergi ke Chinan untuk menjemput ibumu, tapi pada saat itu Permaisuri Hsiao Hsian meninggal dunia, hingga aku tak berminat melakukan apapun! Apalagi melakukan urusan yang berhubungan dengan cinta."

"Tapi aku tahu isi hatimu. Selama ini kau memendam amarah ini dan sekarang kau telah mengungkapkan-nya. Jadi, bisa dibilang kemarahanmu telah mereda. Ucapanmu yang menga-takan dirimu bukan putri, kuharap kelak jangan pernah kau sebut-sebut lagi! Aku mengerti... ibumu... dia menyalahkan diriku seumur hidupnya, membenciku seumur hidupnya!"

Hsiao Yence memandang Kaisar dengan mata terbelalak. Ia tak sang-gup mengeluarkan sepatah kata pun untuk menjawab. Dibelalakkannya matanya, ditatapnya Chienlung dengan terpana.

Kaisar Chienlung salah memahami sorotan mata ini. Ia menganggapnya sebagai perasaan saling pengertian di antara mereka berdua. Hatinya pun dipenuhi perasaan kelembutan,

kesedihan, dan kepedihan sekaligus.

“Terus terang kukatakan padamu, di antara begitu banyak putra dan putriku, tak seorang pun yang bernyali besar seperti kau, yang berani melawanku! Hari ini demi ibumu aku takkan membuat perhitungan denganmu!” Dengan suara semakin lembut ia berseru,

“Kemarilah! Apa kau benar-benar marah pada ayahmu?” Nada suara Kaisar yang mulai lembut membawa sedikit rasa penyesalan.

Setelah menatap Kaisar dengan resah, Selir Ling lalu membimbing Hsiao Yence ke dekatnya. Sesaat kemudian terdengar derai tawa.

“Kaisar, Baginda lihat wajah Putri? Wajahnya mirip anak kucing. Setelah semalaman membuat kekacauan melompati tembok, kemudian jatuh pula, dan hampir saja dibunuh para pengawal... ditambah lagi menunggumu seharian di sini, pantas saja kalau dia jadi emosional. Dia kaget, juga terlalu lelah!”

Lalu Kaisar mengulurkan tangan meraih Hsiao Yence. Dipandangnya

gadis itu dengan saksama.

"Waktu aku masih muda, emosiku juga sama denganmu."

Hsiao Yence membelalakkan mata. Ia tidak menyangka Kaisar akan bersikap selembut itu. Tetapi tiba-tiba ia berseru, "Wa!" hingga membuat Kaisar agak gusar.

"Ada apa lagi sih?"

Hsiao Yence mengulurkan tangan, lalu menggamit dan memeluk Kaisar. Dengan suara parau ia berkata,

"Sebelumnya aku tak tahu, memiliki seorang ayah ternyata sebahagia ini. Ayahanda Kaisar, aku begitu takut jika Anda memperlakukan aku seperti ini maka aku akan merasa benar-benar tak dapat berpisah lagi dengan Anda!"

Kaisar memeluk Hsiao Yence dengan lemah lembut, lalu dengan sedih ia berkata,

"Anak bodoh, dari dulu kau Putri Huan Zhu yang kusayangi. Aku tidak akan membiarkan kau meninggalkanku."

Mendengar kata-kata Kaisar, Hsiao Yence serta-merta merasa gembira, hingga ia tak tahu harus berbuat apa.

Selama beberapa saat Chienlung mengusap-usap kepala Hsiao Yence dan berkata,

“Kelak kalau ingin pergi ke luar istana, keluarlah dengan leluasa. Jangan pergi dengan cara melompati pagar! Kita orang Manchu sangat sopan dan terpelajar, pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama, sama-sama bisa menunggang kuda dan memanah. Kalau kau ingin keluar istana, itupun tidak sulit. Hanya saja kau harus merias dirimu seperti pria, dan ajaklah Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce supaya kau lebih aman.”

Hsiao Yence gembira sekali mendengar perkataan Chienlung, hingga ia langsung saja ber-kowtow.

“Terima kasih, Ayahanda Kaisar! Terima kasih, Ayahanda Kaisar.”

“Tapi ada syaratnya.” Kaisar tersenyum.

“Apa syaratnya, Kaisar?”

“Dua hari lagi, pergilah ke sekolah istana untuk belajar dan membaca buku bersama para pangeran. Aku telah memberitahu Chi Hsiaolan untuk mengajarimu secara khusus. Pengeta-

huan yang dimiliki Guru Chi sangat bagus, belajarlah yang giat. Ibumu belum pernah mengajarkan puisi, pantun, seloka, dan syair, bukan? Jadi, kita akan mengejar ketinggalan itu! Guru Chi bilang, bila kau berhasil mempelajarinya, kau baru boleh keluar istana."

Wajah Hsiao Yence tampak tegang, perasaannya serasa lenyap seperti asap yang bertiup dan jatuh ke dalam lembah yang paling dalam.

Huh... aku harus belajar! batinnya sedih. Untuk menjadi seorang putri saja mengapa begini repot?

Hsiao Yence keluar dari kamar Kaisar, masih mengenakan pakaian kasim. Mulutnya masih terus mengomel sambil berjalan menuju ke Paviliun Taman Shuofang.

"Setelah belajar giat, aku baru boleh keluar istana. Ah... itu pasti hanya untuk menggertakku saja. Dulu waktu para biksuni di biara mengajariku Klasika San Ce Cing saja aku sudah belajar setengah mati! Kalau aku tak bisa mempelajari semua yang dikatakan Kaisar itu selama satu atau dua

tahun, bukankah itu berarti aku akan terkurung di istana selama satu-dua tahun? Bagaimana cara mengatasi hal ini, ya?”

Kebetulan Ertai dan Yungchi lewat di depan Hsiao Yence. Saat Yungchi me-lihatnya, ia mengira Hsiao Yence se-orang kasim, jadi ia pun melambaikan tangan dan berkata,

“Ambilkan sepoci teh untuk kami, letakkan di sana! Aku ingin berbicara dengan Pangeran Kedua Fu!”

Melihat mereka berdua hati Hsiao Yence langsung senang. Ia langsung saja melupakan segalanya, dan hanya ingin bercanda saja dengan mereka. Di-tutupinya wajahnya dengan tangan-nya, berlagak sebagai kasim sungguh-an. Dikibaskannya lengan bajunya lalu membungkuk memberi rasa hormat.

“Siap!”

Kibasan lengan baju Hsiao Yence ini terialu keras hingga ikatan simpul di ujung lengan baju itu jadi terbuka. Beberapa keping uang perak yang di-sembunyikan di dalam lengan baju itu, yang sedianya akan diberikan kepada Cewei, lalu meluncur keluar dan ber-

serakan dengan suara berisik di lantai. Seuntai kalung mutiara dan kalung emas yang disembunyikan di lengan baju yang sebelahnya juga berjatuhan ke lantai. Hsiao Yence buru-buru berjongkok untuk memunguti kalung mutiara dan emas itu.

Yungchi terperanjat, buru-buru ia berseru,

“Hei! Kau habis mencuri dari kamar yang mana! Di tubuhmu tersembunyi begitu banyak uang perak dan batu permata, pagi-pagi sudah mau pergi ke mana?”

Sambil berkata seperti itu, Yungchi melesat ke depan. Diulurkannya tangannya untuk menarik kerah baju Hsiao Yence.

Hsiao Yence membalas serangan, langsung saja ia mengarahkan tinjunya pada Yungchi.

Yungchi terperanjat, buru-buru ia mengeluarkan jurus silatnya, membalikkan tangan dan balas memukul ke arahnya.

Hsiao Yence dengan lincah berbalik seraya melayangkan langkah menghindar, Yungchi juga bergegas menyu-

sul, mengejar di belakangnya.

Melihat kejadian ini Ertai merasa kaget, ternyata di dalam istana, ada pencuri yang menyusup dan bahkan berani bertarung melawan Pangeran Kelima! Ia langsung saja menggerak-kan tubuhnya, dalam beberapa kali lompatan sudah berhasil menghadang di depan Hsiao Yence.

“Pencuri kecil! Coba lihat mau lari ke mana lagi kau?”

Hsiao Yence menengadahkan kepa -la, bertukar pandang dengan Ertai. Be -gitu sorot mata mereka bertemu, Ertai langsung saja terperanjat. Kena-pa... sepertinya ini Hsiao Yence? Ertai masih belum sempat bereaksi, Hsiao Yence sudah memanfaatkan kesempat -an untuk melayang terbang menen-dang dadanya.

Ertai buru-buru menangkis. Diulurkannya tangannya untuk me-nangkap kakinya.

Baru saja ia menyerang Ertai, Yungchi sudah melancarkan pukulan ke depannya. Ia langsung menghindar. Sayang sekali ilmu bela diri Yungchi terlalu bagus hingga pakaian Hsiao

Yence berhasil disambar olehnya, seluruh tubuhnya diangkat ke atas. Hsiao Yence masih belum sempat mengeluar-kan suara, Yungchi sudah mengangkat dan bermaksud melemparkannya ke batu.

Kali ini Hsiao Yence ketakutan bukan kepalang, sedang Ertai sudah berteriak,

“Pangeran Kelima! Jangan! Dia Putri Huan Zhu!”

Hsiao Yence sedang meronta di udara, dilambai-lambaikannya tangannya lalu berteriak keras,

“Pangeran Kelima! Aku mengaku kalah! Tidak akan bertarung lagi! Aku tidak akan bertarung lagi denganmu!”

Yungchi begitu terkejut hingga buru-buru melepaskan Hsiao Yence.

Hsiao Yence membalikkan badan lalu jatuh meluncur ke lantai. Setelah berdiri dengan stabil, ia tersenyum pada Yungchi.

“Pangeran Kelima lihai sekali! Kali yang lalu aku terkena anak panahmu, hatiku selalu merasa tidak terima, karena ketika itu aku sedang sembunyi, hingga sama sekali tak ada per-

siapan! Oleh karena itu, barusan tadi aku ingin mencoba kebolehanmu! Tak disangka, hampir saja aku mati dilempar olehmu. Sekarang aku sudah menerimanya, kelak aku takkan berani mengganggumu lagi!"

Yungchi membelalakkan matanya terpana. Dipelototinya Hsiao Yence, ia begitu terperanjat hingga tak bisa mengatakan sepatah kata pun juga.

Keributan kali ini menggemparkan para pengawal, semua orang menghambur, dengan riuh rendah berseru,

"Ada apa? Apa yang terjadi? Apakah ada pembunuh lagi?"

Ertai tertawa terbahak-bahak, lalu melambai-lambaikan tangan pada para pengawal.

"Pergi, pergi, pergi! Tidak ada apa-apa! Putri Huan Zhu cuma sedang bermain-main dengan kami!"

Para pengawal merasa kaget dan keheranan, sambil memberi salam hormat, mereka perlahan-lahan bubar.

Yungchi menatap Hsiao Yence tanpa mengedipkan mata.

"Kau sebenarnya ingin memberikan seberapa banyak kejutan lagi

untukku sih, berapa banyak lagi? Putri yang seperti ini belum pernah kulihat sebelumnya!" Kemudian ditatapnya Hsiao Yence dari atas sampai bawah. "Mengapa kau berpakaian seperti ini? Untuk apa kau membawa uang perak dan kalung mutiara seperti ini?"

Dalam hati Ertai menyembunyikan rahasia putri palsu dan putri asli itu. Ia cuma menatap Hsiao Yence lalu bertanya.

"Para pengawal mengatakan semalam kau membuat keributan dengan berlagak sebagai pembunuh yang menyusup, apakah benar demikian?"

Hsiao Yence menatap kedua pemuda itu, hatinya pun tergerak. Dilirihkan -nya suaranya dan berkata,

"Bisakah kalian membantuku? Aku punya masalah yang membutuhkan bantuan kalian!"

"Ada masalah apa?"

"Yuk kita ke Paviliun Taman Shuofang untuk membicarakannya!"

Yungchi dan Ertai saling bertukar pandang. Tanpa berkata sepatah pun, mereka mengikuti Hsiao Yence ke Paviliun Taman Shuofang.

Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia yang sedang menguap berulang kali, segera menyambut. Mereka sepertinya kurang tidur. Melihat Yungchi dan Ertai, mereka buru-buru berlutut memberi hormat dan meneriakkan keberuntungan pada mereka. Hsiao Yence sangat membenci tata krama ini. Jadi, dilambaikannya tangan dan berkata kepada keempat orang itu,

"Kalian berempat, semuanya pergi tidur!"

"Hamba tidak berani tidur!"

Mendengar kata-kata ini Hsiao Yence langsung saja marah besar dan berteriak,

"Tampar mulutmu!"

Keempat orang itu lalu sibuk menoleh ke kanan dan kiri menampari wajah sendiri. Hsiao Yence terperanjat, dalam hati berpikir kenapa benar-benar ditampar? Ia lalu berteriak cemas,

"Jangan tampar mulutmu!"

Keempat orang itu barulah menghentikan tangan mereka.

Hsiao Yence memelototi keempat orang itu, ia pun berkata dengan

serius,

“Sudah berkali-kali kukatakan pada kalian, kata-kata seperti 'Hamba tidak berani, 'Hamba budak yang rendah ini tidak berani', 'Hamba patut mati', 'Hamba harus mati', di Paviliun Taman Shoufang ini semuanya adalah melanggar hukum. Jadi, tidak boleh diucapkan! Kelak siapa pun yang mengatakannya, maka gajinya akan dipotong! Sekali saja mengatakannya, maka akan kupotong sekeping uang perak, kalau banyak mengatakannya, maka kalian akan bekerja dengan cuma-cuma tanpa digaji, kalian tidak akan mendapat uang apa pun!”

Keempat orang itu cuma menatapnya seperti orang tolol! Hsiao Tengce lalu membungkuk dan berkata,

“Hamba akan mematuhi perintah!”

“Catat! Catat! Hsiao Tengce-lah yang pertama kali melakukan kesalahan. Hsiao Chuoce, kau bantu aku mencatatnya...”

Hsiao Chuoce buru-buru menjawab,

“Siap! Hamba...” Ia pun segera ter-

ingat, dan buru-buru mengubah kata-katanya. “Aku yang rendah ini akan mematuhinya!”

Hsiao Yence menggelengkan kepala tak berdaya. Dikibaskannya tangan, lalu berkata,

“Kalian semua pergi! Kalau aku tidak memanggil, siapa pun tak boleh masuk ke sini!”

“Siap!” Keempat orang itu semuanya mundur ke belakang.

Yungchi dan Ertai hanya bisa menyaksikan semua ini dengan terpana. Yungchi bertanya dengan penuh tanda tanya,

“Mengapa mereka tak boleh mengatakan kata 'hamba'?”

Hsiao Yence dengan acuh tak acuh membelalakkan mata kepada Yungchi, lalu berseru,

“Kau sudah terlalu terbiasa menjadi “tuan paduka”, sehingga beranggapan bahwa seorang “budak” itu ya sejak lahir memang budak. Kau tidak tahu, mereka juga dilahirkan oleh ayah dan ibu mereka, dirawat oleh ayah dan ibu mereka, juga dibesarkan dengan penuh sayang oleh ayah dan ibu mere-

ka. Hanya saja karena keluarga mereka miskin, apa daya lalu dikirimkan untuk menjadi pelayan, kasihan sekali, kan! Kalau masih terus menyuruh mereka mengatakan hamba begini, hamba begitu dari mulut mereka sendiri, kelihatannya kok terlalu menyiksa orang lain sih! Aku bukan seorang yang dilahirkan sebagai putri, aku tidak menginginkan segala tata krama seperti ini! Setiap kali mereka mengatakan kata “hamba”, aku merasa sedih. Dan aku sungguh tak ingin membiarkan diriku sepanjang hari hidup dalam kesedihan!”

Yungchi dan Ertai mendengarkan dengan terpana Yungchi terkejut mendengar argumentasi persamaan derajat yang dikatakan Hsiao Yence. Argumentasi yang sarat dengan ide semacam ini tak pernah didengarnya. Hsiao Yence mengatakannya dengan “penuh perasaan”, dengan penuh rasa perikemanusiaan, hingga hatinya diliputi perasaan haru yang sama sekali baru. Ertai yang tahu Hsiao Yence bukanlah putri yang sesungguhnya, mau tak mau juga merasa tergugah melihat

yang di hadapannya ini adalah putri yang ramah, jujur, dan bahkan sangat melindungi para budak hambanya.

“Kata-katamu itu benar juga! Kita yang memiliki status seperti ini membuat kita sejak lahir memiliki perasaan superior, hingga sejak dulu tak pernah memikirkan perasaan orang lain. Kita tak sadar bahwa sebenarnya hal ini merupakan siksaan bagi mereka!” kata Yungchi.

Rasa keadilan dan kebenaran dalam diri Hsiao Yence kembali tergugah, semakin lama ia semakin bersemangat berbicara,

“Apalagi para kasim. Terlebih dulu tubuh mereka yang disakiti, kemudian kembali, eh, itu mereka disakiti... dan disakiti....” ujarnya, tak bisa menemukan kata yang tepat.

Ertai menyambung perkataannya. “Maksudmu kehormatan mereka, begitu?”

“Benar! Ya semacam kehormatan seperti itulah! Pokoknya membuat mereka jadi bingung. Bahkan mereka jadi tidak mengerti mereka sama-sama manusia seperti kita! Bagaimana kita

harus mengatakannya pada mereka, sebab mereka toh tidak mengerti!" Hsiao Yence mengesah, ekspresi wajah -nya jadi serius. Ditatapnya kedua pemuda itu. "Kita kembali ke pokok pembicaraan, kalian mau membantu-ku atau tidak?"

"Membantumu melakukan apa?"

Hsiao Yence menatap Yungchi dan Ertai, lalu berkata mengiba.

"Bawalah aku keluar dari istana ke -rajaan! Kalaupun harus berdandan se -bagai ajudan kalian pun tidak apa-apa, pelayan pun tidak apa-apa, kasim pun tidak apa-apa... Pokoknya kalian bantu aku keluar, karena Ayahanda Kaisar tidak memperbolehkan aku keluar!"

Yungchi terperanjat, wajahnya tam -pak kesulitan. Lalu ia menatap Ertai.

"Ini... kelihatannya, tidak terlalu bagus..."

Ertai menatap Hsiao Yence.

"Untuk apa kau mau keluar? Kalau kan kekurangan sesuatu, katakan pada -ku, aku akan membantumu membe-reskannya! Kalau kau menginginkan sesuatu, kami juga dapat membantu-mu melakukannya! Kalau ingin mengi-

rimkan surat atau yang lainnya, kami juga bisa mengirimkannya untukmu!”

Hati Hsiao Yence merasa sangat cemas, ia berputar-putar di seantero ruangan, lalu berkata sambil mengentakkan kaki.

“Kalian tidak mengerti, aku harus keluar! Aku punya adik angkat, namanya Cewei, aku rindu padanya! Aku tidak tahu apakah keadaannya baik-baik saja atau tidak? Aku begitu cemas hingga ingin mati rasanya, aku ingin pergi menengoknya! Aku ingin memberikan uang dan perhiasan ini padanya, juga ingin menyampaikan begitu banyak hal padanya!”

Ertai terperanjat. Cewei! Adik angkat! Ternyata di dalam hati Hsiao Yence masih ada orang bernama Hsia Cewei ini!

***

Hari itu juga Ertai menyampaikan kata-kata Hsiao Yence kepada Cewei dan Erkang tanpa dibumbu-bumbui se-dikit pun.

“Katanya dia merindukanku? Ada begitu banyak hal yang ingin dia beri-

tahukan padaku?" Cewei berseru dengan perasaan terpukul.

"Benar! Lagi pula, karena ingin sekali keluar istana, semalam dia nekat melompati pagar. Hampir saja dia dibunuh karena disangka pembunuh yang menyusup! Bahkan Kaisar pun di-buat terkejut olehnya!"

"Kau katakan Nona Hsia berada di rumah kita?" Erkang dengan cemas bertanya.

"Jelas saja tidak. Kalau aku belum membicarakannya dulu dengan kalian, mana berani aku membocorkan rahasia ini? Tapi menurut penglihatan dan pengamatanku sih, aku tak percaya Putri Huan Zhu itu penipu. Menurutku dia sangat berperasaan! Dia kelihatannya begitu jujur dan polos sekali!"

Chinsuo tak dapat menahan diri lagi, lalu menukas,

"Kedua Tuan Muda tidak tahu, keahlian menipunya sangat tinggi. Ketika pertama kali bertemu pun kami termakan tipuannya. Dia telah melakukan berbagai penipuan di banyak tempat di Beijing, pokoknya dia tidak peduli kalaupun harus menipu sebagai orang

yang sudah mati!”

“Chinsuo! Kau jangan ikut campur seperti itu!” Cewei menolehkan kepala memprotesnya.

Chinsuo tidak berbicara lagi. Erkang menatap Cewei, lalu bertanya dengan hati-hati,

“Maukah kau bertemu dengan-nya?”

“Apakah bisa bertemu dengannya? Bagaimana caranya?” Cewei bertanya dengan napas tertahan.

“Ada dua cara. Cara yang pertama kau menyelinap masuk ke istana! Cara yang kedua dia menyelinap keluar dari istana!”

“Mungkinkah?” Mata Cewei ber-binar.

“Asalkan diatur dengan baik, tentu saja bisa! Ibuku setiap saat bisa masuk ke istana. Kami akan mendandanimu sebagai budak, lalu kau masuk bersa-ma-sama ibuku ke istana. Sesampai-nya di dalam istana, kita akan serah-kan pada Pangeran Kelima untuk mengatur semuanya...” Erkang meno-leh menatap Ertai. “Kelihatannya kita tidak dapat menyembunyikan hal ini

dari Pangeran Kelima! Kau harus menyampaikan hal ini padanya!”

“Cara ini kelihatannya agak sedikit berisiko! Orang di dalam istana terlalu banyak, terlalu banyak orang yang mengawasi! Putri Huan Zhu sudah melakukan terlalu banyak keonaran, seka-rang orang-orang di dalam istana sangat memperhatikannya... terutama Permaisuri. Beliau sedang menunggu saat yang tepat untuk dapat menangkap kepang kecilnya itu!”

“Kalau begitu kita gunakan cara ke-dua! Kita akan mendandaninya sebagai kasim kecil, lalu membawanya keluar istana! Tapi ini pun memerlukan bantuan Pangeran Kelima, baru bisa dilakukan! Setelah dibawa keluar, dia harus dikembalikan kembali!” kata Erkang serius.

“Aku percaya pada Pangeran Kelima, dia pasti takkan membocorkan rahasia ini!”

“Nona Hsia...” Erkang kembali menatap Cewei.

“Bisakah kalian tidak memanggilku dengan sebutan Nona Hsia? Kalau kalian benar tidak memandangku

orang lain, panggil saja aku Cewei!”

“Boleh! Kalau begitu kau juga jangan memanggil kami dengan sebutan tuan muda segala! Panggil aku Erkang dan dia Ertai saja!”

“Baiklah!” Cewei memusatkan pandangan pada Erkang. “Kalian barusan ingin mengatakan apa?”

“Kau harus memiliki persiapan di dalam hatimu! Tak peduli bagaimana caranya Hsiao Yence melakukannya, dia benar-benar telah melakukannya! Dia telah membuat Kaisar menerimanya dengan tulus hati, bahkan sangat memanjakannya! Semalam, dia memanjat tembok istana bermaksud menyelinap keluar, bahkan Kaisar pun tidak bertindak apa-apa. Dia benar-benar telah paham kekuatannya! Namun, seandainya Kaisar tahu dia putri palsu, maka menurut hukum istana, dia harus dihukum mati! Kau, apakah kau ingin dia sampai dihukum mati?”

Hati Cewei terasa kecut, setelah berpikir beberapa lama, ia dengan terus terang dan tulus berkata,

“Hsiao Yence dan aku pernah mengikat sumpah untuk menjadi sau-

dara angkat. Dia kakakku! Saat mengucapkan sumpah, aku dengan tulus dan sungguh-sungguh berdoa pada Tian dan Di, kelak bencana apapun yang menimpa kami berdua, aku tidak akan pernah meninggalkan dan mengabaikan dirinya! Sekarang, dia telah menggantikan kedudukanku sebagai putri. Meskipun aku sangat marah, tapi dia tetap saja kakakku! Kalau untuk membuktikan jati diriku harus membuatnya kehilangan nyawa, maka aku takkan pernah mau melakukannya! Aku sekarang hanya ingin bertemu dengannya, yang terpenting mencari penjelasan, apa yang sebenarnya terjadi? Pertanyaan ini selalu mengganjal hatiku hingga aku jadi tidak tenang. Asalkan dia memberikan penjelasan hingga aku memahami kejadian yang sebenarnya, maka aku akan kembali ke Chinan untuk seumur hidup menjadi Hsia Cewei!"

Kata-kata ini membuat Erkang benar-benar terharu. Ditatapnya Cewei tanpa berkedip lalu mengesah,

"Tapi... kau tak perlu kembali ke Chinan. Pertemuan antara manusia

kadangkala memang penuh misteri. Tian barangkali memiliki rencana-Nya sendiri, tidak ada yang tahu!”

Cewei terpana. Ditatapnya Erkang dengan saksama, bola mata Erkang yang membara juga balas menatapnya dengan sorot menggebu. Sorot pandang kedua orang itu saling bertemu, keduanya pun merasa sangat tersentuh.

“Kalau begitu biarkan aku membicarakannya lagi dengan Ayah, lalu mengaturnya lagi dengan Ertai. Aku pasti akan secepatnya mengatur pertemuanmu dengan Hsiao Yence!” kata Erkang.

Cewei merasa sangat terharu dan berterima kasih, detak jantungnya semakin cepat menantikan tibanya kesempatan itu.

“Aku akan terlebih dulu berterima kasih padamu!”

***

Siang itu, Yungchi dan Ertai bersama-bersama datang ke Paviliun Taman Shoufang. Wajah keduanya sangat serius, begitu masuk Yungchi

langsung saja menyuruh para kasim berdiri di luar pintu. Setelah itu, dengan sangat serius, ia memanggil Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia untuk berdiri dan mengawasi di depan pintu. Setelah itu, barulah keduanya masuk ke dalam aula besar, dan menutup seluruh pintu dan jendela. Hsiao Yence dengan resah menatap mereka. Baru setelah Ertai mengatakan mengenai keberadaan Cewei, ia berteriak kaget, lalu berseru dengan pemih perasaan haru,

"Katamu, Cewei sekarang tinggal di rumahmu? Semua ceritaku itu kalian sudah tahu? Kau membohongi aku, ya? Ini benar atau tidak sih?" Setelah berkata seperti itu, ia memutarkan kepala menatap Yungchi, "Pangeran Kelima! Kau juga tahu?"

Yungchi buru-buru mengingatkan,

"Hus! Kecilkan suaramu sedikit! Ini masalah besar, kenapa kau masih ri -but-ribut seperti itu? Apakah kau benar-benar tidak menginginkan nyawamu? Benar, aku sudah tahu! Ertai sudah memberitahukan semuanya padaku. Sekarang di sini tidak ada orang

lain, aku dan Ertai menginginkan kebenaran darimu, jadi berterusteranglah kepada kami, kau ini sebenarnya benar-benar seorang putri atau bukan?"

Hsiao Yence menatap Yungchi dan Enai dengan was-was. Ia tak berani bicara.

"Kau bisa mempercayai kami sepenuhnya. Kalau aku ingin mencelakaimu, aku tak mungkin datang untuk menanyakannya padamu! Aku bisa langsung saja mengantarkan Cewei ke hadapan Kaisar, itu sudah cukup!" kata Ertai tegang.

Mendengar nama Cewei, seluruh perasaan Hsiao Yence pun segera tertuju pada diri Cewei. Tanyanya dengan penuh kecemasan,

"Apakah Cewei baik-baik saja? Apa-kah dia memaki-makiku? Apakah dia membenciku?"

"Mana mungkin dia baik-baik saja? Ketika itu dia melihatmu ditandu di jalan raya. Dia mengejar dan meneriak-imu, lalu dipukuli pengawal hingga nyaris mati. Untunglah kakakku lalu membawanya ke kediaman kami. Dia

lalu tinggal di sana sampai sekarang, setiap hari selalu gundah gulana, air matanya selalu menetes!" kata Ertai.

Mata Hsiao Yence serta-merta memerah, digigitnya bibirnya agar air matanya tidak bergulir jatuh.

"Katanya dia hanya ingin bertemu satu kali saja denganmu, mendengarkan pengakuan dari mulutmu sendiri, mengapa semua ini sampai terjadi? Dia juga bilang meskipun kau telah me-nipunya, kau tetap saja kakaknya!"

Kali ini Hsiao Yence tak dapat menahan diri lagi, saat itu juga air matanya mengalir dengan deras.

"Aku tidak melakukannya dengan sengaja! Aku tidak melakukannya dengan sengaja...." katanya sambil menangis.

Yungchi menatapnya tak percaya, ujarnya,

"Apakah semua kisahnya itu benar adanya? Kau bukan seorang putri, dan dialah putri yang sebenarnya?"

Air mata Hsiao Yence mengalir deras sekali. Ia mengangguk-anggukkan kepala mati-matian.

Yungchi dan Ertai menatapnya

dengan mata terbelalak.

"Aku sungguh-sungguh tak melaku-kannya dengan sengaja!" Hsiao Yence memberikan penjelasan dengan cemas. "Ketika aku tertembak anak panah di tempat berburu itu aku langsung kehilangan kesadaran. Melihat semua benda yang kubawa, entah bagaimana Ayahanda Kaisar lalu mengakuiku sebagai putrinya. Waktu aku sadarkan diri, Ayahanda Kaisar bersikap begitu lembut padaku, menanyakan ini dan itu... Aku lalu jadi sedikit bingung... kemudian semua orang di dalam ruangan berlutut di hadapanku dan berseru keras. "Semoga Putri panjang umur seribu tahun!" Aku lalu kembali pingsan."

Yungchi terhuyung, wajahnya benar-benar pucat pasi.

"Ya Tian! Kenapa kau bisa pingsan? Perbuatanmu ini bisa membuat Kaisar murka hingga memenggal kepala sembilan suku bangsa!"

"Aku tak punya sembilan suku bangsa, aku hanya seorang saja, hanya punya satu kepala...."

Yungchi mengentakkan kakinya.

“Kepala inipun sebentar lagi takkan dapat dipertahankan!” Ditatapnya Ertai dengan cemas. “Bagaimana sebaiknya menurutmu? Masalah ini benar-benar tak boleh sampai terdengar di luaran!”

Wajah Yungchi begitu pucat, wajah Ertai pun pucat pasi.

“Barangkali kita dapat membujuk Cewei, agar mau melepaskan hak dan statusnya. Biarlah kesalahan ini tetap menjadi kesalahan, dan dia akan kembali ke Chinan....”

“Apakah dia bersedia melakukannya? Bukankah dia telah melakukan perjalanan jauh ke Beijing hanya untuk mencari Ayahanda Kaisar?” Yungchi menatap Hsiao Yence. “Begini sajalah! Kami akan membawamu keluar istana, dan setelah itu kau tak perlu kembali lagi! Aku akan mengatur beberapa pengawal untukmu, agar dapat melindungimu. Kurasa malam ini juga, kau sebaiknya pergi saja!”

“Kau jangan linglung.” Ertai berkata dengan cemas. “Usul konyol macam apa ini? Mana bisa begitu? Bila seorang putri hilang dari dalam istana ke

-rajaan, maka akan ada berapa orang yang kejatuhan sial? Kau dan aku juga tidak akan terhindar darinya!”

Melihat Yungchi dan Ertai sangat tegang dan kebingungan, barulah Hsiao Yence sadar keadaannya begitu serius.

“Ibunda Permaisuri datang berkun-jung... Ibunda Permaisuri datang ber-kunjung....”

Yungchi, Ertai, Hsiao Yence semua-nya langsung saja berubah pucat pasi.

# 8

SAMBIL mengangkat dagu sedikit, Permaisuri berjalan dengan langkah lebar diikuti oleh Bibi Rung. Begitu me-masuki halaman Paviliun Taman Shuofang, ia langsung merasakan se-suatu yang tidak biasa. Hsiao Shunce, Hsiao Kuice, Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia semua men-julurkan kepala ke luar. Begitu melihat mereka segera berteriak keras sekali, hati Permaisuri langsung gundah, lang-kahnya tak berhenti sedetik pun. Baru saja masuk ke dalam ruang aula yang besar, ia melihat Yungchi dan Ertai se-dang mengajak Hsiao Yence terburu-buru keluar untuk menyambut keda-tangannya. Mereka berturut-turut mengucapkan salam hormat,

"Ananda mengucapkan salam pada Ibunda Yang Mulia Permaisuri, semo-ga damai beserta Ibunda!"

“Hsiao Yence memberi hormat pada Ibunda Permaisuri, semoga senantiasa dalam damai!”

“Hamba, Ertai, mengucapkan salam pada Permaisuri!”

Permaisuri menatap ketiga orang muda itu sekilas, alis matanya mengerut, hatinya bingung sekaligus curiga.

“Ternyata Wu Ah Ke—Pangeran Kelima—dan Ertai ada di sini!” Sorot matanya kembali menyapu ketiga anak muda itu, nada bicaranya kemudian terdengar sangat tajam. “Kalian bertiga, apakah ada yang dirahasiakan? Mengapa semua budak kalian atur di luar pintu? Apakah aku datang pada saat yang tidak tepat?”

Yungchi lekas menjawab dengan terburu-buru dan waspada.

“Ibunda Yang Mulia Permaisuri ter-lalu cemas! Hari ini pelajaran di perpustakaan dibubarkan lebih awal, oleh karena itulah, aku dan Ertai datang ke tempat Putri di sini untuk duduk-duduk, mengobrol tentang masalah sehari-hari. Putri sampai saat ini masih belum terbiasa dengan tata krama istana kerajaan, hingga dia tidak ter-

biasa kalau ditunggui dan dilayani oleh para dayang-dayang!”

Permaisuri berdeham sebentar, tatapan matanya terarah pada Hsiao Yence.

“Benar begitu? Kurasa aku harus memikirkan suatu cara agar kau bisa secepatnya terbiasa dengan peraturan tata krama di istana kerajaan ini!”

Sambil berkata begitu, Permaisuri mengangkat dagu sedikit dan berjalan masuk ke dalam ruangan. Bibi Rung menunggu orang-orang yang lain masuk sebelum mengikuti di belakangnya.

Melihat Hsiao Yence mengangkat alis dan membelalakkan mata, Yungchi langsung memberi isyarat yang berarti: “Hati-hati kepalamu!”

Permaisuri tiba-tiba menolehkan kepala. Gerakan isyarat itu tepergok olehnya dengan jelas. Hatinya panas, namun ditahannya. Disembunyikannya berbagai kecurigaan yang ada di dalam hatinya. Ia memandang Hsiao Yence, bertanya dengan serius,

“Kabarnya Putri semalam kembali membuat keributan di dalam istana

kerajaan? Malah katanya kau juga membawa senjata ingin menyelinap keluar, benarkah demikian?"

Hsiao Yence terperanjat, lalu meng-gerutu,

"Mengapa masalah sekecil itu bisa diketahui oleh banyak orang sih? Ayah-anda Kaisar juga sudah memberi pela-jaran padaku! Pokoknya kelak aku su-dah berani melakukan itu lagi!"

Permaisuri melihat Hsiao Yence masih tetap tak mau mengakui kesalah-annya, juga tidak merasa takut pada-nya, bahkan bicaranya pun masih begi-tu ketus, hingga Permaisuri pun jadi sangat murka,

"Tingkah macam apalagi ini? Se-orang 'keke',—putri—menyelinap me-lompat dari pagar di tengah malam, dan kau menyebut ini masalah kecil? Kalau begitu, apa sih yang pantas di-sebut sebagai hal besar bagimu?"

Hsiao Yence sudah lama merasa kesal terhadap Permaisuri, hingga ia langsung saja mencerocos,

"Memenggal kepala orang, itu baru bisa dikatakan sebagai hal yang besar! Konon, kabarnya, Ibunda Permaisuri

sangat ingin memenggal kepalaku!”

Wajah Permaisuri merah padam. Ia marah besar, digebraknya meja lalu berteriak marah,

“Dari siapa kau dengar kabar kalau aku ingin memenggal kepalamu? Siapa yang membuat kebohongan seperti ini di belakang punggungku? Ayo katakan! Katakan!”

Semua orang yang berada di dalam ruangan itu terkejut setengah mati, me-reka bahkan tak berani bernapas.

Ertai dan Yungchi saling bertukar pandang, mereka sangat cemas.

“Tak ada yang memberitahuku, aku sendiri saja yang mendengar ka-bar itu!”

“Kau mendengar dari siapa? Cepat panggil dia ke sini!” perintah Permai-suri dengan suara tegas.

“Aku tidak mau mengatakannya! Kalaupun kukatakan, Ibunda Permai-suri juga tidak akan percaya! Malah se-benarnya, aku mendengar langsung da-ri mulut Ibunda Permaisuri sendiri!”

Permaisuri sangat marah, ia sung-guh tak bisa mengendalikan diri lagi. Dengan sangat garang ia berteriak,

“Berlutut di depanku!”

Hsiao Yence terpana, belum sempat ia menunjukkan perlawanannya, Bibi Rung sudah maju ke depan, lalu dengan sangat terlatih menendang per-sendian lututnya. Hsiao Yence tak dapat berdiri tegak, ia pun jatuh berlutut.

“Tampar mulutnya!” Permaisuri berseru lagi.

Hsiao Yence terperanjat sekaligus marah, ia kembali berteriak dengan keras,

“Permaisuri! Jangan salah, aku bukanlah budak belian Paduka, yang bisa Paduka pukuli dan maki sesuka hati. Aku putri Ayahanda Kaisar, kalau Ibunda Permaisuri mau memukul anjing sekalipun, lihat-lihat dulu siapa tuan sang empunya!”

Permaisuri begitu marahnya hingga hampir gila rasanya. Dibelalakkannya matanya lebar-lebar, lalu berkata dengan amat tidak percaya,

“Berani-beraninya kau memakai nama Kaisar untuk menekanku! Dasar gadis liar yang tidak tahu apa-apa! Hari ini aku akan mewakili Kaisar un-

tuk memberi pelajaran padamu!" Sambil berkata ia mengangkat dagu dan berseru, "Bibi Rung!"

"Hamba siap!" Bibi Rung menjawab dengan sangat nyaring.

"Tampar mulutnya! Kita lihat apakah dia masih berani bicara lagi atau tidak!"

Bibi Rung maju ke depan selangkah, lalu melayangkan tamparan ke wajah Hsiao Yence.

Ertai dan Yungchi keduanya sama-sama terkejut. Yungchi berteriak keras,

"Ibunda Permaisuri, jangan!"

Hsiao Yence sungguh tak siap mem-pertahankan diri. Begitu wajahnya ter-kena tamparan keras Bibi Rung, langsung saja kemarahannya meledak-ledak. Ia berteriak pada Bibi Rung.

"Memangnya kau ini siapa, berani-beraninya memukulku?"

Sambil berseru seperti itu, ia mengepalkan tinjunya erat-erat, lalu melayangkan pukulan keras pada Bibi Rung. Bibi Rung tak sempat menangkis. Buk! Ia roboh ke lantai, memegangi lehernya, dan terus berteriak, "Aiya!"

Hsiao Yence memanfaatkan kesem-patan ini untuk bangkit berdiri dan melesat beberapa langkah ke belakang. Tubuhnya melayang, ia naik merambat ke atas pilar dan berseru kepada Bibi Rung.

“Coba kalau kau berani! Ayo naik ke atas dan tangkaplah aku! Ayo ke sini! Ayo!”

Semua orang di seluruh ruangan sangat terkejut dan terkesima. Semua-nya membelalakkan mata lebar-lebar, dengan kepala menengadah mereka menatap Hsiao Yence.

Kali ini Permaisuri begitu marah-nya hingga nyaris pingsan. Ditolehkan-nya kepala lalu berseru.

“Cepat panggil pengawal! Panggil semua pengawal ke sini! Awasi pintu dan jendela di seluruh istana keraja-an!”

Para orang kasim menjawab serentak.

“Baik! Hamba siap melaksanakan tugas!”

Yungchi dan Ertai dengan cepat sa-ling bertukar pandang setelah melihat kejadian yang sangat menghebohkan

ini. Ertai mengangguk-anggukkan kepala pada Yungchi, lalu memberi isyarat dengan tangan. Mereka berdua memang memiliki rasa pengertian yang sangat dalam. Ertai tetap tinggal di sana untuk membantu Hsiao Yence, sedangkan Yungchi berjalan ke sisi pintu, lalu diam-diam pergi mencari Kaisar Chienlung.

Ketika Kaisar Chienlung datang ter -buru-buru bersama Selir Ling dengan kemarahan meluap-luap, yang terlihat olehnya hanyalah Permaisuri yang sedang marah besar, berdiri di tengah ruangan. Hsiao Yence masih memeluk erat pilar itu, bertengger tinggi-tinggi di puncaknya. Wajahnya sudah merah, lehernya tegang, hampir-hampir ia tak kuat berpegangan lagi. Sedangkan sekelompok pengawal bertubuh tinggi besar dan terlatih berjaga di bawah pilar, kelihatan sekali mereka kehabisan akal menghadapi Hsiao Yence.

Semua orang di ruangan terkejut melihat kedatangan Kaisar Chienlung. Semuanya berlutut, membungkuk dan berteriak keras,

“Hidup Paduka Kaisar!”

Melihat Kaisar Chienlung datang, Hsiao Yence bagaikan bertemu bintang penyelamatnya. Ia berteriak dari atas pilar,

“Ayahanda Kaisar! Aku tak bisa me-lakukan penghormatan untuk Anda, juga tak bisa menyampaikan salam hor-matku... Cepat Anda tolong aku, di sini ada sekelompok orang yang mau mem-bunuhku!”

Kejadian yang dilihat Chienlung ini sungguh membuatnya amat murka hingga matanya terbelalak lebar-lebar. Ia lantas berteriak dengan marah,

“Ini... perbuatan macam apa ini?” Ditengadahkannya kepala lalu berteriak pada Hsiao Yence, ”Cepat turun!”

“Aku baru mau turun kalau Ayahanda Kaisar berjanji aku tidak akan kehilangan kepalaku!”

“Kehilangan kepala apa maksudmu? Siapa yang menginginkan kepalamu? Aku berjanji tak ada seorang pun yang berani melukaimu....”

“Ayahanda Kaisar juga harus berjanji aku tidak akan dihukum.....” Hsiao Yence tanpa disangka berani melaku-

kan tawar-menawar dengan Kaisar Chienlung.

Permaisuri begitu marah hingga hampir pingsan. Ia maju selangkah ke depan dan berkata pada Chienlung,

“Kaisar! Paduka tidak boleh terus-menerus mengikuti keinginan si Hsiao Yence ini. Dia tidak punya sopan-santun, tidak punya aturan, tidak punya etika, apalagi punya pengetahuan dan pendidikan! Dia bahkan berani menen-tang pelajaran yang kuberikan, bicara-nya begitu ngawur, malah berani mengarang kebohongan. Jadi, aku memerintahkan Bibi Rimg untuk memberikan sedikit pelajaran padanya, tapi dia malah berani beraksi dan memukul orang....”

Kata-kata Permaisuri belum selesai dikatakan, Hsiao Yence sudah tak bisa menahan diri lagi, ia berteriak keras,

“Ayahanda Kaisar! Aku tidak bisa bertahan lagi....”

Chienlung menengadahkan kepala. Melihat tubuh Hsiao Yence yang bergo-yang-goyang di atas, hatinya sangat cemas.

“Kalau tidak bisa bertahan lagi, mengapa kau tidak lekas-lekas turun?” Ditolehkannya kepala, lalu berseru dengan cemas, “Ertai, Yungchi, kalian berdua naiklah ke atas, bantu dia turun, jangan biarkan dia jatuh!”

Yungchi dan Ertai menyanggupi dengan suara tinggi,

“Baik!”

Kedua pemuda itu melayangkan tu-buh ke atas, masing-masing menangkap lengan Hsiao Yence. Mereka bertiga kemudian melayang turun ke bawah bagai burung bangau yang besar, tepat jatuh di hadapan Chienlung.

Begitu tiba di lantai, Hsiao Yenco langsung berlutut di bawah kaki Chienlung, dan berseru dengan memelas,

“Ayahanda Kaisar, selama delapan belas tahun ini, aku hidup di antara rakyat jelata, meskipun kehidupan kulalui dengan sangat getir, tapi tak pernah ada orang yang berani memukulku. Hari ini aku masuk ke dalam istana, dan untuk pertama kalinya aku dipukul orang! Betapa getirnya menjadi seorang putri, begitu banyak

orang di dalam istana kerajaan yang tidak suka, begitu banyak orang yang ingin menarik tubuhku dengan lima kuda sampai mati! Mereka mengatakan asal-usulku tidak jelas, namaku tidak bagus, kata-kataku tidak baik! Ayahanda Kaisar, kalau Anda benar-benar ingin melindungiku, biarkan saja aku kembali hidup di tengah-tengah rakyat jelata!"

Chienlung murka, disapukannya tatapan kemarahan pada Permaisuri, lalu bertanya,

"Siapa yang menamparnya?"

Brak! Bibi Rung jatuh berlutut.

"Semoga Baginda panjang umur. Hambalah yang melakukannya!"

Chienlung memelototi Bibi Rung, lalu berkata dengan amarah meledak-ledak,

"Bibi Rung! Kau bibi tua yang mela -yani Permaisuri. Pada saat Permaisuri sedang kesal, pada saat suasana hatinya sedang tidak baik, kau seharusnya memberi sedikit nasihat padanya. Tapi mengapa kau tidak menasihatinya? Aku tahu, biasanya kalian memang suka memanas-manasi dan membuat

keadaan semakin kacau!”

Bibi Rung terperanjat, ia buru-buru menggerakkan tangan kanan dan kirinya, menampari dirinya sendiri.

“Hamba bersalah... hamba pantas mati....”

Permaisuri begitu marah hingga wajahnya pucat pasi. Ia maju selangkah ke depan.

“Kaisar! Hambalah yang memerintahkannya memukul Putri Huan Zhu. Bibi Rung cuma sekadar melaksanakan perintah hamba, apakah dengan begitu berarti Kaisar sedang menghukum hamba?”

Chienlung membelalakkan mata menatap Permaisuri, lalu berkata dengan sangat emosional,

“Aku tak ingin seorang pun juga menyentuh Bibi Rung, karena aku tahu hati Permaisuri akan terasa sakit karenanya. Tapi kalau kau begitu menyayangi Bibi Rung, mengapa kau tak bisa melapangkan hati untuk menerima Hsiao Yence?” Lalu ia berkata lagi, “Bibi Rung! Bangunlah!”

Bibi Rung sibuk ber-kowtow, ia bangkit seraya berkata,

“Terima kasih atas kemurahan hati Kaisar! Terima kasih atas kemurahan hati Kaisar!”

Permaisuri begitu marah hingga giginya bergemeretuk.

“Kalau aku tidak cepat-cepat datang, apa yang akan kaulakukan pada Hsiao Yence?” tanya Chienlung seraya menatap Permaisuri.

“Akan kumasukkan dia ke penjara supaya dihukum!” Permaisuri dengan congkak menegakkan punggungnya.

“Apakah kau tidak merasa keterlaluan? Dia cuma gadis kecil yang kekanak-kanakan, dia tidak tahu apa-apa! Kau begitu terhormat dan bergelar per-maisuri, mengapa kau begitu serius dan memasukkan ke hati perbuatan se-orang anak kecil? Kesalahan apa yang dilakukannya hingga dia harus dimasukkan ke penjara?” tanya Chienlung.

“Dia tidak patuh!” jawab Permaisuri dingin.

Ketika itu, Selir Ling yang sudah tak dapat menahan diri maju ke depan dan berkata pada Permaisuri,

“Permaisuri, Anda jangan marah! Putri memang bertindak kasar, dia

tidak tahu tata krama. Namun, hatinya sangat baik, dia juga sangat ramah dan penuh perhatian pada orang lain! Setelah masuk ke dalam istana kerajaan selama beberapa hari ini, dia sangat baik kepada orang lain, beberapa pangeran kecil dan putri kecil pun sangat menyukainya. Hari ini dia berselisih dengan Permaisuri, barangkali cuma salah paham belaka! Paduka Per-maisuri begitu terhormat dan agung, hamba mohon jangan membencinya, biarkan dia menebus kesalahannya pada Baginda!"

"Benar, benar, benar! Hsiao Yence, ber-kowtowlah kau pada Permaisuri!" kata Chienlung menambahkan, tak ingin membuat keributan yang lebih besar lagi dengan Permaisuri. Apalagi jika diingat bahwa semua peraturan tata krama di seluruh istana kerajaan berada di bawah kekuasaannya.

Hsiao Yence menatap Chienlung. Chienlung diam-diam melemparkan isyarat dengan matanya. Hsiao Yence tak ingin membangkang pada Chienlung, jadi, diputarnya tubuhnya ke arah Permaisuri, lalu ber-kowtow,

mulutnya masih tetap saja meng-gerutu.

“Pokoknya dengan ber-kowtow, aku takkan kehilangan sepotong daging pun!”

Gumaman ini sangat keras, hingga wajah Permaisuri berubah merah-biru karenanya. Setelah ber-kowtow dengan ogah-ogahan, Hsiao Yence ber-diri lalu berjalan ke sisi Chienlung dan Selir Ling untuk mencari perlindungan. Hati Permaisuri sangat tidak tenang, seperti terbakar api yang membara, be-gitu membara hingga memancarkan lidah api. Ia menoleh ke arah Chienlung dan Selir Ling, lalu berkata dengan sangat berwibawa dan tegas.

“Kaisar! Hamba ingin membicara-kan sesuatu, hamba harus mengatakan-nya, dan Baginda harus mendengar-kannya, hamba tak peduli apakah kata-kata ini akan membuat Kaisar marah atau tidak! Mengingat Putri Huan Zhu ini telah dinobatkan sebagai putri, se-mua tindak-tanduk dan perilakunya mewakili kehormatan keluarga Kaisar. Seandainya dia melakukan perbuatan yang ngawur, maka akan mencemari

kehormatan Kaisar juga! Sekarang dia telah melakukan begitu banyak kesalahan besar, dia telah melakukan begitu banyak lelucon, ditambah lagi dia terlalu nekat, terlalu gegabah! Di dalam istana kerajaan ini ada begitu banyak orang, dan mereka telah sering sekali menggunjingkan tingkah lakunya yang ngawur! Kalau tidak diberi pelajaran lagi, hamba khawatir dia akan menjadi masalah besar di dalam istana, menjadi olok-olok di kalangan rakyat jelata! Oleh karena itu, hamba beranggapan dengan sikapnya terhadap hamba hari ini, kalaupun dia tidak dikirim ke penjara, dia tetap harus diberi hukuman dan dijadikan contoh peringatan bagi setiap selir dan para putri di seluruh istana kerajaan ini!"

Kata-kata Permaisuri sangat beralasan dan masuk akal hingga Chienlung jadi terdiam.

Mendengar Hsiao Yence masih harus mendapat hukuman, Selir Ling pun cemas, ia buru-buru membuka mulut,

"Permaisuri! Meskipun kelakuan Hsiao Yence serampangan, dia kan tidak dibesarkan di dalam istana kera-

jaan, mohon maafkanlah dia! Apalagi sifatnya yang blak-blakan dan kenaif-annya kebetulan adalah hal yang pa-ling disukai Kaisar. Kalau Permaisuri ingin mengubahnya dengan cara meng-gunakan ajaran tata krama, bukankah itu berarti akan membunuh semua ke-lebihan yang dimilikinya? Apakah be-lum cukup banyak putri di dalam istana kerajaan kita ini yang sangat sopan santun?"

Kata-kata Selir Ling ini menyentuh sampai ke dasar hati Chienlung, ia bu-ru-buru mengangguk-anggukkan kepa-la tanda setuju.

"Benar sekali, benar sekali! Apa yang dikatakan Selir Ling cocok dengan pikiranku! Karena Putri Huan Zhu memang datang dari tengah rak-yat jelata, biarkan saja dia memper-tahankan sedikit 'aroma kejelataan-nya', setuju, kan? Mengenai rencana untuk mendidiknya, aku juga punya maksud seperti itu. Tapi janganlah ter-lalu dipermasalahkan, dia nanti akan kaget, jadi pelan-pelan sajalah!"

Permaisuri sangat marah melihat Chienlung dan Selir Ling begitu seia-

sekata. Namun, ia tak bisa marah lagi. Jadi, setelah menatap Hsiao Yence, yang tampak kesenangan, ia lalu memberi hormat kepada Kaisar dan berkata,

"Bila begitu sabda Kaisar, maka itulah yang akan kita laksanakan! Hamba mohon pamit dulu!"

Chienlung mengangguk-anggukkan kepala, sedang Permaisuri membawa seluruh anak buahnya keluar.

Begitu Permaisuri berlalu, Hsiao Yence pun tertawa. Dengan sepenuh hati ia ber-kowtow pada Chienlung dan Selir Ling, lalu berkata dengan suara keras,

"Hsiao Yence berterima kasih atas bantuan Ayahanda Kaisar yang telah menyelamatkan nyawa hamba! Terima kasih pada Ibunda Selir yang telah melindungi hamba! Biarlah di kehidup-an yang akan datang, hamba rela men-jadi sapi, menjadi kuda, menjadi babi, menjadi anjing untuk membalas budi baik Paduka berdua!"

Chienlung merasa gusar, tapi sekaligus juga merasa geli. Ia membungkuk menarik Hsiao Yence. Ditatapnya gadis

itu dengan serius.

"Kau jangan terlalu pongah, kata-kata yang diucapkan Permaisuri ada benarnya! Dia ibu negara, mengapa kau membuat masalah dengannya? Kau begitu tak tahu aturan, selalu bikin permusuhan di mana-mana. Di lain pihak, kau pun selalu saja melakukan yang aneh-aneh, menurutmu apa yang sebaiknya kulakukan padamu, hm?"

Hsiao Yence menukas,

"Ayahanda Kaisar harus sedikit lebih sayang lagi padaku, harus lebih sedikit menuntut padaku, itu saja!"

Chienlung memelototinya, lalu tertawa.

Begitu Chienlung tertawa, semua orang di dalam ruangan itu ikut tertawa. Yungchi menatap Hsiao Yence, sungguh dia tidak bisa tidak merasa sangat kagum, sangat memuja putri palsu yang lincah dan aneh, serta punya banyak akal ini.

***

Pada hari itu di Graha Hsueshi, Yungchi bertemu dengan adiknya yang sebenarnya, Hsia Cewei!

Cewei, yang mengenakan pakaian khas wanita Manchu, tampak cantik dan anggun. Ia berjalan mendekat dengan lemah lembut. Diangkatnya ma-ta bulat besarnya yang bening, lalu di-layangkannya tatapan yang amat da-lam pada Yungchi, seraya menekukkan lutut memberi salam hormat.

“Hsia Cewei mohon bertemu dengan Pangeran Kelima!”

Tatapan mata Yungchi bagai ter-paku, ia menatap Cewei dari ujung rambut sampai ujung kaki, dalam hati diam-diam merasa kagum.

“Namaku Yungchi. Kau tentu tahu anak-anak dari generasi kita, semua diberi nama dengan awalan kata Yung. Mengenai usiaku, aku lebih tua sedikit darimu. Jadi, bisa dibilang aku kakak kelimamu!”

Mendengar perkataan Yungchi yang seperti ini, mata Cewei pun lang-sung basah. Ditatapnya Yungchi lekat-lekat, lalu ia berkata dengan terharu dan penuh perasaan,

“Sebutan kakak kelima yang kauka-takan tadi, meskipun hanya terdiri atas dua patah kata, namun bagiku, te-

rasa begitu berarti! Aku datang ke sini dari Chinan, menempuh perjalanan selama setengah tahun, di Beijing kembali harus menderita selama beberapa bulan... Aku berusaha melakukan apa saja yang bisa kulakukan, tapi selalu menempuh jalan buntu! Kau saudara pertama yang kujumpai! Aku tidak dapat mengatakan padamu betapa terharunya perasaanku saat ini. Meskipun aku tidak berjodoh untuk mendapatkan pengakuan dari Kaisar, namun aku tetap saja mengucapkan terima kasih kepada Tian karena kau telah mengakui keberadaan diriku!"

sangat terharu. Cewei dan Hsiao Yence benar-benar dua orang yang ber-asal dari dunia yang berbeda. Hsiao Yence tidak punya asal-usul, ia begitu ceroboh; Cewei sebaliknya begitu lemah lembut, indah bagai puisi, elok bagai lukisan. Yungchi pun berkata dengan tulus.

"Aku sungguh tidak menyangka, di dalam istana kerajaan aku memiliki tambahan seorang adik seperti Hsiao Yence, di luar istana kerajaan aku juga memiliki seorang adik yang seperti

kau ini! Aku dan Ertai sepanjang perjalanan tadi terus membicarakan tentang kau dan Hsiao Yence!"

"Apakah kau mempercayai bahwa kisahku? Apakah kau tidak takut aku ini cuma penipu? Kau tidak beranggap-an Hsiao Yence-lah yang sebenarnya seorang putri, sedang aku cuma berpu-ra-pura?" tanya Cewei.

Erkang menganggukkan kepala pada Cewei dan berkata,

"Sekarang sama sekali tidak curiga lagi, karena Hsiao Yence sudah mengakui semuanya kepada Pangeran Kelima dan Ertai!"

Cewei sangat terkejut, ia bertanya dengan suara gemetar. "Dia sudah mengakui semuanya? Dia sudah mengaku?"

"Benar! Dia sudah mengaku! Dia bilang semua dilakukannya karena ter-paksa oleh keadaan. Ketika itu ada begitu banyak kejadian, ada begitu banyak kesalahpahaman, hingga semuanya jadi seperti sekarang ini! Dia menangis, dia minta maaf karena telah berbuat kesalahan padamu!" Ertai menyambung pembicaraan.

Cewei terhuyung sejenak, Chinsuo buru-buru memapahnya. Hati Cewei terasa sangat sakit. “Masalah sebesar ini, apakah cukup diselesaikan hanya dengan maaf semata?”

Erkang maju ke depan, dengan tulus ia berkata kepada Cewei,

“Kurasa sekarang ini, kata-kata yang kami sampaikan ini tidak akan ada artinya, sebab semua permasalahan baru bisa dibereskan bila kau sudah bertemu dengan Hsiao Yence! Barusan saja Ertai memberitahu bahwa Hsiao Yence sedang mengalami berbagai kesulitan di dalam istana kerajaan. Keadaannya sudah sangat genting sekarang, soal ini kami tak tahu apakah dia bisa keluar istana atau tidak. Namun, kami pasti akan mencari jalan untuk mengatur semuanya!” Ditolehkannya kepala menatap Yungchi. “Benar, kan? Pangeran Kelima akan membantu kami, bukan begitu?”

Yungchi mati-matian menganggukanggukkan kepala, katanya,

“Benar! Aku pasti akan memikirkan jalan keluarnya! Hsiao Yence juga terus-menerus memohon padaku agar

membawanya keluar untuk bertemu denganmu! Tahukah kau? Agar bisa bertemu denganmu, dia menyelinap keluar malam-malam. Hampir saja dia dipukuli sampai mati oleh para pengawal istana kerajaan, karena dikira seorang pembunuh! Dia juga membawa begitu banyak batu permata dan uang perak, katanya akan dikirimkan padamu untuk kaugunakan!"

"Benarkah?" Cewei kembali terperanjat.

"Benar!" Yungchi menatap Cewei lekat-lekat, sorot matanya sangat tulus dan dalam. Ia terus menatap sampai ke lubuk mata terdalam gadis itu.

"Cewei, bolehkah aku mengutarakan satu permintaan?"

"Kakak Kelima jangan sesungkan ini, kalau ada sesuatu yang ingin kauperintahkan, langsung saja katakan!"

"Kumohon jangan kausakiti Hsiao Yence! Tak peduli bagaimanapun keadaannya sekarang ini, aku tetap percaya Hsiao Yence patut dimaafkan! Me-ngenai hidup dan mati, kau sebaiknya berpikir dulu masak-masak sebelum bertindak!"

Cewei menatap Yungchi dengan terharu. Tiba-tiba di wajah yang cantik itu, di dalam sorot mata yang bersinar terang memancarkan kilauan itu, tampak perasaan mendalam yang membuat orang terharu. Pangeran Kelima begitu menyukai Hsiao Yence! pikirnya dengan bingung. Untuk melindung-i Hsiao Yence, barangkali dia rela kehi-langan adiknya yang satu ini! Hsiao Yence, dia ternyata memiliki daya pikat sebesar ini, yang membuat semua orang yang berada di sisinya tanpa sadar akan menyukainya, dan kemudian melindunginya.

Selama itu, Cewei tidak tahu apakah harus merasa iri hati pada Hsiao Yence atau harus membencinya. Ia tak tahu apakah dirinya telah memaafkan Hsiao Yence, atau masih menyukainya? Benar, mendengar berbagai kejadian yang menimpa Hsiao Yence di dalam istana kerajaan, melihat betapa setia dan tulusnya Yungchi dan Ertai pada Hsiao Yence, hatinya pun melunak. Benarkah ia membenci Hsiao Yence? Tidak! Ia ternyata tak dapat membenci Hsiao Yence! Ia bimbang, selama bebe-

rapa lama, kemudian ia tetap membisu, tidak bersuara.

***

Tiga hari kemudian, Yungchi dan Ertai membawa sepucuk surat tebal, datang ke Graha Hsueshi untuk memberikannya pada Cewei.

Cewei membelalakkan mata dengan terkejut dan keheranan. Ia berseru dengan emosional,

“Hsiao Yence memberiku sepucuk surat? Surat yang dia tulis? Bagaimana dia bisa menulis surat?”

“Benar kok! Sepucuk surat yang sangat tebal, dia berulang kali berpesan padaku, memintaku mengantarkannya sendiri padamu! Katanya dia telah menghabiskan waktu semalaman untuk menuliskannya!” ujar Yungchi.

Cewei menerima surat itu. Erkang, Ertai, Yungchi, Panglima Fulun, Fuchin—istri bangsawan istana—dan Chinsuo semuanya tak bisa menahan diri untuk melayangkan pandang dengan penuh rasa ingin tahu. Erkang menatap Cewei, lalu bertanya,

“Bukankah kau pernah bilang

Hsiao Yance tak pernah belajar membaca dan menulis?”

“Benar! Ketika itu aku pernah mengajarinya menuliskan namaku. Setelah diajari lama sekali barulah dia bisa menuliskannya. Dia selalu menyalahkan namaku, yang katanya terlalu banyak guratan hurufnya! Karena itulah, aku merasa sangat keheranan dia menuliskan surat untukku!”

Semua orang menjulurkan kepala untuk melihat. Tapi yang terlihat hanya kata Cewei, yang ditulis acak-acakan seperti tulisan cakar ayam.

Cewei membuka amplop surat, lalu buru-buru sibuk mengeluarkan setumpuk kertas surat. Dilihatnya satu per satu, ternyata isinya cuma gambar.

Pada gambar pertama, terlukis seekor burung kecil, di dadanya tertancap anak panah. Burung itu terbaring di tanah, di sekelilingnya berkerumun banyak orang.

Pada gambar kedua, terlukis burung kecil sedang terbaring di tempat tidur, seorang laki-laki yang mengenakan jubah naga dengan mata berkaca-

kaca mencabut anak panah itu. Di kejauhan, ada sekuntum bunga yang sedang meneteskan air mata.

Pada gambar ketiga, terlukis burung kecil sedang bersandar di tempat tidur membelalakkan matanya yang bulat dan bersinar. Sekelompok orang meletakkan topi mahkota putri ke atas kepala burung kecil itu, orang yang mengenakan jubah naga berdiri di sam-pingnya sambil tersenyum tipis.

Pada gambar keempat, terlukis sekuntum bunga. Tampak si burung kecil menjepit mahkota putri di paruhnya, sedang akan mengenakannya di kepala bunga kecil itu.

Selesai melihat keempat gambar itu, mata Cewei pun bersimbah air mata. Diangsurkannya gambar itu pada Erkang, perasaannya sangat tersentuh hingga kebingungan. Ia lalu berkata,

“Sekarang aku sudah mengerti semuanya! Aku tahu Hsiao Yence tak mungkin menipuku, aku tahu pasti ada alasannya! Dia terluka? Tidak seorang pun dari kalian memberitahuku dirinya terluka. Mengapa kalian tidak mengatakannya? Apakah dia terluka

karena tertusuk anak panah? Apakah lukanya sangat parah?”

Erkang dan yang lain-lainnya, semuanya berebut ingin melihat gambar-gambar itu, namun, setelah melihatnya mereka malah jadi kebingungan. Yungchi dengan terkejut bertanya pada semua orang,

“Kalian tidak memberitahu Cewei kalau Hsiao Yence masuk ke dalam istana kerajaan dengan cara ditandu?” Ditengadahkannya kepala menatap Cewei.

“Anak panahkulah yang mengenainya, ketika itu dia dirawat oleh empat orang tabib. Ayahanda Kaisar mengatakan, bila Hsiao Yence tak dapat disembuhkan, para tabib istana harus menghadap beliau sambil menjinjing kepala mereka masing-masing. Setelah dirawat selama sepuluh hari sepuluh malam, barulah dia dapat pulih kembali!”

“Mengapa tidak memberitahuku? Mengapa kalian semua tidak mengatakannya?” seru Cewei.

“Kami kira kau sudah tahu, kukira kakakku telah memberitahumu!” Ertai

berkata dengan terkejut.

“Aku mengira Ertai sudah memberitahumu. Kalau begitu, tak seorang pun di antara kita yang mengatakannya rupanya?” Erkang juga bertanya dengan terkejut.

“Kalau begitu, tentang hal ini nanti pelan-pelan akan diberitahukan padamu...” Erkang mengibas-ngibaskan ker -tas di tangannya. “Kau sudah memahami semuanya?”

Cewei tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

“Mengerti!”

Fulun dan Fuchin menerima kertas surat ini dan melihat-lihatnya. Fulun tak dapat menahan diri untuk bertanya,

“Apa yang ingin dia katakan?”

Cewei dengan serius mengambil kembali kertas itu. Dibukanya lipatannya. ditatapnya kertas surat itu, dan berkata,

“Kalian mungkin tidak akan mema -haminya, jadi, aku akan membacakannya untuk kalian. Dengarkanlah!” Lalu dengan serius, dengan amat terharu, dan dengan sepenuh perasaan ia mem

-bacakan surat itu:

"Dari manakah datangnya masalah -masalah yang menyesakkan dada ini? Semuanya tergambarkan di dalam lukisan! Burung kecil adalah diriku, bunga kecil adalah dirimu! Saat burung kecil tidak dapat pulang karena berada di ambang kematian, bunga kecil meneteskan air mata karena merasa sedih! Saat burung kecil mengalami kesulitan untuk mengutarakan kata -kata, Paduka Kaisar Yang Mulia salah mengira diriku sebagai putrinya, dan aku tidak dapat menolak beliau! Saat burung kecil sedang kebingungan, gelar putri telah dianugerahkan padanya! Burung kecil mengucapkan ribuan kata maaf. Bunga kecil, janganlah kau ma -rah! Suatu hari nanti segalanya akan terbuka, apabila saat itu tiba, burung kecil akan menebus semua kesalahan!"

Cewei membacanya dengan berira -ma, sangat jelas dan lantang, semua orang mendengarkannya hingga mata mereka membelalak, mulut mereka menganga. Erkang menatap Cewei dengan saksama, perasaannya sangat tersentuh, sampai-sampai tak sanggup

mengutarakan rasa kagumnya. Semua orang mendengarkannya dengan sangat terharu, sangat tersentuh.

Selesai membaca surat itu, Cewei tersenyum dengan mata berkaca-kaca. “Demikianlah, dia telah menjelaskan seluruh kejadian dengan sejelas-jelas-nya!”

Yungchi menatap Cewei, lalu ber-seru dengan penuh kekagmuan.

“Benar-benar putri sejati!”

“Wah! Baru hari ini aku mema-hami arti pepatah yang mengatakan mulut seseorang adalah pena bagi se-orang penyair!” seru Ertai.

Erkang menatap Cewei dengan pe-nuh semangat, dihembuskannya napas, lalu berkata pada diri sendiri, “Seluruh gadis aneh di bawah langit ini sudah bertemu dengan kita!” Dipalingkannya kepalanya menatap Yungchi, katanya, “Pangeran Kelima, terima kasih atas tembakan panahmu itu! Tembakanmu sangat jitu!”

Yungchi terpana.

“Ucapan terima kasihmu itu aneh sekali!”

Wajah Cewei tanpa sadar merah padam, matanya bercahaya.

Fuchin mengambil gambar-gambar itu, dilihatnya berulang kali, lalu berkata dengan gelisah,

“Tak ada satu huruf pun, tapi bisa dibacakan dengan begitu banyak kata, hanya kau sajalah yang dapat memaha-minya! Sungguh sulit dimengerti, pantas saja kau dan dia bisa mengikat sum-pah menjadi kakak-beradik sebab kakak dan adik yang memiliki hubungan batin seerat ini!”

Fulun terus menatap Cewei, lalu bangkit berdiri, dan memberi hormat pada gadis itu. Kini, barulah ia benar-benar mengakui keberadaan Cewei.

“Fulun sangat beruntung, dapat mempersilakan seorang putri sejati tinggal di rumah hamba. Kalau ada sesautu yang kurang baik pelayanannya, kau harus mengatakannya padaku!”

Cewei melompat berdiri, wajahnya merah padam. Katanya pada orang-orang yang ada di sekitarnya,

“Kalian jangan begitu, aku jadi ma-

lu! Aku benar-benar senang menerima surat dari Hsiao Yence hingga tak dapat menahan diri untuk sedikit 'memainkan kata-kata'. Janganlah kalian menertawakan diriku! Ini kan cuma sekadar permainan kata-kata semata!"

"Aku berani bertaruh, kalau kau berada di sisi Ayahanda Kaisar, dia pasti akan sangat menyukaimu!"

Wajah Cewei meredup, tiba-tiba saja ia berjalan ke tengah-tengah ruangan, lalu berlutut di hadapan semua orang. Ujarnya dengan sangat tulus,

"Aku tidak akan menutupinya dari kalian semua. Sejak aku tahu Hsiao Yence menjadi seorang putri, aku benar-benar benci, kesal, dan marah padanya. Namun, beberapa hari ini, mendengar semua penjelasan kalian yang begitu mendetail, aku semakin lama se-makin mengerti, bahwa keberadaanku bukan saja membahayakan nyawa Hsiao Yence, tapi juga membahayakan keberadaan begitu banyak orang yang tidak berdosa! Hari ini setelah membaca suratnya, aku tidak membencinya lagi, juga tidak menyalahkan dirinya

lagi!”

Ditengadahkannya kepala menatap Erkang sekilas.

“Kau pernah bilang, Tian telah mengatur seperti ini, barangkali Dia memiliki maksud sendiri! Aku pada akhirnya mempercayai kata-kata ini!”

Erkang menatap Cewei dengan mata tidak berkedip.

“Setelah semuanya begini, kalau aku ingin diakui ayahku, maka ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan pertama ayahku akan mempercayai kata-kataku, dan dengan demikian Hsiao Yence akan mati! Kemungkinan kedua ayahku tidak mempercayai kata-kataku, dan akulah yang akan mati!”

Fulun tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepala dalam-dalam.

“Kau telah menganalisis semuanya dengan benar, bisa dibilang kau telah memikirkan semuanya dengan saksama!”

“Entah apakah aku yang akan mati, atau Hsiao Yence yang akan mati, semuanya tidak semestinya terjadi! Tian di atas sana ternyata telah mengirim-

kan Hsiao Yence masuk ke dalam istana kerajaan, membuatnya menjadi seorang putri karena sebuah kesalah-pahaman, juga membuatnya membantuku memenangkan hati orangtuaku dengan tinggal bersamanya, melakukan kewajiban yang semestinya dilaku-kan seorang anak perempuan, apa lagikah yang harus aku sesali? Oleh kare-na itu, sejak hari ini, aku telah mengambil keputusan. Kumohon kalian membantuku melakukan satu hal, untuk selamanya, selama-lamanya, jagalah rahasia ini dengan sebaik-baiknya!"

Semua orang merasa terharu, tersentuh, hingga tak ada yang bicara.

Erkang langsung membimbing Cewei hingga bangkit berdiri, ujarnya dengan perasaan amat terharu.

"Bangunlah! Kata-katamu ini, pada kenyataannya, sudah berpusar-pusar di dalam hati setiap orang selama bebe-rapa waktu lamanya, hanya saja tak ada yang berani mengatakannya padamu. Hari ini kau sendiri yang mengatakannya, aku, Pangeran Kelima, dan kami semua sudah merasa lega! Kau

bisa mempertimbangkan segalanya de-mi suatu masalah besar, bisa memikir-kan semuanya untuk kebaikan Hsiao Yence, dengan mengorbankan dirimu sendiri, sikap dan kelapangan dadamu yang seperti ini benar-benar membuat-ku sangat kagum! Cewei, aku berjanji padamu, pengorbananmu takkan sia-sia, Tian akan memberikan kebahagia-an yang lain untukmu, itu pasti!"

Erkang mengatakannya dengan te-rus terang dan mantap, hingga Cewei terpana menatapnya, tanpa sadar me-rasa terharu.

Fulun dan istrinya saling bertukar pandang, sama-sama punya firasat dan merasa sangat terkejut.

Di dalam ruangan itu, setiap orang masing-masing memiliki perasaan ter-haru yang berbeda-beda. Hanya Chinsuo yang tak sanggup menahan aliran air matanya. Ia berseru lirih,

"Nona! Wasiat ibumu...."

Cewei menoleh menatap Chinsuo diputuskannya perkataan Chinsuo dengan senyuman.

"Chinsuo, kau tak perlu merasa se-dih untukku, Hsiao Yence sudah mem-

bantuku menyampaikan benda-benda yang ibuku minta untuk diberikan pada ayahku! Dipandang dari sikap ayahku pada Hsiao Yence, bisa dilihat bahwa dia tidak melupakan ibuku sama sekali. Kurasa ibuku mungkin sedang tersenyum di alam baka sana!"

Selesai berkata seperti itu, Cewei berujar pada Yungchi.

"Kakak Kelima, tolong sampaikan kata-kataku pada Hsiao Yence!"

Yungchi menjawab dengan hati lega dan tulus,

"Tenanglah! Aku pasti akan menga -takannya padanya tanpa ketinggalan satu patah kata pun!"

***

Oleh karena itu, siang itu juga, di halaman Paviliun Taman Shuofang, Hsiao Yence sudah mendengar semua kejadian saat Cewei membaca surat-nya. Tak perlu dikatakan betapa ter-harunya Hsiao Yence. Dengan mata lebar, ia bertanya dengan penuh rasa tidak percaya kepada Yungchi,

"Dia memaafkan aku? Dia tidak membenciku? Dia yang mengatakan-

nya? Dia benar-benar mengatakan seperti itu?”

Yungchi menatap Hsiao Yence, yang begitu kegirangan ini, dengan mata tak berkedip. Ia mengesah lalu berkata,

“Hsiao Yence, aku mengatakannya dengan terus terang kepadamu. Aku la-hir di keluarga kaisar, di dalam ru-mahku ada begitu banyak gadis, ada begitu banyak adik dan kakak perem-puan. Aku tumbuh dewasa di antara para putri itu! Namun, aku belum per-nah melihat putri yamg seperti kalian berdua ini, yang seorang dirimu, yang seorang lagi Cewei! Keterusterangan dan kebebasanmu, kelemahlembutan dan keanggunan Cewei, kalian berdua benar-benar pasangan yang sepadan! Setelah terlalu banyak melihat putri yang sesuai dengan standar di istana kerajaan ini, aku jadi sangat mengagu-mi dirimu dan Cewei!”

Mendengar itu, Hsiao Yence jadi pusing tujuh keliling. Ia berteriak ke-ras, katanya,

“Tidak usah mengatakan teori 'putri'-mu itu padaku! Cukup kaukata-

kan... Cewei tidak memaki-makiku habis-habisan, tidak membenciku setengah mati, tidak marah padaku... dia juga membacakan suratku seperti lagu... Kau tidak sedang menipuku, kan? Dalam tidur pun, aku memimpikan Cewei ingin membenamkan diriku sampai mati!"

"Aku tidak menipumu, dia mengatakan sudah memaafkanmu!"

"Wah!" Hsiao Yence melompat ting-gi-tinggi, hampir saja ia melayang menerobos jendela. "Cewei memaafkanku! Cewei memaafkanku!" Ia lalu menari dan melompat-lompat ke seantero ruangan, bahagianya bukan kepalang. "Aku sudah pernah bilang kan, mengangkat sumpah menjadi saudara bukan sesuatu yang bohong-bohongan! Di langit ada Yuhuangtati—penguasa surga, di bumi ada Yenwangye—pengu-asa neraka, semuanya menyaksikan kami! Tapi..." Ia kembali mencengkeram lengan baju Yungchi dengan cemas. "Aku masih tetap harus mengembalikan gelar putri ini kepada Cewei! Aku harus mengembalikannya! Bantu aku mencari jalan, bagaimana caranya

supaya aku bisa mengembalikan gelar putri ini pada Cewei tanpa perlu kehilangan kepala? Aku sebenarnya cukup senang kok dengan kepalaku yang satu ini!”

Yungchi buru-buru menatap sekitarnya.

“Kecilkan suaramu sedikit! Kecilkan suaramu sedikit! Kau ingin semua orang mendengar rahasiamu apa? Kau sudah berbuat kesalahan pada Permaisuri, siapa tahu di segala penjuru sekarang ini ada mata dan telinga Permaisuri, sementara kau masih terus berteriak-teriak seperti ini!”

Hsiao Yence memelototi Yungchi, ada satu pertanyaan yang sudah lama terpendam di dalam hatinya.

“Kau memanggil Permaisuri dengan sebutan Ibunda Permaisuri, apakah dia itu ibumu?”

“Bukan! Karena dia permaisuri, aku harus memanggilnya dengan sebutan seperti itu! Ibu kandungku yang sebenarnya adalah Selir Yi, dia sudah meninggal! Putra kandung Permaisuri adalah Pangeran Kedua Belas, bukan aku!”

Hsiao Yence mengembuskan napas keras-keras, lalu buru-buru berteriak,

“Amitabha! Terima kasih, Tian, terima kasih, Di!”

“Kau jangan mengatakan amitabha. Kalau beliau memang ibu kandungku, dan aku malah membelamu, bukankah akan makin celaka? Sebelumnya pun Permaisuri sudah tidak suka padaku, apalagi sekarang ditambah dengan dirimu!”

“Mengapa Permaisuri tidak menyukaimu?”

“Sejak dulu persaingan di dalam istana kerajaan memiliki satu alasan yang sama... kita tidak usah membicarakan tentang hal ini!” Ditatapnya Hsiao Yence dengan saksama. “Bahaya besar yang terbentang di depan matamu bisa dibilang sudah hilang. Asalkan Cewei bersedia memaafkanmu, keadaanmu sudah aman! Kau tenang-tenang saja menjadi Putri Huan Zhu, jangan omong macam-macam lagi, mengertikah kau?”

“Terus terang saja aku sudah tak sabar lagi menjalani peran ini. Cepatlah kalian pikirkan suatu cara agar aku

dapat melepaskan diri dari peran ini!”

“Baiklah, aku akan membantumu mencari cara untuk dapat melepaskan diri, tapi sebelum aku berhasil menemukan cara itu, kau harus berjanji takkan membuat keonaran lagi!”

Hsiao Yence mengangguk-angguk-kan kepala. Yungchi dengan serius ber-kata,

“Kau sebaiknya tidak berseteru dengan Permaisuri! Di dalam istana ke-rajaan terdapat peraturan dan hukum yang mengatur kehidupan di dalam istana. Kalau kau begitu sembarangan seperti sekarang ini, cepat atau lambat kau akan akan rugi sendiri! Kumohon padamu, belajarlah untuk menjaga diri-mu sendiri, bisa kan?”

Kata-kata Yungchi yang lemah lem-but membuat hati Hsiao Yence terasa hangat, cahaya kegembiraan terpancar dari matanya. Diulurkannya tangan-nya, lalu dengan sikap seperti anak laki-laki, ia melayangkan pukulan ke dada Yungchi, hingga pangeran itu merasa kesakitan.

“Kau tenang saja, anak panahmu saja tidak membuatku mati kok!”

Yungchi menggelengkan kepala, lalu tertawa getir.

“Aku masih belum tenang juga! Kalau pada akhirnya kau akan kehilangan kepalamu juga, lebih baik ketika itu kau mati oleh anak panahku, daripada seperti sekarang ini... aku merasa terus khawatir!”

“Apa katamu?” Mata Hsiao Yence terbelalak.

Yungchi menatap ke luar jendela, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Tidak ada apa-apa!”

“Jangan berbelit-belit! Kapan kau akan bisa mengatur waktu agar aku da-pat keluar istana kerajaan untuk bertemu dengan Cewei?”

“Sabarlah, dan jangan khawatir!”

“Sabar dan jangan khawatir... apa maksudnya? Kau menyuruhku untuk ti-dak merasa cemas, ya? Mana mungkin aku tidak merasa cemas? Aku sudah sangat tidak sabaran lagi! Baru saja Ayahanda Kaisar memanggilku, Baginda menyuruhku untuk belajar bersama kalian di sekolah besok. Aduh, begitu mendengar kata belajar, kepala-ku langsung bengkak! Mana bisa aku

membaca! Kata-kata yang sederhana pun aku cuma bisa beberapa. Ditambah lagi Ayahanda Kaisar pakai menye-but nama Guru Chi segala, kedengarannya sangat berpendidikan sekali. Aku pasti akan ketahuan, coba bagaimana ini?"

Yungchi menatapnya, lalu tertawa-tawa.

"Apa yang kau takutkan? Kan ada aku dan Ertai, kami akan membantumu! Kalau saatnya tiba, Guru Chi pasti akan mengetesmu lebih dulu, kaulihat saja nanti! Kami tak mungkin membiar-kanmu malu!"

"Apa? Masih harus diuji lagi? Matilah aku! Benar-benar tamat riwayatku!" Lalu Hsiao Yence berteriak dengan wajah getir, "Mengapa menjadi putri begini repot? Lebih baik Cewei saja yang menggantikan kedudukanku!"

Hsiao Yence menjatuhkan diri ke atas kursi seolah langit sudah runtuh di atas kepalanya.

# 9

SEBENARNYA para putri di masa Dinasti Ching diperbolehkan datang ke Shufang—sekolah istana—untuk menuntut ilmu. Namun, nyatanya belajar adalah pekerjaan para pangeran, bukan urusan para putri. Meskipun di mulutnya Kaisar Chienlung selalu mengatakan orang Manchu tidak mem-beda-bedakan pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuan, serta tidak membelenggu kaum perempuan, namun, kenyataannya perlakuan terhadap anak perempuan dan laki-laki sama sekali berbeda. Anak perempuan tak belajar pun tidak apa-apa, sedangkan anak laki-laki harus memiliki kemahiran di bidang ilmu kesusastraan dan bela diri. Namun, para putri me-miliki tuntutan sendiri, yakni harus belajar tata krama keputrian. Chienlung adalah seorang yang mengu-asai ilmu musik, catur, kaligrafi, ke-

susastraan, dan seni lukis. Ia menguasai berbagai hal, maka para putrinya pun tentu saja orang-orang berpendidikan. Oleh karena itu, Chienlung sangat menyesalkan kekurangan Hsiao Yence yang tidak pernah belajar membaca dan menulis. Ia sendiri sering mengatakan jika seseorang tidak belajar, maka akan menjadi orang barbar, dan Chienlung paling tidak tahan menghadapi orang seperti itu.

Oleh karena itu, Putri Huan Zhu adalah putri pertama yang masuk dan belajar di sekolah istana.

Pada hari ini untuk berjaga-jaga, juga untuk melihat bagaimana cara Chi Hsiaolan "mengajar" Hsiao Yence, Chienlung sengaja membawanya sendiri ke sekolah istana. Melihat kedatangan Hsiao Yence, para pangeran serta pangeran kecil langsung merasa senang. Suasana di sekolah istana pun jadi lebih hidup, Hsiao Yence bak sekuntum bunga merah di antara perdu hijau. Semua tanpa sadar jadi sangat bersemangat. Namun, begitu melihat Chienlung ternyata datang mengawasi, semua jadi merasa gugup.

Chi Hsiaolan menatap Hsiao Yence. Tingkah Hsiao Yence yang tidak tahu aturan sudah lama didengarnya. Dilihatnya putri itu duduk dengan cemas, seperti menantikan kedatangan musuh besar. Matanya tak henti-hentinya melirik ke kanan dan kiri. Melihat Ertai dan Yungchi masing-masing memberi isyarat mata pada Hsiao Yence, Chi Hsiaolan langsung merasa ada sesuatu yang aneh. Dalam hati ia berkata, “Jika Kaisar datang sendiri menyaksikan proses belajar-mengajar ini, maka tugas sebagai guru baginya pun terasa sangat berat.” Oleh sebab itu, lebih dulu ia uji saja kemampuan Hsiao Yence, selebihnya akan dipikirkan kemudian, Chi Hsiaolan berdeham, lalu berkata sambil tersenyum tipis,

“Hari ini hari pertama Tuan Putri mulai belajar, saya pikir sebaik-nya kita abaikan sejenak buku-buku tebal itu, dan mari kita lakukan hal-hal menarik yang agak santai, bagaimana pendapat Tuan Putri?”

Begitu mendengar hari ini takkan menyentuh buku, wajah Hsiao Yence pun langsung cerah lagi. Buru-buru ia

mengangguk-anggukkan ke-pala.

"Sekarang kita akan memainkan permainan kata. Pertama-tama kita akan membacakan sebuah puisi berjudul Su Chiao (secara harfiah berarti Menarik Langkah Kaki), semuanya ada empat larik. Larik pertama terdiri atas tujuh kata, larik kedua terdiri atas lima kata, larik ketiga terdiri atas tiga kata, larik keempat hanya terdiri atas satu kata. Di dalam keempat larik tersebut, Putri boleh memilih larik yang mana saja...."

Setelah itu ia berkata sambil menatapi para pangeran,

"Siapa yang mau membantu Putri untuk memulai kalimatnya?"

Hsiao Yence mendengarkan semua itu dengan kebingungan, wajahnya tampak getir. Puisi Menarik Langkah Kaki ini macam apa sih, kenapa tidak sekalian diberi judul Puisi Menjulurkan Kepala saja! Wah, wah, wah. Kelihatannya ia harus mencari lubang di tanah nih. Bila gilirannya tiba nanti ia akan membuat puisi berjudul Lubang di Tanah, dan langsung saja menceburkan diri ke dalamnya! Saat sedang ber-

pikir seperti itu, Yungchi sudah menim-pali dengan suara lantang,

“Aku duluan!” Sambil menatap Hsiao Yence dan Ertai, ia berdeklamasi dengan suara jelas, “Kotak-kotak per-segi-persegi bentuk sebuah gedung.”

“Di atasnya digantungkan genta besar.” Ertai buru-buru menyambung seraya memberi isyarat pada Hsiao Yence bahwa larik puisi sudah ber-pindah dari tujuh kata ke lima kata.

Melihat Hsiao Yence kebingungan, Yungchi buru-buru menyambung lagi dengan tiga kata. “Begitu dipukul sedi-kit....” Sekarang cuma tinggal satu kata, pasti Hsiao Yence bisa, batinnya. Yungchi membalikkan cawan teh, mengambil kipas, lalu membua gerak-an seperti sedang memukul genta se-bagai isyarat bagi Hsiao Yence.

Hsiao Yence melihat semuanya dengan mata terbelalak, secara refleks ia menyambung,

“Teng...!”

Yungchi, Ertai, dan para pangeran tanpa sadar berteriak dan berseru memuji,

“Ha ha...! Benar, benar, memang

seperti itu!”

Hsiao Yence entah mengapa merasa sangat gembira, ia bertanya dengan tidak percaya.

“Benarkah? Benarkah aku telah menyambung puisi itu dengan baik?”

“Bagus sekali sambunganmu itu, benar-benar bagus!” puji Yungchi.

Chienlung tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Ini sih bukannya disambung dengan baik, tapi hanya disambung secara kebetulan! Jadi, tidak bisa dibilang betul, kan? Oleh sebab itu, Guru akan mengubah permainan kata ini dengan cara yang lain!”

Ujar Chi Hsiaolan, “Selanjutnya, kita akan meneruskan larik puisi berikut ini. Saya akan mengucapkan separo kalimatnya, dengarkan baik-baik, ya! 'Bulat ya bulat, berkurang separo, kacau-balau, tenang tenteram'. Putri harus menggunakan semua kata ini dan menjadikannya puisi! Pangeran Kelima! Saya lihat kau sudah tidak sabar lagi ingin mencoba, kalau begitu berikan contoh untuk Tuan Putri!”

Yungchi berpikir-pikir sambil me-

natap Hsiao Yence. Ia tak boleh menggunakan kata-kata yang terlalu dalam, harus dangkal sehingga mudah dipaha-mi, supaya Hsiao Yence bisa mengerti. Akhirnya, ia mendeklamasikannya,

"Bulan di hari kelimabelas bulat ya bulat, di hari ketujuh dan kedelapan bentuknya berkurang separo, bintang di langit kacau-balau, awan gelap di kaki langit tenang tenteram!"

"Oh! Bagus sekali!" Chi Hsiaolan mengangguk-anggukkan kepala, walau di dalam hati, ia merasa tidak begitu puas. Terlalu dangkal. Ia belum sempat menyuruh Hsiao Yence membuat puisi yang lain, Ertai sudah buru-buru menyambung,

"Aku juga ingin mencoba!" Ditatapnya Hsiao Yence, dalam hati berpikir kalau apa yang dikatakan oleh Yungchi masih terlalu puitis. Seharusnya ia mengambil tema dari kehidupan sehari-hari saja, terutama sekali kehidupan yang dipahami oleh Hsiao Yence. Ia lalu membacakan satu kalimat,

"Kue bulan bulat ya bulat, bagian tengahnya dipotong jadi berkurang separo, membuat tikus berlarian ka-

cau-balau, begitu kucing mengeong tikus pun jadi tenang tenteram!”

Puisi Ertai ini, membuat para pangeran tak dapat menahan diri hing-ga tertawa terbahak-bahak. Chi Hsiaolan dan Chienlung saling bertu-kar pandang sejenak. Mengetahui Yungchi dan Ertai sedang mencari ja-lan untuk membantu Hsiao Yence, ke-duanya lantas tidak menunjukkan re-aksi apapun. Chi Hsiaolan lantas me-nunjuk dan berkata pada Hsiao Yence,

“Putri! Sekarang tiba giliranmu. Cobalah!”

Hsiao Yence terperanjat, lalu dengan susah payah berkata,

“Bolehkah aku memilih tidak men-coba?”

“Harus mau mencoba, tidak ada yang menyulitkan dalam hal ini kok!” Chi Hsiaolan memberi semangat.

“Kalau... kalau menambahkan kata-katanya tidak benar, tidak bagus...”

“Tidak apa-apa, kalau tidak benar bisa dibetulkan, kalau tidak bagus bisa diperindah, kan!”

Hsiao Yence menatap Yungchi dan Ertai yang sama-sama mengangguk-

anggukkan kepala memberi semangat. Hsiao Yence akhirnya sadar ia tak bisa menghindar lagi. Ia menghirup napas dan mengatakannya,

"Baiklah! Aku akan mencobanya!" Ditatapnya Chi Hsiaolan sambil berdeklamasi dengan suara lantang,

"Mata Pak Guru bulat ya bulat...." Baru saja kalimat ini terlontar, suara tawa para pangeran telah membahana ke mana-mana. Hsiao Yence menebalkan muka dan terus berdeklamasi, "Be-gitu terkena jotosan pun berkurang se-paronya...." Seluruh ruangan segera di-penuhi tawa keras, semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Hsiao Yence melihat sekelilingnya, lalu mendapat ilham dari kejadian ini. Ia lalu membacakan larik ketiga, "Semua orang tertawa hingga kacau-balau...."

Kali ini semuanya tak sanggup menahan diri lagi. Mereka tertawa hingga tubuh mereka terguncang ke depan dan belakang, tertawa hingga napas mereka sesak dan tak sanggup bernapas. Belum pernah seluruh kelas jadi riuh rendah seperti ini, apalagi saat Chienlung berada di sana! Chi Hsiaolan

begitu marah hingga jenggotnya berge-rak tertiup napasnya yang memburu. Matanya terbelalak lebar-lebar. Ia begi-tu marah hingga terbatuk-batuk dan menggebrak meja. Suara tawa di sean-tero ruangan pun tak dapat dikendali-kan lagi. Chienlung merasa geli sekali-gus marah, ia pun terpaksa men-dengus dengan keras,

"Hus!"

Para pangeran langsung berhenti tertawa. Hsiao Yence menatap Chienlung sekilas, lalu dengan meme-las menyelesaikan kalimatnya yang terakhir,

"Begitu Kaisar mendengus, sua-sana jadi tenang tenteram!" Semua orang kembali tertawa terbahak-ba-hak, yang bernyali kecil berusaha ke-ras menyembunyikan tawanya, hingga wajah mereka merah dan leher mere-ka tegang.

Chienlung tertawa hingga menetes-kan air mata, ia hanya bisa mengesah panjang.

"Aih!"

Hsiao Yence menatap Chienlung, juga Chi Hsiaolan. Tiba-tiba ia teringat

sebuah pantun yang pernah diajarkan oleh Cewei. Ketika itu, karena merasa pantun itu menarik, ia langsung bisa mengingatnya. Sekarang tak ada salahnya kalau dicoba! Seketika itu juga, dengan malu-malu dan agak kesal, ia berkata dengan nyaring,

"Ayahanda Kaisar jangan mengesah dong! Kalau tentang permainan kata yang berpuitis ria seperti di buku itu, aku bukan ahlinya, tapi kalau soal kehidupan di luar sana yang begitu hidup akulah jagoannya. Kalau tidak percaya, aku juga akan mendeklamasikan sebuah pantun, aku cuma khawatir kalian tak dapat membalas pantun ini!"

Chienlung saat itu juga langsung merasa tertarik.

"Oh ya? Nada bicara yang berani se-kali. Hsiaolan! Kau dengar atau tidak?"

"Hamba mendengar, silakan Putri mendeklamasikannya!" kata Chi Hsiaolan sambil menatap Hsiao Yence.

"Baik, dengarkan ya! Kambing gunung naik ke gunung, gunung tertanduk-tanduk si kambing gunung ya!"

Kata 'Yang'—kambing—yang terakhir diucapkannya dengan amat lihai.

Chi Hsiaolan terpana. Pantun macam apa ini? Mana bisa ini disebut pan-tun?

Para pangeran langsung berbisik-bisik.

Bahkan Chienlung pun menampakkan ekspresi yang sulit dibaca.

Hsiao Yence sangat pongah melihat semua orang saling berdiskusi, ber-pikir. Ada yang mengernyitkan alis, ada yang menarik-narik rambut, ekspresi mereka semua berbeda-beda.

“Bagaimana?” Hsiao Yence bertanya pada semua orang sambil tertawa-tawa.

Para pangeran yang tertawa pun tertawa, yang menggelengkan kepala pun menggelengkan kepala.

“Guru Chi?” Hsiao Yence dengan pongah menatap Chi Hsiaolan.

Wajah Chi Hsiaolan merah padam, ia mau tidak mau memberi hormat dan berkata, “Hamba mohon petunjuk dari Putri!”

“Bagian selanjutnya adalah....” Hsiao Yence melanjutkan bagian selan

-jutnya sambil tertawa terkekeh-kekeh. “Kerbau air turun ke air, air membe-namkan hidung kerbau air, aih!” Kali ini kata 'Mu'—kerbau—yang terakhir juga diucapkan dengan amat mantap.

Chienlung tak dapat menahan tawanya lagi.

“Ha ha...! Begitu rupanya, ternyata begitu rupanya!”

Chi Hsiaolan juga tertawa. Ia tahu Hsiao Yence tak mungkin membuat pantun seperti ini, pasti ada seseorang terpelajar yang membuatnya. Tapi melihat Chienlung begitu gembira, ia juga berkata melontarkan pujian.

“Sungguh seperti yang dikatakan orang, pendidikan itu tidak ada batas-nya. Putri Huan Hzu! Hari ini aku mengaku kalah darimu!”

Para pangeran semua bertepuk tangan dan berteriak-teriak memuji. Yungchi dan Ertai saling bertukar pan-dang sejenak, kelihatan sangat bang-ga.

Mata Hsiao Yence memancarkan cahaya, wajahnya juga bercahaya, ta-wanya begitu memikat, dalam hati ia bergumam,

“Untunglah aku pernah belajar pan

-tun itu dari Cewei, hingga Guru pun jadi bungkam mulut!”

Chienlung semakin senang mendengar Chi Hsiaolan memuji Hsiao Yence.

“Ha! Chi Hsiaolan yang berpendidikan tinggi dan sangat berbakat, ternyata juga harus mengakui keunggulan orang lain! Ha ha...!”

Di antara suara yang riuh rendah Hsiao Yence serasa melayang-layang. Yungchi dan Ertai bertepuk tangan sekeras-kerasnya, mata mereka menatap -nya dalam-dalam dengan penuh kekaguman. Suasana di sekolah istana tak pernah seramai ini, semua orang merasa gembira, keceriaan menebar ke mana-mana.

***

Kejadian menarik tentang Hsiao Yence yang belajar di sekolah istana se -gera menggemparkan seluruh istana kerajaan, bahkan menjadi bahan olok-olok para pejabat istana di saat mereka istirahat minum teh, makan, atau minum arak. Semua orang sudah banyak menggunjingkan Putri Rakyat

Jelata yang tidak berpendidikan, namun, bisa membuat Chienlung tertawa terbahak-bahak ini. Pergunjingan tentang asal-usulnya sudah tak terhitung lagi jumlahnya, ada berbagai versi yang tidak jelas kebenarannya.

Tak peduli bagaimanapun omongan orang tentang dirinya, Hsiao Yence masih saja ingin pergi ke luar istana, sebab kalau tidak, ia tidak akan bisa bertemu Cewei. Oleh sebab itu, sulit baginya untuk tidak merasa kesal. Bagi -nya menjadi putri semakin lama sema -kin tidak menarik.

Pada saat yang sama, Cewei sudah mengambil keputusan akan membiarkan Hsiao Yence terus menjadi putri. Ia sendiri ingin benar-benar ”mengundurkan diri”.

Hari itu Erkang berjalan masuk ke kamar Cewei. Dilihatnya gadis itu sedang meletakkan setumpuk pakaian bersih di atas ranjang. Ia dan Chinsuo telah berdandan rapi sekali, dan kebetulan baru akan keluar dari pintu.

Erkang terkejut, buru-buru bertanya,

“Kalian mau pergi ke mana?”

“Baru akan pergi ke aula besar, mau bertemu dengan Yang Mulia Pang -lima Fulun, Fuchin, dan kalian ber-dua!” kata Cewei.

“Apakah ada masalah? Ayahanda sedang pergi mengunjungi Paman Ke-enam, jadi belum kembali ke rumah. Ertai pergi ke istana kerajaan, juga be-lum pulang!”

“Ah!” Cewei terpana.

“Ada masalah apa? Katakanlah padaku!”

“Aku ingin mengucapkan terima ka -sih pada semuanya, karena telah me-repotkan selama ini. Aku juga telah membuat semua orang mengkhawatir-kan diriku. Sekarang keadaan sudah kembali normal, kurasa aku juga harus berpamitan! Aku telah mencuci bersih baju-baju yang dipinjamkan Fuchin, dan meletakkannya di tempat ti-dur....”

Erkang terperanjat, ditatapnya kamar yang telah dibersihkan hingga tak ada debu sedikit pun itu, lalu buru-buru bertanya,

“Mengapa ingin buru-buru pergi? Apakah ada pelayanan kami yang kurang baik?”

Cewei menggeleng-gelengkan kepa-la dan buru-buru berkata,

“Tidak, tidak! Justru karena kalian terlalu memperhatikan kami, aku jadi merasa tidak enak! Benar, kami sudah terlalu lama merepotkan. Lagi pula aku harus pulang kembali ke tempat aku semestinya berada!”

Erkang menatap Cewei, tiba-tiba ia merasa hatinya kacau. Dalam keadaan panik, ia bicara tanpa pikir panjang.

“Apa maksudmu 'tempat kau semestinya berada'? Maksudmu rumah kumuh itu? Atau maksudmu istana kerajaan? Atau rumah di kampung halamanmu itu? Tempat apa yang semestinya menjadi tempatmu? Coba, bisakah kaujelaskan dengan lebih terperin-ci?”

Kata-kata ini langsung saja membungkam mulut Cewei, wajahnya menjadi murung, hatinya terasa pedih.

“Benar, meskipun kolong langit begitu luas, ternyata tidak ada satu tempat pun bagiku! Tapi aku sangat menyadari apa yang disebut tempat 'yang bukan merupakan tempatku'!”

Erkang menatap Chinsuo sekilas.

Chinsuo dengan penuh hormat

memberi salam pada Erkang dan berkata,

“Tuan Muda. hamba keluar sebentar! Bicaralah pelan-pelan dengan Nona!”

Chinsuo keluar lalu menutup pintu kamar.

Cewei merasa gelisah, ia menundukkan kepala.

Melihat di dalam ruangan itu tidak ada orang lain lagi. Erkang pun maju selangkah. Ditatapnya Cewei dengan penuh haru.

“Cewei, aku akan berterus terang padamu, aku takkan membiarkan kau pergi!”

Cewei terperanjat, ditengadahkannya kepala menatap Erkang.

“Mengapa?”

“Karena... keluarga kami, termasuk Pangeran Kelima, sedikit-banyak telah menambahkan beban pada dirimu, membuatmu terpaksa menderita karena harus melupakan keinginan untuk mencari ayah dan saudaramu! Kami se-mua tahu kau anggota keluarga Kaisar, namun karena ingin melindungi orang yang ingin kami lindungi, maka

kami menyembunyikan keberadaanmu. Kami merasa sangat bersalah padamu, di dalam perasaan bersalah ini kami hanya bisa menunjukkan penyesalan dengan cara memintamu menganggap rumah kami sebagai rumahmu juga!"

"Aku sangat berterima kasih dengan niat baikmu itu. Sebenarnya ka-lian tak perlu sedikit pun meminta maaf padaku, aku sendirilah yang memilih untuk melupakan hal ini, lagipula aku juga memiliki seseorang yang ingin kulindungi! Kalian semua sekeluarga begitu baik padaku, sampai mati pun aku akan sangat berterima kasih! Namun, rumah ini tetap saja bukan rumahku. Kalau aku tinggal di sini, maka hatiku akan terus merasa tidak tenang, jadi lebih baik kaubiarkan aku pergi saja!"

Erkang merasa sangat cemas.

"Tapi kedudukanmu bisa saja berubah sewaktu-waktu! Siapa tahu segalanya berubah! Kalau kau tinggal di rumah kami, semua berita di dalam istana kerajaan, keadaan Kaisar, bahkan seluruh sepak terjang Hsiao

Yence... langsung bisa kauketahui. Bukankah itu bagus? Apalagi kami masih ingin membawamu masuk ke dalam istana kerajaan untuk bertemu Hsiao Yence!"

"Dalam hati aku sangat paham bah-wa mencoba masuk ke dalam istana kerajaan adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Siapa tahu itu malah akan menyulitkan Fuchin dan kalian hingga kalian akan mendapatkan masalah! Setelah melihat surat Hsiao Yence, aku sudah tidak ingin bertemu dengannya lagi! Asalkan semua orang hidup te-nang dan damai, itu sama saja seperti kita semua mendapatkan keberuntung-an!"

"Tapi, tapi... apakah kau tak ingin bertemu dengan Kaisar walau hanya sekali saja?"

Cewei mengesah.

"Kalau sudah bertemu pun untuk apa? Tidak ada salahnya menyisakan jarak untuk diri sendiri!"

Saat menyadari tak ada gunanya membujuk gadis ini, Erkang pun tak dapat menahan perasaan gundah di hatinya.

“Jadi... kau benar-benar akan pergi?”

“Benar!”

Erkang menatap Cewei lekat-lekat. Ditatapnya mata Cewei yang begitu bening bagai air di musim gugur, berki-lauan memabukkan, sampai seluruh dirinya terasa sakit. Saat itu pula perasaan cinta yang dipendamnya mengalir keluar, hingga dengan spontan ia berkata,

“Kau tak perlu memedulikan semua alasan untuk menahan kepergianmu! Kalau... aku mengatakan lakukanlah itu untukku, apakah kau bersedia tetap tinggal di sini?”

Cewei terperanjat, ia terenyak setindak ke belakang, dengan wajah pucat pasi ia menatap Erkang.

Erkang juga menatap Cewei dengan wajah pucat pasi, matanya dipenuhi ketegangan, harapan, dan cinta yang membara.

Tatapan mata seperti ini membuat napas Cewei memburu, ia bertanya dengan suara serak,

“Apa maksudmu?”

“Kau begitu cerdas dan pintar, apa-

kah kau masih belum memahami maksudku? Sejak kejadian saat kau berjalan-jalan, lalu menjatuhkan diri di bawah kakiku, menarik-narik bajuku, membacakan dua larik puisi karangan Kaisar... aku seperti kemasukan setan! Beberapa hari ini, kau tinggal di rumah-ku, kita hampir setiap pagi dan malam bertemu muka, perasaanmu, isi hatimu, kelembutanmu... aku begitu hanyut di dalamnya, perasaanku tak dapat dibendung lagi!" Erkang menumpahkan semuanya dengan tuntas.

Cewei sangat terperanjat. Ditatapnya Erkang tanpa berkedip, ia benar-benar terheran-heran.

Keduanya saling berpandang-pandangan beberapa saat lamanya. Cewei sangat terperanjat mendengar keterus-terangan Erkang. Erkang sendiri juga terkejut dengan keberaniannya berterus terang.

Melihat Cewei membelalakkan mata lebar-lebar, membisu tak berkata se-patah kata pun, Erkang segera menyesali kelancangannya. Dipukulnya dahi-nya sendiri, lalu mundur selangkah, wajahnya tampak panik.

“Tidak semestinya aku mengatakan kata-kata seperti ini, karena itu berarti telah menghinamu! Apalagi kau anggota keluarga Kaisar, aku tidak tahu apa pendapatmu tentang diri-ku.”

Cewei terpana beberapa saat, lalu berkata lirih,

“Apakah aku sekarang ini masih bisa disebut anggota keluarga Kaisar? Aku sudah pernah mengatakan aku hanyalah rakyat jelata yang biasa-biasa saja, aku anak yatim-piatu, yang tidak punya ayah tidak punya ibu, bahkan tidak memiliki keluarga yang terhormat... Kaulah sebenarnya yang lebih tepat disebut anggota keluarga kerajaan, anak seorang pejabat kerajaan, orang kepercayaan Kaisar. Kelak kau tentu akan memiliki pasangan hidup yang benar-benar anggota keluarga Kaisar... Aku sendiri sejak kecil tumbuh dewasa di bawah kerendahan status ibuku. Jadi, aku tidak berani sembarangan memiliki harapan apapun!”

Erkang mendengarkan semuanya, lalu berkata dengan terharu,

“Kalau kau boleh memiliki harapan, harapan apakah yang kauinginkan?”

Cewei terperanjat bukan kepalang, ia kembali mundur selangkah.

Melihat Cewei mundur setindak, Erkang pun merasa terluka, gelisah, dan sedih. Wajahnya berubah pucat pasi.

“Otakkulah yang tidak waras, hing-ga berbicara tanpa dipikirkan dulu ma-sak-masak! Lupakan sajalah kata-kata-ku ini! Kalau kau sudah memutuskan untuk pergi, tunggulah sampai aku menyampaikan hal ini pada Ayah dan Ibu, baru kemudian aku akan meng-antarmu ke rumah kumuh!”

Selesai bicara Erkang tak berani menatap Cewei. Ia lalu mengulurkan tangan membuka pintu.

Hati Cewei bergolak, ia langsung menghalanginya dan berdiri di depan pintu, lalu berkata dengan suara parau,

“Aku akan tinggul di sini!”

Erkang terperanjat, ditengadahkan-nya kepala lalu ditatapnya Cewei lekat-lekat.

“Apa katamu tadi?”

Cewei membelalakkan bola mata-nya yang bulat bening, tanpa berkedip ditatapnya pemuda itu. Sejak ia datang

ke kediaman keluarga Fu, rasa terima kasih dan kekagumannya pada Erkang kini telah menjadi kekuatan yang sangat besar. Ia tak dapat menganalisis kekuatan apakah itu. Ia hanya tahu bahwa hatinya juga telah tersentuh oleh laki-laki gagah di hadapannya ini. Akhirnya ia berkata dengan suara bening,

"Demi pemintaanmu yang terakhir itulah aku tidak akan pergi, aku akan tinggal di sini!"

Erkang terlalu terharu, ia maju selangkah, lalu dengan lupa diri menggenggam erat tangan Cewei.

Wajah Cewei merah padam, matanya basah. Ia juga menatap Erkang dengan lupa diri.

Kedua orang muda itu saling bertukar pandang dengan sepenuh perasa-an, pada saat itu, detik itu, hati mereka begitu mabuk, seolah langit dan bumi itu tiada lagi. Baru ketika itulah Cewei tahu mengapa Erkang sering mengatakan bahwa kekeliruan yang terjadi pada Hsiao Yence dan Cewei adalah rencana yang sengaja diatur oleh Tian! Kini ia mengerti, dirinya te-

lah kehilangan sesuatu, tapi kini ia telah mendapatkan gantinya! Ditatapnya mata Erkang yang dalam itu lekat-lekat, tiba-tiba saja, ia tidak merasa iri pada Hsiao Yence lagi.

***

Hsiao Yence ketika itu benar-benar tidak memiliki kelebihan yang patut dicemburui oleh siapa pun, karena ia sedang terbenam dalam sungai yang dalam, dalam kobaran api yang membara.

Hsiao Yence ketika itu benar-benar tidak memiliki kelebihan yang patut dicemburui oleh siapa pun, karena ia sedang terbenam dalam sungai yang dalam, dalam kobaran api yang membara.

Hsiao Yence sungguh tak tahu entah dengan cara apa Permaisuri akhirnya berhasil meyakinkan Chienlung. Ia hanya tahu tiba-tiba saja Chienlung tidak saja memperhatikan “pendidikan dan pengetahuannya”, tapi juga mulai sangat memperhatikan “sopan santun” dalam kehidupan sehari-harinya. Ditambah lagi Kaisar tanpa disangka-

sangka mengirimkan Bibi Rung yang memiliki dendam terhadap Hsiao Yence untuk melatihnya. Bagi Hsiao Yence hal ini selain merupakan kejut-an yang sangat besar, juga sekaligus bencana yang sangat besar!

Kebetulan sekali saat Chienlung membawa Permaisuri dan Bibi Rung mengunjungi Paviliun Taman Shuofang, Hsiao Yence sedang tiarap di atas tanah, bermain dadu dengan taruhan uang bersama-sama Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia. Dua orang kasim dan dua dayang istana itu mematuhi perintah Hsiao Yence, tiarap di tanah, bermain dengan riang gembira.

Siapa yang menyangka Chienlung dan rombongannya tiba-tiba datang berkunjung? Di pintu pun tidak ada orang yang diutus untuk menghadang, sampai ketika Hsiao Luce, orang kasim yang selalu mendampingi Chienlung meneriakkan kata-kata, “Sri Paduka Kaisar datang, Sri Paduka Permaisuri datang!” Chienlung dan Permaisuri ke-duanya sudah berdiri di hadapan Hsiao Yence.

Hsiao Yence terperanjat hingga me-lompat, ia buru-buru bangkit berdiri.

Wajah Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia, semuanya langsung pucat pasi, saking ketakutannya sampai terkencing-kencing. Semua buru-buru bangkit berdiri. Belum sempat berdiri dengan stabil, mereka mengangkat mata menatap Chienlung dan Permaisuri, lalu langsung kembali berlutut di tanah. Berdiri dan berlutut yang dilakukan bersama-sama ini mem-buat mereka begitu sibuk, hingga topi, tusuk konde, dadu, uang logam... semuanya berjatuhan ke tanah.

Untunglah tangan dan kaki Hsiao Yence sangat lincah, ia buru-buru berlutut memberi hormat.

“Hsiao Yence memberi hormat pada Ayahanda Kaisar, semoga damai senantiasa, dan damai beserta Ibunda Permaisuri!”

Permaisuri melihat semua orang kacau-balau seperti itu, dalam hati diam-diam tertawa.

Chienlung mengernyitkan alis, ia sangat terkejut, ditatapnya barang-barang yang berserakan di tanah.

“Hsiao Yence, kau ini....” Saat melihat dadu, ia tak bisa menahan kemarahannya. Ditatapnya Hsiao Tengce dan yang lainnya dengan mendelik, lalu berseru dengan keras, “Siapa yang membawa dadu masuk ke sini?”

Hsiao Yence takut kalau-kalau keempat orang itu dimarahi, jadi ia buru-buru berkata,

“Ayahanda Kaisar! Anda jangan me-marahi mereka, akulah yang memaksa mereka mencarikan dadu untukku, iseng-iseng saja untuk mengisi waktu!”

“Kata-kata macam apa itu!” Di dalam hati Chienlung merasa semakin kesal, lalu mendengus. Dipelototinya para kasim dan dayang istana, lalu memaki dengan keras,

“Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce! Kalian benar-benar nekat! Seorang putri baik-baik sudah kalian buat rusak!”

Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce berlutut di tanah, tubuh mereka gemetaran.

“Kami... Hamba patut mati!”

Alis mata Permaisuri terangkat ke

atas, langsung saja ia menyambung perkataan,

“Apa maksudnya 'kami... hamba patut mati'? Siapa yang kalian maksud dengan “kami”?”

Hsiao Yence buru-buru berteriak,

“Akulah yang menyuruh mereka mengatakan 'kami' dan tidak memperbolehkan mereka mengatakan 'Hamba patut mati'! Ayahanda Kaisar dan Permaisuri, kalau Anda berdua mau memaki mau memukul, lakukan saja pada-ku, jangan selalu menumpahkan kesalahan ke kepala mereka!”

Chienlung menatap Permaisuri sekilas, ia mengangguk-anggukkan kepala dengan geram, katanya,

“Benar katamu! Hsiao Yence tak boleh dibiarkan tanpa diberi pelajaran lagi!” Dipalingkannya kepala menghadap Hsiao Yence, seraya berseru dengan penuh wibawa, “Hsiao Yence! Kemari!”

Wajah Chienlung begitu tak sedap dipandang, hati Hsiao Yence diam-diam merasa kacau. Ia hanya bisa mengeraskan tekad dan berjalan mendekat.

“Mulai besok, setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, kau datang ke sekolah untuk belajar membaca dan menulis dengan Guru Chi. Sementara pada hari Senin, Rabu, Jumat, dan Minggu, Bibi Rung akan datang untuk mengajarkan tata krama padamu! Bibi Rung bibi yang sudah tua di lingkungan istana kerajaan, kau harus bersikap lebih sopan padanya. Kejadian yang pernah terjadi sebelumnya, tak boleh terjadi lagi! Kalau kau memanjat pilar lagi, memukul orang lagi, aku akan mengurungmu! Orang yang terhormat harus memenuhi kata-katanya, kau lebih baik mempercayai kata-kataku!”

Bibi Rung lalu maju ke depan dan memberikan hormat pada Hsiao Yence.

“Bibi Rung menghadap Putri, semo -ga Putri panjang umur hingga seribu tahun!”

Hsiao Yence mundur ke belakang karena terkejut, wajahnya berubah jadi sangat pucat, ia buru-buru berseru,

“Ayahanda Kaisar! Mengapa Anda harus melakukan hal ini?”

“Aku tahu apa yang disebut dengan “anak yang dimanja akan

menjadi sombong", dan "kasih sayang bisa mencelakakan seseorang"! Aku tidak boleh terlalu memanjakanmu lagi!"

Begitu Chienlung menggunakan peribahasa, Hsiao Yence mendengarkannya sampai kepalanya pusing, hatinya kembali merasa cemas, tanpa berpikir panjang lagi, ia berseru dengan perasaan kacau,

"Apa sih arti kedua peribahasa itu? Ayahanda Kaisar, kumohon Anda jangan berbalas pantun denganku. Jika Anda tidak suka melihatku berjudi, maka aku tidak akan berjudi. Tapi jika Ayahanda Kaisar mengirimkan aku pada Bibi Rung ini, bukankah itu sama saja seperti mengorbankan ayam pada rubah? Lain kali kalau Ayahanda Kaisar datang mencariku, barangkali Anda bahkan tak dapat menemukan tulang-belulangku!"

Wajah Bibi Rung tidak menampakkan ekspresi apapun, rona wajahnya tidak berubah sama sekali.

Permaisuri menggeleng-gelengkan kepalanya, ditatapnya Chienlung dengan tatapan mata yang mengata-

kan, “Kau lihat sendiri, kan!”

Chienlung begitu marah hingga nyaris pingsan rasanya. Sungguh ia tak berdaya menghadapi Hsiao Yence yang seperti ini. Wajahnya merah padam dan ia berseru dengan garang,

“Aku sudah memutuskan! Tak bisa dibantah lagi! Kalau kukatakan kau harus belajar tata krama, kau harus belajar tata krama! Kau begitu tidak berpendidikan seperti ini, selalu membuat kekacauan, benar-benar membuatku tidak sabar lagi!” Ia menolehkan kepala seraya berseru. “Bibi Rung!”

“Hamba siap!” Bibi Rung menjawab dengan sangat jelas.

“Kuserahkan dia padamu!”

“Baik! Hamba akan mematuhi perintah!” Kata-kata Bibi Rung ini tidak saja terdengar jelas, tapi juga sangat mantap!

Sejak saat itulah, bencana yang dialami Hsiao Yence dimulai.

***

Bibi Rung mengajarkan "tata krama" pada Hsiao Yence tidaklah dilakukan seorang diri. Ia masih mem-

bawa dua orang laki-laki berperawakan besar bernama Saiwei dan Saikuang. Kedua laki-laki ini begitu kekar seperti kerbau, punggung mereka seperti punggung harimau, sedang pinggang mereka seperti pinggang beruang, namun, saat berjalan langkah mereka justru sangat ringan sepertu langkah kucing, kaki mereka seperti tidak menginjak tanah. Hsiao Yence pernah berlatih ilmu bela diri, begitu melihat ia pun langsung tahu kedua orang itu mengerti Ilmu Berjalan. Dan tahulah ia kedua orang ini pastilah dua jagoan dari pasukan pengamanan istana kerajaan.

Bibi Rung dengan penuh sopan santun berkata pada Hsiao Yence,

“Kaisar khusus mengirim Saiwei dan Saikuang bersama-sama hamba untuk melayani Tuan Putri. Kaisar mengatakan beliau khawatir Putri jadi terlalu senang hingga naik ke pilar atau atap rumah. Kalau sudah begitu dan tak bisa turun ke bawah, maka sudah ada dua orang yang bisa membantu mengatasinya!”

Hsiao Yence pun paham ternyata

gurunya ini membawa bala bantuan. Ditatapnya Saiwei dan Saikuang. Melihat kedua orang itu seperti menara besi, diam-diam di dalam hati Hsiao Yence berseru dengan getir.

Ditatapnya wanita tua itu seraya memutar bola matanya, dalam hati masih mencari-cari cara untuk meloloskan diri. Ia memeras otak untuk mencari cara membalas dendam.

“Bibi Rung, kita buat perjanjian dulu....”

Bibi Rung menjawab dengan tenangnya.

“Hamba tak berani membuat perjanjian dengan Putri. Hamba tahu, di dalam hati Putri sangat tidak ingin mempelajari tata krama! Hamba hanya melaksanakan perintah yang tidak bisa ditawar-tawar, tak peduli Putri menyukainya atau tidak, Kaisar telah menurunkan perintah, hamba tidak be-rani membantahnya! Kalau Putri dapat mempelajarinya dengan baik, hamba akan dapat lebih cepat mempertanggungjawabkan tugas ini. Dengan begitu Putri juga bisa segera melepaskan diri dari saya, bagi Putri

dan juga bagi hamba, semuanya akan membawa kebaikan! Mohon Putri jangan melakukan apa-apa lagi untuk menghalangi!”

Bibi Rung berkata dengan sangat sempurna, dari awal hingga akhir sangat beralasan. Hsiao Yence pun kehabisan kata-kata, tanpa daya ia berteriak,

“Aih! Putri apaan, hamba apaan, segala tetek-bengek itu diucapkan seperti pantun saja, pokoknya yang jelas, aku tidak bisa menghindar lagi!”

Hal pertama yang dipelajari Hsiao Yence ternyata adalah cara berjalan. Bibi Rung memberi contoh, berkali-kali mengajarkan,

“Saat berjalan, sikapmu harus man-tap dan berwibawa, harus menjaga jarak dengan orang yang di depanmu! Jarak saat melambaikan tangan harus diatur dengan baik, tidak boleh terlalu tinggi, juga tidak boleh terlalu rendah. Sekarang, cobalah Putri berjalan satu kali.”

“Putri, dagunya harus diangkat tinggi-tinggi, sikapnya harus tegap, punggungnya harus lurus, wajah harus

sedikit tersenyum, tapi tak boleh terlalu banyak! Coba berjalan sekali lagi!"

"Putri, saat berjalan, matanya tidak boleh melirik-lirik, tidak boleh membuat ekspresi lucu di wajahmu! Silakan coba sekali lagi!"

Hsiao Yence berjalan ke kanan sekali lagi, berjalan ke kiri sekali lagi, berulang-ulang hingga ia jadi tak sabar lagi. Saputangan kadang-kadang dilam-baikan sangat tinggi, sesekali dilam-baikan sangat rendah. Tapi Bibi Rung dengan tenang dan sabar berkata,

"Putri, kalau kau tidak mempelajari dengan baik, tidak akan bisa berjalan dengan baik. Kalau begitu, kita akan terus berjalan selama sepuluh hari atau mungkin setengah bulan. Hamba punya banyak waktu, jadi tidak apa-apa! Tapi Putri dari pagi sampai malam selama seharian terpaksa harus menghadapi wajah tuaku ini, apakah tidak merasa sebal?"

Hsiao Yence tak tahan lagi. Ditariknya langkahnya hingga berdiri dengan tegak, dilemparkannya saputangan di tangannya, lalu berseru keras pada

Bibi Rung,

"Kau jelas-jelas tahu aku akan merasa sebal dan bosan, mengapa masih terus saja sengaja menyiksaku begini! Apa dikiramu aku takut padamu? Aku berusaha menahan diri menghadapimu seperti sekarang ini, semata-mata kulakukan untuk Ayahanda. Kau cukup mengajariku seperlunya saja, mengapa kau harus memintaku berjalan berulang kali seperti ini?"

Bibi Rung berjalan mendekat, tanpa ekspresi ia memungut saputangan itu, lalu mengangsurkannya pada Hsiao Yence.

"Silakan Putri berjalan sekali lagi!"

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Kalau Tuan Putu tidak mau Bibi Rung akan mohon diri!"

"Bibi Rung memberi salam hormat, lalu memutarkan tubuhnya hendak pergi. Hsiao Yence tak dapat menahan diri untuk berteriak,

"Tunggu! Kau mau pergi ke tempat Ayahanda Kaisar untuk melaporkan kelakuanku, bukan?"

"Bukannya melaporkan, melainkan mengembalikan tanggung jawab atas

tugasku!”

Hsiao Yence berpikir-pikir, bagaimana pun juga ia tak berani mengecewakan Chienlung. Dengan napas memburu, ia merebut saputangan itu.

“Sudah, sudah! Kalau memang mes-ti berjalan, ya biarlah berjalan! Mana ada orang yang kesulitan gara-gara berjalan?”

Hsiao Yence mengibaskan saputangan, dengan emosi membara melangkah maju dengan langkah lebar, saputangan dilambaikan terlalu keras hingga terbang ke luar jendela.

Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, dan empat orang lainnya, mereka berenam berusaha keras menahan tawa.

Tapi Bibi Rung masih tetap tenang, ia mengangsurkan saputangan yang ada di tangannya sendiri, lalu berkata dengan tenang,

“Silakan Putri berjalan satu kali lagi!”

Hal kedua yang dipelajari Hsiao Yence adalah ber-kowtow. Sama saja seperti berjalan, ber-kowtow dan ber-kowtow, tapi tidak pernah bisa dilakukan dengan sempurna.

“Ber-kowtow ini kelihatannya memang sangat sederhana, tapi kenyataannya memiliki kiat tersendiri! Setiap kali ber-kowtow, Putri tak pernah melakukannya dengan benar! Saat berlutut postur tubuh harus tegak, kedua lutut harus sejajar dan tertutup, tidak boleh terbuka! Kedua tangan harus diletakkan di depan tubuh dengan erat seperti ini, kepala menunduk ke bawah, cukup sampai mengenai tanganmu sendiri. Tidak perlu menyentuhkan kening sampai ke lantai, sebab itu adalah cara ber-kowtow yang dilakukan para budak dagang, bukan cara ber-kowtow yang dilakukan seorang putri. Ayo! Putri coba ber-kowtow sekali lagi!”

“Putri salah! Tangan tidak boleh di -letakkan di kedua sisi tubuh... coba lakukan sekali lagi!”

“Putri salah lagi, kedua tangan harus saling benam, silakan Tuan Putri ber-kowtow sekali lagi!”

Hsiao Yence menegak-negakkan bahu, lalu menolehkan kepala menatap Bibi Rung seraya berteriak dengan marah,

“Kau ingin aku ber-kowtow berapa kali sampai kau merasa puas?”

Bibi Rung berkata dengan lemah lembut namun tegas, “Sudah cukup sampai kau bisa ber-kowtow dengan benar!” Hsiao Yence lalu berlutut di sana, ber-kowtow entah berapa kali banyaknya.

Hal ketiga yang dipelajari Hsiao Yence adalah cara duduk.

“Dalam berdiri ada yang dinamakan postur berdiri, sedang saat duduk pun ada yang disebut dengan postur duduk. Duduk ini pun ada aturannya! Harus berjalan perlahan-lahan seperti ini, lalu perlahan-lahan duduk. Lutut harus rapat sejajar, kedua tangan bertaut diletakkan di atas lutut. Putri, silakan duduk!”

“Putri, silakan berdiri, kita lakukan sekali lagi! Saat duduk jangan sampai kursi mengeluarkan suara!”

“Putri, silakan berdiri, saat duduk tubuh harus tegak, kedua kaki harus di-tarik ke belakang kursi! Silakan lakukan sekali lagi!”

“Putri, silakan berdiri, kepala harus sedikit ditengadahkan, dagu tidak

boleh turun, kedua kaki tidak boleh terlalu bertenaga! Silakan lakukan sekali lagi!”

Oleh karena itu, Hsiao Yence lalu duduk dan berdiri, lalu duduk lagi, terus seperti itu.

Akhirnya, setelah Hsiao Yence mempelajari cara menyambut tamu, ti-balah saatnya waktu makan. Ia begitu kecapekan hingga kakinya terasa lemas, tangannya pun terasa kelelahan, leher dan bahunya semua terasa sakit. Melihat makanan ia seperti kesetanan, gembira bukan kepalang. Ia duduk di depan meja makan, makan itu makan ini, matanya jelalatan melihat dari makanan yang satu ke yang lain, begitu rakus seperti serigala dan harimau yang tengah menyantap mangsa buruannya. Sambil sibuk makan, ia juga sibuk memanggil Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce.

“Wah! Akhirnya aku bisa makan juga. Sekarang aku bisa menghabiskan seekor sapi rasanya!” Dengan berisik ia meminum sup, lalu bersendawa dengan puas. Setelah itu, ia makan sesuap lauk, ditolehkannya kepala dan

berkata, “Ayo, semuanya duduk dan makan bersama-sama! Aku yakin kalian semua juga lapar dan capek, mana mungkin aku bisa menghabiskan makanan sebanyak ini. Ayo, ayo, ayo! Makan! Makan! Mati karena kecapekan itu sih masalah sepele, tapi mati karena kelaparan itu baru masalah besar!”

Belum selesai Hsiao Yence berkata-kata, Bibi Rung sudah bicara dengan suara lantang,

“Putri, mohon letakkan sumpitmu!”

Hsiao Yence terpana, diangkatnya kepala, kemarahan langsung merasuki kepalanya.

“Kenapa? Tata krama kan sudah selesai diajarkan, aku sekarang kan sedang makan! Apa kau juga tidak akan membiarkan aku menyantap makanan-ku dengan enak?”

“Makan ini pun ada aturannya! Tidak boleh bicara saat mulut sedang penuh! Lebih lagi, tidak boleh mengajak budak makan bersama-sama. Budak itu ya budak! Kedudukan Putri sangat tinggi, tak boleh duduk sejajar dengan

budak, ini adalah kesalahan besar! Cara Putri memegang sumpit pun salah. Sumpit tak boleh bersilang, tak boleh mengeluarkan suara saat menyentuh piring dan mangkuk! Saat minum sup tidak boleh mengeluarkan suara! Putri, silakan letakkan sumpit dan lakukan sekali lagi!”

Kali ini Hsiao Yence tak bisa menahan sabar lagi. Plak! Dilemparkannya sumpit ke meja, lalu melompat dan berteriak dengan lantang,

“Sudah! Aku tak tahan lagi! Bisa, kan! Aku tak mau menjadi Putri Huan Zhu lagi! Sudah lama aku tak ingin melakukannya lagi! Nama baik macam apa! Duduk salah, berdiri salah, jalan salah, ber-kowtow salah, tertawa salah, berbicara pun salah... bahkan makan pun katanya juga salah! Aku tak mau dibodohi seperti ini lagi! Aku sudah muak! Aku akan pergi, dan tidak akan kembali lagi!”

Sambil berteriak, Hsiao Yence men-copot topi *pianfang*-nya, lalu melemparkannya ke lantai. Ditariknya kalung mutiara yang terpasang di lehernya, hingga butir-butir mutiaranya pun ber

-kelotakan dan berserakan di lantai. Hsiao Yence melesat keluar ruangan.

Di belakangnya mengekor Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia, juga Bibi Rung. Semuanya berteriak memanggilnya, lalu mati-matian mengejarnya....

Pada saat itulah Chienlung, Permaisuri, Selir Ling, Yungchi, dan Ertai berjalan masuk ke dalam halaman Paviliun Taman Shuofang.

Hsiao Yence melesat ke depan bagai anak panah, mulutnya masih terus mengeluarkan sumpah serapah,

“Topi aku tak mau! Kalung mutiara aku tak mau! Anting-anting aku juga tak mau! Emas, perak, batu permata, aku juga tiduk mau! Sepatu bersulam bunga ini pun, aku tak mau...” Sambil berkata begitu dijulurkannya kakinya lalu disentakkannya dengan keras, hingga sepatu itu melayang terbang ke luar.

Chienlung mengangkat kepala dengan terkejut, dilihatnya sebuah sepatu melayang ke kepalanya. Serta-merta ia berteriak marah,

“Apa ini?”

Yungchi langsung bereaksi, melom-pat mengulurkan tangan dengan tangkas, dan berhasil menangkap sepatu itu.

Chienlung membelalakkan mata. Permaisuri, Selir Ling, Yungchi, dan Ertai semua merasa terkejut. Mulut Hsiao Yence masih terdengar sibuk berteriak,

“Tidak mau lagi! Bisa, kan? Putri Huan Zhu apaan, yang jelas aku ini Putri Kao Zhu-Putri Babi Panggang....”

Chienlung yang belum pulih dari rasa terkejutnya, berteriak gusar sekali,

“Hsiao Yence! Apa yang sedang kaulakukan?”

Seketika itu Hsiao Yence buru-buru menarik langkahnya, dibelalak-kannya matanya lebar-lebar, lalu di-tatapnya Chienlung dengan napas memburu.

Bibi Rung, Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia, Saiwei, Saikuang yang melesat keluar semua-nya menjatuhkan diri ke tanah, dan sama-sama berseru,

“Damai bersama Kaisar! Damai be-

serta Permaisuri! Damai menyertai Selir Ling! Damai beserta Pangeran Kelima! Salam damai untuk Paduka Fu....”

Wajah Hsiao Yence memerah dalam siraman ucapan "Kata-kata salam damai" itu. Dibelalakkannya bola mata-nya lebar-lebar.

Ia berdiri dengan napas membaru, tak berkata separah pun, juga tidak memberi salam hormat.

Permaisuri mengangkat alis, lalu bertanya dengan penuh wibawa,

“Ada apa ini? Bibi Rung!”

“Hamba di sini!”

“Bukankah kau seharusnya menemani Putri? Mengapa kau mengajari Putri jadi seperti ini? Topi dan sepatunya semua melayang entah ke mana. Ada apa ni? Cepat katakan!”

“Hamba patut mati! Sebab tak dapat mengajari Putri Huan Zhu.” Bibi Rung langsung berlagak sebagai orang yang telah melakukan kesalahan.

Chienlung begrtu marah hingga matanya berkunang-kunang, dipelototinya Hsiao Yence, lalu berseru keras dengan marah,

“Lihat seperti apa kelakuanmu! Aku menyuruhmu belajar tata krama, mengapa semakin lama kau malah semakin kacau? Coba kaulihat dirimu sendiri pakaianmu tidak rapi, mukamu geram karena marah, mana sopan santunmu?”

Hsiao Yence tidak memedulikan apa-apa lagi, ia menatap lurus-lurus dan berseru,

“Ayahanda Kaisar. Aku mau keluar. Aku tidak mau jadi putri lagi! Kalaupun Ayahanda mau memenggal kepala-ku, aku pun terpaksa harus menerima-nya! Lagi pula....” ia mengangkat dagunya dengan congkak lalu berseru keras tanpa rasa takut sedikit pun, “Kalau mau kepala ambillah kepalaku, kalau mau nyawa ambillah nyawaku!” Wajah Chienlung begitu merah, lehernya tegang menahan marah.

“Menurutmu putri itu apa? Apakah menurutmu kalau kau mau jadi putri kau akan jadi putri, kalau tidak mau jadi putri kau pun tidak perlu melakukannya, begitu?” Ditolehkannya kepala lalu berseru keras, “Panggil orang ke sini, tangkapkan Putri Huan Zhu

untukku!”

Saiwei dan Saikuang menjawab dengan suara lantang,

“Siap!” Lalu mereka melesat ke depan untuk menangkap Hsiao Yence.

Hsiao Yence berseru panik,

“Ayahanda Kaisar! Ayahanda Kaisar... benarkah Anda tidak menginginkan kepalaku lagi?”

Chienlung benar-benar marah, ia tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Ia lalu berseru dengan sangat tegas dan berwibawa,

“Kau begitu sombong, begitu tak ta-hu aturan! Aku sudah tidak tahan lagi menghadapimu, sungguh aku tidak tahan lagi menyaksikan perbuatanmu! Aku tidak menginginkan kepalamu, aku hanya ingin memberikan pelajaran yang baik padamu!” Ia lalu berteriak keras memerintahkan para kasim,

“Pukul dia dengan papan dua puluh kali!”

Para kasim menyanggupi dengan suara keras, “Siap!”

Yungchi sangat cemas, perasaan tulusnya meluap dari dalam hatinya. Langsung saja ia menjatuhkan diri ke

tanah dan berlutut pada Chienlung, seraya berkata dengan napas memburu,

"Mohon Ayahanda Kaisar jangan marah! Putri Huan Zhu anggota keluarga Kaisar, dia juga seorang perempuan, aku khawatir tubuhnya takkan kuat menerima pukulan itu! Hukumlah dia dengan cara yang lain saja!"

Erkang melihat Yungchi berlutut juga ikut-ikutan berlutut.

"Mohon Kaisar memberikan kemurahan hati! Benar sekali apa yang dikatakan oleh Pangeran Kelima. Putri tidak seperti laki-laki, dia juga bukanlah budak, mohon Paduka Kaisar Yang Mulia mempertimbangkannya kembali!"

Selir Ling juga buru-buru berkata pada Chienlung, "Benar, benar! Tubuh Putri Huan Zhu sangat lemah, setelah terluka di waktu yang lalu, sampai sekarang pun kesehatannya belum pulih sepenuhnya, mana mungkin dia akan kuat menerima pukulan itu? Kaisar, jangan bertindak gegabah!"

Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia, mereka berempat, ber-kowtow seperti orang yang se-

dang menumbuk bawang putih, lantas berkata dengan berurai air mata,

“Mohon Kaisar berikan kemurahan hati! Mohon Kaisar berikan kemurahan hati!”

Melihat semua orang di sekitarnya memohon kemurahan hatinya, Chienlung pun menjadi lunak. Ditatapnya Hsiao Yence lalu bertanya dengan marah,

“Apakah kau menyadari kesalahanmu?”

Siapa yang menyangka Hsiao Yence malah menengadahkan kepala, dan kemudian mencerocos, “Kesalahanku yang terbesar adalah tidak semestinya menjadi seorang putri....”

Chienlung tidak menunggu sampai ia selesai bicara.

“Pukul! Pukul! Tidak ada seorang pun yang boleh mengiba dan memohon padaku!”

Saiwei dan Saikuang menyeret Hsiao Yence sampai ke depan bangku panjang lalu menekan tubuhnya ke bangku itu. Dua orang kasim lainnya datang membawa dua bilah papan besar, mereka menengadahkan kepala

menatap Chienlung. Chienlung berseru dengan marah,

“Apa lagi yang kalian tunggu! Ayo pukul! Aku mau melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana kalian me-mukulnya! Pukullah sekeras-kerasnya! Pukul sekeras-kerasnya! Pukul dia sekeras-kerasnya!”

Kedua orang kasim itu tidak berani menunda-nunda lagi, lalu langsung me-layangkan pukulan demi pukulan ke bokong Hsiao Yence. Sambil memukul mereka menghitung, “Satu! Dua! Tiga! Empat!” Mereka sengaja memukulnya dengan pelan, memberikan kesempatan pada Chienlung untuk memerintahkan berhenti memukul.

Sampai ketika papan itu benar-benar mendarat di tubuhnya, barulah Hsiao Yence sadar Chienlung benar-benar serius ingin memukulnya. Ia me-ronta, mengibas-ngibaskan tangan, dan berteriak keras pada semua orang dengan penuh kesakitan, dengan marah, dengan kesal, dengan perasaan malu, dengan perasaan sakit hati,

“Ayahanda Kaisar! Tolong... aku

menyadari kesalahanku! Aku tahu kesalahanku....” Air mata terus mengalir karena rasa sakit yang dirasakannya.

Yungchi dan Ertai tak berani meminta belas kasihan lagi, mereka begitu cemas setengah mati. Mata mereka terbelalak lebar-lebar melihat papan itu mendarat di bokong Hsiao Yence.

Melihat celana hijau bersulam bunga yang dikenakan Hsiao Yence sudah dirembesi darah, hati Selir Ling terasa sakit juga cemas. Sejak Hsiao Yence masuk ke dalam istana kerajaan, Selir Ling benar-benar menyayanginya. Kali ini ia tidak memedulikan apa-apa lagi, dicengkeramnya tangan Chienlung, lalu langsung berlutut di hadapan Kaisar sambil memohon dengan memelas,

“Kaisar, anak yang dipukuli, hati ibu yang terasa sakit! Ibu kandung Hsiao Yence sedang menyaksikan semuanya dari atas sana, hatinya juga terasa sakit! Baginda Kaisar, bukankah Kaisar sendiri pernah mengatakan harus bertoleransi dengan anak-anak?

Cobalah untuk memaafkannya demi ibu kandungnya! Kalau terus dipukuli lagi, dia mungkin akan mati....”

Kata-kata Selir Ling seperti mengingatkan Hsiao Yence. Seketika itu juga ia langsung mati-matian menangisi ibunya.

“Ibu! Ibu! Tolong aku! Ibu... Ibu... mengapa Ibu pergi begitu cepat! Mengapa Ibu meninggalkan aku....” Begitu menangis ia benar-benar merasa sedih. Tanpa dapat menahan kepedihan hatinya ia berseru pilu, “Ibu! Di mana Ibu berada... kalau aku punya ibu, aku tidak akan seperti ini... Ibu! Kalau lbu memang harus meninggalkanku, mengapa Ibu melahirkan diriku....”

Begitu mendengar kata-kata ini Chienlung teringat pada Yuhe yang ditinggalkan olehnya. Hatinya pun hancur berkeping-keping. Ia buru-buru berseru,

“Hentikan! Berhenti! Jangan pukul lagi!”

Kedua kasim itu buru-buru menarik papan. Saiwei dan Saikuang juga

langsung melepaskan Hsiao Yence.

Hsiao Yence terus menangis, lalu merosot jatuh ke lantai.

Selir Ling, Mingyue, Caihsia semua menghambur memeluknya.

Chienlung berjalan mendekat, ditundukkannya kepala menatap Hsiao Yence sekilas. Melihat wajah Hsiao Yence yang pucat pasi, tangisannya yang begitu lemah, hatinya pun terasa sakit. Sambil menutupi perasaan tidak teganya, ia berkata dengan tegas,

“Kau sekarang tahu apa artinya 'Se-orang terhormat tidak akan main-main dengan perkataannya'! Kuingatkan, jangan sekali-kali menguji kesabaranku. Kuingatkan, sekali lagi kau mengatakan tidak mau menjadi putri dan tidak menjaga sopan santun, maka aku tidak akan mengampunimu lagi! Kalau kau berani-berani membuat keonaran, hati-hati, kau akan kehilangan nyawa kecilmu itu! Jangan beranggapan aku akan memaafkanmu sekali dan sekali lagi! Kau dengar tidak?”

Hsiao Yence terisak-isak, air matanya terus-menerus mengalir. Ia begitu

ketakutan seolah jiwanya telah mela-yang pergi. Ia mengangguk-anggukkan kepala mati-matian, tapi tidak menga-takan sepatah kata pun.

Chienlung melihat Hsiao Yence yang semula susah diatur itu tiba-tiba berubah jadi sangat tidak berdaya, hatinya pun terasa pilu. Ia menolehkan kepala dan berkata,

“Saiwei! Saikuang! Pergilah dan panggil Tabib Hu untuk memeriksa ke-adaannya! Bibi Rung, pergi dan ambil-kan obat mestika Pil Cechin Huohsie yang kubawa dari perbatasan, dan beri -kan padanya!”

Selesai berkata seperti itu, Chienlung mengangkat dagunya dan berbalik pergi.

Permaisuri, Bibi Rung, Saiwei, Saikuang, para kasim. dan budak da-yang istana mengikuti di belakangnya, semuanya pergi dengan langkah ter-gesa-gesa.

Melihat Chienlung dan Permaisuri sudah pergi.

Yungchi dan Ertai langsung bang-kit berdiri dan menghambur untuk me

-lihat keadaan Hsiao Yence. Yungchi melihat seluruh wajah Hsiao Yence penuh keringat juga air mata. Napas-nya terengah-engah, di celananya ter-dapat noda darah. Hati Yungchi pun te-rasa pedih sekali. Tak dapat menyem-bunyikan perasaan sakit hati dan ke-khawatirannya, dengan lirih ia berkata,

"Hsiao Yence, bagaimana keadaan-mu? Sekarang Ayahanda Kaisar dan Permaisuri semuanya sudah pergi, kalau kau ingin menangis, menangis-lah dengan sepuas-puasnya! Jangan di-tahan-tahan lagi!" Hsiao Yence meme-jamkan mata, butiran air mata meng-alir dari sudut matanya, mulutnya ber-gumam entah mengatakan apa.

"Apa katanya?" Ertai bertanya pa-da Yungchi karena tidak bisa men-dengarkan dengan jelas.

"Katanya, untung saja yang dipuku-li bukannya Cewei!"

# 10

MENGETAHUI Hsiao Yence dipuku-li, Cewei merasa terkejut hingga pikirannya kacau. Ditatapnya semua orang dengan rasa tak percaya.

“Kaisar memukuli Hsiao Yence? Mengapa bisa begitu? Bukankah Baginda sangat menyukainya? Bukankah Baginda sangat penuh perhatian dan pengertian? Bukankah Baginda sangat menyukai sifat Hsiao Yence yang begitu terbuka? Kalau dipukul, bukankah itu menunjukkan Kaisar tidak menyukai Hsiao Yence? ]adi bagaimana keadaan Hsiao Yence, parah tidak?”

Melihat Cewei begitu cemas hingga jiwanya tidak tenang, Erkang lantas buru-buru menghiburnya,

“Kau jangan cemas dulu! Kaisar itu kan sebenarnya tak ada bedanya

dengan manusia biasa. Beliau juga mengharapkan anak laki-lakinya menjadi naga, mengharapkan anak perempuannya menjadi burung hong. Kalau beliau memberi pelajaran pada Hsiao Yence, itu tentu dilakukan karena pera-saan sayang, bukan benci!"

Yungchi menggeleng-gelengkan ke-pala, lalu berkata dengan cemas,

"Apa yang dikatakan Erkang itu benar, tapi juga tidak sepenuhnya benar!"

"Apa maksudnya benar, tapi juga tidak benar?" tanya Cewei.

"Ayahanda Kaisar adalah ayahku, aku amat memahaminya! Hsiao Yence sama sekali tak paham apa kata pepatah menemani Kaisar sama seperti menemani harimau. Seumur hidup Kai-sar tak ada orang yang pernah berani menentang beliau, tak ada orang yang berani berkata tidak pada beliau. Kaisar sudah lama terbiasa dengan kehidupan seperti itu! Katakata Kaisar ada-lah sabda, adalah perintah, yang tidak boleh dibantah! Ketika pada awalnya Hsiao Yence beberapa kali membantah

-nya, Ayahanda Kaisar merasakan sesuatu yang baru hingga menahan diri. Tapi ketika hal itu berlangsung berulang kali, Ayahanda Kaisar pun merasa tak tahan lagi!”

Fulun tanpa sadar menganggukanggukkan kepala dengan sekeraskerasnya, katanya,

“Betul sekali apa yang dijelaskan oleh Pangeran Kelima itu! Coba kaupikirkan, di dalam istana, entah itu selir yang mana pun, pangeran atau putri yang mana pun, semuanya sangat mematuhi Kaisar, bahkan berusaha meng-ambil hati beliau. Kalau sampai hari ini Kaisar bisa menahan diri terhadap kelakuan Hsiao Yence, itu dilakukannya dengan susah payah! Apalagi Hsiao Yence juga memiliki musuh, dan musuh-musuh ini mengadukan macam-macam di hadapan Kaisar, hingga kehormatan Kaisar pun jadi terancam! Bagaimanapun, Baginda harus mengatasi masalah ini!”

Cewei semakin cemas.

“Kalau begitu, Hsiao Yence benarbenar terancam bahaya! Dari dulu dia

memang sembarangan seperti itu, tidak tahu tata krama! Sifatnya memang sangat keras, dia takkan bisa mengalah atau patuh! Beberapa hari lagi dia mungkin akan mengungkapkan semua kebenaran! Hari ini dia dipukuli, lain kali mungkin saja dia harus kehilangan kepalanya!" Lalu katanya pada Yungchi dan Ertai, "Kakak Kelima, Ertai, kalian berdua sering berada di istana kerajaan, kalian harus mencari jalan untuk melindungi Hsiao Yence!"

"Apa kaupikir aku tak ingin melindunginya? Namun di dalam istana kerajaan ini berlaku hukum istana! Meskipun kakak-beradik, masih ada perbe-daan antara laki-laki dan perempuan. Jika aku dan Ertai terlalu sering datang ke Paviliun Taman Shuofang, itu sama saja memancing gunjingan dan perbincangan orang!" kata Yungchi.

Cewei semakin berpikir semakin merasa cemas. Ia berjalan ke sisi Fuchin lalu berkata dengan mengiba,

"Fuchin, kali yang lalu Anda berkata bisa mendandaniku sebagai bu-

dak dayang dan membawaku masuk ke dalam istana kerajaan! Kalau begitu bawalah aku masuk ke dalam istana kerajaan, bisa, kan? Tadinya kukira dalam satu-dua hari ini Hsiao Yence bisa pergi ke luar istana, sekarang dia malah dipukuli sampai terluka, pasti takkan bisa ke luar. Aku sangat ingin masuk ke dalam istana untuk melihat keadaannya!"

Fuchin terpana.

"Ini... kelihatannya terlalu berbaha -ya, bukan? Seandainya sampai ketahu -an, apa yang akan kita katakan? Apa-lagi sekarang ini baru saja terjadi masa -lah, kita tak boleh bertindak gega-bah!"

"Benar sekali apa yang dikatakan lbu! Sedikit kesalahan akan mengaki-batkan kesalahan besar, kau harus ber -sabar!" Erkang menyambung pembi-caraan.

Cewei begitu cemas hingga hatinya kacau. "Setelah tahu Hsiao Yence dipu-kuli, mana mungkin aku bisa merasa tenang? Dia seorang diri di istana ke-rajaan, tubuhnya terluka, bahkan tak

ada seorang pun yang dapat diajak bicara dari hati ke hati, apa yang bisa dilakukannya?”

Semakin berbicara Cewei merasa semakin cemas, semakin dipikirkan ia merasa semakin sedih. “Setiap kali terjadi masalah dengannya, penyebabnya hanya satu, yakni karena di dalam hati dia masih mengingat diriku, ingin mengembalikan kedudukan sebagai putri padaku, itu sebabnya dia lalu mengatakan kata-kata tidak ingin men-jadi putri atau bukan putri....”

Ia menengadah menatap Erkang, katanya, “Kau dulu pernah bilang, dialah yang 'mengikatkan genta' padaku. Tapi sebenarnya akulah yang 'mengikatkan genta' padanya! Aku harus per-gi membantunya, aku harus membantunya melepaskan ikatan genta itu!”

Yungchi menatap Cewei, lalu menghirup napas dalam-dalam.

“Kau dan Hsiao Yence benar-benar aneh. Setelah dia dipukuli, kalimat per-tama yang dikatakannya adalah "Untung bukan Cewei yang dipukuli!" Sedangkan kau demi dirinya jadi tidak

punya keluarga walau sebenarnya punya; tidak punya ayah meskipun sebenarnya punya. Rupanya kau masih mengkhawatirkan keselamatan dirinya! Aku teringat di dalam istana kerajaan, di antara kakak-beradik malah saling bersaing untuk memperebutkan kedudukan yang tinggi. Sering kali antar saudara sedarah pun saling berkelahi. Sungguh aku merasa, ternyata bila lahir di antara rakyat jelata, barulah kita dapat merasakan perasaan kasih yang sejati!"

Cewei belum dapat memahami penyesalan Yungchi itu. Ia hanya mengkhawatirkan Hsiao Yence.

"Kalian mau membantuku atau tidak? Aku benar-benar ingin masuk ke dalam istana untuk bertemu Hsiao Yence! Aku punya firasat jika tidak me-nemuinya dan mengutarakan isi hatiku dengan sejelas-jelasnya, maka Hsiao Yence akan mengalami masalah besar! Cinta Kaisar begitu penuh hormat, kalaupun Hsiao Yence memiliki seratus kepala, dia takkan bisa memahaminya! Tolong izinkan aku

masuk ke istana untuk bertemu dengannya! Aku bersumpah akan berhati-hati, sangat berhati-hati. Aku takkan melakukan kesalahan sedikit pun! Aku cukup berada di sana selama dua jam, itu sudah cukup! Kalian semua, restuilah permintaanku!”

Fulun dan Fuchin saling bertukar pandang, mereka benar-benar sangat ketakutan. Dengan serius dan tulus Erkang berkata pada Cewei,

“Bukannya Ayah dan Ibu tak mau membantumu! Kami semua ingin mem-bantumu. Dan tak hanya sekadar membantumu, tapi juga membantu Hsiao Yence! Namun kau tak boleh pergi ke sana tanpa rencana yang matang, kan? Coba kaupikir-pikir apakah saat ini adalah saat yang tepat untuk masuk ke dalam istana? Hsiao Yence baru saja dipukuli, dia baru saja menderita, setelah bertemu denganmu apa-kah dia bisa merasa tenang? Dengan sifat-sifatnya, dengan sifat-sifatmu, kalian berdua mungkin akan saling berpelukan dan menangis pilu, air mata kalian mungkin akan mengalir deras

hingga menjadi sebuah sungai! Kalau seperti itu yang terjadi, bukankah hal itu akan menggempar-kan semua orang di dalam istana? Sekarang di sisi Hsiao Yence juga ada begitu banyak dayang istana dan para kasim. Sedikit saja kita tidak berhati-hati, Hsiao Yence mungkin akan di-hukum mati, dan kau belum tentu dapat mengutara -kan alasan untuk menjelaskan kejadian ini! Coba kaupikir-pikir, bagai -mana mungkin kami akan melepas kepergianmu dengan tenang?"

Kata-kata Erkang ini sangat ber-alasan dan masuk akal, hingga semua orang menganggukkan kepala. Yungchi sangat sepaham, katanya,

"Kekhawatiran semua orang itu sangat benar! Sekarang sikap Ayah-anda Kaisar terhadap Hsiao Yence su-dah berubah. Kalau Hsiao Yence sam-pai berbuat ulah lagi, masalahnya akan menjadi semakin besar. Anggap saja kau harus bersabar demi keselamatan Hsiao Yence! Kau tenang saja, aku dan Ertai setiap hari akan menengok Hsiao Yence lagipula di dalam istana ter-

dapat begitu banyak tabib serta obat-obatan yang paling mujarab, dia pasti akan pulih kembali dengan ce-pat!" Ertai menyambung pembicaraan,

"Benar, meskipun kau tak bisa melihat Hsiao Yence. aku setiap hari akan membawa kabar untukmu!"

Chinsuo juga ikut menimpali.

"Nona, kau kan juga bisa menulis surat untuknya! Dia bisa melukiskan gambar untukmu, kau juga bisa me-lukiskan gambar untuknya! Lalu mintalah Pangeran Kelima mengantar-kan surat itu!"

"Aku dengan senang hati akan men -jadi tukang pos bagi kalian ber-dua!" Yungchi buru-buru berkata.

Semua orang sibuk mengutarakan pendapat masing-masing. Dan hati Cewei pun semakin cemas, namun sekaligus tidak berdaya.

Malam itu perasaan Chienlung ti-dak tenang. Dia tidak berselera meli-hat pertunjukan musik, tidak berselera membaca buku, tidak bisa mengerja-kan pekerjaannya, bahkan minatnya untuk bermain catur pun tidak ada. Ia

ingin menulis puisi, tapi setelah corat-coret sebentar hasilnya tidak bagus. Akhirnya ia tidak mengerjakan apa-apa. dan memutuskan pergi menengok Selir Ling. Selir Ling tak ada di tempat. Namun, kaisar tidak memanggil orang untuk mencarinya, juga tidak memang -gil orang untuk menyampaikan pesan, Ia hanya berdiri di sana sambil ber-punggung tangan, berjalan mondar-mandir, menunggu dengan sabar.

Sudah larut malam ketika Selir Ling masuk ke kamarnya. Melihat Chienlung, ia sangat terperanjat.

“Bagaimana keadaannya?”

Chienlung langsung bertanya.

Selir Ling terpana, buru-buru memberikan salam hormat.

“Kaisar! Kenapa sudah selarut ini, Paduka belum juga tidur?”

Chienlung menggeleng-gelengkan kepala dengan tidak sabar. “Aku tidak mengantuk! Bukankah kau baru saja kembali dari tempat Hsiao Yence?”

“Benar!”

“Bagaimana keadaannya?”

Selir Ling mengesah lirih, “Kelihatannya tidak terlalu baik!”

“Apa maksudmu tidak terlalu baik? Dia kan cuma dipukuli beberapa kali dengan papan, bisa separah apa sih? Tentu tidak separah saat terkena anak panah, kan?”

Selir Ling diam-diam menatap Chienlung sekilas, lalu kembali mengesah,

“Kaisar! Kalau kali yang lalu saat terkena anak panah dia cuma mengalami luka luar, sekarang ini dia menderita luka luar dan luka dalam!” Chienlung terkejut.

“Kenapa sampai mengalami luka dalam segala? Siapa yang memukulinya?”

“Kaisar-lah yang melakukannya!”

“Kapan aku memukulnya?” Chienlung kembali terpana.

“Kaisar, apakah Baginda masih belum dapat memahami pemikiran putri Baginda? Di hadapan begitu banyak orang, Permaisuri, Bibi Rung, para kasim, dayang istana, pengawal... juga

ada pula Pangeran Kelima dan Ertai, dia dipukuli dengan papan di hadapan orang banyak, mau ditaruh di mana mukanya itu! Yang paling membuat-nya terpukul adalah kata-kata 'harus diberi pelajaran' atau 'harus dipukul! Jadi, orangnya terluka, hatinya pun terluka!"

Chienlung serta-merta merasa ter-pukul. Benar, Hsiao Yence itu perempu -an, mengapa harus dipukuli dengan papan? Dalam hati ia sungguh menye-sal, namun di mulut tak mau meng-akuinya.

"Dia keterlaluan sih, sungguh tidak tahu aturan. Aku jadi terpaksa harus memukulnya!" Sambil berkata begitu, ia menatap Selir Ling dengan tidak tenang. "Apakah pukulannya terlalu keras?"

Selir Ling mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya,

"Kulitnya sampai mengelupas!"

Chieniung terpana, ia buru-buru mengernyitkan alis karena marah. La-lu makinya dengan suara keras,

"Menyebalkan! Kasim-kasim itu

yang memukulnya, mereka jelas-jelas tahu yang dipukul adalah tuan putri, tapi kenapa masih saja memukul sekeras itu?”

“Kaisar tak bisa melimpahkan kesa -lahan itu pada orang kasim Bukankah Kaisar ada di situ dan meneriakkan pukul dengan keras?” ujar Selir Ling terus terang.

“Apa kata Tabib Hu? Apakah kondisinya parah?" Chienlung benar-benar cemas,

“Putri tidak diperiksa oleh Tabib Hu!”

“Kenapa tidak diperiksa? Apakah kau juga berniat membelanya?”

Chienlung benar-benar marah.

“Aduh, Yang Mulia. Putrikan seorang gadis yang begitu polos dan suci! Luka di tempat seperti itu, apalagi dipukuli dengan papan, mana mungkin dia merasa enak hati untuk diobati oleh Tabib? Dia bahkan tidak membolehkan orang melihat lukanya, dia lalu menangis dan berteriak mengusir tabib itu!”

Chienlung berpikir. Benar juga. Lukanyakan di bokong, mana mungkin meminta Tabib memeriksanya.

“Apakah dia sudah memakan Pil Cechin Huohsie itu? Apakah lukanya sudah diolesi dengan obat?” Chienlung semakin cemas saja.

“Dia tidak mau makan obat, juga tidak mau diolesi obat. Dia tidak mau mendengarkan perkataan siapa pun! Para budak dan kasim semua berlutut memohon padanya, tapi dia menumpahkan seluruh mangkuk obat!”

“Apa? Tabiatnya masih seburuk itu? Dipukuli sekalipun masih belum kapok juga?” Chienlung sangat terkejut.

“Sulit juga untuk menyalahkan diri-nya, suhu tubuhnya sangat tinggi, dia begitu kesal hingga tidak sadarkan diri, dia tidak sadar karena demamnya itu!”

“Kenapa bisa demam tinggi?”

Chienlung semakin mendengar semakin khawatir.

“Tabib Hu mengatakan demamnya timbul karena lukanya, ditambah lagi apa yang disebut dengan 'kemarahan

yang terpendam di dalam hati, tidak bisa terlontarkan ke luar'. Demamnya ini pun tak bisa dienyahkan, Tabib mengatakan keadaannya akan membaik setelah makan dua dosis obat! Tabib sudah memberikan resep, obat pun sudah direbus, tapi Putri yang keras kepala ini tidak mau meminumnya... Dia dengan tegas mengatakan, lebih baik mati saja....”

Chienlung tak dapat menahan diri lagi, lalu berjalan ke luar ruangan.

“Berani-beraninya dia tidak mema -kannya? Aku akan pergi sendiri untuk melihatnya!”

Selir Ling buru-buru berteriak,

“Lamei, Tunghsue, Hsiao Luce... semua ikuti Kaisar!”

Hsiao Yence berbaring menelungkup di ranjang. Kepalanya pusing, ia menangis hingga matanya sembap. Mingyue dan Caihsia sedang melayaninya di tepi ranjang, keduanya dengan susah payah mencoba menasihati,

“Tuan Putri jangan sedih, aku akan menyuruh koki di dapur untuk membuatkan makanan untuk Tuan Putri,

mau, kan?" tanya Mingyue.

Hsiao Yence tidak membuka matanya, juga tidak berbicara.

"Putri, Anda tak bisa terus-menerus seperti ini, obat pun tidak mau diminum, makanan pun tak mau dimakan. Walaupun Putri punya tubuh seke-ras besi baja, tetap saja tidak akan ber-tahan... Selir Ling membawakan salep obat luka yang terbaik, Pangeran Kelima juga membawakan Salep Penawar Lima Racun, katanya salep itu bagus sekali. Izinkan aku membantu Putri membalut luka Putri!" pinta Caihsia.

Di luar pintu tiba-tiba terdengar seruan Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce, "Kaisar datang!"

Selanjutnya terdengar suara Chienlung,

"Semuanya duduk di luar! Aku akan masuk sendiri ke dalam!"

Dalam sekejap Kaisar telah masuk ke dalam kamar dengan langkah lebar. Hsiao Yence sangat terperanjat, ia membelalakkan mata lebar-lebar dengan ketakutan. Melihat Chienlung,

ia begitu terkejut hingga bangkit terhu-yung-huyung dari tempat tidurnya. Ia ingin berlutut untuk ber-kowtow, dita-hannya rasa pusing yang membuat ke-palanya berkunang-kunang. Ia akhir-nya jatuh ke lantai, tepat di atas luka-nya hingga ia berteriak keras karena kesakitan.

"Aiya!"

Mingyue dan Caishia ikut berlutut menyerukan, "Damai menyertai Sri Paduka Kaisar!" Melihat keadaan ini, mereka buru-buru merangkak meng-hampiri, ingin memapah Hsiao Yence. Siapa yang menyangka Chienlung jauh lebih cepat daripada mereka berdua. Dalam sekejap ia sudah membungkuk dan merangkul Hsiao Yence.

Chienlung menatap Hsiao Yence yang berada di dalam pelukannya. Sebaliknya Hsiao Yence merasa malu sekali, ia tak berani menatap Chienlung. Ditutupinya wajahnya sen-diri rapat-rapat dengan lengan baju-nya.

Chienlung tidak berkata apa-apa. Dengan lembut dibaringkannya Hsiao

Yence di tempat tidur. Tahu Hsiao Yence tak bisa tidur telentang, ia dengan sangat hati-hati membaring-kannya dalam posisi tengkurap.

Hsiao Yence mengerang-erang, ia cuma bisa berbaring dan merasakan perasaan malunya sudah memuncak, kesedihannya pun sudah memuncak.

Akhirnya ia tahu makna dan kekua -saan Kaisar, dan ia merasa sayang se-kaligus takut pada Chienlung. Ia me-narik selimut sampai ke kepala, dari balik selimut ia merintih-rintih ber-kata,

“Ayahanda Kaisar, sudah ribuan ka -li aku belajar ber-kowtow dan berlu-tut, tapi masih belum juga bisa ber-kowtow dengan baik! Ayahanda Kaisar jangan marah... aku berkowtow pada Anda dari balik selimut!” Kepalanya lalu bergerak-gerak di balik selimut.

Chienlung merasa sedih, gundah, geli, sekaligus kesal.

“Kenapa kau menutupi wajahmu? Bukalah selimutmu itu!”

“Aku tidak mau!” Hsiao Yence se-makin menyelimuti dirinya rapat-

rapat.

“Kalau kau menutupi kepalamu seperti itu, mana bisa kau bernapas?” Chienlung berseru memerintahkan, “Buka!”

“Kalau tidak bisa bernapas juga tidak apa-apa....”

Hsiao Yence tidak bergerak sedikit pun.

Chienlung menoleh menatap Mingyue dan Caihsia, katanya,

“Tarik selimut majikan kalian itu!”

“Baik!”

Mingyue dan Caihsia maju menarik selimut, tapi siapa sangka Hsiao Yence mati-matian menarik selimutnya. Kare-na tak ingin menampakkan wajahnya, ia pun saling tarik-menarik dengan Mingyue dan Caihsia. Sambil meronta ia berteriak,

“Jangan! Aku tak mau! Biarkan aku terus menutupi diriku!”

Chienlung tak dapat menahan kesa-barannya. Ia menepiskan Mingyue dan Caihsia, mengulurkan tangan, laju menarik selimut dari kepala Hsiao

Yence.

“Kau ini sebenarnya sedang membuat keributan apa sih? Kau tak ingin bertemu dengan Ayahanda Kaisar, ya?”

Karena selimutnya sudah ditarik, Hsiao Yence lalu buru-buru mengubur-kan wajahnya ke dalam bantal sambil terisak-isak,

“Aku tidak punya muka untuk bertemu dengan Ayahanda Kaisar! Aku tidak punya muka untuk bertemu dengan siapa pun!”

“Kalau begitu, apakah kau mulai hari ini ingin begini terus, berbaring di tempat tidur berselimut seperti itu?”

Hsiao Yence membenamkan wajah-nya dan tidak mengatakan apa-apa.

Chieniung memelototinya, suara-nya tanpa terasa menjadi lembut,

“Baru dipukul dua kali oleh Ayahanda Kaisar, mengapa harus malu bertemu orang?”

Sambil berkata seperti itu Kaisar mengulurkan tangan dan menolehkan wajah Hsiao Yence yang terbenam di

balik bantal. Diusapnya kening Hsiao Yence. Saat merasakan kening Hsiao Yence yang panas, tanpa sadar ia berseru,

“Demammu setinggi ini, mengapa tidak mau minum obat? Mengapa tidak mau diperiksa Tabib?”

Hsiao Yence mencuri pandang menatap Chienlung, air matanya tanpa dapat ditahan lagi pun meluncur keluar.

“Tidak mau!”

“Apa maksudmu tidak mau minum obat?” tukas Chienlung marah.

“Lagi pula... cepat atau lambat aku kan akan dibunuh oleh Ayahanda Kaisar, jadi percuma saja minum obat! Lebih cepat mati lebih cepat kembali ke kehidupan yang akan datang!”

Chienlung menatap wajah Hsiao Yence yang merah padam karena demam. Matanya digenangi air mata. Meskipun kesakitan hingga tak bisa bergerak, ia masih bersikap menantang. Ini benar-benar membuat Chienlung merasa kasihan sekaligus tak berdaya. Chienlung seorang kaisar, semua orang selalu mematuhi dan men-

dengarkan perintahnya. Ia belum pernah menghadapi putri yang seperti ini, tangan dan kakinya serta merta lemas. Ia tak bisa menahan perselisihan ini lagi.

“Kata-kata macam apa lni? Hanya memukulimu beberapa kali, kau lalu marah sampai seperti ini. Kau memang suka marah, ya?” Ia berdeham sekali, membersihkan tenggorokannya, lalu memaksakan diri merengutkan wajahnya dan berkata dengan tegas, “Aku ingin kau minum obat Kau dengar tidak? Aku memerintahmu, kau dengar atau tidak? Ini sabda Kaisar, dengar tidak?” Setelah itu ia mendongak dan berkata pada Mingyue dan Caihsia, “Mengapa kalian belum juga menggodok obat lagi, tuangkan dan be-rikan pada Putri! Kalian berdua ini bisa melayani atau tidak sih?”

Mingyue dan Caihsia begitu terkejut hingga jiwa mereka bagai melayang buru-buru mereka menyanggupi,

“Siap. Hamba memang patut mati! Hamba akan mematuhi perintah!” lalu mereka keluar secepat kilat.

Melihat di kamar sudah tidak ada orang, Chienlung langsung menanggal-kan sikap kaisarnya. Ia membungkuk, lalu berkata dengan lembut pada Hsio Yence,

“Hari ini saat memukulmu, Selir Ling mengatakan anak perempuan yang dipukuli, hati ibunda yang terasa sakit. Sebenarnya ayah dan ibu sama saja Anak perempuan yang dipukuli, hatiku pun terasa sakit Ketika itu kau benar-benar sudah keterlaluan kau memaksaku untuk memukulimu!”

"Sifatmu yang seperti ini kelak akan merugikan dirimu sendiri! Seka-rang kau sudah dipukul ya sudahlah, jangan sedih lagi, minum obat yang baik, ya....!”

Mendengar kata-kata Chienlung yang lembut ini, Hsiao Yence langsung tak dapat menahan dirinya lagi, lalu berteriak dan menangis dengan pilu.

“Jangan menangis! Kau ini kenapa sih? Sakit, ya? Apakah sakit seka-li?” Chienlung begitu cemas hingga tak tahu harus berbuat apa.

“Kusangka... kusangka Ayahanda

Kaisar tidak suka lagi padaku!" Hsiao Yence berseru dengan terisak-isak.

Pelupuk mata Chienlung basah sedikit.

"Anak bodoh, perasaan di antara orang yang sedarah itu sudah ada sejak lahir, jadi mana mungkin hilang begitu saja?"

Hsiao Yence merasa terkejut hingga seluruh tubuhnya menggigil saat mendengar perkataan Chienlung itu.

Melihat Hsiao Yence menggigil dan wajahnya pucat pasi, hati Chienlung sungguh cemas.

"Kenapa? Mengapa kau gemetar se-perti itu? Apakah kau kedinginan? Aku harus memanggil Tabib, kalaupun tidak memeriksa lukamu, dia tetap harus memeriksa nadimu. Pil Cechin Huohsie itu bagus untuk kesehatanmu, mengapa kau tak mau meminumnya?"

Hsiao Yence merasa terharu, juga takut, ia benar-benar sangat segan pada Chienlung.

"Aku mau minum obat, sebentar

lagi aku akan minum obat, aku tidak berani melawan kata-kata Ayahanda Kaisar lagi, aku tidak berani menentang sabda Kaisar... tapi... tapi....”

“Tapi apa?”

“Suatu hari nanti, aku benar-benar akan membuat Ayahanda Kaisar kecewa... benar-benar akan membuat Ayah-anda Kaisar memotong kepala-ku....” Semakin memikirkan hal itu Hsiao Yence semakin takut, ia merasa sedih bila mengingat kesalahan yang dilakukannya di masa lalu.

Chienlung menatapnya lekat-lekat, lalu berkata dengan gundah gulana,

“Kali ini aku benar-benar membuatmu ketakutan, bukan begitu? Aku kan bukan kaisar tiran, mana mungkin aku memenggal kepala orang tanpa alasan yang jelas? Mengapa kau selalu khawatir aku akan memenggal kepalamu sih? Tenang saja! Aku tidak mungkin melakukannya! Kepalamu masih tetap melekat erat di sana!”

“Tapi... tapi....”

“Tapi apa lagi?”

“Tapi... peraturan-peraturan tata krama itu, aku pasti tidak akan dapat mempelajarinya Dua hari setelahnya aku pasti akan dipukuli lagi....”

Chienlung melihat sorot mata Hsiao Yence sangat pedih, air matanya menggenang. Sifatnya yang biasanya sangat periang, emosional, dan mudah meledak-ledak kini hilang sama sekali. Di dalam hatinya Chienlung merasa amat pedih.

“Aih.” Ia mengembuskan napas panjang. “Rupanya aku tidak boleh me-nuntut terlalu banyak darimu, tapi tentang peraturan-peraturan tata krama di istana kerajaan ini, kalau kau memang tak bisa mempelajarinya, ya tidak apa-apa! Cobalah untuk bersikap lebih lapang dada! Lekas sembuh, itu-lah yang paling penting! Mengerti?”

Mata Hsiao Yence berbinar-binar.

“Jadi aku boleh tidak mempelajari tata krama, begitu?”

Hati Chienlung ikut bergetar sete-lah melihat sorot mata Hsiao Yence yang juga berbinar.

“Benar! Kau boleh tidak belajar

tata krama!" Hsiao Yence buru-buru sibuk berkowtow di atas bantal, setelah itu ia berkata,

"Terima kasih atas kemurahan hati Ayahanda Kaisar!"

Chienlung memandang Hsiao Yence dalam-dalam. Melihat Hsiao Yence terpaksa menggigit bibir menahan rasa sakit setiap kali bergerak, melihat wajahnya basah oleh air mata dan keringat, sangat mengenaskan, hati Chienlung pun semakin lunak, semakin bertambah pedih, juga semakin menyesal ketika teringat perbuatannya yang membuat putrinya jadi tersiksa seperti ini. Ketika Hsiao Yence terbaring tak berdaya di tempat tidur untuk menyembuhkan lukanya, Cewei juga terjerumus ke dalam ketidakberdayaan yang sangat mendalam. Karena tak dapat masuk ke istana, Cewei pun menjadi gundah sekali. Satu-satunya yang menghiburnya adalah kabar bahwa kondisi Hsiao Yence sudah baik dan Kaisar masih tetap menyayanginya. Ia juga senang mendengar bahwa tanpa disangka Kaisar telah melepas-

kannya dari kewajibannya untuk belajar tata krama yang sangat sulit baginya. Dengan demikian bisa dibilang bencana yang menimpa Hsiao Yence telah berlalu. Namun, Cewei masih tetap saja merasa tidak tenang. Sepanjang hari, dari pagi sampai malam ia selalu berkeringat dingin bila teringat akan Hsiao Yence.

Melihatnya begitu tidak bahagia, selama beberapa hari Erkang selalu membawanya jalan-jalan. Mereka pergi ke rumah kumuh dan mengirimkan berbagai macam benda yang tak terhitung jumlahnya untuk anak-anak dan orang tua yang tinggal di sana. Melihat Erkang begitu berhati-hati dan penuh perhatian terhadap Cewei, Liu Ching dan Liu Hung pun memahami apa yang terjadi. Berbagai pertanyaan segera mereka telan kembali setelah melihat Cewei kesulitan menjelaskannya.

Kesedihan Cewei sebenarnya bukan hanya karena Hsiao Yence, tapi sebagian besar juga dikarenakan oleh Erkang. Erkang sangat penuh perhatian padanya dan juga pada masalah

yang dihadapi Cewei. Sejak Cewei mengatakan akan tetap tinggal, Erkang telah berpikir ratusan ribu kali, memikirkan bagaimana caranya agar Cewei tetap sudi tinggal di kediamannya. Semakin berpikir, hati Erkang semakin galau

Hari ini Erkang membawa Cewei ke sebuah lembah yang tenang. Pemandangan di sana tampak seperti taman persik. Serangkaian gunung saling bertautan, sambung-menyambung menjadi satu. Seluruh gunung bergama hijau, angin sepoi-sepoi, awan tampak tipis, air beriak-riak. Ada sungai kecil berwarna biru iemih, berliku-liku membentang dan tengah-tengah kerumunan pepohonan hijau. Di sebelah sungai kecil itu ada beberapa pohon persik penuh dengan bunga. Begitu angin sepoi-sepoi berembus, bunga-bunga pun berguguran.

Erkang dan Cewei berdiri di tepian air, keduanya berdin menantang angin, pakaian mereka melambai-lambai tertiup angin.

“Uah... Bagaimana bisa ada tempat

seindah ini? Sungguh seperti tempat tinggal para dewa!" seru Cewei.

"Aku sering datang ke tempat ini, aku telah memberikan nama untuknya, yaitu Lembah Ketenangan. Ini adalah tempat rahasia, tempat aku sering menyembunyikan diriku sendiri. Ketika kecil, setiap kali hatiku kesal, aku akan datang ke tempat Melihat-lihat gunung, melihat-lihat air, mendengarkan deru angin, mendengarkan kicau burung, setiap kali datang aku akan tinggal beberapa lama, setelah itu semua kegusaran dalam hatiku akan hilang. Hari ini kebetulan, ada kesempatan membawamu ke luar, aku lalu tidak sabar ingin membagi tempat yang indah ini bersamamu!"

"Orang yang tidak pernah kekurangan apa pun seperti dirimu ini, apakah juga memiliki kesedihan dan kegusaran?" tanya Cewei.

"Kegembiraan, kemurkaan, kesedihan, dan kesenangan, adalah sifat dasar yang dimiliki setiap manusia, semestinyalah tidak ada perbedaan, semua orang sama saja! Aku tentu saja

memiliki kegusaran dan kesedihanku sendiri!”

Cewei mengangguk-anggukkan kepala, menatap pemandangan gunung yang indah bak lukisan. Tanpa sadar ia pun melamun.

“Kau ada masalah!” Erkang menatapnya lekat-lekat

Cewei tersenyum.

“Semenjak kau mengenal diriku, ke-tika itulah aku memiliki banyak masalah!” Erkang mengesah.

“Semula masalahmu hanyalah tentang urusan masuk ke dalam istana, se-karang ditambah lagi dengan aku!”

Cewei terperanjat. Ditatapnya pemuda itu tanpa berkata apa-apa. Erkang menatapnya lurus-lurus, seper-tinya ia dapat melihat sampai ke lubuk hati Cewei yang terdalam. Beberapa lama kemudian, barulah ia dengan tulus dan jujur berkata,

“Cewei, ada beberapa hal yang harus kubicarakan denganmu!”

Cewei mengangguk-anggukkan ke-

pala.

“Sejak hari aku mengungkapkan isi hatiku padamu, aku telah banyak mere-nungkannya!”

Cewei mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Hal pertama yang ingin kukatakan kepadamu adalah, aku ingin menikahimu!” Cewei terperanjat.

“Namun, bagaimana caranya agar aku bisa mendapatkan dirimu, itulah yang sekarang ini menjadi pertanyaan paling sulit bagiku. Kau tahu, anggota keluarga pejabat kerajaan seusiaku ini semestinya sudah menikah. Satu-satunya alasan mengapa aku sampai sekarang masih belum menikah adalah karena Paduka Kaisar belum memilihkan pasangan hidup untukku!”

Cewei membelalakkan mata menatap Erkang.

“Kau mungkin tak tahu bahwa urusan pernikahanku dan Ertai tidak terletak di tangan ayah dan ibuku, melainkan di tangan Paduka Kaisar! Kenyataannya Paduka Kaisar sudah sejak lima atau enam tahun yang lalu amat

menyukaiku. Baginda sudah pernah bermaksud menjodohkan Putri Keenam denganku, Ayah dan Ibu juga memiliki rencana di dalam hati mereka. Mereka semua hanya menunggu sampai kami tumbuh dewasa. Siapa sangka Putri Keenam malah jatuh sakit, dan kemudian meninggal di usia muda. Paduka Kaisar sangat sedih, urusan pernikahanku pun kemudian menjadi tertunda karena hal ini!"

"Aku paham!" Cewei berkata dengan lirih.

Erkang menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak! Kau tidak mengerti! Yang ingin kusampaikan padamu adalah, aku dan Ertai orang-orang pilihan yang disukai Kaisar. Karena Kaisar sangat menyayangi kami, maka bahkan ayah dan ibu kami pun tak bisa mengatur urusan perkawinan kami, apalagi diri kami sendiri!"

"Aku paham!" Cewei kembali berkata. Sorot matanya tampak sangat terluka.

“Kau masih belum memahaminya! Yang ingin kukatakan adalah, tak peduli apakah kau seorang putri atau gadis dari kalangan rakyat jelata, tak peduli apa pun yang terjadi pada dirimu di kemudian hari, keinginan hatiku telah mantap, aku ingin mempersuntingmu sebagai istriku! Namun, Kaisar tak mungkin akan menjodohkan kau untukku, karena beliau sama sekali tidak mengetahui di dunia ini ada dirimu! Masalah-masalah ini bagaikan lelu-con yang diberikan padaku oleh Tian! Di satu pihak di sisiku ada seorang putri, sementara di pihak lain Kaisar menginginkan aku menjadi menantu Kaisar, tapi aku malah tak bisa memberitahunya untuk memintanya menjo-dohkan Cewei sebagai istriku!”

Sorot mata Cewei berbinar-binar, ia menatap Erkang tanpa berkedip sedikit pun.

“Aku bisa memahami hatimu, maksudmu pun aku paham! Selama ini aku juga merasa aneh, mengapa dirimu sampai sekarang ini masih belum menikah juga. Tapi sekarang aku sudah

paham! Aku sejak dulu sudah tahu, orang dengan kedudukan dan status seperti kau kelak akan menyunting anggota keluarga Kaisar! Aku juga pernah mengatakan aku tidak memiliki harapan apa pun. Kalau aku tetap tinggal di rumahmu, itu karena aku tidak dapat menahan perasaanku! Sebenarnya beberapa hari ini aku juga sudah sering memikirkannya. Hal pertama yang ingin kukatakan padamu adalah, relakan saja kepergianku!"

Erkang terperanjat, rona wajahnya berubah.

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah berpikir-pikir, di antara kita, takkan pernah ada masa depan! Pertemuan yang tidak memiliki masa depan adalah siksaan yang takkan pernah berakhir! Kita akhiri saja semuanya sampai di sini!"

Erkang merasa sangat sedih, katanya, "Mengapa tidak ada masa depan? Yang ingin kukatakan padamu

adalah, ada satu jalan yang sangat getir dan penuh penderitaan yang dapat kita jalani, aku berharap dalam kondisi seburuk apa pun kau tidak akan mundur! Kumohon padamu juntuk mempercayaiku, perasaan hatiku begitu terang bagai mentari dan rembulan, kau harus mempercayai diriku! Sekarang Paduka Kaisar belum menunjuk seorang pun untuk menjadi istriku, dan aku sudah memikirkan segala cara. Satu-satunya cara adalah, sebelum perjodohanku ditentukan, kita mencari jalan untuk menjelaskan semuanya dengan terus terang kepada Baginda. Aku akan memberitahu beliau bahwa aku mencintai seorang gadis dari ka-langan rakyat jelata, dan memohon persetujuan Kaisar!"

Cewei terperanjat bukan kepalang, ia membelalakkan mata menatap Erkang.

"Bagaimana mungkin Kaisar akan merestuinya? Baginda pasti akan ma-rah! Kau jangan sekali pun, jangan pernah sekali pun mengatakan hal ini kepada Paduka Kaisar!"

“Dari mana kau tahu Baginda tidak akan merestuinya?”

Erkang balik bertanya.

“Kalau Paduka marah, aku akan bertanya apakah beliau masih teringat dengan Hsia Yuhe yang tinggal di tepi Danau Taming.”

Cewei benar-benar terkejut. Dibela-lakkannya mata lebar-lebar menatap Erkang, lalu berseru kaget,

“Kau jangan membuatku terkejut seperti itu! Kau membuat hatiku berantakan! Aku sudah sangat terpukul karena masalah Hsiao Yence, sekarang kau mengatakan hal-hal yang aneh seperti ini! Hatiku begitu terkejut dan cemas mendengarnya, kau tidak boleh melakukannya! Kaisar itu ya tetap saja Kaisar, kau tak bisa melakukan hal-hal yang bisa dia lakukan! Apalagi....” Dengan getir ia menghirup napas, lalu memaksakan diri berkata, “Dia tak pernah memperistri Hsia Yuhe!”

Kata-kata ini bagaikan gada yang memukul kepala Erkang dan membuatnya terhuyung-huyung. Benar! Kisah Chienlung dengan Yuhe hanyalah

cinta sesaat belaka. Setelah kejadian-nya berlalu, maka semuanya pun sirna bagai air yang sirna tersapu angin. Usulnya itu benar-benar tidak masuk akal.

“Baiklah, baiklah! Kata-kataku itu salah! Aku takkan bertindak gegabah, yang akan rhembuat Kaisar marah! Tentang bagaimana mengatasi hal ini, aku akan memikirkannya dalam-dalam. Aku sudah berbicara sebanyak ini yang terutama adalah ingin memberi-tahukan padamu bagaimana posisi ser -ta keputusan hatiku! Kumohon kau harus mempercayaiku, kau harus mem -beriku waktu untuk mengatur semua-nya!” Sambil berkata Erkang mengulur -kan tangan lalu menggenggam erat tangan Cewei.

Perasaan Cewei sejenak melayang, setelah itu ia menarik tangannya, lalu menundukkan kepala dengan sedih. Dan hati Erkang pun terluka.

“Kenapa? Mengapa kau tiba-tiba menganggapku seperti binatang buas, seperti ular yang berbisa?”

Di mata Cewei menggenang air

mata.

“Bukan begitu. Karena kau menyinggung tentang ibuku, aku teringat kalimat terakhir yang dikatakan ibuku sesaat sebelum dia meninggal! Setelah mengatakan kalimat itu dia lalu menutup mata dan pergi!”

“Kalimat apa?”

“Dia mengatakan... Cewei, berjanjilah padaku, selamanya tidak akan pernah menjadi Hsia Yuhe yang kedua!”

Erkang sangat terperanjat, tanpa sadar ia mundur setindak. Segera saja ia dapat memahami perasaan Cewei saat itu. Jika ia memutuskan sendiri urusan perjodohannya, jangan-jangan sejarah akan kembali terulang, dan ia akan melangkah di jalan yang pernah ditempuh oleh Hsia Yuhe. Kalau dirinya sama seperti Chienlung, hanya bisa melontarkan kata-kata kosong, tak peduli seberapa banyak pun kata-kata janji sumpah setia yang diucapkannya, bagi Cewei semuanya hanyalah kebohongan belaka!

Erkang menatap Cewei lekat-lekat,

yang tampak adalah Cewei yang sedang berdiri menantang angin. Dalam dirinya terdapat keanggunan dan kecantikan yang tiada cacatnya. Erkang dibuat terpana oleh kecantikan yang seperti ini, ia tidak berani bertindak gegabah, dan hanya menatapnya dengan penuh perasaan cinta. Di dalam hati diam-diam ia berjanji, kecuali mereka telah menikah secara sah dan dipersatukan dalam ikatan perkawinan, ia tidak akan pernah menyentuhnya! Ia tidak akan pernah membiarkan Cewei menjadi Hsia Yuhe yang kedua!

Air sungai beriak-riak, angin sepoi-sepoi bersenandung lirih, bunga mela-yang-layang jatuh lalu hanyut terbawa air.

Sepasang kekasih itu berdiri berdampingan sambil membisu, masing-masing merasakan kepedihan yang menusuk hati. Merasakan perasaan cinta yang ternyata membawa kepedihan hati yang sangat mendalam.

(Bersambung ke Putri Huan Zhu 2)